



# JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK

Halaman | Judul Artikel dan Penulis

1-19

THE IMPACT OF MOTIVATION, COMPENSATION AND ORGANIZATIONAL CULTURE OF THE IGM FOUNDATION ON INCREASING THE PERFORMANCE OF STUDY PROGRAM ON THE STEBIS IGM INVESTASI BIDANG PERIKANAN

Chandra Satria, Rofiq Rofiq

20-41

PENDEKATAN THINKING ACROSS DALAM DYNAMIC GOVERNANCE: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MEWUJUDKAN GERAKAN SUMSEL MANDIRI PANGAN (GSMP)

Atrika Iriani, Sena Putra Prabujaya, Siti Zubaidah, Een Endasari

42-63

KEBIJAKAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DAN SOLUSI MASALAH GIZI DI KOTA SERANG "ENDOG KEPITING"

Sri Ropika Dana Br Tarigan, Titi Stiawati, Delly Maulana

64-88

ANALISIS SWOT DALAM TATA KELOLA DESTINASI WISATA UNGGULAN BERBASIS CBT DI KABUPATEN BOJONEGORO

Herliana Dita Amanda Sari, Septi Wulandari, Sri Kasiami

89-109

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KONSEP IDEAL GIZI ANAK DI DESA WARU KABUPATEN BOGOR

Diyen Marror Jati

110-130

FENOMENA CALON TUNGGAL DAN ARAH GERAK PARTAI POLITIK PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN/KOTA 2024

Fikri Gali Fernando Holqi, Febta Fina Handayani, Widya Puji Astuti, Putri Diah Permatasari, Rizki Ananda Rahman Putra

131-151

STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN WISATA NAPAL MANJUR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT (STUDI DESA TERUSAN KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA)

Muhammad Dimas Rizqi, Yefi Talia, Anton Mardoni, Sudarmiyati, Mardi Murahman

152-169

IMPLEMENTASI CORE VALUES ASN BERAKHLAK DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI PADA KEJAKSAAN NEGERI OKU SELATAN

Nabila Shalsabila, Raniasa Putra, Atrika Iriani, Annisa Larasati Chairani

170-191

KETERWAKILAN PEREMPUAN DALAM POLITIK (STUDI KASUS: CALEG PEREMPUAN DPR RI TAHUN 2024-2029)

Reni Damayanti Rambe, Timbul Dompok, Lubna Salsabila

192-205

KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN HERMAN DERU DI SUMATERA SELATAN PERIODE 2018 - 2023

Muhammad Quranul Kariem

# JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK

Volume 10 Nomor 01 Januari 2025

Jurnal Pemerintahan dan Politik merupakan majalah ilmiah Universitas Indo Global Mandiri yang telah terakreditasi Sinta 4 dan terafiliasi dengan Kesatuan Program Studi Ilmu Pemerintahan Indonesia (KAPSIPI) mencakup hasil penelitian, makalah review, dan komunikasi singkat bidang Pemerintahan dan Politik. Topik-topik yang tercakup dalam jurnal ini adalah semua bidang terkait dengan ilmu Pemerintahan dan Politik Jurnal ini terbit (4) empat kali dalam setahun, yakni pada bulan Januari, Mei, Agustus, dan November dengan jumlah 10 artikel setiap edisi.

## **PELINDUNG**

H. Marzuki Alie, SE., MM., Ph.D  
(Rektor Universitas IGM)

## **PENANGGUNG JAWAB**

Dr. Doris Febriyanti, M.Si (Universitas IGM)

## **PIMPINAN REDAKSI**

Dr. Shinta Puspasari, S.Kom., M.Kom.  
(Universitas IGM)

## **REVIEWER TEAM**

Helen Dian Fridayani, Ph.D. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Dr. Ady Muzwardi (Universitas Maritim Raja Ali Haji)

Dr. Aos Kuswandi (Universitas Islam Malang)

Dr. Doris Febriyanti, M.Si. (Universitas IGM)

Dr. Isabella, M.Si. (Universitas IGM)

Dr. Hazel D. Jovita Olves (Mindanao State University - Iligan Institute of Technology)

Ratnaningsih Damayanti, S.IP., M.Ec. DEV  
(Universitas Brawijaya)

M. Imam Akbar Hairi, Ph.D. (Universitas Brawijaya)

Thannaphat Khotsing, Ph.D. (National Institute of Development Administration, Thailand)

## **EDITOR IN CHIEF**

Amaliatulwalidain, S.Sos., M.A.  
(Universitas IGM)

## **SECTION EDITOR**

Muhammad Qur'anul Kariem, S.IP., M.I.P.  
(Universitas IGM)

Novia Kencana, S.IP., M.PA (Universitas Sriwijaya)

Junior Hendri Wijaya, S.IP., M.I.P. (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa - APMD)

Hapsa, S.IP., M.I.P. (Universitas Jambi)

Junior Hendri Wijaya, M.I.P (STPMD "APMD"  
Yogyakarta)

Hapsa, S.IP., M.I.P (Universitas Jambi)

M. Eko Atmojo, S.IP., M.IP. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Herman Lawelai, S.IP., M.I.P. (Universitas Muhammadiyah Buton)

Fadlurrahman, S.IP., M.PA. (Universitar Tidar)

Alief Akhbar Putra Anwar Ginting, S.I.P.  
(Universitas IGM)

## **TIM REDAKSI**

Melinda, S.I.P

## **PENERBIT**

**LP2MK UNIVERSITAS INDO GLOBAL MANDIRI**

**ALAMAT REDAKSI**

**Jl. Jend Sudirman No. 629 Km. 4 Palembang**

**Telp. 0711-322705,322706 Fax. 0711-357754**

# JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK

Volume 10 Nomor 01 Januari 2025

## DAFTAR ISI

---

<b>The Impact Of Motivation, Compensation And Organizational Culture of The IGM Foundation on Increasing The Performance of Study Program on The STEBIS IGM Investasi Bidang Perikanan</b> Chandra Satria, Rofiq Rofiq.....	Hal 1-19
<b>Pendekatan Thinking Across dalam Dynamic Governance: Strategi Efektif untuk Mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP)</b> Atrika Iriani, Sena Putra Prabujaya, Siti Zubaidah, Een Endasari.....	Hal 20-41
<b>Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting dan Solusi Masalah Gizi di Kota Serang “Endog Kepiting”</b> Sri Ropika Dana Br Tarigan, Titi Stiawati, Delly Maulana.....	Hal 42-63
<b>Analisis SWOT dalam Tata Kelola Destinasi Wisata Unggulan Berbasis CBT di Kabupaten Bojonegoro</b> Herliana Dita Amanda Sari, Septi Wulandari, Sri Kasiami.....	Hal 64-88
<b>Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Konsep Ideal Gizi Anak di Desa Waru Kabupaten Bogor</b> Diyen Marror Jati.....	Hal 89-109
<b>Fenomena Calon Tunggal dan Arah Gerak Partai Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten/Kota 2024</b> Fikri Gali Fernando Holqi, Febta Fina Handayani, Widya Puji Astuti, Putri Diah Permatasari, Rizki Ananda Rahman Putra.....	Hal 110-130
<b>Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Napal Manjur sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Desa Terusan Kabupaten Musi Rawas Utara)</b> Muhammad Dimas Rizqi, Yefi Talia, Anton Mardoni, Sudarmiyati, Mardi Murahman.....	Hal 131-151
<b>Implementasi Core Values ASN BerAKHLAK dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri OKU Selatan</b> Nabila Shalsabila, Raniasa Putra, Atrika Iriani, Annisa Larasati Chairani.....	Hal 152-169
<b>Keterwakilan Perempuan Dalam Politik (Studi Kasus: Caleg Perempuan DPR RI Tahun 2024-2029)</b> Reni Damayanti Rambe, Timbul Dompok, Lubna Salsabila.....	Hal 170-191
<b>Kepemimpinan Pemerintahan Herman Deru di Sumatera Selatan periode 2018 – 2023</b> Muhammad Quranul Kariem .....	Hal 192-205

Jurnal ini diedarkan untuk Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian, Perpustakaan yang tertarik pada kajian bidang Ilmu Pemerintahan dan Politik. Bagi Masyarakat Umum yang berminat memiliki jurnal ini dapat menghubungi Redaksi.



## The Impact of Motivation, Compensation and Organizational Culture of The IGM Foundation on Increasing The Performance of Study Program on The STEBIS IGM

Chandra Satria<sup>1\*</sup>, Rofiq<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri, Indonesia

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri, Indonesia

Email correspondence: [Chandras@stebisigm.ac.id](mailto:Chandras@stebisigm.ac.id)

*Keywords :*  
Motivation,  
Compensation  
Organizational  
Culture,  
Performance

*Kata Kunci :*  
Motivasi,  
Kompensasi,  
Budaya  
Organisasi,  
kinerja

### Abstract

A company's organizational effectiveness is a crucial factor in determining how sustainable the company will be in the future. This article's goal is to clarify how corporate culture, pay, and motivation relate to the success of study programs at the Indo Global Mandiri Campus. The whole academic community of the Indo Global Mandiri School of Sharia Business Economics Study Program (STEBIS IGM) as well as the leadership of the Indo Global Mandiri Foundation management body made up the 50 respondents in the research sample. Using the IBM SPSS 25 statistical test, the survey approach manages quantitative data. The study's findings indicate that: Performance and motivation variables have a weak and negative association, suggesting that motivation components are less. The implications show that the factor of increasing compensation for employees will be able to have an influence on improving existing performance even though it will not have much of an impact on what is expected by the organization; Organizational culture variables have a positive and significant relationship to the performance of the STEBIS Indo Global Mandiri Study Program

### Abstrak

Kinerja organisasi sebuah bisnis adalah pertimbangan penting untuk mengukur keberlanjutan masa depan organisasi bisnis tersebut. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel motivasi, kompensasi, dan budaya organisasi terhadap kinerja program studi di Kampus Indo Global Mandiri. Penelitian ini melibatkan 50 responden, termasuk seluruh komunitas akademik Program Studi Ekonomi Bisnis Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) dan pimpinan badan pengelola Yayasan Indo Global Mandiri. Metode survei yang melibatkan pengelolaan data kuantitatif dan menggunakan uji statistik IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan dengan kinerja, yang berarti bahwa faktor motivasi tidak mampu mendorong perbaikan. Selain itu, variabel kompensasi memiliki korelasi positif dan tidak signifikan dengan kinerja Program Studi STEBIS Indo Global Mandiri.

## INTRODUCTION

Human Resource Management is a description of a planning process which is manifested in the form of activities involving other people to achieve a goal ( Sihotang , 2017). ( *Sofia Renita-150810201095\_* , nd) . Organizational management that is formed from good management is an important thing to do (Lijan Poltak S, 2016). The quality and behavior of human resources will determine the importance of successfully achieving company goals. This success is determined by the performance of its employees. Employee performance must reflect optimal quality and quantity so that company goals are achieved (Mangkunegara, 2016:48). (Hanafi & Yohana, 2017)

According to Siagian (2015 ) motivation variables have an impact on employee work results. Motivation embodies activities towards a person's passion for working well and is integrated with the desired goals. Meanwhile, according to Mathis and Jackson (2015: 80), motivation is the potential to work that a person has in the form of real action. Motivation is the willingness to carry out maximum efforts to achieve conditioned institutional goals. Based on the business's ability to satisfy certain individual needs (Robbins and Judge, 2017). Suparno (2015) motivation can give rise to a person's desire to work better. Research by Prasetyanto (2016) and Lestari (2018) found that motivation has a significant effect on employee performance.

Apart from motivation, compensation is also a variable that influences employee performance. This form of compensation can be in the form of wages, or goods for the consequences of work that has been done (Hasibuan, 2015). According to Hariandja (2017) compensation is a reward for all the work that has been done. Meanwhile, according to Handoko (2016), compensation is part of a system that has been prepared to bind employees to continue working within the company. Compensation is something that is given great attention so that it can have an impact on improving employee performance ( Sedarmayanti , 2017). From research conducted by Indriani (2017), Darmawan (2017), Fitriani (2018), the results showed that compensation has a significant impact on employee performance. Organizational culture is a joint program that is agreed upon in the form of rules or habits that should be carried out (Robbins, 2017). According to Mondy and Noe (2015) organizational culture is a group of series of jobs that are integrated with values, beliefs and habits in an institution that have an impact on each other. Mangkunegara (2016) said that organizational culture is a series of information developed within the company to become a common reference so that it can be obeyed and acted upon. From research by Anggaraini (2015), Kumala (2017) and Sasongko (2017), Employee performance is significantly impacted by organisational culture. (W. Lestari, 2017) .

Foundation , which is located in the city of Palembang, South Sumatra province, is an educational foundation that has been established since 1998 and focuses on providing educational services with formal school services from elementary school to tertiary level. The number of permanent employees of the foundation is more than 200 people (source of initial interviews in the field ). From the results of temporary observations made by the author on employees, information was obtained that the Indo Global Mandiri Foundation has prepared a

vision and mission to improve human resource capabilities, especially in the field of formal education, from elementary to tertiary level. A manifestation of the foundation's commitment IGM is implemented in the form of organizational management that is professional, competent in its field , accountable, transparent and trustworthy. For universities themselves, the Indo Global Mandiri Foundation oversees STEBIS Indo Global Mandiri, namely universities under the coordinator of Kopertais Region VII South Sumatra, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. Since its founding in 2014 until now 2021. STEBIS Indo Global Mandiri has had 2 (two) sharia economics and sharia banking (first degree ) study programs with 14 lecturers and approximately 500 students. The quality and performance of higher education institutions refers to the SN Dikti standards in the Minister of Education and Culture Regulation No. 44 of 2015 as well as the higher education standards themselves which are set and recognized by the Indo Global Mandiri Foundation. To be able to realize good higher education standards referring to the criteria above, it is necessary to build unity in work through motivation, compensation and a supportive organizational culture. Sharia economics and business colleges have full authority in organizing higher education tri dharma programs. The Indo Global Mandiri Foundation has full authority for the placement of human resources, infrastructure to support activities, as well as financial support for the implementation of educational activities at the Indo Global Mandiri College of Economics and Sharia Business (STEBIS) . These two things are very closely related to improving the performance of both parties. This research update highlights the phenomenon of collaborative relationships carried out between the Indo Global Mandiri Foundation as the organizing body and the implementing unit under the auspices of the foundation, in this case the Sharia Economics and Business College. To see the synergy of these two authorities, the author is interested in studying the supporting factors that influence performance, especially in study programs at the Indo Global Mandiri Islamic Economics and Business College (STEBIS).

### **1. The Effect of Motivation on Employee Performance**

In the previous research above, there were 9 work motivations that had a significant effect on employee performance, namely: According to Mangkunegara (2016) motivation is a fundamental thing for people to carry out their activities more actively . Motivation is a strong driving tool for someone to work (Zamir, Ali, Nisar and Amir, 2015), Motivation is defined as an impulse in humans that gives rise to, directs and organizes behavior (Darmawan, 2016). Research conducted by Mustofa (2016), Fernanda (2016) and Anwar (2015) showed that motivation has a significant impact on employee performance. Motivation arises from the existence of needs for

---

oneself and the drive of individual desires which are directed towards the goal of obtaining satisfaction (Hasibuan and Handayani 2017).

**Factors That Influence Motivation** According to Hasibuan (2015), the following are things that influence motivation, namely: A. Leadership; B. Employee behavior; C. Place and location of work; Meanwhile, according to Siagian (2015), other things that influence motivation refer to individual characteristics, namely: 1. Biography which includes: a. Age; b. Gender; c. Life partner; d. The size of the family owned; e. Length of Work; 2. Personal behavior; 3. Point of view; 4. Intelligence; 5. Principles in life; 6. Action; Self-capacity. (Theodora, 2015). Motivational efforts are to eliminate factors that weaken a person's drive to be more confident and confident that what they want will be achieved. Edwin B. Flippo (2013) states that motivation is a way of providing direction and guidance to employees so that they work together to achieve goals. Hamzah B. Uno (2010) states that the measurement dimensions of work motivation can be grouped as follows: Responsibility for carrying out work. Achieving clear goals, clear target direction, comfort in working, good competence among fellow employees, best target for every business achievement. (Aditya Kamajaya Putra, 2013)

## 2. The Effect of Compensation on Employee Performance

There was one remuneration that significantly impacted employee performance in earlier study, specifically: There were four compensations that significantly impacted employee performance, specifically: According to Sedarmayanti (2017), pay is a goal that employees aspire to attain since one of the primary reasons people work is to support themselves. As a result, compensation has a significant influence in enhancing employee performance. to get the imbalance by improving performance. If employees feel that the imbalance they receive is proportional to the contribution they make to the company, then employees will try to pay attention to and improve their performance in the future (Panggabean, 2004). according to Karyawati (2014) and Fernanda (2016), compensation has a positive and significant effect on employee performance. **Factors That Influence Compensation** According to Flippo (2013; 59). These factors include the following: a. *Demand and supply*, b. *labor unions*, c. *Ability to pay*, d. *Productivity*, e. *Cost of living*, *Government* (Sofia Renita-150810201095\_, nd). **Compensation indicators** according to Handoko (2008) are as follows: Compensation for mandatory work permits. Protection of personal security. Public service. Pension plan. (Astarina, 2018).

## 3. The Influence of Organizational Culture on Employee Performance

In the previous research above, there were 3 work cultures that had a significant influence on employee performance, namely: Previous research

conducted by Anwar (2015) and Saputra (2015) obtained results that work culture had a significant impact on employee performance. (W. Lestari, 2017) According to Cushway and Lodge (2000), organizational culture is something that has an influence on the patterns and actions carried out in work . Meanwhile, in Davis's (1984) view, organizational culture is a pattern of understanding that has become a guide to be realized in the form of activities to be carried out. Siagian (2002) organizational culture is a point of view that is built together in an action in the organization. According to the experts above, it can be concluded that organizational culture is the principles that serve as a reference for human resources to behave, act and act to realize the goals or targets to be achieved. ( *Sofia Renita-150810201095\_* , nd) . Robbins (2017; 359) states that organizational culture is an action by employees based on the understanding that is usually done. ( *Sofia Renita-150810201095\_* , nd) Organizational culture is a follow-up activity. A strong managerial style and ability to communicate together common goals and priorities is very important in modern institutions. (S. Amalia & Fakhri, 2016) . According to Robbins (1996), there are seven dimensions of **organizational culture indicators** , namely: creativity, focus, goals end, goal Personal, Goal together, active, consistent (W. Lestari, 2017).

#### 4. Study program performance

According to Mangkunegara (2016), the term performance comes from the words actual performance (actual achievements carried out. (Aditya Kamajaya Putra, 2013) Then the definition of performance is the achievements obtained for the work that has been done. Hasibuan (2015), employee performance is the achievement of the final results work received is based on expertise, experience, sincerity and time. Meanwhile, Wibowo (2009:22), states that employee performance is the achievement of work results based on the quality and quantity produced. Performance is a benchmark for comparing what is done with the standards set . must be determined (Dessler, 2004). **Factors that influence performance according to** Mahmudi (2005), things that impact work results consist of: 1. Personal, .2. Leadership., 3. Team., 4. System . ( *SCRIPTION333-170425489* , nd) . Meanwhile, according to Tiffin and Mc. Cornick (2001) states that there are two types of factors that influence a person's performance, namely: 1. Individual. 2. Situational. 3. Society ( Arimurti Kriswibowo, Bambang Tri Harsanto, 2017) . Robbins (2017:90) suggests that there are five indicators of performance as follows : Quality 2. Quantity 3. Timeliness 4. Collaboration (Hanafi & Yohana, 2017) . Definition of Performance Appraisal Performance appraisal is a form of activity that operates according to applicable rules to monitor all activities carried out. (Learning, nd) The purpose of performance appraisal is to improve or encourage organizational performance to be better in the future. According to Slamet (2007), performance appraisal is the stage of assessing

---

employees by comparing standards that have been set by an organization. (S & Economics, 1945) . **Performance measurement dimensions** according to Mangkunegara (2013). The dimensions of performance measurement are: 1. Work quality; 2. Work quantity; 3. Implementation of experiential tasks; 4. Responsibility (Aryana & Tj., 2017) , according to Sutrisno (2010) performance includes: 1. Effectiveness and efficiency ; 2. Authority and responsibility; 3. Work discipline; 4. Initiative. (Jufrizen, 2017) . According to Eva Nuroniah , performance includes: 1. standards of work results; 2. Targets that have been determined in advance; 3. Targets that have been mutually agreed upon. (Nuroniah & Triyanto, 2015).

## RESEARCH METHODS

### The scope of research

The research design is the initial framework for developing a problem that will produce a solution ( Arikunto , 2016). ( *Sofia Renita-150810201095\_* , nd) This research will explain the influence of motivation, compensation, organizational culture of the Indo Global Mandiri Foundation with the moderating variables of morals and ethics on the performance of the Indo Global Mandiri Palembang Sharia Economics and Business College study program.

### Method used

**Method of collecting data uses** Questionnaire, Interview, Literature Review (Aditya Kamajaya Putra, 2013)

### Population and Sample

Population is a group of individuals or events that have certain characteristics ( Indrianto and Supomo, 2012: 115). The population that is the object of this research is 100 employees of the Indo Global Mandiri Foundation, consisting of Foundation leaders, STEBIS IGM, teaching staff, employees within the Indo Global Mandiri Foundation , students, and stakeholders who collaborate with the Indo Global Mandiri Islamic Economics and Business School. (Astarina, 2018) . The sample is a portion of the population whose characteristics are to be studied ( Djarwanto , 2010:43). This sample was taken using the Slovin formula (in Riduan , 2005) . The formula is  $n = N/(1+N(e)^2)$  with the information  $n =$  sample;  $N =$  population (250);  $e = 95\%$  precision value or  $\text{sig} = 5\% (0.5)$ .

$$n = N/1+N(e)^2$$

$$n = 100 / ( 1 + 100(0.05)^2)$$

$$n = 100/1.25$$

$$n = 80 \text{ people}$$

So the questionnaire that will be distributed for this research is 80 samples.

## Analysis Method Quantitative data

### Operational definition Variable

The operational definition of a variable is a common point of view for those conducting research and those reading the research results (Hasan, 2005). (Learning, nd) The operational definition of variables contains indicators of each variable in the research. The operational definition of variables also aims to emphasize knowledge of the variables used in this research, which are as follows :

1. Motivation (X1) is the needs that encourage employees to work well. Referring to Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, in this research motivation is the perception of leaders , heads of study programs, teaching staff, employees within the Indo Global Mandiri Foundation , students, and stakeholders who collaborate with STEBIS IGM on matters such as following:
  - a. Indo Global Mandiri Foundation meets employees' daily needs / physiological needs
  - b. Indo Global Mandiri Foundation provides safe and adequate work equipment and equipment.
  - c. Indo Global Mandiri Foundation employs in-house employees which increases [interaction social](#).
  - d. Colleagues and superiors give appreciation for their strengths and positive things they do employee.
  - e. Indo Global Mandiri Foundation provides work that makes employees useful for people other.
2. Compensation (X2) is the right that STEBIS IGM employees will get as a consequence of the work they have done. Referring to Simamora (2004:78), the indicators for the compensation variable are as follows following:
  - a. The basic wage received is able to meet basic needs employee.
  - b. Overtime pay received from excess working hours fulfills a sense of justice.
  - c. Health benefits provide flavor safe.
3. Organizational culture (X3) is a system of shared meanings such as beliefs, norms and values that are adhered to and used as guidelines by employees of the Indo Global Mandri Foundation . Referring to Moheriono (2016: 102), organizational culture indicators are as follows:
  - a. Comply with all existing regulations set.
  - b. Good cooperation with colleagues Work.
  - c. [Maintain the trust of colleagues](#).

Indo Global Mandiri study program in accordance with the responsibilities given by SN Dikti and STEBIS Indo Global Mandiri standards.

---

### Framework of Thought

This research uses motivation, compensation and organizational culture as independent variables, work performance as the dependent variable . The difference with previous research is that this research looks at the influence of the motivation, compensation and organizational culture variables of the Indo Global Mandiri Foundation on the performance of the STEBIS IGM study program:

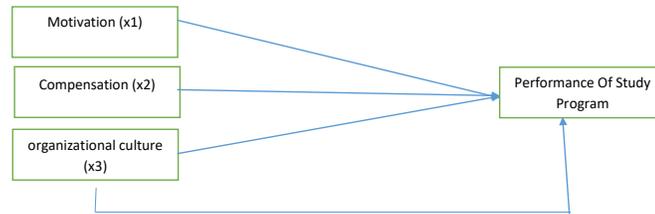


Figure 1. Framework of Thought research

### RESULTS AND DISCUSSION

Primary and secondary data from research sources that were gathered straight from the original source—such as interviews or observations of an item, event, or test results—are used in this study. Purposive sampling, or sampling based on predetermined criteria, was the method used for sampling in this study. Non-probability sampling, which does not provide every component or member of the population an equal chance of being chosen as a sample, is the sampling strategy that will be applied in this study. using a purposive sampling approach. The criteria used in sampling are:

- a. Lecturer in the STEBIS IGM Study Program
- b. STEBIS IGM employee
- c. STEBIS IGM students/students

Table. 1. Respondents who responded

No	Amount
Lecturer	6
Employee	5
Student/I	39
Total	50

## QUANTITATIVE DATA ANALYSIS TEST

### 1. Validity test

Based on the processing results for testing the level of validity of the variable indicators X 1 ,

#### X1: Motivational Variable, Correlations

		X11	X12	X13	TOTALX 1
X11	Pearson Correlation	1	-.091	,092	,432 **
	Sig. (2-tailed)		,529	,526	,002
	N	50	50	50	50
X12	Pearson Correlation	-.091	1	-.038	,589 **
	Sig. (2-tailed)	,529		,793	,000
	N	50	50	50	50
X13	Pearson Correlation	,092	-.038	1	,662 **
	Sig. (2-tailed)	,526	,793		,000
	N	50	50	50	50
TOTALX 1	Pearson Correlation	,432 **	,589 **	,662 **	1
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000	
	N	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

All questions on variable X1, namely Motivation, are valid. This can be seen from the results of the validity test via SPSS 26, all numbers show below 0.05, namely X11 of 0.002; X12 of 0.000; X13. is 0.000 All calculated r values are above 0.279 (r table)

#### X2: Compensation Variable Correlations

		X14	X15	X16	TOTALX2
X21	Pearson Correlation	1	,080	,140	,741 **
	Sig. (2-tailed)		,579	,330	,000
	N	50	50	50	50
X22	Pearson Correlation	,080	1	,255	,603 **
	Sig. (2-tailed)	,579		,074	,000
	N	50	50	50	50

X23	Pearson Correlation	,140	,255	1	,614 **
	Sig. (2-tailed)	,330	,074		,000
	N	50	50	50	50
TOTALX2	Pearson Correlation	,741 **	,603 **	,614 **	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

All questions on the compensation variable X2 are valid. r calculation shows results above 0.279 and a significant value below 0.05

### X 3 Organizational Culture Variables Correlations

		X21	X22	X23	TOTALX 3
X21	Pearson Correlation	1	,288 *	,454 **	,805 **
	Sig. (2-tailed)		,042	,001	,000
	N	50	50	50	50
X22	Pearson Correlation	,288 *	1	,268	,707 **
	Sig. (2-tailed)	,042		,060	,000
	N	50	50	50	50
X23	Pearson Correlation	,454 **	,268	1	,723 **
	Sig. (2-tailed)	,001	,060		,000
	N	50	50	50	50
TOTALX 3	Pearson Correlation	,805 **	,707 **	,723 **	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

All questions on variable X3 Organizational Culture are valid. r calculation shows results above 0.279 and a significant value below 0.05

### Y Study Program Performance

#### Correlations

		Y11	Y12	Y13	TOTAL
Y11	Pearson Correlation	1	,481 **	,481 **	,868 **
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000

	N	50	50	50	50
Y12	Pearson Correlation	,481 **	1	,864 **	,834 **
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000
	N	50	50	50	50
Y13	Pearson Correlation	,481 **	,864 **	1	,834 **
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000
	N	50	50	50	50
TOTAL	Pearson Correlation	,868 **	,834 **	,834 **	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

All questions on the Study Program Performance Y variable are valid. r calculation shows results above 0.279 and a significant value below 0.05

## 2. Reliability Test

### Variable X1 Motivation

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,704	3

### Variable X2 Compensation

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,661	3

### Variable X3 Organizational Culture

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,620	3

## Variable Y Study Program Performance

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,728	3

Reliability test results for all research variables show values above 0.6. This means that all questions in this research are reliable.

### 3. Multiple Linear Regression Test Test the Research Model

F Square Table  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	,781 <sup>a</sup>	,610	,584	,843	,610	23,959	3	46	,000

a. Predictors: (Constant), TOTALX3, TOTALX2, TOTALX1

The results of the test table above show that the R Square is 0.781 and the significance level is below 0.05. This illustrates that this research model is good and has strong variable relationships. An r square value of 0.781 means that the influence of research variables has an impact of 78.1 percent on increasing the performance of the STEBIS Indo Global Mandiri study program while the remaining 21.9% is influenced by other variables not discussed in this research.

Partial t Test Table  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	4,401	3,020		1,457	,152
	Motivation	-.234	,157	-.214	-1,488	.144
	Compensation	,061	.134	,058	,458	,649
	Organizational culture	,845	.144	,665	5,856	,000

a. Dependent Variable: PERFORMANCE of Study Program Y

The motivation variable's beta is -0.234, and the significance level is 0.144, according to the test table data above. This demonstrates that motivational factors have a negative and insignificant impact on improving STEBIS Indo Global Mandiri Study Program performance; With a significance level of 0.649, the compensation variable's beta results for improving the STEBIS Indo Global Mandiri Study Program's performance were 0.061. This demonstrates that the compensation variable has a favourable and non-significant impact on improving the STEBIS Indo Global Mandiri Study Program's performance; The variable that has a variable beta of 0.845 at a significance level of 0.000 is Organisational Culture. This demonstrates that the Organisational Culture variable significantly and favourably affects the STEBIS Indo Global Mandiri Study Program's performance improvement variable. From the results of the t test above, the equation that can be prepared in this research is

$$Y = 4.401 - 0.234.X_1 + 0.61.X_2 + 0.845X_3 + 5\% \text{ margin of error}$$

ANOVA Test Table

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51,025	3	17,008	23,959	,000 <sup>b</sup>
	Residual	32,655	46	,710		
	Total	83,680	49			

a. Dependent Variable: YPRODUCTION PERFORMANCE

b. Predictors: (Constant), TOTALX3, TOTALX2, TOTALX1

ANOVA table above shows that the influence of the Motivation, Compensation and Organizational Culture variables together has an influence on increasing the performance of the STEBIS Indo Mandiri Study Program with an ANOVA f coefficient test level of 23.959 and a significance level below 0.05.

## DISCUSSION

### 1. Motivation on Employee Performance

Statistical tests on the Motivation variable on Employee Performance show that the beta of the Motivation variable is -0.234 and the significance level is 0.144. This shows that the influence of motivation variables on increasing the performance of the STEBIS Indo Global Mandiri Study Program is negative and not significant. Mangkunegara (2016) states that motivation is a fundamental thing for people to carry out their activities more actively. Motivation is a strong tool for driving someone to work (Zamir, Ali, Nisar and Amir, 2015). Several previous studies (Darmawan, 2016); Mustofa (2016); Fernanda (2016); Anwar (2015) and Hasibuan

and Handayani 2017) show research results that good motivation obtained by employees will be able to encourage performance at work. The results of this previous research do not support what was tested in the results of existing research statistical tests on the performance of the STEBIS IGM Study Program. The form of motivation provided by the Management Leadership of STEBIS IGM and the IGM Foundation for the work motivation of lecturers and teaching staff is in the form of rules contained in the Personnel Foundation Decree No.245/YYS-IGM/SK/XII/2021 and coaching techniques provided by the management leadership of STEBIS IGM and the IGM Foundation in the form of several provisions which serve as direction and form the basis for employee motivation at work. The motivation in this research shows that the perception of leaders , heads of study programs, teaching staff, employees within the Indo Global Mandiri Foundation, students, STEBIS IGM to create a competent and good study program in the field of Sharia Economics and Banking is still not optimal due to the views and performance of several sections that do not fully support the vision and mission of the study program. Examples of several cases were found in several meetings held to carry out evaluations and work plans followed by only a handful of parties present. This activity should be optimized at least based on the number of participants present so that all inspiration and work plans can be prepared better from the start of the meeting and accommodate input which will ultimately be a joint commitment to achieving the vision and mission of the STEBIS IGM study program. The results of this statistical test analysis indicate that lecturers, teaching staff and students in carrying out their workload and regulations are less than optimal in responding to providing motivation to work well, because in carrying out their daily duties and work they are not careful enough to work based on their workload and work regulations. which is enforced. This analysis shows the important role for leadership to improve and increase the job satisfaction of lecturers through equal distribution of assignments in accordance with applicable regulations and implementation and strengthening of good monitoring so that lecturers and teaching staff are consistent and make maximum effort to carry out their duties well.

## 2. The Effect of Compensation on Employee Performance

The Beta Results of the Compensation Variable for increasing the Performance of the STEBIS Indo Global Mandiri Study Program were 0.061 with a significance level of 0.649. This shows that the influence of the compensation variable on increasing the performance of the Indo Global Mandiri STEBIS Study Program is positive and not significant. Previous research by Sedarmayanti (2017); ( Panggabean , 2004). Karyawati (2014) and Fernanda (2016) show that the level of compensation has a significant effect on performance and has an important role in improving employee performance. The main reason someone works is to meet the needs of life from the imbalance that employees receive from work, so compensation is a goal that employees want to achieve. to get the imbalance by improving performance. If employees feel that the imbalance they receive is commensurate with the contribution they make to the company, then employees will try to pay attention and improve their performance in the future. Compensation in the form of

income or salary given by the IGM Foundation to employees who work is regulated in the Personnel Foundation Decree No.245/YYS-IGM/SK/XII/2021 containing the compensation that must be received and the consequences or violations that have an impact on salary reduction. The Personnel Regulations issued by the IGM Foundation show that all permanent employees, both lecturers and education staff, have received income above the Regional Minimum Wage level for South Sumatra Province, namely a minimum value of Rp. 3,565,000 based on the Decree of the Governor of South Sumatra Number 877/KPTS/ Disnakertrans /2022 . The results received by IGM employees show a good level of satisfaction and have a positive influence on work performance within IGM itself.

### 3. Organizational Culture on Employee Performance

Culture variable produces a variable beta of 0.845 with a significance level of 0.000. This shows that the Organizational Culture variable has a positive and significant influence on the performance improvement variable of the IGM STEBIS Study Program. Anwar 's previous research (2015); Saputra (2015); (W. Lestari, 2017) shows that organizational culture has a significant influence on employee performance. The results of this research are in line with the results of tests carried out by researchers, namely that there is a positive and significant influence of Organizational Culture on Improvement Performance of STEBIS IGM Study Program. The Organizational Culture of the STEBIS IGM Study Program refers to other than written rules in the form of IGM Foundation decisions, it is also regulated through derivative mechanisms which are further regulated in the form of policies or directions from the STEBIS IGM Leadership. Comply with all the regulations that have been set. This form of organizational culture can be seen from the good cooperation with colleagues, such as the implementation of research preparation with lecturers and community service as a form of implementing the tridharma of higher education. Tri Dharma activities Lecturers also actively involve students both in preparation and implementation of activities. Another form of organizational culture in the STEBI IGM study program is a culture of spiritual formation and daily direction with prayer activities and reading the Yasin surah every morning before it is carried out. The annual organizational culture implemented by the IGM Study Program has changed to outbound activities held together with the entire academic community at the lecturer, teaching staff and student levels of all generations in certain places in the wild with the aim of providing motivation to build a good organizational culture with a spirit of togetherness and maintaining trust in accordance with the mandate of the duties and functions of each individual in their work...

---

## CONCLUSION

Based on the results of testing the research variables above, and the implications obtained from the results of the field study are:

1. The motivation variable has a negative and insignificant relationship with the performance of the STEBIS Indo Global Mandiri study program. This shows that motivational factors are less able to help improve a company's performance, as seen in the management of a higher education institution.
2. The compensation variable has a positive and insignificant relationship with the performance of the STEBIS Indo Global Mandiri study program.
3. The success of the STEBIS Indo Global Mandiri Study Program is significantly and favorably correlated with the organizational culture variable. This demonstrates that creating an organizational culture through consistent procedures or circumstances that are carried out in line with planning can both significantly increase the influence of performance and have a positive effect on performance improvement.
4. The STEBIS Indo Global Mandiri Study Program's performance indicators are primarily influenced by organizational culture factors rather than motivation and compensation factors.
5. The STEBIS Indo Global Mandiri Study Program's performance is influenced by organizational culture, motivation, and compensation all at once. This demonstrates how organizational management may effectively and significantly improve a higher education study program's performance by maximizing and implementing incentive, compensation, and organizational culture.

## REFERENCES

- Aditya Kamajaya Putra, AF (2013). THE INFLUENCE OF INTRINSIC MOTIVATION AND EXTRINSIC MOTIVATION ON Aditya's JOB SATISFACTION. *Journal of Business and Management Volume 6 No. 1 August , 6 (1), 59-66.*
- Amalia, F. (2013). Islamic Business Ethics: Concepts and. *Islamic Business Ethics: Concept and Implementation for Small Business Actors , 95 , 116-125.*
- Amalia, S., & Fakhri, M. (2016). The Influence of Work Motivation on Employee Performance at PT. Gramedia Asri Media Emerald Bintaro Branch. *Journal of Computech & Business , 10 (2), 119-127.*

- Amelinda Pratana; Eternal Ferryal. (2018). Analysis of the Influence of Work Ethic, Work Relations and Career Development on Organizational Commitment and Impact on Employee Performance. *Employment Relations* , 1 (02), 84–92. <https://media.neliti.com/media/publications/267980-analysis-influenced-etos-kerja-leksi-ke-5ea0cfd0.pdf>
- Anis, DAI (2016). The Influence of Ethics, Independence, Audit Experience and Premature Sign Off on Audit Quality. *Accounting Analysis Journal* , 5 (1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i1.9756>
- Ardiana, T.E. (2017). The Influence of Teacher Work Motivation on the Performance of Vocational School Accounting Teachers in Madiun City. *Journal of Accounting and Taxation* , 17 (02), 14–23. <https://doi.org/10.29040/jap.v17i02.11>
- Arimurti Kriswibowo, Bambang Tri Harsanto, and DK (2017). The Influence of Leadership and Work Environment on Employee Performance at PT. Pegadaian (Persero) Medan Regional Office I Efforts to Improve the Performance of Banyumas Regency Regional Library and Archives Office Employees. *Governance Dynamics: Journal of State Administration Science* , 7 (2). <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/1205/1025>
- ArjiHarahap, S. (2000). Implementation of Sharia Management in Management Functions. *Journal of Visual Languages & Computing* , 11 (3), 287–301.
- Aryana, P., & Tj., HW (2017). The Influence of Organizational Culture, Work Ethics and Loyalty on Employee Performance (Case Study of Non-Academic Support Employees at XYZ University). *Scientific Journal of Business Management* , 17 (2), 89–110.
- Astarina, I. (2018). The Influence of Motivation and Compensation on Employee Performance at Pt. Alfa Scorpii Pematang Reba. *Journal of Management and Business* , 7 (4), 1–9. <https://doi.org/10.34006/jmb.v7i4.2>
- Baidowi, A. (2011). Islamic Business Ethics in an Islamic Perspective. *Islamic Law* , 9 (1412–3851), 239–250.
- Chusna, N. (2017). Analysis of the application of Islamic resource management in workforce management. In *Thesis* . <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7945/1/132411027.pdf>
- Dalmeri. (2014). Education for Character Development. *Al-Ulum*; , 14 (9), 269–288. <https://media.neliti.com/media/publications/217440-none-3bd0f990.pdf>
- Di, P., Operation, D., & Pusri, PT (2016). The Influence of Work Motivation on the Performance of Executive Level Employees in the Operations Division of Pt. Pusri Palembang. *Psychics: Journal of Islamic Psychology* , 1 (2), 43–53.
-

- Djayadin, C., & Fathurrahman, F. (2020). Humanism Theory as a Basis for Religious Ethics (Ibn Athā'illah Al-Sakandarī's Perspective). *Al-Izzah: Journal of Research Results* , 15 (1), 28. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>
- F, MM (2018). UNDERSTANDING ETHICAL THEORIES: HORIZONS AND VIEWS By: Mohammad Maiwan □. *Jakarta State University Journal* , 193–215.
- Hamid, A., & Zubair, M.K. (2019). Implementation of Islamic Ethics in Marketing Sharia Bank Products. *BALANCA : Journal of Islamic Economics and Business* , 1 (1), 16–34. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1037>
- Hanafi, BD, & Yohana, C. (2017). The Influence of Motivation and Work Environment on Employee Performance, with Job Satisfaction as a Mediating Variable at Pt Bni Lifeinsurance. *Journal of Economics and Business Education (JPBE)* , 5 (1), 73–89. <https://doi.org/10.21009/jpeb.005.1.6>
- Jacobis, V.G., Kojo, C., & Wenas, SR (2015). The Influence of Individual Characteristics and the Regional Environment of North Sulawesi Province. *Emba* , 5 (2), 2015–2022.
- Jufrizen. (2017). THE INFLUENCE OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP STYLE ON EMPLOYEE JOB SATISFACTION WITH EMPLOYEE WORK MOTIVATION AS A MEDIATION VARIABLE (Research on Employees of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Blitar Branch Office). *Journal of Management & Business Economics - Vol. 18, no. 2, O* , 18 (2), 145–158. <https://www.journal.unimal.ac.id/emabis/article/view/180/142>
- Lestari, S. (2020). THE INFLUENCE OF CREED AND PEER LITERACY ON STUDENTS' MORALS. *Al-Karim Journal* , 5 (1), 107–124. <http://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/126>
- Lestari, W. (2017). The Influence of Initial Mathematics Ability and Learning Motivation on Mathematics Learning Outcomes. *Journal of Analysis* , 3 (1), 76. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i1.1499>
- Mannan, A. (2018). The Essence of Moral Sufism in the Era of Modernization. *Aqidah-Ta: Journal of Aqidah Science* , 4 (1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Mz, S.R. (2018). Islamic Education Journal of Islamic Morals Education Perspective of Salaf Ulama ... Islamic Morals Perspective of Salaf Ulama .... *Journal of Islamic Education* , 07 (1), 67–100. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>
- Nuroniah, E., & Triyanto, A. (2015). Journal of Sharia Economics and Banking SHARIA BANK EMPLOYEES (CASE STUDY ON SHARIA BANK HEAD OFFICE EMPLOYEES X). *Journal of Islamic Economics and Banking* , 3 (1), 85–98.
- Learning, M. (nd). *METHODOLOGY* .

- Rudi, AHTTMHKH (2020). Moral Education Material in the Thought of Burhanul Islam Az-Zarnuji. *AL-Ulum; Porch Science Education Journal* , 1 (1), 18–28. <http://www.ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/10/4>
- S, R.A., & Economy, F. (1945). *Surabaya Management Study Program* . 86–99.
- Sahnan, A. (2019). The Concept of Morals in Islam and Its Contribution to the Conceptualization of Islamic Basic Education. *AR-RIAYAH: Journal of Basic Education* , 2 (2), 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>
- Siswomihardjo, DPSW (2012). STUDY OF ETHICS IN DECISION MAKING BETWEEN BUSINESS PEOPLE AND CONSUMERS BASED ON PERSONAL MORAL PHILOSOPHIES AND ETHICAL PERCEPTIONS FOR ONE DECADE AMONG THE SUB-CULTURES OF YOGYAKARTA AND BALI. *KHASANAH SCIENCE* , 2 , 117–127. <https://doi.org/DOI:10.31294/khi.v3i2.457>
- SKRIPSI333-170425489 . (nd).
- Sofia Renita-150810201095\_ . (nd).
- Sultoni, S., Gunawan, I., & Sari, DN (2018). The Influence of Professional Ethics on the Formation of Student Character. *Journal of Educational Administration and Management* , 1 (3), 279–283. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p279>
- Susilana, R. (2015). Theoretical Foundations and Hypothesis Module. *Rudi* .
- Syarifah Habibah. (2015). Morals and Ethics in Islam. *Journal of Basic Charm* , Vol.1 (4), 81. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Theodora, O. (2015). The Influence of Work Motivation on PT Employee Performance. *Prosperous Motor Gemilang. Agora* , 3 (2), 187–195.
- Wahyuddin, I. (2014). Review of Business Ethics in the Cigarette Industry According to Western and Islamic Business Ethics Theories. *Academia.Edu* , 1–13. [https://www.academia.edu/download/57561006/Tinjauan\\_Etika\\_Bisnis\\_Perusahaan\\_Rokok.pdf](https://www.academia.edu/download/57561006/Tinjauan_Etika_Bisnis_Perusahaan_Rokok.pdf)
- Wahyuni. (2020). Business Ethics Analysis of the Work Environment at BMT BUS Singgahan Tuban. *Journal of Islamic Banking* , 1 (1), 83–112. <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/JIB/article/view/118/87>
- Warti, E. (2018). The Influence of Student Learning Motivation on Student Mathematics Learning Outcomes at SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma, East Jakarta. *Mosharafa: Journal of Mathematics Education* , 5 (2), 177–185. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.273>
-



## Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance*: Strategi Efektif untuk Mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP)

Atrika Iriani<sup>1</sup>, Sena Putra Prabujaya<sup>2</sup>, Siti Zubaidah<sup>3\*</sup>, Een Endasari<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>3,4</sup> STIA Bala Putra Dewa, Indonesia

Email correspondence: [sitizu@kampusbalaputradewa.ac.id](mailto:sitizu@kampusbalaputradewa.ac.id)\*

### Keywords :

*Thinking Across, Dynamic Governance, GSMP, Food Resilience, Cross-Sectoral Collaboration, Adaptive Governance*

### Kata Kunci :

*Thinking Across, Dynamic Governance, GSMP, Ketahanan Pangan, Kolaborasi Lintas Sektor, Tata Kelola Adaptif.*

### Abstract

The Sumsel Food Self-Reliance Movement (GSMP) represents a forward-looking initiative by the South Sumatra Provincial Government to achieve sustainable food security through community involvement and local resource optimization. However, its implementation faces persistent challenges, including limited program outreach, insufficient field guidance, and misaligned support services. Leveraging the *Thinking Across* approach within the *Dynamic Governance* framework provides a strategic pathway to address these complexities by integrating cross-sectoral collaboration, innovative policy-making, and adaptive governance practices. This qualitative study adopts an exploratory approach, utilizing structured interviews, observations, and document analysis to gather insights from stakeholders involved in GSMP. Data analysis reveals that the *Thinking Across* approach enhances program effectiveness by promoting synergy between the government, private sectors, and communities. This approach facilitates the integration of diverse perspectives and local knowledge, ensuring the program's adaptability to environmental and socio-economic shifts. Moreover, the approach strengthens community participation and ensures that program interventions align with local needs and capabilities. By embedding cross-disciplinary thinking and dynamic strategies, this study contributes to the theoretical understanding of adaptive governance in the food sector. It recommends bolstering program socialization, increasing targeted field assistance, and fostering data-driven decision-making to maximize GSMP's impact on food resilience and self-reliance.

### Abstrak

Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) adalah inisiatif strategis dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk mencapai ketahanan pangan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi sumber daya lokal. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurang optimalnya sosialisasi, minimnya pendampingan lapangan, serta bantuan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance* menawarkan solusi strategis untuk menghadapi tantangan ini melalui kolaborasi lintas sektor, inovasi kebijakan, dan tata kelola yang adaptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif, mengumpulkan data melalui wawancara terstruktur, observasi, dan analisis dokumen dari para pemangku kepentingan yang terlibat dalam GSMP. Analisis data menunjukkan bahwa pendekatan *Thinking Across* meningkatkan efektivitas program dengan mendorong sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi perspektif beragam dan pengetahuan lokal, menjadikan program lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan dinamika sosial-ekonomi. Selain itu, pendekatan ini memperkuat partisipasi masyarakat dan memastikan intervensi program selaras dengan kebutuhan lokal. Dengan mengedepankan pemikiran lintas sektor dan strategi dinamis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori tata kelola adaptif di sektor pangan. Rekomendasi meliputi peningkatan sosialisasi program, pendampingan teknis yang lebih terarah, dan pengambilan kebijakan berbasis data untuk memaksimalkan dampak GSMP dalam mencapai ketahanan dan kemandirian pangan.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan dalam tata kelola pemerintahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan pendekatan tradisional. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, dalam upaya mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), menghadapi berbagai tantangan seperti ketergantungan pada impor pangan, perubahan iklim, serta dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah (Galaz & Duit, 2008). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam tata kelola pemerintahan untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif (Idrus et al., 2023; Markell & Glicksman, 2016; Salsabila et al., 2024).

Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* menjadi salah satu strategi yang menjanjikan untuk mengatasi kompleksitas tersebut (Entwistle, 2005; Thompson, 2011). *Thinking Across* adalah konsep berpikir lintas disiplin dan lintas sektor yang mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan (Djelic, Marie-Laure, 2021). Konsep ini memungkinkan pengambil kebijakan untuk memahami masalah dari berbagai perspektif, menciptakan solusi yang lebih holistik, dan mengimplementasikannya secara efektif dalam lingkungan yang dinamis (Basuki, 2023; Djelic, Marie-Laure, 2021; Markell & Glicksman, 2016).

Dalam konteks GSMP, *Dynamic Governance* dengan pendekatan *Thinking Across* dapat membantu pemerintah Sumatera Selatan untuk meningkatkan kemandirian pangan melalui pengembangan kebijakan yang fleksibel, responsif, dan inklusif. Pendekatan ini juga memungkinkan pemerintah untuk merespon perubahan dengan cepat, mengantisipasi tantangan yang mungkin timbul, serta memanfaatkan peluang secara optimal untuk mewujudkan kemandirian pangan di tingkat lokal (Anthony et al., 2024; Rivki et al., 2017). Selain itu, dengan adanya *Thinking Across*, Pemerintah dapat melibatkan berbagai aktor mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pangan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat tata kelola pangan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung GSMP (Siborutorop, 2023). Sehingga, upaya untuk mencapai kemandirian pangan di Sumatera Selatan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Salsabila et al., 2024).

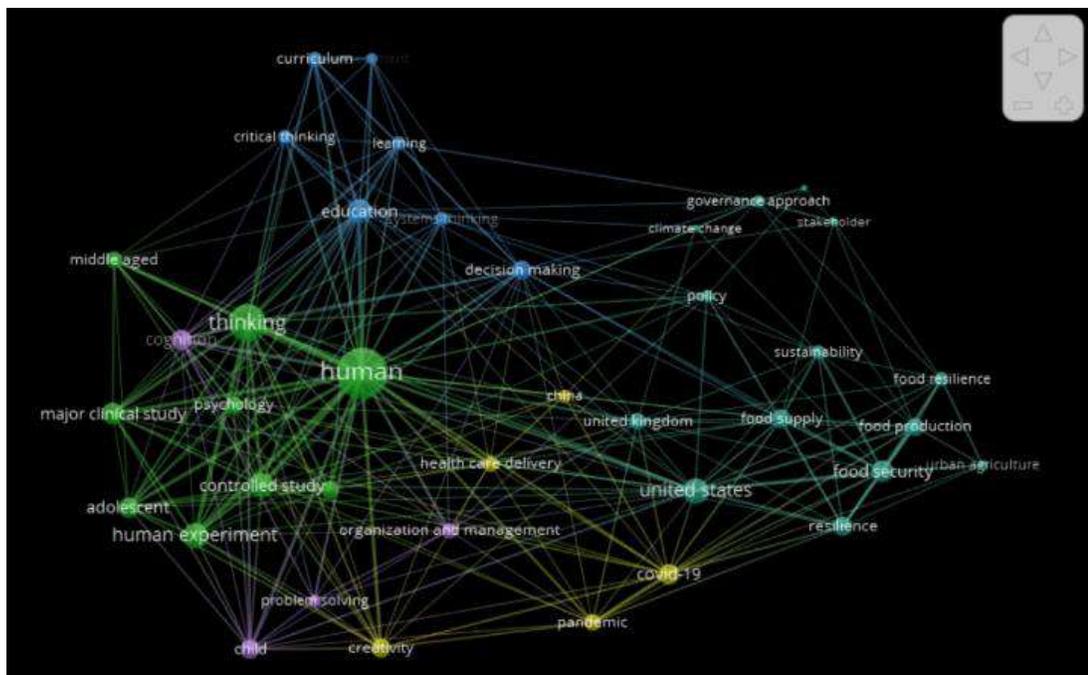
Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan ketahanan pangan, yang menjadi fokus utama dalam Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (Thompson, 2011). Dengan demikian, implementasi *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* diharapkan dapat menjadi kunci sukses dalam mencapai visi dan misi GSMP, menjadikan Sumatera Selatan sebagai provinsi yang mandiri dalam hal pangan, serta mampu menghadapi tantangan global dengan lebih baik (Entwistle, 2005; Potter, 2018).

---

Pendekatan *Dynamic Governance* telah menjadi salah satu konsep terdepan dalam studi tata kelola modern, yang menekankan pada pentingnya fleksibilitas, adaptabilitas, dan integrasi lintas sektor dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan terus berubah (Rivki et al., 2017). Pendekatan ini diperkenalkan sebagai respons terhadap keterbatasan model tata kelola tradisional yang cenderung kaku dan kurang responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan (Gulbrandsen, 2014).

*Thinking Across*, sebagai salah satu elemen utama dalam *Dynamic Governance*, adalah pendekatan yang menekankan pada pemikiran lintas disiplin, sektor, dan pemangku kepentingan. Pendekatan ini mendorong pengambil kebijakan untuk keluar dari batasan-batasan sektoral tradisional dan bekerja sama dengan berbagai aktor dari latar belakang yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kebijakan yang lebih holistik, inklusif, dan mampu menjawab permasalahan dengan perspektif yang lebih luas (Birkmann et al., 2014).

Gambar 1. *State Of The Art "Policy Dynamic", Thinking Across, dan "Food Resilience"*



Sumber: Diolah peneliti menggunakan perangkat Vos Viewer Version 1.6.20, 2024

Berdasarkan kemunculan dari data yang diolah peneliti menggunakan perangkat Vos Viewer Version 1.6.20 pada data scopus dengan keyword "policy dynamic, thinking accros, and food resilence" maka beberapa kata kunci utama yang sering muncul adalah human yang melibatkan aspek-aspek kemanusiaan, baik

dalam studi medis (Sands et al., 2018), sosial (Basseches, 1986; Juchem Neto & Delamare, 2021), maupun teknologi (Faircloth & Grtin, 2018; Oh, 2010). Penelitian terkini juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis manusia dalam inovasi teknologi (Faircloth & Grtin, 2018; Lane & Sorby, 2022; MacLachlan & Scherer, 2018; Oh, 2010) dan kebijakan publik (Akhmaddhian & Hartiwiningsih, 2018; Evans, 2004; Natsir et al., 2023), studi terbaru sering kali mengeksplorasi interaksi manusia dengan lingkungan dan teknologi (Alonso, 2015; Palanica et al., 2019; Schoon et al., 2017). Selain itu ada kata kunci "thinking" yang menandakan perhatian besar terhadap proses kognitif dalam penelitian, khususnya dalam pendidikan (Jackson & Sojot, 2023; Pritchard & Baillie, 2006; Smith et al., 2019), psikologi (Gray et al., 2017; Peacock et al., 2014), dan sains kognitif (Entwistle, 2005; Fang et al., 2017; Irish et al., 2012). Penelitian terkini mengarah pada pengembangan model berpikir kritis dan kreatif sebagai respons terhadap tantangan modern terutama pada ketahanan pangan (Aditya & Zakiah, 2022; MacFall et al., 2015; Wanto, 2023).

Sementara itu pandemi global yang masih menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian, dengan perhatian khusus pada dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, ekonomi, dan perubahan sosial (Nadal & Nazar-Beutelspacher, 2023), sedangkan dalam konteks *state of the art*, Amerika Serikat (United State) sering dijadikan rujukan utama dalam penelitian global. Globalisasi yang telah meningkatkan ketergantungan pada sistem pangan internasional, yang rentan terhadap gangguan rantai pasokan. Implementasi sistem pertanian perkotaan yang inovatif, seperti *vertical farming*, dan pemanfaatan teknologi *blockchain* untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam rantai pasokan pangan menjadi tantangan tersendiri di setiap Negara, khususnya Indonesia. Topik "*Urban food systems and resilience: Enhancing local food production*" dalam literatur mengeksplorasi potensi pertanian perkotaan dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal, terutama di wilayah yang rentan terhadap ketidakpastian rantai pasokan global. Dalam penelitian yang membahas efektivitas program pemberdayaan UMKM seperti "Sibakul Jogja," ditemukan bahwa pendekatan kolaboratif, integrasi teknologi, dan pemetaan kebutuhan menjadi faktor penting keberhasilan program. Strategi ini sejalan dengan konsep *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance*, yang menekankan pada kolaborasi lintas sektor, disiplin, dan perspektif untuk menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks (Naami, M. A., & Maemunah, M, 2024).

Pendekatan *Thinking Across* menjadi relevan untuk diterapkan dalam inisiatif seperti Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Dengan mengintegrasikan pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta, GSMP dapat mengoptimalkan sumber daya lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Pelibatan teknologi digital, seperti yang digunakan dalam program "Sibakul Jogja,"

---

juga dapat mendukung efisiensi distribusi hasil pangan dan pemasaran produk lokal. Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* berfokus pada kolaborasi lintas sektor untuk mengatasi tantangan pembangunan yang kompleks. Studi mengenai kebijakan *Sister City* di Palembang menunjukkan perlunya integrasi dan koordinasi yang lebih baik antara aktor lokal, nasional, dan internasional untuk mencapai hasil optimal. Prinsip ini dapat diterapkan dalam Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) dengan mengadopsi praktik kolaboratif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mewujudkan kemandirian pangan yang berkelanjutan menurut Kencana, N., Putra, R., & Permatasari, Y. (2024).

Berdasarkan tren-tren penelitian ini menunjukkan bagaimana penelitian ketahanan pangan bergerak menuju solusi yang lebih integratif dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan teknologi canggih dan pendekatan lokal untuk menghadapi tantangan global. Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) adalah inisiatif lokal yang berfokus pada peningkatan ketahanan pangan khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Program ini berusaha untuk menciptakan sistem pangan yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan resilient melalui berbagai strategi yang melibatkan teknologi, kebijakan, dan pemberdayaan komunitas lokal.

Dalam konteks tata kelola pangan, *Dynamic Governance* dengan pendekatan *Thinking Across* menjadi semakin relevan di tengah isu global seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan ketergantungan pada impor pangan. Negara-negara maju dan berkembang telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip ini untuk meningkatkan ketahanan pangan mereka. Contoh penerapan *Thinking Across* dapat ditemukan dalam kebijakan pangan di negara-negara Nordik, di mana pemerintah bekerja sama dengan akademisi, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk mengembangkan strategi pangan yang berkelanjutan dan inovatif (Seminar et al., 2018).

Penelitian dan implementasi *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan, tetapi juga memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (Voß, 2007). Misalnya, dalam kasus kebijakan ketahanan pangan, *Thinking Across* memungkinkan pengintegrasian berbagai sumber daya dan pengetahuan dari sektor pertanian, teknologi, ekonomi, hingga sosial-budaya, untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif (Basuki, 2023).

Sejalan dengan itu, penerapan *Dynamic Governance* dan *Thinking Across* dalam konteks Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) diharapkan dapat menjadi strategi yang inovatif dan efektif dalam mencapai kemandirian pangan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, GSMP dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan kebijakan pangan yang tangguh, responsif,

---

dan inklusif (Khairul Fahmi Purba, Muhammad Yazid, Mery Hasmeda, Dessy Adriani, 2021). Namun, meskipun pendekatan ini menjanjikan, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan (Buchtel & Norenzayan, 2012). Dinamika politik, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan adalah beberapa hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan studi kasus tentang penerapan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* sangat diperlukan untuk memahami cara terbaik dalam mengatasi tantangan ini dan mengoptimalkan manfaat dari pendekatan ini (Raak, 2017). Dengan demikian, pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* bukan hanya representasi dari inovasi dalam teori tata kelola, tetapi juga menjadi landasan penting bagi keberhasilan kebijakan-kebijakan kompleks seperti kemandirian pangan dalam konteks global dan lokal.

Ketahanan pangan adalah salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan yang bertujuan memastikan ketersediaan pangan yang cukup, berkualitas, aman, dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015, ketahanan pangan harus mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan nasional dan pemenuhan pangan di tingkat individu secara merata. Namun, tantangan diversifikasi pangan dan pemenuhan kebutuhan gizi yang beragam terus menjadi kendala, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Menurut Godfray et al. (2010), dalam artikel mereka "*Food Security: The Challenge of Feeding 9 Billion People*," ketahanan pangan global menghadapi tekanan besar akibat perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan degradasi lingkungan. Diversifikasi pangan dianggap sebagai salah satu solusi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis sumber pangan dan meningkatkan daya tahan sistem pangan.

Lebih lanjut, Pandey dan Pal (2018) dalam penelitian mereka "*Ensuring Food Security Through Agriculture Diversification: A Case Study of Indian States*" menekankan bahwa diversifikasi pertanian dan inovasi teknologi berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Mereka menemukan bahwa negara-negara yang fokus pada monokultur sering kali mengalami kerentanan pangan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang berhasil mengintegrasikan diversifikasi pangan dalam kebijakan nasionalnya.

Sementara itu, penelitian oleh Tekalign et al. (2020) dalam "*Community-based Approaches for Sustainable Food Systems in Sub-Saharan Africa*" menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan pangan dapat memperkuat ketahanan pangan di tingkat komunitas. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana pemanfaatan sumber

---

daya lokal dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi kunci untuk mengatasi ketimpangan distribusi pangan dan mendukung kemandirian pangan.

Oleh karena itu, pendekatan lintas sektor yang mengintegrasikan berbagai pemangku kepentingan, seperti *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance*, menjadi strategi yang menjanjikan. Pendekatan ini memungkinkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan kebijakan pangan yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan.

Ketahanan pangan menghadapi tantangan pada tiga aspek utama: penyediaan, distribusi, dan konsumsi. Pada aspek penyediaan, terdapat kendala berupa keterbatasan lahan dan penurunan kapasitas produksi. Distribusi menghadapi hambatan seperti kurang memadainya infrastruktur transportasi darat dan antar pulau, kelemahan dalam kelembagaan dan keamanan jalur distribusi, serta ketimpangan kapasitas produksi antar wilayah dan musim. Sementara itu, pada aspek konsumsi, kebutuhan pangan belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh asupan energi yang masih kurang mencukupi meskipun konsumsi protein telah memadai, serta ketergantungan yang tinggi pada padi-padian dan beras sebagai sumber energi utama.

Hasil penelitian (Steven Anthony, dkk) terkait *Dynamic Governance* dalam penerapan Program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) di Kota Palembang, Kab. Banyuasin, Kab. Muba, Kab. Ogan Ilir dan Kota Prabumulih terdapat beberapa kendala dilapangan yaitu:

- a) Bantuan yang diberikan belum dimanfaatkan secara maksimal karena penerima bantuan masih disibukkan dengan sumber pendapatan utama mereka
- b) Sosialisasi mengenai tujuan dan keberlanjutan GSMP kepada para penerima bantuan masih kurang
- c) Masih kurangnya pendampingan lapangan yang ideal untuk pertanian dan budidaya ikan, sehingga menyulitkan untuk mengatasi masalah yang muncul dan bantuan yang diberikan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan penerima manfaat dan kondisi lapangan

*Dynamic Governance* merupakan pendekatan adaptif yang memungkinkan kebijakan, institusi, dan struktur untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan yang cepat dan penuh ketidakpastian. Menurut Van der Voet et al. (2016), *Dynamic Governance* berfokus pada fleksibilitas, pembelajaran organisasi, dan adaptasi kebijakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pendekatan ini memungkinkan pengambil keputusan untuk mengintegrasikan perubahan dengan cara yang responsif dan proaktif.

Dalam penerapan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), *Thinking Across* menjadi elemen integral yang mendukung kolaborasi lintas sektor dan perspektif. *Thinking Across*, sebagaimana dijelaskan oleh Birkmann et al. (2014), memfasilitasi

---

integrasi multidisiplin untuk menciptakan kebijakan yang lebih holistik dan inklusif. Pendekatan ini membantu mengatasi tantangan ketahanan pangan yang bersifat kompleks, seperti perubahan iklim, ketergantungan pada komoditas tertentu, dan kurangnya diversifikasi pangan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana *Thinking Across* dapat diimplementasikan dalam kerangka *Dynamic Governance* untuk meningkatkan efektivitas GSMP. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan program GSMP dapat menciptakan kebijakan yang lebih adaptif, memberdayakan masyarakat, dan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk melakukan Penelitian yang berjudul pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance*: Strategi efektif untuk mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Sehingga, diharapkan dapat merekomendasikan solusi penerapan Program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) secara komprehensif di Provinsi Sumatera Selatan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembuat kebijakan, pelaksana program, dan pemangku kepentingan utama dalam GSMP. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap kebijakan dan program terkait yang telah diterapkan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model *Dynamic Governance*, khususnya *Thinking Across*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi GSMP dengan menciptakan sinergi lintas sektor, mengadopsi kebijakan inovatif, dan merespons perubahan lingkungan secara adaptif. Dengan strategi yang tepat, GSMP dapat menjadi model keberhasilan dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal di Sumatera Selatan. Pendekatan ini layak direplikasi di daerah lain dengan tantangan serupa untuk menciptakan solusi yang lebih holistik dan berjangka panjang.

### **1. Kolaborasi Lintas Sektor**

Penerapan *Thinking Across* dalam kerangka *Dynamic Governance* telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kolaborasi lintas sektor pada program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP). Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan berhasil melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti sektor swasta, akademisi, dan masyarakat lokal, untuk mendukung pelaksanaan GSMP.

---

Contohnya, sektor swasta berkontribusi melalui pengadaan teknologi pertanian modern, seperti alat irigasi presisi dan bibit unggul, yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Kolaborasi ini memungkinkan efisiensi distribusi sumber daya, mempercepat peningkatan produktivitas tanaman pangan dan perikanan, serta mendorong masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam program tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Thinking Across* mendorong keterlibatan lintas disiplin, seperti kerja sama antara ahli agronomi, ekonom, sosiolog, dan teknolog. Dalam implementasi GSMP, ahli agronomi membantu dalam mengembangkan varietas tanaman lokal tahan cuaca, sedangkan ekonom memberikan analisis tentang efisiensi biaya dan potensi pasar. Integrasi sosiolog membantu memahami pola budaya masyarakat dalam konsumsi pangan, sehingga kebijakan diversifikasi pangan dapat lebih diterima secara sosial.

Sehingga berdasarkan temuan, Kolaborasi ini berhasil menghasilkan kebijakan berbasis data yang berorientasi pada solusi, seperti pengembangan sistem pertanian berbasis komunitas untuk meningkatkan produksi lokal dan mengurangi ketergantungan pada impor pangan. *Thinking Across* juga terlihat dalam kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah menyediakan regulasi dan dana, sementara sektor swasta mendukung dengan teknologi dan pelatihan. Masyarakat menjadi aktor utama dalam pelaksanaan, memberikan umpan balik dan memastikan kebijakan berjalan sesuai kebutuhan lokal agar dapat meningkatkan efisiensi distribusi bantuan, terutama dalam penyediaan bibit unggul dan alat pertanian modern. Misalnya, di Kabupaten Ogan Ilir, kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta berhasil meningkatkan hasil panen padi hingga 20% dalam setahun terakhir.

## **2. Inovasi Kebijakan Berbasis Data Lokal**

*Thinking Across* juga mendorong pengembangan kebijakan berbasis data lokal yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Analisis data konsumsi dan produksi di tingkat kabupaten/kota memberikan wawasan mendalam mengenai pola kebutuhan pangan masyarakat. Sebagai contoh, wilayah dengan tingkat ketergantungan tinggi pada beras berhasil diarahkan untuk mendiversifikasi pola konsumsi mereka melalui budidaya tanaman lokal seperti ubi jalar dan sayuran hijau. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan tantangan lokal tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kebijakan yang dinamis dan berorientasi pada solusi.

Pendekatan *Thinking Across* memberikan fleksibilitas bagi GSMP dalam merespons tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan dinamika sosial-ekonomi. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah diversifikasi pangan berbasis tanaman lokal tahan cuaca ekstrem, seperti sagu dan kacang-kacangan.

---

Upaya ini memungkinkan masyarakat untuk tetap memiliki akses pangan meskipun menghadapi tantangan lingkungan, seperti banjir atau musim kemarau panjang. Strategi ini juga memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan ketergantungan pada impor pangan, memperkuat kemandirian masyarakat, dan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

Thinking Across memungkinkan GSMP merespons perubahan lingkungan dan sosial secara adaptif dengan memanfaatkan perspektif dari berbagai disiplin. Misalnya, teknologi blockchain yang awalnya digunakan di sektor keuangan, diintegrasikan untuk meningkatkan transparansi distribusi bantuan pangan, sehingga pada integrasi ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program GSMP karena pengawasan distribusi bantuan menjadi lebih akuntabel dan transparan.

Adapun Tantangan dalam Implementasi *Thinking Across* pada GSMP ialah meski memiliki banyak keunggulan, penerapan *Thinking Across* dalam GSMP tidak luput dari kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kapasitas pendampingan lapangan. Pendamping di beberapa wilayah melaporkan kesulitan dalam mentransfer teknologi dan pengetahuan kepada masyarakat akibat keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, sosialisasi program belum sepenuhnya merata, menyebabkan beberapa kelompok masyarakat tidak memahami tujuan jangka panjang GSMP. Kendala lainnya adalah keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil, yang menghambat distribusi bantuan dan akses ke pasar.

Upayanya untuk mengatasi tantangan ini, beberapa langkah strategis diusulkan. Pertama, penguatan kapasitas pendamping lapangan melalui pelatihan intensif dan peningkatan fasilitas kerja. Kedua, penggunaan media komunikasi yang lebih inklusif, seperti radio komunitas atau media sosial, untuk memperluas jangkauan sosialisasi program. Ketiga, mempererat kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga akademik untuk mendukung pengembangan kebijakan yang lebih berbasis data dan inovatif.

Adapun untuk lebih berfokus pada konsep *Dynamic Governance*, ada 3 poin yang dilihat sebelum peneliti membahas Thinking Accros dalam riset ini, diantaranya disebutkan dalam buku *Dynamic Governance: Embedding Culture, Capabilities and Change in Singapore* yang diterbitkan pada tahun 2007 menurut Neo Boon Siong dan Geraldine Chen, antara lain:

a. *Thinking Ahead*

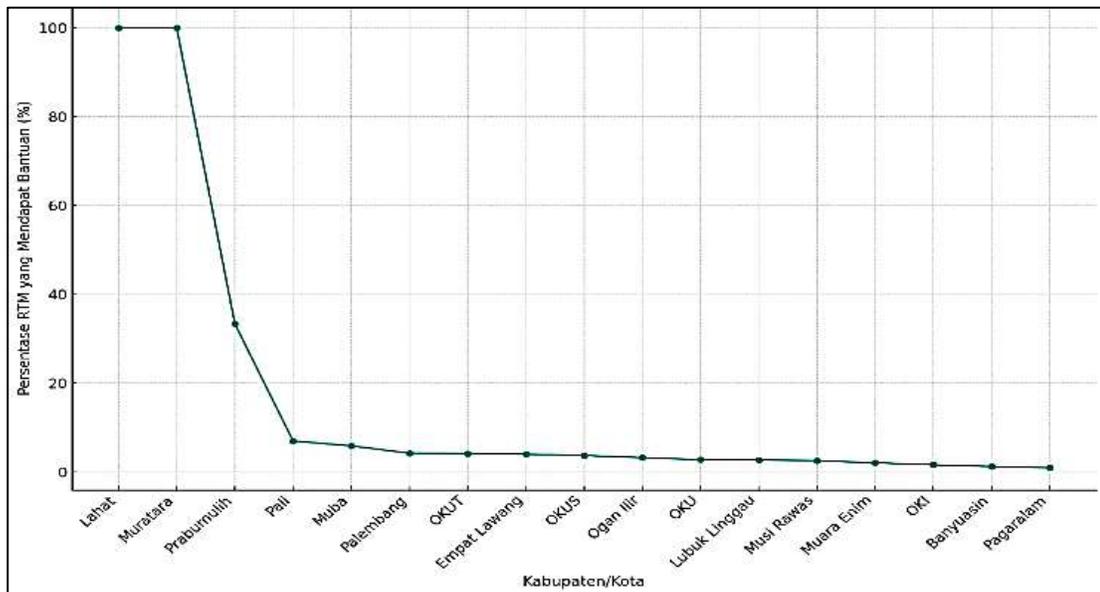
Thinking Ahead berfokus pada perencanaan strategis dan antisipasi terhadap kemungkinan masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini melibatkan prediksi dan perencanaan untuk skenario yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam konteks *Dynamic Governance*, *Thinking Ahead* membantu dalam

---

merumuskan visi jangka panjang dan menetapkan tujuan yang dapat diukur dan terukur.

Keuntungan utama dari *Thinking Ahead* adalah kemampuannya untuk mempersiapkan organisasi atau pemerintah menghadapi tantangan dan peluang yang akan datang. Ini melibatkan penggunaan model prediktif, analisis tren, dan perencanaan berbasis data. Kelemahan dari pendekatan ini termasuk potensi untuk *over-reliance* pada prediksi yang mungkin tidak selalu akurat dan kesulitan dalam menyesuaikan rencana dengan perubahan yang cepat di lingkungan eksternal. Berdasarkan data tren bantuan Rekapitulasi Data Gerakan Sumsel Mandiri Pangan Tahun 2021 di Tiap Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

Grafik 1. Tren Bantuan RTM di tiap Kabupaten Kota



Sumber: Diolah Peneliti dari Dinas Ketahanan Pangan & Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Berdasarkan grafik tersebut menampilkan tren distribusi bantuan RTM di setiap kabupaten/kota, yang diukur berdasarkan persentase RTM yang telah menerima bantuan dari total RTM di daerah tersebut. Ada variasi yang signifikan dalam persentase RTM yang telah menerima bantuan di berbagai daerah. Beberapa Kabupaten/Kota memiliki persentase yang tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar RTM di daerah tersebut telah mendapatkan bantuan.

Beberapa Kabupaten/Kota memiliki persentase yang lebih rendah, yang menunjukkan bahwa lebih banyak RTM di daerah tersebut yang belum mendapatkan bantuan. Ini mungkin mengindikasikan perlunya peningkatan distribusi bantuan atau evaluasi kendala yang dihadapi di daerah tersebut. Daerah-

daerah dengan persentase tinggi mungkin menunjukkan konsistensi dan efektivitas dalam penyaluran bantuan, sementara daerah dengan persentase lebih rendah mungkin menghadapi tantangan tertentu yang perlu diatasi. Pada data grafik ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bantuan disalurkan di berbagai daerah, dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan distribusi bantuan.

*b. Thinking Again*

*Thinking Again* menekankan pada refleksi dan peninjauan ulang strategi, keputusan, dan kebijakan yang sudah ada. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini penting untuk pembelajaran organisasi dan penyesuaian berbasis pengalaman. Dalam *Dynamic Governance*, *Thinking Again* membantu dalam menilai efektivitas tindakan yang diambil dan melakukan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan hasil yang diperoleh.

Pendekatan ini memperkuat prinsip pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi. Organisasi atau pemerintahan yang menerapkan *Thinking Again* cenderung lebih responsif terhadap perubahan dan lebih baik dalam mengatasi masalah yang tidak terduga. Namun, tantangan dalam *Thinking Again* termasuk risiko ketidakpastian akibat penilaian ulang yang terlalu sering dan kemungkinan ketidakstabilan akibat perubahan yang terus-menerus.

Distribusi bantuan sosial, seperti bantuan untuk Rumah Tangga Miskin (RTM), sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi program. Berikut adalah beberapa tantangan terbesar yang biasanya dihadapi dalam distribusi bantuan. Keterbatasan Data dan Informasi terkait kualitas data penerima manfaat sering kali menjadi masalah utama. Data yang tidak akurat atau kadaluarsa bisa menyebabkan bantuan tidak tepat sasaran, di mana beberapa RTM mungkin terlewatkan, sementara yang lain menerima bantuan lebih dari sekali. Selain itu, ketidakmampuan untuk memperbarui data penerima secara tepat waktu dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan di lapangan dan alokasi bantuan. Daerah-daerah terpencil atau sulit dijangkau sering kali menghadapi tantangan dalam menerima bantuan tepat waktu. Infrastruktur yang buruk, seperti jalan yang rusak atau tidak ada akses transportasi, memperlambat penyaluran bantuan. Kesenjangan Wilayah Perkotaan dan Pedesaan: Daerah perkotaan cenderung lebih mudah diakses dibandingkan dengan daerah pedesaan, yang dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam distribusi bantuan.

Permasalahan kurangnya tenaga kerja yang memadai atau pelatihan yang kurang untuk petugas distribusi dapat mempengaruhi efektivitas penyaluran bantuan. Ini termasuk ketidakmampuan untuk menangani logistik dan pengelolaan stok bantuan dengan baik. Koordinasi antar lembaga atau antar level pemerintahan

---

yang tidak optimal dapat menyebabkan tumpang tindih atau kesenjangan dalam distribusi bantuan.

Penyalahgunaan wewenang, seperti adanya risiko bahwa bantuan bisa disalahgunakan oleh oknum tertentu, baik dalam bentuk korupsi, penyelewengan, atau distribusi yang tidak adil. Ini dapat mengurangi jumlah bantuan yang sampai ke RTM yang benar-benar membutuhkan dan kurangnya transparansi dalam proses distribusi dan kurangnya mekanisme akuntabilitas dapat memperburuk penyalahgunaan wewenang.

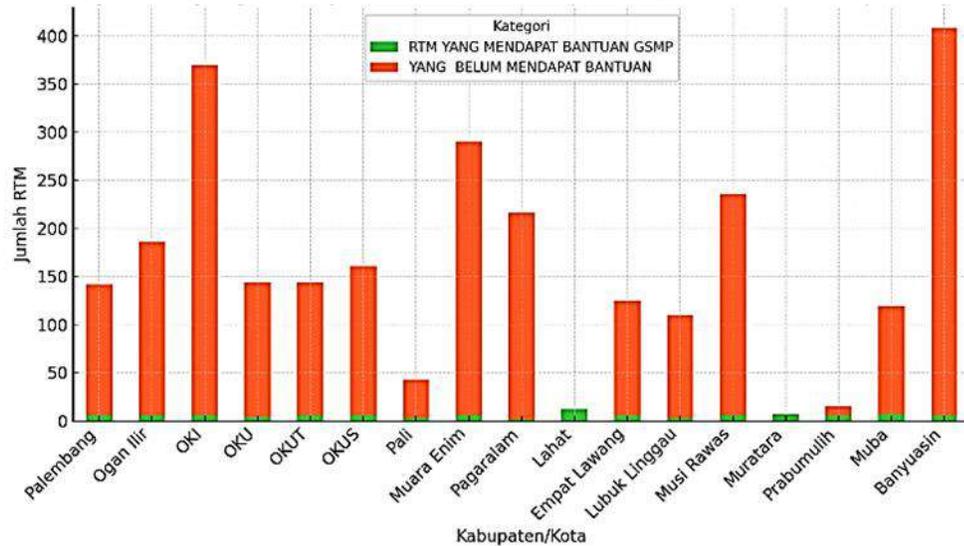
Pengelolaan Stok dan Distribusi bantuan GSMP dan pendistribusiannya ke berbagai lokasi di Sumatera Selatan dengan waktu yang tepat bisa menjadi masalah besar, terutama di wilayah yang luas dan beragam menyebabkan terlambatnya distribusi bisa menyebabkan bantuan tidak sampai pada saat yang tepat ketika RTM sangat membutuhkannya, misalnya saat terjadi bencana atau kondisi darurat.

Selain itu ketidakpercayaan Terhadap Pemerintah: Jika masyarakat tidak percaya pada pemerintah atau lembaga yang mendistribusikan bantuan, ini bisa menghambat partisipasi dan penerimaan bantuan. Masyarakat mungkin merasa bantuan tersebut tidak akan tepat sasaran atau ada agenda lain di balik distribusinya. Adapun Beberapa RTM mungkin tidak menyadari bahwa mereka berhak menerima bantuan, yang menyebabkan mereka tidak mendaftarkan diri atau tidak aktif menuntut hak mereka.

Berdasarkan perbandingan RTM yang mendapat dan Belum Mendapat Bantuan GSMP di Setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Selatan, sebagian besar Kabupaten/Kota menunjukkan perbedaan yang signifikan antara RTM yang telah menerima bantuan dan yang belum.

---

Grafik 2. Perbandingan antara jumlah RTM yang telah menerima bantuan GSMP dengan yang belum menerima bantuan di berbagai Kabupaten/Kota.



Sumber: Diolah Peneliti dari Dinas Ketahanan Pangan & Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Berdasarkan grafik tersebut, Secara keseluruhan, grafik ini menyoroti pentingnya analisis lokal dalam program distribusi bantuan untuk mengidentifikasi daerah yang membutuhkan perhatian lebih serta untuk memastikan pemerataan dan efektivitas dalam implementasi program sosial seperti GSMP. Beberapa kabupaten/kota memiliki jumlah RTM yang belum menerima bantuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang sudah menerima menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi bantuan.

1. Kabupaten/Kota dengan Tingkat Bantuan Tinggi: Kabupaten/kota seperti Ogan Ilir dan OKU tampaknya memiliki distribusi bantuan yang lebih merata, dengan proporsi yang signifikan dari RTM yang telah menerima bantuan.
2. Kabupaten/Kota dengan Tingkat Bantuan Rendah: Kabupaten/kota seperti OKI menunjukkan jumlah RTM yang belum menerima bantuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang telah menerima, menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang membutuhkan perhatian dalam program bantuan.

Berdasarkan hal tersebut, data ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk mengevaluasi efektivitas distribusi bantuan GSMP. Daerah dengan ketimpangan besar mungkin memerlukan intervensi lebih lanjut untuk memastikan bahwa bantuan mencapai semua RTM yang membutuhkan. Kabupaten/kota dengan distribusi bantuan yang relatif rendah mungkin menghadapi kendala

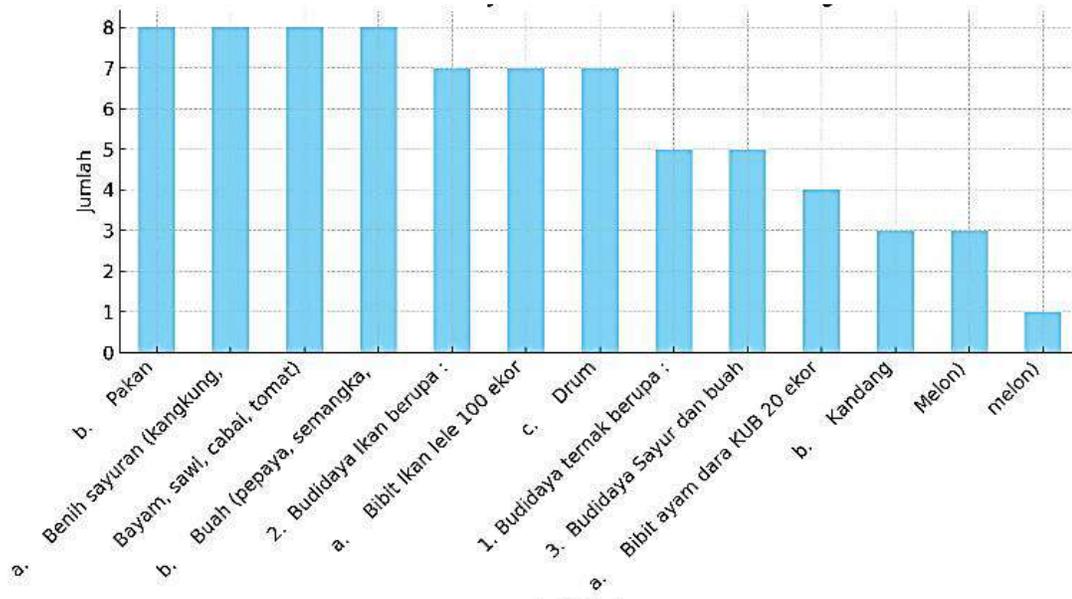
tertentu dalam pelaksanaan program, yang memerlukan investigasi lebih lanjut untuk memahami dan mengatasi hambatnya. Pengawasan yang lebih ketat mungkin diperlukan di kabupaten/kota dengan banyak RTM yang belum menerima bantuan untuk memastikan bahwa program bantuan berjalan sebagaimana mestinya dan semua RTM yang memenuhi syarat dapat menerima bantuan.

c. *Thinking Across*

*Thinking Across* mengacu pada kolaborasi lintas disiplin dan integrasi berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan inovasi dan efektivitas dengan menggabungkan pengetahuan dari berbagai bidang. Dalam *Dynamic Governance*, *Thinking Across* mendorong kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan dan disiplin ilmu untuk mencapai solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan distribusi jenis Bantuan di Palembang yang merupakan Kota Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan distribusi jenis bantuan yang diberikan dalam program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan di Palembang.

Grafik 3. Distribusi Jenis Bantuan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan di Palembang



Sumber: Diolah Peneliti dari Dinas Ketahanan Pangan & Peternakan Provinsi Sumatera Selatan, 2024

Berdasarkan grafik tersebut, dapat Jenis bantuan yang paling banyak diberikan adalah pakan dan benih sayuran seperti kangkung, bayam, sawi, cabai, dan tomat. Ini menunjukkan fokus yang kuat pada dukungan pertanian kecil untuk

meningkatkan ketahanan pangan. Selain pakan dan benih sayuran, terdapat juga banyak penerima bantuan untuk budidaya ikan dan sayur. Hal ini mungkin mencerminkan upaya untuk mendorong masyarakat melakukan budidaya sendiri guna memenuhi kebutuhan gizi dan sumber pendapatan tambahan. Bantuan berupa bibit ayam dan kandang juga diberikan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan bantuan pertanian. Ini menandakan perhatian pada diversifikasi sumber protein dan mata pencaharian. Bantuan drum dan buah menunjukkan perhatian pada kebutuhan sarana pendukung serta gizi, meskipun dalam jumlah yang lebih terbatas.

Upaya Pemerintah Daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat melalui berbagai jenis bantuan yang berfokus pada pertanian dan peternakan, dengan variasi jenis bantuan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda di masyarakat.

Thinking Across adalah komponen utama dalam Dynamic Governance yang menjadi kunci keberhasilan GSMP. Pendekatan ini memungkinkan kolaborasi lintas multidisiplin dan multisektor untuk menciptakan kebijakan yang komprehensif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan dan sosial. Dengan mengedepankan Thinking Across, GSMP dapat menjadi model inovatif untuk program ketahanan pangan di daerah lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang disebutkan diatas, maka penelitian ini menemukan bahwa pendekatan *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* sebagai Strategi efektif untuk mewujudkan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) dapat merekomendasikan:

1. Meningkatkan Kolaborasi antar Sektor: Dengan mendorong pemikiran lintas sektor, GSMP berhasil mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mulai dari pertanian, teknologi, hingga kebijakan publik, untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif terhadap tantangan ketahanan pangan.
  2. Mengoptimalkan Sumber Daya Lokal: *Thinking Across* memungkinkan GSMP untuk memanfaatkan pengetahuan dan praktik lokal yang sudah ada, mengkombinasikannya dengan inovasi baru. Ini termasuk penggunaan teknologi pertanian presisi yang disesuaikan dengan kondisi lokal Sumatera Selatan.
  3. Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim: Pendekatan ini juga membantu GSMP dalam merancang strategi yang adaptif terhadap perubahan iklim. Dengan menggabungkan wawasan dari berbagai bidang, GSMP mampu mengembangkan solusi pertanian yang lebih tahan terhadap cuaca ekstrem dan variabilitas iklim.
-

4. Pemberdayaan Masyarakat: *Thinking Across* mendorong pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas program.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Thinking Across* dalam *Dynamic Governance* adalah strategi yang efektif untuk mewujudkan tujuan Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP), melalui peningkatan kolaborasi antar Sektor, mengoptimalkan sumber daya lokal, adaptasi terhadap perubahan iklim serta Pemberdayaan Masyarakat dengan memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas program. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan disiplin ilmu, GSMP dapat mengatasi tantangan ketahanan pangan di Sumatera Selatan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Aditya, R. B., & Zakiah, A. (2022). Practical Reflection and Benefits of Making a Food Garden at Home During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Food Studies*, 11(1), 85–97. <https://doi.org/10.7455/ijfs/11.1.2022.a8>
- Akhmaddhian, S., & Hartiwingsih, H. (2018). The public participation in water conservation to embody food security in Kuningan, Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(4), 254–264. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85046351509&partnerID=40&md5=268727f08c40a65ffec3dfcc8390189a>
- Alonso, C. (2015). Artistic practices, discursive contexts and environmental humanities in the age of the anthropocene. *Artnodes*, 2015(15), 81–89. <https://doi.org/10.7238/a.v0i15.2579>
- Anthony, S., Iriani, A., & Nofrima, S. (2024). *Dynamic Governance* in the Thinking Ahead Dimension: Perspectives on the Implementation of the South Sumatra Mandiri Food Movement Program. *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v5i1.398>
-

- Basseches, M. (1986). Comments on social cognition in adulthood: A dialectical perspective. *Educational Gerontology*, 12(4), 327–334. <https://doi.org/10.1080/0380127860120407>
- Basuki, N. (2023). Mengoptimalkan Modal Manusia : Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 182–192.
- Birkmann, J., Garschagen, M., & Setiadi, N. (2014). New challenges for adaptive urban governance in highly dynamic environments: Revisiting planning systems and tools for adaptive and strategic planning. *Urban Climate*, 7, 115–133. <https://doi.org/10.1016/j.uclim.2014.01.006>
- Buchtel, E. E., & Norenzayan, A. (2012). *Thinking Across* cultures: Implications for dual processes. In *Two Minds: Dual Processes and Beyond*, 217–238. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199230167.003.0010>
- Djelic, Marie-Laure, K. S.-A. (2021). Institutional dynamics of regulation Marie-Laure Djelic and Kerstin Sahlin-Andersson. *Interactions*, 1–38.
- Entwistle, N. (2005). Learning outcomes and ways of *Thinking Across* contrasting disciplines and settings in higher education. *Curriculum Journal*, 16(1), 67–82. <https://doi.org/10.1080/0958517042000336818>
- Evans, D. (2004). Shifting the balance of power?: UK public health policy and capacity building. *Critical Public Health*, 14(1), 63–75. <https://doi.org/10.1080/09553000310001658789>
- Faircloth, C., & Gürtin, Z. B. (2018). Fertile Connections: *Thinking Across* Assisted Reproductive Technologies and Parenting Culture Studies. *Sociology*, 52(5), 983–1000. <https://doi.org/10.1177/0038038517696219>
- Fang, Z., Jung, W. H., Korczykowski, M., Luo, L., Prehn, K., Xu, S., Detre, J. A., Kable, J. W., Robertson, D. C., & Rao, H. (2017). Post-conventional moral reasoning is associated with increased ventral striatal activity at rest and during task. *Scientific Reports*, 7(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-017-07115-w>
- Flood management and nature-can rewilding help? (2016). *Ecos*, 37(1), 32–42. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85029456852&partnerID=40&md5=7b990d952e94449e8696cfee4f1195e8>
- Galaz, V., & Duit, A. (2008). Governance and Complexity--Emerging Issues for Governance Theory. *Governance*, 21(3), 311–335.
-

- Gray, S. A. O., Jones, C. W., Theall, K. P., Glackin, E., & Drury, S. S. (2017). *Thinking Across Generations: Unique Contributions of Maternal Early Life and Prenatal Stress to Infant Physiology*. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 56(11), 922-929. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2017.09.001>
- Gulbrandsen, L. H. (2014). *Dynamic Governance* interactions: Evolutionary effects of state responses to non-state certification programs. *Regulation and Governance*, 8(1), 74-92. <https://doi.org/10.1111/rego.12005>
- Idrus, I. A., Suryono, A., Noor, I., & Amin, F. (2023). Education Policy Innovation in *Dynamic Governance* Perspective in North Luwu District Education Programs. *Social Science Journal*, 13. <https://resmilitaris.net/menu-script/index.php/resmilitaris/article/view/2366>
- Irish, M., Addis, D. R., Hodges, J. R., & Piguet, O. (2012). Considering the role of semantic memory in episodic future thinking: Evidence from semantic dementia. *Brain*, 135(7), 2178-2191. <https://doi.org/10.1093/brain/aws119>
- Jackson, L., & Sojot, A. N. (2023). So much more than research: Learning from women leaders in philosophy of education. *Educational Philosophy and Theory*, 55(9), 1006-1015. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2106851>
- Juchem Neto, J. P., & Delamare, A. F. S. (2021). The level of tolerance of individuals, individual thinking, and the formation of social norms. *Journal of Computational Social Science*, 4(2), 721-759. <https://doi.org/10.1007/s42001-021-00106-y>
- Kencana, N., Putra, R., & Permatasari, Y. (2024). Kebijakan Pemerintah Kota Palembang melalui Sister City: Tantangan dan Hambatan. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(4), 323-330.
- Khairul Fahmi Purba, Muhammad Yazid, Mery Hasmeda, Dessy Adriani, M. F. T. (2021). The Sustainability of Rice Farming Practices in Tidal Swamplands Of South Sumatra Indonesia. *Potravinarstvo Slovak Journal of Food Sciences Potravinarstvo*, 15(November 2020), 9-17.
- Lane, D., & Sorby, S. (2022). Bridging the gap: blending spatial skills instruction into a technology teacher preparation programme. *International Journal of Technology and Design Education*, 32(4), 2195-2215. <https://doi.org/10.1007/s10798-021-09691-5>
-

- MacFall, J., Lelekacs, J. M., LeVasseur, T., Moore, S., & Walker, J. (2015). Toward resilient food systems through increased agricultural diversity and local sourcing in the Carolinas. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 5(4), 608–622. <https://doi.org/10.1007/s13412-015-0321-1>
- MacLachlan, M., & Scherer, M. J. (2018). Systems thinking for assistive technology: a commentary on the GREAT summit. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 13(5), 492–496. <https://doi.org/10.1080/17483107.2018.1472306>
- Markell, D. L., & Glicksman, R. L. (2016). *Dynamic Governance in Theory and Application, Part I*. SSRN *Electronic Journal*, 791. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2734304>
- Nadal, A., & Nazar-Beutelspacher, D. A. (2023). COVID-19: Solidarity initiatives for food security in the Mayan indigenous region of south-southeast Mexico. *Global Food Security*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2023.100697>
- Naami, M. A., & Maemunah, M. (2024). Efektivitas Program Sibakul Jogja dalam Pemberdayaan Mitra UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(3), 212–219.
- Natsir, N., Halim, R., & Tahili, M. H. (2023). THE EFFECT OF DYNAMIC GOVERNANCE ON PUBLIC SERVICE INNOVATION THROUGH THE RECRUITMENT OF MANAGERS OF PUBLIC ORGANIZATIONS. *Public Policy and Administration*, 22(4), 405–417. <https://doi.org/10.13165/VPA-23-22-4-02>
- Oh, I. (2010). Virtual technology marketing and governance problems: How can firms benefit from dynamic boundaries? *International Journal of Technology Marketing*, 5(2), 111–126. <https://doi.org/10.1504/IJTMKT.2010.035692>
- Palanica, A., Lyons, A., Cooper, M., Lee, A., & Fossat, Y. (2019). A comparison of nature and urban environments on creative *Thinking Across* different levels of reality. *Journal of Environmental Psychology*, 63, 44–51. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.04.006>
- Peacock, M., Bissell, P., & Owen, J. (2014). Dependency denied: Health inequalities in the neo-liberal era. *Social Science and Medicine*, 118(C), 173–180. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.08.006>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *Standar Nasional Pendidikan*. 16 Mei 2005. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41. Jakarta.
-

- Potter, L. (2018). How can the people's sovereignty be achieved in the oil palm sector? Is the plantation model shifting in favour of smallholders? *Land and Development in Indonesia*, 315-342. <https://doi.org/10.1355/9789814762106-019>
- Pritchard, J., & Baillie, C. (2006). How can engineering education contribute to a sustainable future? *International Journal of Phytoremediation*, 31(5), 555-565. <https://doi.org/10.1080/03043790600797350>
- Raak, R. van. (2017). Transition policies: Connecting System Dynamics, Governance and Instruments in an Application to Dutch Healthcare. In *Young people and contradictions of inclusion*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t894p0.9>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2017). Ensuring Food Security and Reducing Poverty through Gender on Development: Indonesian Case. *Journal of Business and Economic Studies*, 112.
- Salsabila, L., Ariany, R., & Koeswara, H. (2024). Fostering Community-Led Waste Management Through *Dynamic Governance: A Case Study of Batam City*. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 187-200. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.187-200>
- Sands, C., Duran, N., Christoph, L., & Stewart, C. (2018). Phoenix Rising: The Evolution of Holyoke's Collaborative Organizing for Healthy Food Resilience. *Health Promotion Practice*, 19(1\_suppl), 63S-69S. <https://doi.org/10.1177/1524839918788849>
- Schoon, M., York, A., Sullivan, A., & Baggio, J. (2017). The emergence of an environmental governance network: the case of the Arizona borderlands. *Regional Environmental Change*, 17(3), 677-689. <https://doi.org/10.1007/s10113-016-1060-x>
- Seminar, A., Sarwoprasodjo, S., & Kinseng, R. (2018). Peasant Understanding of Food Sovereignty: Indonesian Peasants in a Transnational Agrarian Movement. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(2), 129. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1250918>
- Siborutorop, J. (2023). Analysis of Indonesia's National Food Estate Programme from a Food Sovereignty-based Perspective. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, 9(2), 92-102. <https://doi.org/10.20473/jpi.v9i2.44430>
-

- Smith, M. K., Walsh, C., Holmes, N. G., & Summers, M. M. (2019). Using the Ecology and Evolution-Measuring Achievement and Progression in Science assessment to measure student *Thinking Across* the Four-Dimensional Ecology Education framework. *Ecosphere*, 10(9). <https://doi.org/10.1002/ecs2.2873>
- Thompson, C. (2011). Critical *Thinking Across* the Curriculum: Process over Output. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), p4.
- Voß, J.-P. (2007). Designs on governance. In *Development*.
- Wanto, H. S. (2023). Sustainable agricultural policy strategy through increasing food crop productivity in Indonesia. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 29(2), 223–228. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85160030864&partnerID=40&md5=da23ae19614c2e0d95078ba9a2e4776b>
- Merna T. dan F. F. Al-Thani. 2008. *Corporate Risk Management*. 2nd ed. John Welly and Sons Ltd. England.
- Samsi, N. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan dengan kepatuhan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Tesis*. Program S2 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
-



## KEBIJAKAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DAN SOLUSI MASALAH GIZI DI KOTA SERANG “Endog Kepiting”

Sri Ropika Dana Br Tarigan<sup>1\*</sup>, Titi Stiawati<sup>2</sup>, Delly Maulana<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email correspondence: [7775230020@untirta.ac.id](mailto:7775230020@untirta.ac.id) \*

### Keywords :

Nutrition, Public  
Policy, Stunting  
Prevention, Endog  
Kepiting.

### Kata Kunci :

Gizi, Kebijakan  
Publik,  
Pencegahan  
Stunting, Endog  
Kepiting

### Abstract

Stunting has serious long-term impacts on children's physical and cognitive development, affecting their productivity and increasing the risk of chronic diseases. In Kota Serang, stunting remains a critical issue that requires a cross-sectoral approach. The “Endog Kepiting” program was introduced as a specific intervention to improve children's nutrition intake through the collection and distribution of eggs by civil servants (ASN) to at-risk families. This study uses a qualitative method aimed at analyzing the implementation of this program and its impact on reducing stunting rates in Kota Serang. Using a descriptive qualitative approach, the research involves interviews and observations with ASN, beneficiary families, and health workers. The results show that the program has a positive impact on children's nutritional status and has increased community awareness. However, logistical and administrative challenges were still found, affecting the program's efficiency. Recommendations include strengthening the monitoring and evaluation system and partnerships to address logistical issues in remote areas. “Endog Kepiting” demonstrates the potential of a community-based approach to tackle stunting sustainably.

### Abstrak

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, memengaruhi produktivitas mereka dan meningkatkan risiko penyakit kronis. Di Kota Serang, stunting tetap menjadi masalah krusial yang memerlukan pendekatan lintas sektor. Program “Endog Kepiting” diperkenalkan sebagai intervensi spesifik untuk meningkatkan asupan gizi anak melalui pengumpulan dan distribusi telur oleh ASN kepada keluarga berisiko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis implementasi program ini dan dampaknya dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian melibatkan wawancara dan observasi dengan ASN, keluarga penerima manfaat, dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berdampak positif terhadap status gizi anak dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, tantangan logistik dan administratif masih ditemukan yang memengaruhi efisiensi program. Rekomendasi meliputi penguatan sistem monitoring dan evaluasi serta kemitraan untuk mengatasi kendala logistik di wilayah terpencil. “Endog Kepiting” menunjukkan potensi pendekatan berbasis komunitas untuk menangani stunting secara berkelanjutan.

## PENDAHULUAN

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius terhadap perkembangan kognitif dan kesehatan mereka di masa depan. Menurut WHO (*World Health Organization*) stunting dapat menghambat perkembangan otak, yang berdampak pada kemampuan belajar anak dan produktivitas mereka ketika dewasa (WHO., 2014). Kondisi ini juga meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis dan memperlebar ketimpangan ekonomi di masyarakat, menjadikannya isu kesehatan masyarakat yang mendesak untuk segera ditangani (Susanti, M.Sc, 2022) .

Di Indonesia, tren stunting masih tinggi meskipun terjadi penurunan dari tahun ke tahun: pada 2019 tercatat sebesar 27,7%, pada 2021 turun menjadi 24,2%, 21,6% pada 2022, dan mencapai 17,8% pada 2023. Pemerintah menargetkan penurunan lebih lanjut hingga 14% pada 2024 sesuai dengan RPJMN. Prevalensi stunting masih menjadi isu kesehatan mendesak di beberapa daerah, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mencapai 35,3%, sementara Provinsi Banten di bawah angka nasional, dengan 20% pada 2023 (Kemenkes, 2023) . Di Provinsi Banten, angka stunting mencapai 24% pada 2023, meningkat 4% dari tahun sebelumnya (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). dalam (Rakor TPPS, 2024).

Peningkatan angka stunting di Banten ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, kurang optimalnya edukasi gizi bagi ibu hamil, serta tantangan dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai di daerah-daerah tertentu. Selain itu, faktor sosial ekonomi, seperti angka kemiskinan di beberapa kabupaten/kota, turut berkontribusi terhadap rendahnya akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka pernikahan dini, yang berdampak pada kurangnya kesiapan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak selama periode 1.000 HPK (Banten, 2023).

Meskipun prevalensi stunting di Indonesia telah menurun dari 37,2% pada 2013 menjadi 21,6% pada 2022, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada 2024. Tantangan utama meliputi rendahnya asupan gizi selama kehamilan dan usia dini, serta kurangnya pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai. Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, dan kesehatan (Indonesia, 2022). Anak yang mengalami stunting juga meningkatkan risiko penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung di masa dewasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada periode awal kehidupan dapat mempengaruhi fungsi metabolisme tubuh, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit kronis (Nirmalasari, 2020)

Program-program intervensi sering menghadapi kendala dalam pelatihan tenaga kesehatan dan konseling ibu tentang nutrisi. Dalam beberapa proyek,

---

misalnya, pelatihan sanitasi dan gizi menunjukkan peningkatan kesadaran, tetapi tidak menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dalam jangka panjang. Keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia dan sarana kesehatan juga menjadi hambatan (Millenium Challenge Corporation, 2018).

Untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah mengadopsi pendekatan multi-sektor yang diselenggarakan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 (Perpres No 72, 2021). Pada Rapat Koordinasi Tingkat Menteri di tahun 2017, ditetapkan Lima Pilar Pencegahan Stunting: Komitmen dan Visi Kepemimpinan, Kampanye Nasional dan Perubahan Perilaku, Ketahanan Pangan dan Gizi, Konvergensi dan Koordinasi Program di semua tingkatan, serta Pemantauan dan Evaluasi (Sya'fiatul, 2019).

Beberapa tujuan dari strategi penurunan stunting ini adalah sebagai berikut: mengurangi prevalensi stunting; meningkatkan kualitas persiapan kehidupan berkeluarga; memastikan pemenuhan asupan gizi; memperbaiki pola asuh; meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan; dan meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Strategi ini ditujukan pada remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan. (Septiani et al., 2023).

Menurut Peraturan Presiden RI Nomor 72 tahun 2021, Gubernur Provinsi Banten mengeluarkan Keputusan Nomor 050/Kep.224-Huk/2022 tentang Penetapan Hasil Penilaian Kinerja Kabupaten/Kota Terhadap Pelaksanaan 8 (delapan) Aksi Konvergensi Penurunan Stunting Provinsi Banten Tahun 2022. Kota Tangerang mendapat peringkat pertama dengan nilai rata-rata 3,81, sedangkan Kota Serang mendapat peringkat terakhir dengan nilai rata-rata 2,05. (Perpres RI, 2021).

Pada tahun 2023, pemerintah Kota Serang mengeluarkan Keputusan Wali Kota Serang Nomor 440/146-Huk/2023 untuk menetapkan lokasi kelurahan untuk Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi di Kota Serang Tahun 2024. Lokasi-lokasi tersebut meliputi Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Taktakan, dan Kecamatan Serang. (KepWal, 2023).

Dikeluarkannya Keputusan Wali Kota Serang Nomor 440/146-Huk/2023 untuk menetapkan lokasi kelurahan dalam Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi di Kota Serang Tahun 2024 memiliki urgensi yang signifikan. Langkah ini merupakan upaya strategis pemerintah Kota Serang untuk mengatasi tantangan stunting secara lebih terarah dan efisien. Penetapan lokasi prioritas, seperti di Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Taktakan, dan Kecamatan Serang, memungkinkan alokasi sumber daya, program, dan intervensi dilakukan secara tepat sasaran.

Keputusan ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan berbasis wilayah dalam menangani stunting, yang membutuhkan integrasi lintas sektor di tingkat lokal. Dengan adanya lokasi prioritas, pemerintah dapat memastikan koordinasi yang

---

lebih efektif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk dinas kesehatan, pendidikan, dan sosial, serta organisasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan kerangka aksi konvergensi yang diamanatkan oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Selain itu, penetapan lokasi prioritas juga mendukung pelaksanaan surveilans dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kondisi spesifik di masing-masing wilayah. Dengan demikian, kebijakan ini dapat membantu mengidentifikasi akar masalah stunting di tingkat lokal, baik dari aspek gizi, pola asuh, hingga akses terhadap layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi. Keputusan ini menjadi dasar pijakan bagi program-program intervensi yang holistik dan berkelanjutan untuk mencapai target nasional penurunan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi stunting di Kota Serang adalah melalui program "*Endog Kepiting*" (Endog Kangge Pecil Dipune Boten Stunting), yang berfokus pada peningkatan asupan gizi bagi anak-anak. Program ini merupakan gerakan pengumpulan telur yang melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan masyarakat non-ASN, bertujuan untuk meningkatkan asupan protein pada anak-anak (Walikota Serang, 2023). Selain pengumpulan telur, program ini juga dilengkapi dengan intervensi edukasi gizi, di mana keluarga yang memiliki anak balita mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang. Telur yang terkumpul kemudian didistribusikan secara rutin kepada keluarga sasaran, sebagai upaya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak (BantenNews.co.id, 2023).

Telur dipilih sebagai bahan pokok dalam program ini karena merupakan sumber protein hewani yang mudah diakses dan terjangkau bagi masyarakat. Protein hewani, seperti yang terkandung dalam telur, kaya akan nutrisi penting seperti asam amino esensial, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak-anak. Dengan melibatkan ASN dan masyarakat dalam pengumpulan telur, *Endog Kepiting* juga menciptakan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam mengatasi masalah stunting. Keterlibatan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam pengumpulan telur merupakan elemen kunci dalam program *Endog Kepiting*. ASN tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan di masyarakat. Mereka bertanggung jawab untuk mengorganisir pengumpulan telur secara rutin dan mendistribusikannya kepada keluarga yang berisiko tinggi terkena stunting. Selain itu, peran ASN juga bertujuan memberikan contoh langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya gotong royong dalam menghadapi masalah kesehatan, khususnya stunting. Sebagai bagian dari kebijakan yang terintegrasi, ASN dilibatkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan target yang telah ditetapkan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan peran strategis ini, ASN menjadi penghubung

---

antara pemerintah daerah dan masyarakat, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya asupan gizi yang cukup untuk anak-anak. Keterlibatan ASN dalam program ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai penurunan prevalensi stunting di Kota Serang.

Pendekatan berbasis komunitas ini sangat relevan dalam konteks Kota Serang, di mana partisipasi masyarakat dapat memperkuat efektivitas program dan mendorong perubahan positif dalam praktik gizi keluarga (Maulana et al., 2022). Diharapkan melalui program *Endog Kepiting*, kebutuhan gizi anak-anak di Kota Serang dapat terpenuhi dengan lebih baik, sehingga membantu menurunkan angka stunting di Kota Serang (kemenkes 2022, n.d.). Berikut adalah tabel yang menunjukkan data prevalensi stunting di berbagai wilayah di Provinsi Banten dari tahun 2021 hingga 2023:

**Tabel 1. Data Prevalensi Stunting di Provinsi Banten**

Pemerintah Daerah	2021	2022	2023	Keterangan	Selisih 2022-2023
Banten	24,5%	20,0%	24,0%	Turun - Naik	4,0%
Lebak	27,3%	26,2%	35,5%	Turun - Naik	9,3%
Pandeglang	37,8%	29,4%	28,6%	Turun - Turun	0,8%
Serang	27,2%	26,4%	23,9%	Turun - Turun	2,5%
Tangerang	23,3%	21,1%	26,4%	Turun - Naik	5,3%
Kota Cilegon	20,6%	19,1%	22,0%	Turun - Naik	2,9%
<b>Kota Serang</b>	<b>23,4%</b>	<b>23,8%</b>	<b>22,3%</b>	<b>Naik - Turun</b>	<b>1,5%</b>
Kota Tangerang	15,3%	11,8%	17,6%	Turun - Naik	5,8%
Kota Tangsel	19,9%	9,0%	9,2%	Turun - Naik	0,2%

Sumber : Data Prevalensi Stunting, 2023

Tabel ini menunjukkan data prevalensi stunting di wilayah Banten pada tahun 2021 hingga 2023. Kabupaten Lebak tercatat memiliki angka stunting tertinggi di Banten pada tahun 2023, dengan peningkatan signifikan sebesar 9,3% dari tahun sebelumnya.

Sebaliknya, Kota Serang berhasil menurunkan angka stunting dari 23,8% pada tahun 2022 menjadi 22,3% pada tahun 2023, menunjukkan penurunan sebesar 1,5%.

Secara keseluruhan, Provinsi Banten mengalami kenaikan angka stunting dari 20,0% pada tahun 2022 menjadi 24,0% pada tahun 2023, dengan Lebak sebagai wilayah dengan kenaikan tertinggi. Kondisi ini menekankan pentingnya intervensi berkelanjutan, khususnya bagi Kota Serang, yang perlu terus meningkatkan sinergi lintas sektor untuk mempercepat penurunan angka stunting. Salah satu upaya spesifik dan terintegrasi yang sedang diterapkan adalah program "*Endog Kepiting*"

"*Endog Kepiting*" singkatan dari "Endog Kangge Pencil Dipune Boten Stunting" atau "Telur untuk Pencegahan Stunting," adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan asupan protein hewani pada anak di bawah usia lima tahun. Dengan telur sebagai sumber protein yang terjangkau dan kaya nutrisi penting, program ini diharapkan dapat mendukung perkembangan optimal balita di Kota Serang.

Melalui distribusi rutin telur kepada keluarga balita, program ini diharapkan mampu menurunkan prevalensi stunting di Kota Serang dengan memberikan dukungan gizi yang dibutuhkan anak-anak. Keberhasilan "*Endog Kepiting*" mencerminkan pentingnya pendekatan terpadu dan menjadi inspirasi bagi wilayah lain di Banten untuk menerapkan strategi serupa.

Partisipasi aktif seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) Kota Serang menjadi elemen kunci dalam program ini. Setiap ASN diwajibkan mengumpulkan 1 kilogram telur per bulan, yang kemudian didistribusikan kepada keluarga sasaran melalui jaringan Kader TPK dan bidan. Inisiatif ini bukan hanya menunjukkan komitmen pemerintah kota, tetapi juga melibatkan masyarakat secara luas dalam upaya mengatasi masalah stunting (Dewi et al., 2024).

Program "*Endog Kepiting*" didukung oleh Surat Edaran Nomor 460/1400-Perekonomian/X/2023 tentang Gerakan Peduli Percepatan Penurunan Stunting di Kota Serang yang diterbitkan oleh Wali Kota Serang. Tahapan pelaksanaannya mencakup pengumpulan telur oleh ASN, distribusi kepada keluarga sasaran, edukasi gizi, serta monitoring dan evaluasi perkembangan anak secara berkala.

Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan "*Endog Kepiting*" dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Karena, artikel ini menyoroti bagaimana penerapan konsep WHO tentang stunting menjadi landasan kebijakan program dan strategi penanganan masalah gizi anak di Kota Serang. Namun, tantangan dalam koordinasi logistik dan administrasi tetap menjadi perhatian utama yang memerlukan perbaikan agar pelaksanaan program berjalan lebih efektif.

---

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2014) untuk memahami secara mendalam implementasi program *Endog Kepiting* dalam konteks sosial dan budaya di Kota Serang. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial dari para pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk ASN, keluarga penerima manfaat, dan kader kesehatan. Menurut (J. W. (2014) Creswell, 2018), pendekatan ini efektif dalam menggali makna dari pengalaman individu dalam konteks sosial mereka, sehingga sangat sesuai untuk memahami kompleksitas pelaksanaan program kesehatan yang melibatkan banyak pihak. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan keberhasilan program, yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif.

Subjek penelitian terdiri dari ASN yang berpartisipasi dalam pengumpulan telur, keluarga A sebagai responden penelitian dengan kriteria penerima manfaat "*Endog Kepiting*" dengan anak balita, kader TPK dan bidan yang terlibat dalam distribusi telur dan edukasi gizi, serta pejabat BKKBN dan pengelola program di tingkat Kota Serang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, termasuk representasi dari berbagai kelompok yang terlibat dalam dan terdampak oleh program.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka tentang pelaksanaan program. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pengumpulan, distribusi, dan pemanfaatan telur, serta praktik sanitasi dan kebiasaan gizi di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen terkait program seperti laporan program, data stunting, dan kebijakan terkait.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, di mana peneliti mengidentifikasi subjek penelitian dan menetapkan instrumen penelitian yang tepat. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk data kualitatif guna mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan pendekatan dan metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang efektivitas program "*Endog Kepiting*" dalam mengurangi stunting dan masalah gizi di Kota Serang. Hasil dari

---

penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

### **Implementasi Program “Endog Kepiting”**

#### **Pengumpulan Telur oleh ASN**

Program “Endog Kepiting” melibatkan seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Serang untuk berpartisipasi aktif dalam pengumpulan 1 kilogram telur setiap bulan. Pengumpulan telur dari ASN menjadi salah satu komponen utama dalam implementasi program ini. Program ini melibatkan pengumpulan telur yang dilakukan secara berkala, di mana ASN berpartisipasi aktif dalam penyediaan telur sebagai sumber protein untuk keluarga berisiko stunting. Menurut pemaparan Wali Kota Serang Program ini dianggap sebagai langkah positif dalam memperbaiki asupan gizi anak-anak, terutama untuk mendukung pencegahan stunting (Supriastuti et al., 2024). Namun, beberapa kendala praktis telah dihadapi selama implementasinya, yang berpotensi mempengaruhi kelancaran program:

#### **Kendala Logistik dan Transportasi**

Dalam pelaksanaan program “Endog Kepiting” di Kota Serang, terdapat beberapa kondisi yang memperumit koordinasi logistik, khususnya dalam pengumpulan dan distribusi telur dari ASN kepada keluarga sasaran. Beberapa kecamatan di Kota Serang, seperti Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Taktakan, memiliki topografi yang beragam, termasuk daerah dengan akses jalan yang sulit dijangkau. Kondisi geografis ini mencakup area perbukitan, jalan sempit, dan jalan berlumpur ketika musim hujan, yang menghambat kelancaran transportasi.

ASN yang bertugas di wilayah-wilayah ini menghadapi tantangan tambahan karena mereka harus menempuh jarak yang lebih jauh atau melintasi jalanan yang kurang memadai untuk menyerahkan telur ke pusat distribusi. Selain itu, fasilitas transportasi yang terbatas di beberapa kecamatan, terutama di wilayah perbatasan kota, mempengaruhi frekuensi dan ketepatan waktu pengiriman telur. Dalam beberapa kasus, pengiriman telur bahkan harus menunggu hingga ada kendaraan dinas yang dapat membawa hasil pengumpulan ke pusat distribusi, yang mengakibatkan keterlambatan distribusi kepada keluarga sasaran.

Situasi ini menunjukkan bahwa program membutuhkan fleksibilitas dalam aspek logistiknya, misalnya dengan menjalin kerja sama dengan pihak ketiga untuk membantu distribusi di daerah yang sulit dijangkau, atau menyediakan titik distribusi yang lebih dekat bagi ASN yang berada di area dengan akses transportasi terbatas (Permanasari et al., 2020).

#### **Tantangan Administratif**

Selain masalah logistik, terdapat juga tantangan administratif yang dihadapi oleh ASN dalam memenuhi kewajiban pengumpulan telur bulanan. Tantangan utama mencakup koordinasi antara berbagai instansi pemerintah serta keterbatasan

---

dalam sistem pelaporan yang menghambat pengumpulan data yang akurat. Tuntutan pelaporan tepat waktu dan penyesuaian jadwal pengumpulan dengan tugas pokok masing-masing ASN dapat menjadi beban tambahan, sehingga diperlukan koordinasi yang lebih baik untuk memastikan setiap ASN dapat berpartisipasi secara optimal tanpa mengganggu tugas utama mereka.

Meskipun berbagai kendala tersebut masih menjadi hambatan, program "*Endog Kepiting*" terus menunjukkan potensi besar dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Dukungan penuh dan partisipasi aktif dari ASN serta sinergi dengan masyarakat secara luas menjadikan program ini sebagai contoh inisiatif kolaboratif dalam memperkuat ketahanan gizi dan kesehatan anak-anak di wilayah tersebut. Dengan memperhatikan kendala yang ada, evaluasi dan penyesuaian dalam implementasi program akan sangat bermanfaat untuk memaksimalkan dampaknya. Optimalisasi aspek logistik dan administratif diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program ini sehingga lebih efektif dalam mencapai target penurunan prevalensi stunting di Kota Serang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Implementasi Program "*Endog Kepiting*"**

Pengumpulan Telur oleh ASN:

Program "*Endog Kepiting*" dimulai dengan pengumpulan telur oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Serang, di mana setiap ASN diwajibkan mengumpulkan 1 kilogram telur setiap bulan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari Dinas DP3AKB Kota Serang yaitu Ibu Kabid Dalduk Hj. Dra.Mamah Rohmah, tingkat partisipasi ASN dalam pengumpulan telur mencapai 95% dari total ASN yang ada. Kendala yang ditemukan terutama terkait logistik, seperti transportasi untuk pengiriman telur ke pusat distribusi, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Tantangan administratif yang dihadapi ASN termasuk pelaporan yang tepat waktu.

#### **Distribusi Telur:**

Telur yang terkumpul didistribusikan kepada keluarga yang membutuhkan melalui jaringan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan bidan. Distribusi dilakukan secara berkala dan terkoordinasi dengan baik, meskipun terdapat beberapa hambatan di lapangan, seperti jarak yang jauh antara pusat distribusi dan lokasi keluarga penerima manfaat. Berikut adalah data ASN yang mendistribusikan Endok Kepiting Di Kota Serang Pada Tahun 2023 :

---

Tabel II. Data ASN Pendistribusi Telur

No	Nama OPD	Total Output
1	Sekretariat Daerah Kota Serang	911
2	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Serang	1095
3	Sekretariat DPRD Kota Serang	790
4	BPKAD Kota Serang	1002
5	Bapenda Kota Serang	840

*Sumber: data DP3AKB Kota Serang*

Total output dari beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kota Serang selama periode yang tercatat menunjukkan variasi dalam aktivitas mereka. Sekretariat Daerah Kota Serang menunjukkan total output sebesar 911, mencerminkan peran mereka dalam administrasi dan koordinasi berbagai program pemerintah daerah. Sementara itu, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Serang mencatat total output 1095, menyoroti peran kunci mereka dalam perencanaan dan pengawasan pembangunan infrastruktur. Sekretariat DPRD Kota Serang mencatat total output 790, menunjukkan dukungan administratif terhadap fungsi legislasi di tingkat lokal. BPKAD Kota Serang dengan total output 1002, dan Bapenda Kota Serang dengan total output 840, menangani pengelolaan keuangan, pendapatan daerah, dan administrasi pajak untuk mendukung keberlangsungan operasional pemerintah daerah. Data ini menggambarkan fokus dan kontribusi masing-masing OPD dalam mendukung efisiensi dan efektivitas pemerintahan daerah Kota Serang dalam pelaksanaan program dan pelayanan publik.

#### **Edukasi Gizi:**

Selain distribusi telur, program ini juga mencakup edukasi gizi kepada keluarga penerima manfaat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kader PKK dan bidan, edukasi gizi telah dilakukan melalui berbagai metode, termasuk kunjungan rumah, penyuluhan kelompok, dan distribusi bahan edukasi. Tingkat pemahaman keluarga tentang pentingnya nutrisi dan cara memasak telur meningkat signifikan setelah mengikuti program ini. Berikut ini adalah Dokumentasi Kegiatan Pemberian Endog Kepiting dan Penerima Manfaat:



**Gambar 1. Keluarga A Penerima Manfaat**

*Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang*



**Gambar 2. Pendistribusian Endog**

*Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang*

Pada gambar 1. Keluarga A penerima manfaat dan gambar 2. Pendistribusian endog. Terlihat bahwa program ini tidak hanya berfokus pada distribusi telur sebagai bantuan gizi, tetapi juga pada edukasi keluarga mengenai pentingnya asupan nutrisi yang seimbang. Gambar-gambar yang menampilkan keluarga penerima manfaat menunjukkan keterlibatan aktif kader PKK dan bidan dalam memberikan informasi dan motivasi kepada keluarga untuk mengoptimalkan penggunaan telur dalam pola makan sehari-hari.

Analisis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi langsung, seperti kunjungan rumah dan penyuluhan kelompok, efektif dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pola makan sehat dan bergizi. Selain itu, interaksi langsung antara petugas dan keluarga memberikan ruang diskusi yang

memungkinkan keluarga memahami manfaat dan metode memasak yang sehat, seperti merebus atau mengukus telur untuk mempertahankan nilai gizinya.

Kehadiran dokumentasi ini menggarisbawahi komitmen program dalam tidak hanya memberikan bantuan fisik tetapi juga memastikan perubahan perilaku gizi yang berkelanjutan di tingkat keluarga. Hasil observasi menunjukkan bahwa keluarga yang terlibat dalam program mulai memahami bahwa pemenuhan kebutuhan gizi, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka. Dengan edukasi yang berkelanjutan, diharapkan keluarga penerima manfaat dapat menerapkan pola makan bergizi secara konsisten.

#### **Monitoring dan Evaluasi:**

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin untuk menilai kesehatan dan perkembangan anak-anak penerima manfaat. Data dari kuesioner menunjukkan peningkatan status gizi anak-anak dalam enam bulan terakhir, dengan penurunan prevalensi stunting sebesar 5% di antara keluarga penerima manfaat. Berikut Ini Dokumentasi Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Penerima Endog Kepiting di Posyandu:



**Gambar 3. Pengukuran Tinggi Badan**

*Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang*



**Gambar 4. Pengukuran dan Penimbangan**

*Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang*

Gambar 3. Pengukuran tinggi badan dan gambar 4. Pengukuran dan penimbangan menunjukkan kegiatan monitoring dan evaluasi penerima manfaat "Endog Kepiting" di Posyandu menampilkan proses pemantauan perkembangan anak secara langsung. Kegiatan ini mencakup pengukuran tinggi badan dan berat badan anak-anak untuk memantau status gizi mereka. Selain itu, penimbangan dilakukan secara berkala guna memastikan bahwa setiap anak menerima asupan gizi yang sesuai dan menunjukkan perkembangan yang positif.

Analisis terhadap gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa Posyandu menjadi titik sentral dalam pelaksanaan monitoring program. Partisipasi aktif kader kesehatan dan bidan dalam proses ini memperlihatkan koordinasi yang baik antara pelaksana program dan masyarakat. Kehadiran ibu-ibu dengan anak-anak mereka menggambarkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pemantauan gizi secara rutin.

Hasil pemantauan yang menunjukkan penurunan prevalensi stunting sebesar 5% di antara keluarga penerima manfaat mencerminkan efektivitas program "Endog Kepiting" dalam meningkatkan status gizi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memastikan distribusi bantuan yang tepat sasaran, tetapi juga memberikan data penting untuk evaluasi kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih baik ke depannya. Evaluasi rutin semacam ini menjadi krusial dalam memastikan program berjalan efektif dan berdampak positif secara berkelanjutan.

## **2. Dampak Program Terhadap Stunting**

- Peningkatan Status Gizi:

Anak-anak penerima manfaat menunjukkan peningkatan berat badan dan tinggi badan yang signifikan setelah enam bulan mengikuti program.

Rata-rata peningkatan berat badan sebesar 1,5 kg dan peningkatan tinggi badan sebesar 3 cm tercatat pada anak-anak di bawah lima tahun.

- Penurunan Prevalensi Stunting:  
Prevalensi stunting di antara keluarga penerima manfaat menurun dari 23,8% menjadi 22,3% dalam Satu tahun menurut Laporan EPPGBM tahun 2023 Penurunan ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan status gizi anak-anak (Banten, 2023).
- Peningkatan Kesadaran Gizi:  
Edukasi gizi yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya asupan nutrisi yang baik. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa mereka lebih sadar akan pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak-anak mereka.

### **Studi Kasus: Dampak Program “Endog Kepiting” pada Keluarga Penerima Manfaat**

Keluarga A: Keluarga A terdiri dari seorang ibu muda yang menikah pada usia 16 tahun dan memiliki dua anak balita. Sebelum mengikuti program "Endog Kepiting" kedua anaknya menunjukkan tanda-tanda stunting, seperti pertumbuhan fisik yang terhambat dan sering sakit. Setelah menerima telur setiap bulan dan mengikuti edukasi gizi, kondisi kesehatan anak-anak mulai membaik. Tinggi dan berat badan mereka meningkat secara signifikan, dan frekuensi penyakit berkurang.



**Gambar 5. Keluarga A**

*Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang*

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Program “Endog Kepiting”**

Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, dan tingkat pendidikan orang tua. Menurut Kemenkes, faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan ibu, kondisi sanitasi yang buruk, serta keterbatasan ekonomi

---

keluarga berdampak pada kualitas asupan gizi anak-anak dan peningkatan risiko stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting memerlukan pendekatan multidimensi yang memperhitungkan berbagai aspek sosial dan ekonomi (kemenkes, 2022).

### **Faktor-Faktor Penyebab Stunting di Kota Serang**

#### **1. Praktik Sanitasi yang Tidak Memadai**

Praktik sanitasi yang tidak memadai, seperti buang air besar sembarangan (BABS), masih menjadi tantangan besar di Kota Serang. Survei yang dilakukan melalui Pendataan Keluarga tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 8,94% keluarga masih melakukan BABS, yang berdampak negatif terhadap kesehatan anak-anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang lebih kuat, termasuk pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai dan edukasi tentang pentingnya sanitasi yang baik (Ummah, 2019).

#### **2. Pernikahan Dini dan Dampaknya**

Pernikahan dini merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap stunting, karena dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak, termasuk dalam hal gizi yang tidak optimal untuk pertumbuhan anak. Di Kota Serang, data menunjukkan bahwa 10,40% wanita menikah di bawah usia 18 tahun, yang merupakan angka signifikan dan berisiko meningkatkan kejadian stunting pada anak-anak mereka, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Dinas DP3AKB Kota Serang, Bapak Anton Gunawan M.Si. Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai program telah dilaksanakan guna menurunkan angka pernikahan dini. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah sosialisasi dan edukasi kepada remaja dan masyarakat mengenai risiko kesehatan dan sosial yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Program ini juga melibatkan pemberdayaan perempuan, dengan memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan karir bagi perempuan sebelum menikah. Selain itu, pemerintah daerah bersama dengan lembaga terkait terus mengedukasi masyarakat untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang, yang secara langsung berkontribusi pada upaya menurunkan angka stunting di Kota Serang.

#### **3. Tingkat Fertilitas dan Jarak Kelahiran**

Tingkat fertilitas yang tinggi dan jarak kelahiran yang Dekat (4 T: terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, terlalu dekat) juga menjadi faktor yang signifikan. Wanita dengan jarak kelahiran yang pendek lebih rentan memiliki anak yang mengalami stunting. Program keluarga berencana dan edukasi tentang pentingnya perencanaan keluarga dapat membantu mengatasi masalah ini. (Fish, BaseZulkifli, 2020).

### **Keberhasilan dalam Pengumpulan Telur oleh ASN**

---

Implementasi program *Endog Kepiting* di Kota Serang telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Tingkat partisipasi ASN yang mencapai 95% dalam pengumpulan telur setiap bulan mencerminkan kesadaran dan komitmen tinggi terhadap pentingnya kontribusi aktif dalam meningkatkan asupan gizi anak-anak di wilayah tersebut. Keberhasilan ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2010) yang menegaskan bahwa keberhasilan intervensi kesehatan sangat dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan individu tentang kemampuan mereka berperan aktif dalam suatu program. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri atau *self-efficacy* individu dalam melihat dampak positif kontribusinya, semakin besar kemungkinan mereka akan terus terlibat secara konsisten (Ramli, dkk, 2023).

Tingkat partisipasi ASN yang tinggi menunjukkan bahwa strategi keterlibatan yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Serang efektif dalam mendorong ASN untuk mengambil peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat. ASN tidak hanya dilibatkan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga diberdayakan sebagai penggerak kesadaran kolektif dalam memerangi stunting. Peran ini tidak hanya menciptakan dampak positif bagi keluarga penerima manfaat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan gotong royong dalam komunitas ASN dan masyarakat secara umum.

Namun, meskipun partisipasi ASN menunjukkan hasil yang menjanjikan, sejumlah kendala logistik dan administratif masih dihadapi dalam pelaksanaan program ini. Kendala logistik terutama terkait dengan transportasi dan distribusi telur ke wilayah yang sulit dijangkau, seperti di Kecamatan Kasemen dan Taktakan yang memiliki topografi menantang. Dalam beberapa kasus, akses jalan yang buruk dan terbatasnya fasilitas transportasi menyebabkan keterlambatan dalam distribusi telur ke keluarga sasaran. Hambatan ini mengurangi efektivitas program karena keterlambatan distribusi dapat mempengaruhi stabilitas pasokan gizi yang dibutuhkan anak-anak.

Tantangan administratif juga menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran program. ASN menghadapi beban administratif dalam memenuhi kewajiban pelaporan terkait pengumpulan dan distribusi telur secara rutin. Koordinasi antarinstansi pemerintah juga memerlukan perhatian lebih untuk memastikan alur informasi yang lancar dan pelaporan yang akurat. Kebutuhan akan sistem pelaporan yang efisien dan terintegrasi sangat penting untuk memantau pelaksanaan program secara lebih efektif dan cepat mengatasi hambatan yang mungkin muncul di lapangan.

Dalam konteks keberlanjutan program, evaluasi rutin menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan menemukan solusi terhadap hambatan yang dihadapi. Menjalin kerja sama dengan pihak ketiga, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau sektor swasta, untuk membantu distribusi telur di

---

wilayah yang sulit dijangkau dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan logistik. Selain itu, peningkatan kapasitas ASN dalam pelatihan administrasi dan pelaporan juga diperlukan untuk mengurangi beban kerja yang terkait dengan aspek non-teknis program.

Dengan mengatasi tantangan tersebut, program “Endog Kepiting” berpotensi menjadi model kolaboratif yang efektif dalam memperbaiki kondisi gizi anak-anak dan menurunkan prevalensi stunting. Keberlanjutan dan pengembangan program ini sangat bergantung pada komitmen semua pemangku kepentingan serta adaptasi strategi pelaksanaan yang lebih responsif terhadap kondisi lapangan. Melalui sinergi yang kuat antara pemerintah, ASN, dan masyarakat, tantangan dalam pelaksanaan program dapat diatasi sehingga hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan dapat tercapai.

#### **Kendala dalam Pengumpulan Telur oleh ASN**

Kendala logistik menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diatasi untuk memastikan kelancaran distribusi telur kepada keluarga sasaran. Beberapa wilayah, seperti Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Taktakan, memiliki topografi yang sulit dijangkau karena kondisi jalan yang buruk, sempit, dan berlumpur saat musim hujan. Keterbatasan infrastruktur jalan ini memperlambat proses pengiriman telur, terutama ke daerah terpencil yang memerlukan waktu tempuh lebih lama dibandingkan daerah perkotaan. Selain itu, minimnya fasilitas transportasi, termasuk kendaraan operasional pemerintah, menambah kesulitan dalam menjaga kelancaran distribusi secara rutin.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dalam aspek logistik. Kerja sama dengan pihak ketiga, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau sektor swasta yang memiliki jaringan distribusi luas dan pengalaman dalam mengatasi kendala geografis, dapat menjadi solusi. Selain itu, menyediakan titik distribusi yang lebih dekat dengan lokasi keluarga sasaran dapat membantu mengurangi jarak tempuh distribusi dan memastikan telur dapat diterima secara lebih cepat dan efisien. Penggunaan teknologi seperti sistem pelacakan distribusi berbasis aplikasi juga dapat membantu memantau status pengiriman telur secara real-time dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus.

Selain tantangan logistik, aspek administratif juga menjadi kendala dalam implementasi program ini. ASN yang terlibat dalam pengumpulan dan distribusi telur menghadapi beban administratif yang tidak ringan, termasuk kebutuhan pelaporan rutin yang mencakup data jumlah telur yang dikumpulkan dan didistribusikan, serta identifikasi keluarga penerima manfaat. Koordinasi antarinstansi pemerintah yang tidak optimal menambah kompleksitas dalam pengelolaan data dan pelaporan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan serta keakuratan data yang diperlukan untuk evaluasi program.

---

Langkah perbaikan dalam mengatasi tantangan administratif dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem pelaporan berbasis digital yang memungkinkan ASN memasukkan data distribusi dan pelaporan secara langsung melalui aplikasi berbasis web atau ponsel pintar. Hal ini dapat mengurangi kesalahan data dan mempercepat proses pelaporan. Memberikan pelatihan khusus bagi ASN tentang penggunaan sistem pelaporan digital dan manajemen data yang efektif untuk meningkatkan efisiensi pelaporan dan pelacakan data. Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antarinstansi untuk memastikan alur informasi yang lancar dan integrasi data yang lebih baik. Pembentukan tim kerja lintas instansi juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan administratif dengan lebih cepat dan terfokus. Mengembangkan jadwal pelaporan yang lebih fleksibel sesuai dengan beban kerja utama ASN, sehingga mereka dapat tetap menjalankan tugas pokoknya tanpa terbebani oleh kewajiban tambahan yang terlalu ketat.

Mengatasi kendala logistik dan administratif yang ada program “Endog Kepiting” dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi keluarga penerima manfaat. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan tersebut tidak hanya akan meningkatkan efisiensi distribusi dan pelaporan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program ini sebagai solusi inovatif dalam mengurangi stunting dan memperbaiki kondisi gizi anak-anak di Kota Serang. Optimalisasi logistik dan administrasi akan mendukung keberlanjutan program sehingga dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

#### **Distribusi Telur dan Efektivitasnya**

Distribusi telur dalam program “Endog Kepiting” dilakukan melalui jaringan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan bidan sebagai upaya memastikan bantuan sampai kepada keluarga sasaran secara rutin. Mekanisme distribusi ini telah menunjukkan efektivitas dalam menjangkau keluarga yang membutuhkan, terutama dengan keterlibatan kader PKK yang memiliki jaringan luas dan pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial masyarakat setempat. Peran kader PKK tidak hanya memastikan telur terdistribusi dengan baik, tetapi juga memberikan edukasi kepada keluarga penerima manfaat tentang pentingnya konsumsi protein hewani, khususnya telur, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. (Pranata, 2015).

Meskipun distribusi yang terkoordinasi menunjukkan keberhasilan, masih terdapat hambatan di lapangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Beberapa hambatan utama yang dihadapi seperti terjadi di beberapa wilayah Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Taktakan yang memiliki topografi yang sulit diakses, termasuk jalanan yang sempit dan berlumpur, terutama saat musim hujan. Hambatan geografis ini memperlambat distribusi dan

---

mempengaruhi frekuensi serta ketepatan waktu pengiriman telur ke keluarga sasaran.

Distribusi telur yang terpusat di beberapa titik tertentu menyebabkan keluarga penerima manfaat di daerah yang jauh harus menempuh perjalanan panjang untuk menerima bantuan. Hal ini tidak hanya merepotkan keluarga sasaran tetapi juga berpotensi menyebabkan penundaan distribusi. Sehingga untuk meningkatkan efektivitas distribusi, perlu adanya pemantauan secara rutin terhadap perkembangan anak penerima manfaat akan memastikan bahwa bantuan yang diberikan memiliki dampak positif yang berkelanjutan. Peningkatan efektivitas distribusi tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program ini, tetapi juga memastikan bahwa manfaat program dirasakan secara merata oleh seluruh keluarga sasaran.

### **Edukasi Gizi sebagai Komponen Penting**

Edukasi gizi merupakan komponen penting dalam program "*Endog Kepiting*". Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, edukasi gizi telah berhasil meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya nutrisi, khususnya mengenai manfaat protein hewani yang terkandung dalam telur. Keluarga kini lebih menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan gizi, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sangat berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, pemahaman tentang cara memasak telur dengan cara yang sehat dan bergizi juga semakin meningkat. Sebagai contoh, keluarga kini lebih cermat dalam memilih metode memasak yang mempertahankan kandungan gizi telur, seperti merebus atau mengukus, dibandingkan dengan menggorengnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dilakukan melalui kunjungan rumah, penyuluhan kelompok, dan distribusi bahan edukasi sangat efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat tentang pola makan sehat. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, perlu adanya kontinuitas dalam program edukasi ini agar pemahaman dan kebiasaan gizi keluarga tetap terjaga dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Nurahmadi & Dalimunthe, 2024).

### **Monitoring dan Evaluasi Program**

Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program *Endog Kepiting* dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Menurut (Tachjan, 2006). Evaluasi yang dilakukan secara berkala tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala serta area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Dengan adanya evaluasi rutin, program ini dapat lebih responsif terhadap tantangan yang muncul di lapangan, seperti masalah logistik dan administrasi, sehingga strategi implementasi dapat diadaptasi sesuai kebutuhan. Pendekatan ini memungkinkan pemerintah untuk melakukan penyesuaian

---

berdasarkan data dan hasil evaluasi, sehingga intervensi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, pemerintah dapat mengoptimalkan pelaksanaan program untuk mencapai target penurunan stunting yang lebih efektif.

### **Dampak Program “Endog Kepiting” pada Keluarga Penerima Manfaat Studi Kasus Keluarga A**

Keluarga A, yang terdiri dari seorang ibu muda yang menikah pada usia 16 tahun dan memiliki dua anak balita, menunjukkan perbaikan signifikan dalam status gizi anak-anak setelah mengikuti program “Endog Kepiting”. Sebelum program, kedua anaknya menunjukkan tanda-tanda stunting, tetapi setelah menerima telur setiap bulan dan mengikuti edukasi gizi, kondisi kesehatan anak-anak membaik. Keluarga A mengatakan *“Anak-anak saya dulu sering kali nggak mau makan. Mereka juga lebih sering cengeng, jarang aktif, dan responnya lambat kalau diajak bicara. Saya merasa bingung karena penghasilan suami nggak menentu, cuma kerja kalau ada panggilan saja. Kadang kebutuhan sehari-hari kami nggak terpenuhi, apalagi untuk kasih makanan yang bagus buat anak-anak. Rumah kami juga nggak ada WC, jadi keadaan waktu itu cukup sulit”*.

Setelah mengikuti program “Endog Kepiting,” Keluarga A mulai merasakan perubahan. Selain menerima bantuan telur setiap bulan, Keluarga A juga mendapatkan edukasi tentang pentingnya makanan bergizi dan cara memasaknya dengan bahan sederhana. *“Saya pikir dulu makanan bergizi itu harus mahal. Tapi setelah ikut program ini, saya jadi tahu kalau telur, daun kelor, atau umbi-umbian di sekitar rumah itu juga bagus untuk anak-anak. Saya diajarkan cara memasaknya biar gizinya tetap ada dan berapa porsi yang pas untuk anak-anak”*. Hasil dari edukasi ini mulai terlihat pada anak-anaknya. Keluarga A kini rutin merebus dua telur setiap hari untuk anak-anaknya, *“Setiap hari sekarang saya rebus dua telur buat anak-anak. Alhamdulillah, berat badan mereka sudah mulai naik. Anak-anak sekarang jadi lebih sehat, lebih aktif, dan nggak sering rewel seperti dulu”* tambahnya. Hal ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak dari keluarga yang rentan.

### **Kesimpulan**

Kebijakan “Endog Kepiting” di Kota Serang telah membuktikan keberhasilannya dalam menurunkan prevalensi stunting dari 23,8% menjadi 22,3% serta meningkatkan status gizi anak-anak dengan rata-rata peningkatan berat badan sebesar 1,5 kg dan tinggi badan sebesar 3 cm dalam enam bulan. Capaian ini juga didukung oleh partisipasi aktif Aparatur Sipil Negara (ASN) yang mencapai 95% dalam pengumpulan telur setiap bulan dan meningkatnya pemahaman keluarga penerima manfaat tentang nutrisi hingga 85%. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang terintegrasi, berfokus pada kebutuhan masyarakat, dan melibatkan berbagai pihak dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat. Sinergi antara pemerintah, lembaga

---

kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat berperan penting dalam pencapaian ini. Akan tetapi, tantangan seperti faktor lingkungan yang kurang mendukung, ketidakmerataan akses sumber daya, serta hambatan sosial seperti pola asuh yang tidak memadai masih memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan, termasuk edukasi gizi, peningkatan infrastruktur kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat, menjadi prioritas untuk memastikan keberlanjutan program. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi dan model bagi daerah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Dengan mengadopsi pendekatan komprehensif dan melibatkan partisipasi masyarakat, diharapkan program serupa dapat diterapkan secara luas untuk menanggulangi stunting di berbagai wilayah. Melalui rekomendasi perbaikan dan inovasi berkelanjutan, program “Endog Kepiting” memiliki potensi untuk menjadi salah satu solusi unggulan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banten, P. P. (2023). *Penurunan Stunting Semester Ii. 1*.
- Bantennews.Co.Id. (2023). *Pemkot Serang Salurkan ‘Endog Kepiting’ Untuk Atasi Stunting*. Bantennews.Co.Id.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy (Ed.); 3rd Ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). (2018). Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). In *Writing Center Talk Over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dewi, R., Maisyura, M., Fitri, D., Malahayati, M., Adila, J., & Hasyem, M. (2024). Sustainable Development: The Role Of Related Government Departments In Stunting Reduction Policy In Aceh, Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Social Science, Political Science, And Humanities (Icospolhum)*, 4(Icospolhum), 00021. <https://doi.org/10.29103/Icospolhum.V4i.394>
- Dr. Desi Fajar Susanti, M.Sc, S. . (K). (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kemenkes.
- Fish, Basezulkifli, A. S. (2021). (2020). *Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Riau Dalam Mengatasi Gizi Buruk Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. 2507(February), 1–9.
- H. Tachjan. (2006). Implementasi Kebijakan Publik. In *Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (Aipi) Bandung* (Vol. 11, Issue 1).
- Indonesia, U. (2022). *Kesehatan Dan Gizi : Menurunkan Stunting Anak*. 1–2.
- Kemenkes. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan 2023*. 1–78.
- Kemenkes 2022. (N.D.). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kepwal. (2023). *Keputusan Wali Kota Serang No 440/146-Huk/2023 Tentang Penetapan Lokasi Pelaksanaan Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Teritegrasi*.
- Masfi Sya’fiatul. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
-

- Maulana, I. N. H., Sholihah, Q., & Wike, W. (2022). Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik Sebagai Upaya Penanganan Stunting Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(2), 136–144. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jiap.2022.008.02.1>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.V14i1.2372>
- Nurahmadi, R., & Khalida Dalimunthe, N. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Media Pop-Up Book Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Pagi Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tiuh Memon. *Journal Of Nutrition College*, 13(3), 210–219. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V13i3.40863>
- Nurhadi Pranata. (2015). Studi Kasus Sumber Daya Alam. In *Wordpress*.
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi Pada Program Pencegahan Stunting Di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328. <https://doi.org/10.22435/Mpk.V30i4.3586>
- Perpres No 72. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. 1.
- Perpres Ri. (2021). *Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. 1.
- Rakor Tpps. (2024). *Rapat Koordinasi Tim Percepatan Penurunan Stunting Tingkat Kecamatan Se-Kota Serang*.
- Ramli, Siti Nurhidayanti, Nurliyani, Juwita Desri, Dkk. (2023). Teori Dan Aplikasi Promosi Kesehatan. In *Keperawatan*.
- Septiani, R. E., Mulyaningsih, T., & Mulyanto, M. (2023). The Effect Of Macroeconomics And Access To Health Service On Stunting In Indonesia. *Health Science Journal Of Indonesia*, 14(1), 21–32. <https://doi.org/10.22435/Hsji.V14i1.6440>
- Supriastuti, E., Nursan, M., & Rakhman, A. (2024). *Upayah Dan Pendampingan Strategi Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Kabupaten Sumbawa Barat Melalui Pengolahan Pangan Lokal Sehat*. 5(2), 238–243.
- Ummah, M. S. (2019). Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Banten 2023. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Walikota Serang. (2023). *Surat Edaran No. 460/1400 -Perekonomian/X/2023 Tentang Gerakan Peduli Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Serang*.
- Who. (2014). Who Global Nutrition Target : Stunting Policy Brief. *Stunting Policy Brief*, 1–21.
-



## Analisis Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Unggulan Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro

Herliana Dita Amanda Sari<sup>1\*</sup>, Septi Wulandari<sup>2</sup>, Sri Kasiami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

Email correspondence: [herlianadita2@gmail.com](mailto:herlianadita2@gmail.com)\*

### Keywords:

Community-Based  
Tourism (CBT);  
Analysis SWOT;  
Tourism  
Management

### Kata Kunci :

Community Based  
Tourism (CBT);  
Analisis SWOT;  
Tata Kelola Wisata.

### Abstract

*This research analyses the governance of superior tourist destinations based on Community Based Tourism (CBT) in Bojonegoro Regency using the SWOT analysis method with a descriptive qualitative approach. Research identifies internal and external factors in tourism management. Internal factors show strengths in increasing people's income and preserving culture, while weaknesses are limited capital and waste management. External factors include opportunities for local economic development and support for participatory policies, while threats lie in economic dependence and potential conflicts of interest.*

*From the SWOT analysis, four main strategies were formulated: (1) inclusive economic development, (2) social and cultural empowerment, (3) environmental management, and (4) political governance through stakeholder collaboration. The research results show that implementing CBT can simultaneously improve economic prosperity, cultural preservation, and environmental sustainability, which is expected to become a reference for developing sustainable tourism policies in Bojonegoro.*

### Abstrak

*Penelitian ini menganalisis tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro melalui metode analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan pariwisata. Faktor internal menunjukkan kekuatan pada peningkatan penghasilan masyarakat dan pelestarian budaya, sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan modal dan pengelolaan limbah. Faktor eksternal mencakup peluang pengembangan ekonomi lokal dan dukungan kebijakan partisipatif, sementara ancamannya terletak pada ketergantungan ekonomi dan potensi konflik kepentingan.*

*Dari analisis SWOT, dirumuskan empat strategi utama: (1) pengembangan ekonomi inklusif, (2) pemberdayaan sosial dan budaya, (3) pengelolaan lingkungan, dan (4) tata kelola politik melalui kolaborasi pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan secara simultan, yang diharapkan menjadi acuan pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan di Bojonegoro.*

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling dinamis dan berkembang pesat di dunia (Glaesser et al., 2017)(Song et al., 2018)(Chung et al., 2020). Menurut laporan World Travel & Tourism Council (WTTC), pasca pandemi COVID-19, sektor pariwisata menyumbang 10,4% dari PDB global dan menciptakan 334 juta pekerjaan, atau 1 dari 10 pekerjaan di seluruh dunia pada tahun 2019 (WTTC, 2023). Meskipun mengalami penurunan akibat pandemi, sektor ini diproyeksikan akan pulih dan terus berkembang dalam jangka panjang. Dapat dilihat pada laporan Menurut World Tourism Organization (UNWTO) yang terbaru, sektor pariwisata internasional pada 2023 meningkat 88% pasca terdampak pandemi Covid-19 (UNWTO, 2024). Peningkatan tersebut terjadi karena Upaya pemulihan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pertumbuhan pada sektor ini telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan strategi pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat.

Menurut laporan WTTC dalam konteks global, World Travel & Tourism Council (WTTC) menekankan pentingnya tata kelola destinasi wisata yang baik untuk mencapai pariwisata berkelanjutan. Destinasi wisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dan menciptakan nilai ekonomi jangka Panjang (WTTC, 2021). Pertumbuhan sektor pariwisata global yang signifikan ini telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan strategi pengelolaan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal.

Community-Based Tourism (CBT) muncul sebagai pendekatan yang semakin populer dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat global. Model ini menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Menurut studi yang dilakukan oleh World Bank, implementasi CBT telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya di berbagai negara berkembang (World Bank, 2018). Di kawasan Asia Tenggara, pengembangan pariwisata berbasis komunitas telah menjadi tren yang signifikan. Thailand, sebagai salah satu negara pionir dalam implementasi CBT, telah berhasil mengembangkan lebih dari 100 desa wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal. Program ini telah berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pelestarian budaya lokal (MoTS, 2020).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menetapkan target ambisius untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor penyumbang devisa terbesar pada tahun 2025. Strategi ini sejalan dengan Peraturan

---

Pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2020-2025 yang menekankan pentingnya pengembangan destinasi wisata berkualitas (Peraturan, 2011).

Di tingkat Provinsi Jawa Timur, sektor pariwisata telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu dibuktikan dengan banyak jumlah kunjungan pada tahun 2022 yang mencapai 75%, karena terdapat berbagai macam destinasi wisata unggulan seperti, Kawah Ijen dan gunung Bromo dengan keindahan alamnya serta pulau Gili Iyang di Madura yang memiliki kandungan oksigen tertinggi kedua di Indonesia (Jatim, 2023) (Depkominfo J & Jatim, 2023).

Pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sebagai daerah yang kaya akan potensi alam, budaya, dan adat istiadatnya, Bojonegoro memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri pariwisatanya. Dengan kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki, Bojonegoro berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, jumlah kunjungan wisatawan ke Bojonegoro mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih jauh di bawah potensi yang sebenarnya (BPS, 2023)(Bojonegoro, 2024). Peningkatan jumlah pengunjung diharapkan disertai dengan pengembangan pariwisata agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi perbedaan gap pembangunan dengan wilayah lainnya (Safarina et al., 2021). Namun, pengembangan sektor ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar mencapai hasil yang optimal.

Meski memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di Bojonegoro masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Dwyer dan Kim (2003) dalam "Destination Competitiveness: Determinants and Indicators", keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat bergantung pada efektivitas tata kelola dan kemampuan destinasi dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Dwyer & Kim, 2003). Morrison dalam "Tourism Destination Management" menggarisbawahi bahwa tata kelola destinasi wisata memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengembangan pariwisata diperlukan berdasarkan pada pemetaan sumber daya yang ada dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Ningrum et al., 2024).

Potensi pariwisata di Kabupaten Bojonegoro sangat beragam, mulai dari wisata alam, buatan dan situs budaya yang belum dikelola secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata (Dinbudpar, 2023). Secara menyeluruh dapat disimpulkan oleh peneliti dengan didukung dari hasil wawancara riset bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Bojonegoro ada beberapa hal, adanya keterbatasan infrastruktur

---

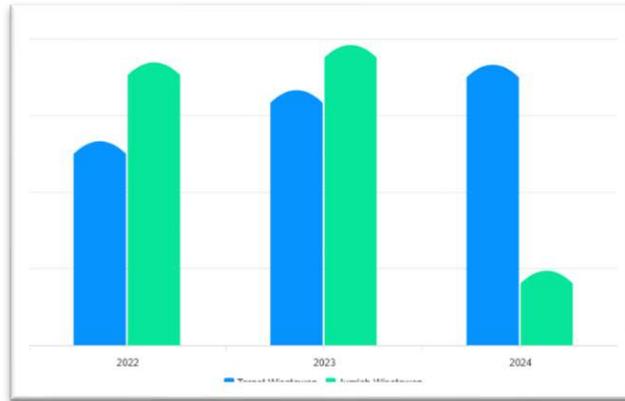


menjadi nodes (lingkaran) yang tidak menunjukkan adanya jejaring dengan kedua keyword lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai tata kelola destinasi wisata yang menggunakan analisis SWOT sudah dilakukan, namun untuk destinasi wisata berbasis partisipasi masyarakat masih jarang digunakan. Hal tersebut bisa menunjukkan adanya kebaruan penelitian karena keyword yang digunakan oleh peneliti saat ini belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Menurut Suansri CBT adalah pariwisata yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, Sosial, dan budaya. Pariwisata ini dikelola oleh masyarakat, untuk masyarakat (Suansri, 2003). Menurut UNEP dan WTO dikutip dari Suansri (2003:21-22) memiliki 5 (lima) prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT): *Ekonomi, Sosial, Budaya, Lingkungan dan Masyarakat*. Berdasarkan prinsip CBT tersebut yang kemudian akan peneliti analisis menggunakan SWOT. Analisis SWOT merupakan alat yang efektif untuk mengidentifikasi posisi strategis destinasi dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat (Morrison, 2019). Analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu strengths, weakness, opportunities dan threats (Rangkuti, 2015). Pariwisata Berbasis Masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dan berperan dalam pengembangan pariwisata. Community Based Tourism/CBT menitikberatkan pada masyarakat sebagai pelaku utama melalui pelibatan masyarakat dalam pariwisata, antara lain, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebesar - besarnya bagi masyarakat setempat (Wismaningtyas et al., 2022).

Penelitian terdahulu dalam penggunaan analisis SWOT menjelaskan terkait kekuatan dan kelemahan pada jenis destinasi yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda. Terdapat penggunaan analisis SWOT sebagai cara untuk menghadapi tantangan dari adanya pandemi covid-19 (Zahrani & Mubarak, 2022) dan juga sebagai rekomendasi untuk peningkatan infrastruktur destinasi wisata (Wahyundi et al., 2023) (Delita et al., 2017). Selain itu, penggunaan analisis SWOT juga bisa digunakan untuk merancang strategi pengembangan untuk kedepannya. Penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk mengembangkan UMKM (Fadlurrahman et al., 2023).

---



**Gambar 3 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan**

Sumber: <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=data-persentase>

Didukung dengan gambar grafik di bawah, sehingga sangat diperlukan pengembangan pariwisata berbasis CBT di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Implementasi model CBT di Bojonegoro menjadi relevan mengingat karakteristik masyarakatnya yang memiliki nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal yang kuat. Pengembangan wisata berbasis komunitas dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan potensi wisata sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis CBT di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan Analisis SWOT. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan serta memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata di Kabupaten Bojonegoro. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi dan interpretasi data yang komprehensif (Creswell, 2018). Lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Bojonegoro, khususnya di Kantor Dinas Pariwisata dan beberapa destinasi wisata unggulan Kabupaten Bojonegoro. Data tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan pada destinasi wisata di Kabupaten Bojonegoro (Pemkab, 2024).

Data yang digunakan terdapat dua sumber data, yakni data primer (hasil wawancara dan observasi mendalam) dan data sekunder (hasil studi dokumentasi, laporan kerja, studi literatur dan lainnya). Analisis data menggunakan pendekatan SWOT) menurut Helms dan Nixon (Helms & Nixon, 2010), meliputi identifikasi:

1. Strengths: Kekuatan internal dalam tata kelola destinasi
2. Weaknesses: Kelemahan yang perlu diperbaiki
3. Opportunities: Peluang pengembangan dari faktor eksternal
4. Threats: Ancaman yang perlu diantisipasi

Proses analisis pengumpulan data yang digunakan menurut Milles and Huberman (Milles & Huberman, 2014) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Untuk menguji validitas data dengan triangulasi sumber, data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama dengan informan yang memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan dengan dilakukan crosscheck data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti baik berdasarkan sumber, metode, maupun teori (Creswell, 2018).

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan dengan mengombinasikan faktor internal dan eksternal (R. . F. David & David, 2017):

**Tabel 1.** Matriks SWOT

	Strength	Weakness
Opportunity	Strategi SO memanfaatkan potensi untuk meraih peluang	Strategi WO Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang
Threat	Strategi ST Memanfaatkan potensi untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman

*Sumber: Penelitian Terdahulu*

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan (Sugiyono, 2009). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, agar memungkinkan pemilihan informan yang tepat sesuai dengan kriteria yang ditentukan, informan memiliki kapasitas dan kompetensi terkait tema penelitian, untuk menghemat waktu dan sumber daya dalam pengumpulan data serta memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam.

Informan yang dipilih oleh peneliti, berdasarkan pengetahuannya mengenai tata Kelola pengembangan destinasi wisata dan terlibat langsung dalam pengelolaan wisata di Bojonegoro. Profil informan dapat dilihat melalui Tabel berikut:

**Tabel 2.** Profil Informan Penelitian

<i>Kelompok</i>	<i>Definisi</i>	<i>Stakeholders</i>
Pemangku Kepentingan (Stakeholders)	Pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mengenai tata Kelola destinasi wisata dan sekaligus pelaku wisata.	1. Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata 2. Pengelola Destinasi Wisata

*Sumber: data yang diolah peneliti 2024*

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tata kelola destinasi wisata di Kabupaten Bojonegoro serta menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata unggulan. Analisis SWOT yang dilakukan akan memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan destinasi wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Bojonegoro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata unggulan yang berbasis *Community-Based Tourism (CBT)*, mulai dari wisata alam, budaya, hingga potensi wisata berbasis kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, pengelolaan destinasi wisata tidak lepas dari berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan pendekatan strategis. Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam tata kelola destinasi wisata di daerah ini. Dengan memahami hasil analisis ini, dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2-7 Desember 2024, bertempat di Dinas Pariwisata dan Destinasi Wisata Unggulan Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian tersebut terdapat 5 informan kunci dengan satu informan dari Pejabat Dinas Pariwisata dan 4 (empat) informan dari Pengelola Destinasi Wisata Unggulan yang direkomendasikan oleh Adyatama kepariwisataan Kabupaten Bojonegoro dengan ketentuan ciri khas yang dimiliki masing-masing. Pada saat ditemui beliau menyampaikan:

*“ Untuk saat ini destinasi wisata di Bojonegoro yang masih aktif dalam artian masih komunikasi dengan Dinas Pariwisata terdapat kurang lebih 15 destinasi, itu pun sebagai destinasi yang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata langsung. Untuk wisata unggulan yaitu destinasi wisata yang tergabung dalam Geopark Bojonegoro secara asli, ada Kayangan Api, Teksas Wonocolo, Agro Belimbing Ngringinrejo dan bisa jadi Growgoland. Mereka menjadi destinasi wisata unggulan karena memiliki ciri khas sumber daya alamnya yang alami”.*

#### ❖ **Perspektif Community Based Tourism (CBT)**

Hasil dari perspektif CBT dalam tata kelola destinasi wisata unggulan di Bojonegoro yang dapat saya simpulkan dalam 5 indikator:

##### 1. Ekonomi

Dengan adanya Pembangunan destinasi wisata memberikan dampak dalam perkembangan perekonomian bagi masyarakat di sekitar desinasi wisata. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pendapatan belum menentu atau relatif kecil, dengan adanya pengembangan destinasi wisata menjadi sumber penghasilan tambahan bahkan sampai menjadi sumber penghasilan utama. Penghasilan didapatkan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata dengan berdagang maupun tergabung sebagai pengelola destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah penghasilan masyarakat sekitar destinasi wisata tergantung dengan jenis Lembaga yang mengelola. Dari 4 destinasi wisata unggulan terbagi menjadi 2 jenis pengelolaan, terdapat 2 destinasi wisata yang dikelola langsung di bawah naungan dari Dinas Pariwisata dan 2 destinasi wisata berada di bawah pengelolaan dari Pokdarwis desa setempat. Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian mereka akan sangat terasa signifikan apabila destinasi wisata dikelola langsung oleh masyarakat lokal, bukan berarti yang dikelola langsung tidak berdampak terhadap perekonomian warga sekitar.

Untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dilakukan oleh pengelola dengan beberapa hal, salah satunya dengan menyediakan ruko atau lapak untuk berdagang tanpa adanya uang ganti sewa hanya membayar retribusi kebersihan. Seperti yang disampaikan oleh pengelola wisata unggulan:

*“Untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar destinasi kita menyediakan lapak untuk mereka berdagang tanpa menarik uang sewa atau retribusi apa pun sehingga penghasilan bersih masuk ke pendapatan pribadi langsung”.* Ungkap pengelola yang dinaungi langsung oleh Dinas Pariwisata.

Ungkapan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh pengelola Destinasi lain:

*“Agar pendapatan masyarakat lokal meningkat, kami juga mengizinkan masyarakat berdagang di sekitar destinasi wisata tanpa ada bayar sewa tempat hanya membayar retribusi kebersihan. Selain itu, dengan adanya wisata ini harga jual hasil panen buah disini menjadi lebih tinggi dan tidak perlu mencari tengkulak untuk menjualnya”.*

Ungkapan tersebut selaras dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kemudian ditarik kesimpulan secara keseluruhan dari semua destinasi wisata unggulan. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan awal masyarakat pada tahun 2022 sebesar Rp. 2.200.000,00 per bulan meningkat menjadi Rp. 3.600.000,00 per bulan pada tahun 2023, perekonomian masyarakat mengalami peningkatan sebesar 63,64%. Pada pelaku UMKM yang awalnya sebanyak 13 unit pada tahun 2021 meningkat menjadi 26 unit di tahun 2023, pelaku umkm meningkat sebesar 100%. Peningkatan tersebut didukung dengan adanya pengembangan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat di sekitarnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sangat penting untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut, selain itu masyarakat juga mendapatkan manfaatnya untuk meningkatkan perekonomiannya.

## 2. Sosial

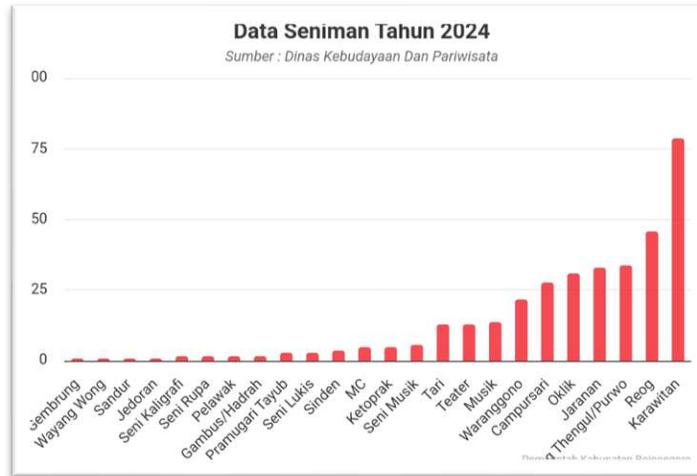
Dengan adanya pembangunan destinasi wisata menghasilkan dampak yang beragam bagi masyarakat, yang dulunya masih acuh dengan keadaan sekitar atau lebih mementingkan keadaan sendiri menjadi lebih peduli dengan sesama dan saling perhatian. Selain itu, yang awalnya destinasi wisata di Bojonegoro atau Kabupaten Bojonegoro yang tidak begitu dikenal oleh banyak orang menjadi terkenal. Dengan adanya kunjungan dari orang diluar daerah wisata bahkan diluar Kabupaten Bojonegoro menjadikan masyarakat sekitar destinasi mengenal dan menemui berbagai macam wisatawan membuat mereka memiliki dan menumbuhkan jiwa sosialnya semakin tinggi.

*“Dengan adanya Pembangunan wisata sangat merubah social masyarakat di sekitarnya, yang dulunya hanya peduli dengan lahan sendiri tanpa mau tau bagaimana dengan lahan sekitarnya menjadi lebih saling sharing dan menjadi lebih akrab. Apalagi kami membuat sistem inap di destinasi yang tempatnya merupakan tempat tinggal warga sehingga lebih berbaur juga dengan wisatawan”.* -Ungkap salah satu pengelola wisata.

---

### 3. Budaya

Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat berbeda yang berada ditengah kehidupan masyarakat, adat istiadat di setiap daerah ada yang berhubungan langsung dengan destinasi wisata dan juga yang tidak terhubung dengan destinasi wisata. Menurut hasil observasi, di Bojonegoro yang melibatkan adat istiadat daerah setempat secara langsung dengan destinasi wisata terdapat 2 dari 4 destinasi wisata unggulan. Selain adat istiadat setempat, juga terdapat budaya kesenian di Kabupaten Bojonegoro yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4 Data Kesenian Bojonegoro**

sumber :

<https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=seniman>

Beberapa destinasi wisata selain melestarikan adat istiadat daerah setempat juga melestarikan kesenian Kabupaten Bojonegoro. Dalam Upaya pelestarian, pengelola destinasi wisata berkolaborasi bersama Dinas Pariwisata dan pelaku kesenian dengan mengadakan pertunjukan kesenian atau bisa masuk ke dalam rangkaian hiburan dalam kegiatan pelestarian adat istiadat di daerah destinasi wisata setempat. Hal tersebut merupakan salah satu Upaya memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Bojonegoro sehingga wisatawan dapat mengetahuinya.

Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung tentunya tidak hanya menjadi pengenalan budaya saja, tetapi juga membawa kebudayaan yang dimilikinya. Dalam kegiatan kunjungan tersebut, sehingga akan terjadi pertukaran informasi terkait budaya masing-masing. Dalam menanggapi pertukaran budaya tersebut, masyarakat menyambutnya dengan budaya

ramah tamah terhadap wisatawan dan merespons positif terkait informasi kebudayaan masing-masing pengunjung. Budaya masyarakat tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di Bojonegoro dan menjadi tolak ukur wisatawan untuk berkunjung Kembali atau tidak.

*“Untuk budaya lokal yang berkaitan atau menambah daya Tarik untuk pengunjung disini belum ada, adanya sedekah bumi yang diadakan oleh masyarakat secara rutin dan tidak memiliki keterkaitan dengan destinasi wisata”. -Ungkapan dari 2 pengelola destinasi wisata unggulan di Tempat yang berbeda yang saling selaras.*

Hal yang berbeda disampaikan oleh dua pengelola destinasi wisata lain:

*“Disini untuk kebudayaan lokal ada sedekah bumi, tetapi kita menggunakan hasil panen yang nanti diarak keliling desa kemudian di lapangan destinasi wisata akan dibagikan juga untuk hasil panennya secara gratis dan wisatawan yang masuk atau berkunjung pada waktu acara akan digratiskan untuk tarif masuknya”.*

#### 4. Lingkungan

Selain sosial dan budaya yang menjadi salah satu tolak ukur dalam menarik perhatian untuk pengunjung datang Kembali, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan destinasi wisata. Semua destinasi wisata telah menjaga kebersihan lingkungan sehingga tidak terjadi pencemaran dan lingkungan tetap terjaga. Seperti halnya sampah, setiap destinasi wisata sudah disediakan tempat sampah yang memadai dan tempat pembuangan akhir yang mencukupi. Selain itu, pengelola destinasi wisata juga menyediakan petugas kebersihan yang melakukan kebersihan di area destinasi wisata pada pagi dan sore hari. Tidak hanya petugas kebersihan saja, pengelola juga melakukan sosialisasi kepada pedagang untuk menjaga kebersihan di sekitar lapak masing-masing.

Sebagai penunjang Upaya menjaga lingkungan, pihak pengelola mengupayakan dengan membangun ruko atau lapak untuk pedagang dengan bangunan semi permanen serta mensosialisasikan kepada pedagang yang ingin membangun sendiri untuk turut menggunakan bangunan semi permanen agar tidak merubah kondisi di Kawasan Destinasi wisata.

Dalam Upaya menjaga kelestarian lingkungan, setiap pengelola destinasi wisata sudah memberikan sosialisasi serta edukasi secara maksimal. Namun, dalam pelaksanaannya tentunya juga perlu dukungan dari pihak-pihak terkait yang lebih mengerti terkait pengelolaan limbah dan lainnya.

---

Seperti yang disampaikan oleh Adyatama Kepariwisata Kabupaten Bojonegoro:

*“Dalam pengembangan destinasi wisata tidak hanya dapat dilakukan oleh Dinas pariwisata sendiri, tetapi juga memerlukan adanya Kerja sama dengan pihak lain. Untuk perihal lingkungan kami setiap berkunjung sudah mengingatkan untuk terus menjaga kondisi lingkungan sekitar destinasi. Jadi tidak hanya dinas pariwisata, kami juga perlu bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk membantu menjaga dan mengelola limbah atau sampah yang dihasilkan dari adanya aktivitas pariwisata”.*

## 5. Politik

Berdasarkan perspektif Community Based Tourism (CBT), politik juga memiliki pengaruh dalam pengembangan destinasi wisata. Strategi politik diterapkan untuk membangun forum diskusi antara pengelola, masyarakat dan pihak terkait untuk mendengar keluhan kesah serta saran dan kritik dari semua yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, strategi politik juga digunakan sebagai bentuk pembatasan dari rasa persaingan yang tinggi antar masyarakat. Salah satunya adalah pemberlakuan pedagang yang harus dari warga desa atau wilayah khusus destinasi wisata itu sendiri, sehingga masyarakat luar tidak memiliki peluang untuk menyewa atau membangun lapak dagangan di sekitar destinasi wisata. Adanya pembatasan tersebut, masyarakat sekitar destinasi wisata akan merasa lebih menguntungkan dan merasakan kebermanfaatannya adanya destinasi wisata tersebut.

Selain itu, juga diperlukan adanya Kerjasama dengan pihak lain dalam Pembangunan dan pengembangan destinasi wisata. Dua dari empat destinasi wisata sudah bekerja sama dengan baik Bersama berbagai pihak, dari pemerintah, swasta dan juga masyarakat. Hal tersebut yang membuat mereka menjadi wisata unggulan dengan adanya ide-ide dari berbagai pihak untuk mengembangkannya.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi wisata sesuai dengan Perspektif Community Based Tourism (CBT) yang melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Dalam Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat lokal destinasi wisata, ditandai dengan adanya komunikasi yang dilakukan antara pengelola dan masyarakat baik yang sudah memiliki jadwal rutin maupun belum terjadwal serta dengan pemberlakuan batasan-batasan terkait pedagang yang diperkenankan untuk berjualan di sekitar destinasi wisata.

---

### ❖ Analisis SWOT

Berdasarkan temuan dari perspektif CBT, analisis dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats) merupakan analisis yang baik, efektif, dan efisien serta alat yang cepat untuk mengidentifikasi potensi isu terkait pengembangan strategi bisnis baru di bidang pariwisata. Jenis kebijakan yang dapat memengaruhi pariwisata dapat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Kondisi eksternal kebijakan menyangkut kendala yang berasal dari luar lingkungan pariwisata berpotensi menghambat pertumbuhan pariwisata. Sebaliknya, kondisi kebijakan internal menyoroti aspek-aspek kepariwisataan yang dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan dan ketahanan dalam kebijakan kepariwisataan. Terlepas dari metode atau strategi yang digunakan, proses pembuatan keputusan harus menyeluruh dan mematuhi prinsip-prinsip dengan memaksimalkan kekuatan, memanfaatkan peluang, meminimalkan ancaman, dan mengelola kelemahan.

Identifikasi SWOT mengenai Tata Kelola destinasi wisata unggulan berdasarkan Community Based Tourism (CBT) dalam situasi Internal-Eksternal menghasilkan:

**Tabel 3.** Analisis Faktor Internal

<b>Indikator</b>	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat memiliki sumber penghasilan tambahan</li> <li>2. Disediakan lapak/ruko tanpa biaya sewa</li> <li>3. Peningkatan harga jual hasil panen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variasi pendapatan tergantung keterlibatan dalam destinasi wisata</li> <li>2. Keterbatasan modal masyarakat</li> </ol>
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya rasa peduli antar warga</li> <li>2. Terjadinya interaksi dengan berbagai macam wisatawan</li> <li>3. System homestay yang memungkinkan adanya interaksi langsung dan rasa kekeluargaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya kepedulian masyarakat dengan sekitarnya</li> </ol>
Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelestarian adat istiadat lokal</li> <li>2. Terciptanya kolaborasi dalam pelestarian</li> <li>3. Budaya ramah tamah dari masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum tercipta integrasi budaya lokal dengan destinasi wisata secara maksimal</li> <li>2. Keterbatasan dalam pengenalan budaya lokal</li> </ol>

Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebersihan destinasi wisata terjaga</li> <li>2. Fasilitas pembuangan sampah tersedia</li> <li>3. Terdapat petugas kebersihan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan penanganan limbah atau sampah hasil aktivitas wisata</li> <li>2. Perlu dukungan dari berbagai pihak dalam pengelolaan limbah</li> </ol>
Politik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membatasi persaingan antar pedagang lokal</li> <li>2. Membangun komunikasi atau forum diskusi</li> <li>3. Menciptakan kolaborasi antar pemangku kepentingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterlibatan Sebagian pihak terbatas</li> <li>2. Kompleksitas koordinasi antar lembaga</li> </ol>

*Sumber: Hasil olah data peneliti 2024*

**Tabel A4.** Analisis Faktor Eksternal

<b>Indikator</b>	<b>Opportunity (O)</b>	<b>Threats (T)</b>
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata</li> <li>2. Peluang berdagang di sekitar destinasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata</li> <li>2. Perubahan jumlah kunjungan wisatawan</li> </ol>
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertukaran budaya dan informasi</li> <li>2. Pengembangan jaringan sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pergeseran nilai sosial tradisional</li> <li>2. Konflik antar kelompok masyarakat</li> </ol>
Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Promosi budaya Bojonegoro</li> <li>2. Pertukaran informasi budaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dampak negatif dari pertemuan berbagai budaya</li> <li>2. Risiko percampuran budaya</li> </ol>
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran terhadap lingkungan meningkat</li> <li>2. Adanya edukasi terkait pelestarian lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pencemaran lingkungan</li> <li>2. Kerusakan ekosistem akibat aktivitas pariwisata</li> </ol>
Politik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan strategi partisipatif</li> <li>2. pemberdayaan masyarakat lokal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi konflik kepentingan</li> <li>2. Persaingan antar kelompok kepentingan</li> </ol>

*Sumber: Hasil olah data peneliti 2024*

Pengembangan destinasi wisata di Bojonegoro memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Kekuatan utama adalah terciptanya sumber penghasilan tambahan melalui perdagangan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan wisata. Dukungan pemerintah dengan menyediakan lapak tanpa biaya sewa dan meningkatkan nilai jual hasil panen menjadi strategi efektif. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan berupa variasi pendapatan yang bergantung pada tingkat keterlibatan dan keterbatasan modal masyarakat. Peluang pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata sangat terbuka, namun ancaman utama adalah ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata dan fluktuasi kunjungan wisatawan.

Pariwisata telah mengubah dinamika sosial masyarakat Bojonegoro. Kekuatan utamanya adalah meningkatnya rasa peduli antar warga dan terjadinya interaksi dengan berbagai macam wisatawan melalui sistem homestay. Hal ini mendorong pertukaran budaya dan pengembangan jaringan sosial. Kelemahan yang masih terlihat adalah kurangnya kepedulian sosial awal. Peluang pertukaran informasi dan jaringan sosial yang terbuka perlu diwaspadai dengan potensi ancaman berupa pergeseran nilai-nilai tradisional dan munculnya konflik antarkelompok masyarakat.

Destinasi wisata Bojonegoro memiliki kekuatan dalam pelestarian adat istiadat lokal dan budaya ramah tamah. Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam melestarikan budaya menjadi strategi penting. Kelemahan utama adalah belum maksimalnya integrasi budaya lokal dengan destinasi wisata. Peluang promosi budaya Bojonegoro dan pertukaran informasi budaya sangat terbuka. Namun, perlu diwaspadai ancaman dampak negatif dari pertemuan berbagai budaya dan risiko percampuran budaya yang dapat melemahkan identitas lokal.

Pengelolaan lingkungan destinasi wisata Bojonegoro menunjukkan kekuatan dengan terjaganya kebersihan, tersedianya fasilitas pembuangan sampah, dan adanya petugas kebersihan khusus. Kelemahan utama adalah keterbatasan penanganan limbah dan perlunya dukungan berbagai pihak. Peluang peningkatan kesadaran lingkungan dan edukasi pelestarian lingkungan perlu dioptimalkan. Ancaman utama berupa potensi pencemaran dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas pariwisata harus dicegah melalui pengelolaan yang komprehensif.

Aspek Politik menunjukkan kekuatan dalam membatasi persaingan antar pedagang lokal, membangun komunikasi melalui forum diskusi, dan menciptakan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kelemahan utama adalah keterlibatan sebagian pihak yang terbatas dan kompleksitas koordinasi. Peluang pengembangan strategi partisipatif dan pemberdayaan masyarakat lokal sangat potensial. Namun, perlu diwaspadai ancaman berupa potensi konflik kepentingan dan persaingan antarkelompok yang dapat menghambat pengembangan destinasi wisata.

---

Berdasarkan hasil Analisis SWOT terhadap tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis Community Based Tourism (CBT) menciptakan beberapa strategi untuk pengembangannya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Matriks Analisis SWOT

	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<b>Opportunity (O)</b>	<p><b>Strategi (S-O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Ekonomi Inklusif dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal melalui pariwisata (Ekonomi (S1,S2,S3,O1,O2))</li> <li>2. Pemberdayaan sosial berbasis interaksi dengan memperkuat keterpaduan sosial dan pertukaran budaya (Sosial (S1,S2,S3,O1,O2))</li> <li>3. Pelestarian budaya partisipatif melalui pengenalan budaya lokal (Budaya(S1,S2,S3,O1,O2))</li> </ol>	<p><b>Strategi (W-O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kapasitas ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan konsep modal usaha mikro untuk menciptakan sumber pendapatan yang beragam (Ekonomi (W1,W2,O1,O2))</li> <li>2. Penguatan kesadaran sosial dengan mengembangkan program pembinaan masyarakat (Sosial (W1,O1,O2))</li> <li>3. Menyatukan budaya dalam pariwisata dengan membuat paket wisata berbasis budaya serta membuat pelatihan dan media promosi budaya ( Budaya (W1,W2,O1,O2))</li> </ol>

<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi (S-T)</b>	<b>Strategi (W-T)</b>
	1. Mengurangi risiko ekonomi dengan memperbanyak variasi ekonomi melalui strategi antisipasi perubahan jumlah pengunjung dan penciptaan alternatif wisata (Ekonomi (S1,S2,S3,T1,T2))	1. Penguatan ketahanan ekonomi dengan menciptakan koperasi wisata (Ekonomi (W1,W2,T1,T2))
	2. Menjaga nilai sosial dengan mengembangkan sistem perlindungan nilai tradisional dan menciptakan ruang dialog antarkelompok (Sosial (S1,S2,S3,T1,T2))	2. Penyelesaian konflik sosial dengan membuat ruang dialog antar kelompok (Sosial (W1,T1,T2))
	3. Pengelolaan interaksi budaya dengan menciptakan sistem interaksi dan perlindungan budaya serta menciptakan batasan (Budaya (S1,S2,S3,T1,T2))	3. Strategi adaptasi lingkungan melalui kerja sama dengan pihak terkait (Lingkungan (W1, W2, T1,T2))
		4. Mengoptimalkan tata Kelola politik dengan membangun sistem kebijakan untuk memberi Batasan antar Lembaga (Politik (W1,W2,T1,T2))

*Sumber: Isi dari hasil olah data peneliti 2024*

Berdasarkan matriks analisis SWOT menghasilkan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Dari uraian analisis tersebut memunculkan empat strategi utama yang dapat digunakan dalam pengembangan destinasi wisata unggulan: Strategi Pengembangan Ekonomi Inklusif, tujuan utama strategi ini adalah memberdayakan masyarakat lokal melalui pariwisata dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal di sekitar destinasi wisata, menyediakan lapak atau ruko tanpa biaya sewa serta **menciptakan** peluang berdagang di sekitar destinasi wisata dan meningkatkan harga jual hasil panen melalui diversifikasi pendapatan. Dalam implementasinya dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan dan pengembangan konsep modal usaha mikro. Membentuk koperasi wisata untuk mengurangi ketergantungan ekonomi dan menciptakan alternatif wisata untuk antisipasi perubahan jumlah kunjungan.

Strategi Pemberdayaan Sosial dan Budaya yang memiliki tujuan untuk memperkuat interaksi sosial antar warga. Selain itu, juga sebagai pendorong pertukaran budaya dengan wisatawan guna melestarikan adat istiadat lokal dan mengembangkan sistem homestay yang menciptakan rasa kekeluargaan. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan membuat program pembinaan untuk masyarakat dan pengembangan jaringan sosial. Dapat juga dengan memanfaatkan

teknologi yaitu dengan membuat media promosi untuk budaya baik di media sosial, cetak ataupun media lainnya.. Menciptakan ruang dialog yang berisi anggota pengelola destinasi wisata dan masyarakat sebagai wadah untuk menjalin komunikasi secara struktur dan bisa mendiskusikan untuk membentuk paket wisata berbasis budaya.

Strategi Pengelolaan Lingkungan dirancang sebagai upaya komprehensif untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan lingkungan di destinasi wisata. Konsep utama strategi ini adalah menciptakan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif. Tujuan utama strategi lingkungan adalah menjaga kebersihan destinasi wisata sebagai prioritas utama. Hal ini dilakukan melalui serangkaian intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan. Fokus strategis diarahkan pada upaya mengurangi potensi pencemaran dan melindungi ekosistem yang ada di sekitar lokasi wisata.

Implementasi strategi dimulai dengan penyediaan infrastruktur dasar berupa fasilitas pembuangan sampah yang memadai dan strategis. Langkah ini diperkuat dengan perekrutan petugas kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan dan kerapian destinasi wisata secara berkelanjutan. Peran petugas kebersihan tidak sekadar membersihkan area, tetapi juga menjadi agen edukasi lingkungan yang dapat menginspirasi kesadaran pengunjung dan masyarakat setempat. Program edukasi pelestarian lingkungan menjadi komponen kunci dalam strategi ini. Melalui berbagai kegiatan penyuluhan, workshop, dan kampanye, masyarakat dan wisatawan dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Edukasi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis, dengan mengajak peserta untuk langsung terlibat dalam kegiatan konkret pelestarian lingkungan.

Kerja sama dengan berbagai pihak terkait menjadi strategi adaptasi lingkungan yang sangat penting. Kolaborasi ini melibatkan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan komunitas peduli lingkungan. Melalui sinergi ini, strategi pengelolaan lingkungan dapat dikembangkan secara komprehensif, dengan pendekatan yang lebih luas dan berkelanjutan. Pendekatan holistik dalam strategi pengelolaan lingkungan bertujuan menciptakan model pariwisata yang ramah lingkungan. Bukan sekadar menjaga kebersihan, melainkan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan lingkungan sebagai aset vital pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, setiap upaya pengelolaan lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada transformasi pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Strategi tata kelola politik difokuskan pada upaya menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif antarkelompok dalam masyarakat. Strategi ini bertujuan membangun komunikasi yang efektif dengan memperhatikan dinamika

---

antarkelompok, sambil secara bijak membatasi persaingan yang tidak sehat antara pedagang lokal. Pendekatan utama strategi ini adalah menciptakan kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan, yang memungkinkan terjalinnya kerja sama yang saling menguntungkan. Selain itu, pengembangan sistem kebijakan yang jelas dan transparan menjadi landasan penting dalam mewujudkan tata kelola yang baik.

Dalam implementasinya, strategi ini mengusulkan beberapa langkah konkret. Pertama, dibentuk forum diskusi yang memberikan ruang bagi berbagai pihak untuk bertukar pikiran dan mencari solusi bersama. Kedua, dikembangkan strategi partisipatif yang memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi salah satu fokus penting, yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan peran serta masyarakat dalam pembangunan. Terakhir, dibangun sistem kebijakan dengan batasan antar institusi yang jelas, guna mencegah tumpang tindih kewenangan dan memastikan koordinasi yang efektif di antara lembaga yang terkait.

Kompleksitas pengelolaan destinasi wisata membutuhkan strategi komprehensif yang mampu mengintegrasikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal. Hal tersebut yang membuat peneliti melakukan penelitian mengenai tata kelola destinasi wisata di Bojonegoro terkhusus destinasi wisata unggulan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro. Community Based Tourism (CBT) adalah pendekatan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan destinasi wisata. Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal agar dapat memperoleh manfaat ekonomi, menjaga kelestarian budaya, dan melestarikan lingkungan. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas ini (Septian, 2021).

Hasil pengamatan dan analisis SWOT mengungkap dinamika kompleks pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas di Bojonegoro. Secara internal, wilayah ini memiliki kekuatan signifikan dalam peningkatan penghasilan masyarakat, peningkatan kesadaran sosial melalui sistem homestay, pelestarian budaya lokal, dan menjaga kebersihan destinasi. Namun, kelemahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan modal masyarakat, integrasi budaya yang belum optimal, pengelolaan limbah pariwisata yang masih terbatas, dan koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum maksimal. Pada level eksternal, terdapat peluang strategis seperti pengembangan ekonomi lokal, pertukaran informasi budaya, edukasi pelestarian lingkungan, dan dukungan kebijakan pemerintah. Sementara itu, ancaman yang perlu diwaspadai antara lain fluktuasi kunjungan wisatawan, potensi

---

konflik kepentingan, risiko pencemaran lingkungan, dan persaingan di antara pelaku usaha lokal, yang memerlukan penanganan berkelanjutan dan sistematis.

Analisis SWOT menghasilkan empat strategi komprehensif untuk pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas di Bojonegoro. Strategi penguatan ekonomi difokuskan pada pembentukan koperasi wisata, pelatihan kewirausahaan masyarakat lokal, dan perluasan alternatif wisata melalui paket wisata berbasis budaya. Strategi pelestarian budaya dirancang dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengenalan adat istiadat, serta menciptakan paket wisata budaya seperti festival dan pertunjukan seni lokal. Pada aspek pengelolaan lingkungan, strategi diarahkan pada peningkatan pengelolaan limbah melalui kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan pemberian edukasi kepada wisatawan dan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Terakhir, strategi tata kelola politik fokus pada pembentukan forum diskusi berkala antar pemangku kepentingan dan pembuatan kebijakan yang mengatur distribusi pedagang di sekitar destinasi wisata, guna menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki implikasi dan manfaat yang komprehensif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Secara praktis, penelitian memberikan kerangka acuan bagi pengelola pariwisata dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan tata kelola destinasi yang partisipatif dan berkelanjutan. Dari perspektif sosial-ekonomi, penelitian ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi wisata, tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya setempat. Selanjutnya, pendekatan sistematis dalam pengelolaan lingkungan, khususnya penanganan limbah dan menjaga kebersihan, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian ekosistem di sekitar destinasi wisata, menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Hasil analisis secara menyeluruh menunjukkan bahwa pendekatan Community Based Tourism (CBT) memberikan dampak transformatif yang signifikan dalam pengembangan destinasi wisata. Model tata kelola partisipatif ini tidak sekadar menghasilkan peningkatan ekonomi lokal, melainkan juga memberdayakan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisatanya. Melalui strategi inklusif yang menempatkan komunitas sebagai pusat pembangunan, destinasi wisata berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, di mana manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan dapat berjalan secara seimbang. Keberhasilan ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal bukan sekadar pendekatan teoritis, melainkan

---

praktik nyata yang mampu mengubah paradigma pembangunan pariwisata dari model eksplotatif menuju model yang bermartabat, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hal tersebut relevan dengan penelitian terdahulu akan penerapan Community Based Tourism (CBT) pada destinasi wisata. Penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata kampung wisata kreatif Cigadung Jawa Barat menghasilkan faktor internal-eksternal yang menjadi faktor berpengaruh dalam pengembangan destinasi wisata (J. David & Rosanto, 2023).

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata berbasis Community-Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro mengungkapkan peran krusial pemerintah sebagai pilar utama dalam pemberdayaan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah daerah tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberdayaan masyarakat dalam ekosistem pariwisata. Melalui pendekatan komprehensif, potensi lokal berhasil ditransformasikan menjadi kekuatan ekonomi kreatif, dengan upaya sistematis meliputi:

1. Memberdayakan masyarakat melalui penguatan kapasitas dan jejaring sosial
2. Menciptakan regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas
3. Memfasilitasi akselerasi ekonomi lokal melalui sektor pariwisata
4. Menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CBT memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 63,64% dan penambahan unit UMKM sebesar 100%, yang menjadi bukti konkret perubahan ekonomi yang signifikan. Selain menciptakan nilai ekonomi, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata juga memperkuat modal sosial masyarakat lokal.

Analisis SWOT yang dilakukan mengindikasikan bahwa intervensi pemerintah bersifat partisipatif dan berkelanjutan, menciptakan model tata kelola destinasi wisata yang responsif, inklusif, dan memberdayakan potensi masyarakat lokal. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan (*community participation theory*), yang menekankan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*),

---

khususnya dalam konteks pariwisata, yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Keterbatasan penelitian ini diakui sebagai peluang untuk kajian lebih mendalam di masa depan, seperti pengembangan model tata kelola destinasi wisata, pengelolaan limbah, dan penguatan sinergi antar aktor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model CBT, tetapi juga memperluas pemahaman tentang efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Peran pemerintah dalam tata kelola destinasi wisata berbasis CBT tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra strategis masyarakat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Bojonegoro, P. (2024). *Bojonegoro Satu Data*. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata>
- BPS. (2023). Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2023. *Badan Pusat Statistik*, 160.
- Chung, M. G., Herzberger, A., Frank, K. A., & Liu, J. (2020). International Tourism Dynamics in a Globalized World: A Social Network Analysis Approach. *Journal of Travel Research*, 59(3), 387–403. <https://doi.org/10.1177/0047287519844834>
- Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- David, J., & Rosanto, S. (2023). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(08), 809–823. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i08.348>
- David, R. . F., & David, R. F. (2017). *Strategic Managemen, 16th Global Edition*. [www.ebook3000.com](http://www.ebook3000.com)
- Delita, F., Yetti, E., & Sidauruk, T. (2017). Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Geografi*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6037>
- Dinbudpar. (2023). Perubahan Rencana Strategis. *Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Bojonegoro*.
- Diskominfo J, & Jatim. (2023). *Destinasi Wisata Jatim Jadi Favorit Wisatawan Nusantara*. Dinas Kominfo Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara>
- Dwyer, & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Fadlurrahman, F., Orbawati, E. B., Pajrin, R., Mukti, A., & Raharjo, B. (2023). Analisis SWOT dan Framework Implementasi Strategi Pengembangan UMKM. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 229–237. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3345>
-

- Glaesser, D., Kester, J., Paulose, H., Alizadeh, A., & Valentin, B. (2017). Global travel patterns: An overview. *Journal of Travel Medicine*, 24(4), 1–5. <https://doi.org/10.1093/jtm/tax007>
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis – where are we now?: A review of academic research from the last decade. In *Journal of Strategy and Management* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/17554251011064837>
- Jatim, P. (2023). *Destinasi Wisata Jatim Jadi Favorit Wisatawan Nusantara*. Provinsi Jawa Timur. [https://jatimprov.go.id/index.php/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara\\_biLL6955qyYang](https://jatimprov.go.id/index.php/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara_biLL6955qyYang)
- Milles & Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. In SAGE Publication (Vol. 3). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SI STEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Morrison, A. M. (2019). *Marketing and managing tourism destinations*. In *Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN*. <https://doi.org/10.4324/9780203081976>
- MoTS, M. of T. & S. (2020). *Executive Summary: Situasi Pariwisata pada Bulan Maret 2020*. 1, 1–12.
- Ningrum, R. S., Wulandari, S., & Suhindarno, H. (2024). Improving the Bojonegoro Community's Economy Based on Sustainable Tourism Development. *International Journal of Economics Development Research*, 5(1), 299–311.
- Pemkab, B. (2024). *Data Destinasi Wisata*. Satu Data Bojonegoro. <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata>
- Peraturan, P. (2011). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional*. *Peraturan Pemerintah*, pasal 59.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=-kqQF4AAAAJ&citation\\_for\\_view=-kqQF4AAAAJ:L8Ckcad2t8MC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=-kqQF4AAAAJ&citation_for_view=-kqQF4AAAAJ:L8Ckcad2t8MC)
- Safarina, A., Rupiarsieh, & Taufiq, A. (2021). Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal (Studi di Desa Padang Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro). *Jian*, 5(1), 16–24.
- Septian, E. (2021). Skema Inovatif: Transformasi Digital Badan Usaha Milik Desa dalam Pemasaran Berbasis Elektronik. *Matra Pembaruan*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.89-101>
- Song, H., Li, G., & Cao, Z. (2018). Tourism and Economic Globalization: An Emerging Research Agenda. *Journal of Travel Research*, 57(8), 999–1011. <https://doi.org/10.1177/0047287517734943>
- Suansri. (2003). *Community-Based Tourism Handbook: REST Project*. [https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJjTUG6-2X7Cjwd\\_PCyG/view](https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJjTUG6-2X7Cjwd_PCyG/view)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (2009th ed.). CV. ALFABETA.
-

- UNWTO. (2024). UNWTO World Tourism Barometer Volume 22 Issue 1 January 2024 Excerpt. *UNWTO World Tourism Organization*, 22(1), 1-7. [https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2024-01/UNWTO\\_Barom24\\_01\\_January\\_Excerpt.pdf?VersionId=IWu1BaPwtlJt66kRIw9WxM9L.y7h5.d1](https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2024-01/UNWTO_Barom24_01_January_Excerpt.pdf?VersionId=IWu1BaPwtlJt66kRIw9WxM9L.y7h5.d1)
- Wahyundi, R. A., Widana, I. B. G. A., & Suasapha, A. H. (2023). Strategi Tata Kelola Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK) Gilimanuk Menuju Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Applied Sciences in Tourism Destination*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.52352/jastd.v1i1.1067>
- Wismaningtyas, T. A., Mukti, A., Kurniasih, Y., Winata, R. A., Fadlurrahman, F., Suwitri, S., Mulyani, S., & Hendrarto, H. (2022). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4). <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i4.2525>
- World Bank. (2018). Tourism and the sharing economy: Policy & Potential of Sustainable Peer-to-Peer Accommodation. *Tourism and the Sharing Economy*, 1-56. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/161471537537641836/pdf/Tourism-and-the-Sharing-Economy-Policy-Potential-of-Sustainable-Peer-to-Peer-Accommodation.pdf>
- WTTC. (2021). Sustainability Leadership. *World Travel & Tourism Council*.
- WTTC, R. H. (2023). *Economic Impact Research*. World Travel & Tourism Council. <https://wttc.org/research/economic-impact>
- Zahrani, N., & Mubarak, A. (2022). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Objek Wisata Geopark Silokek di Nagari Silokek oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 38-44. <https://doi.org/10.38035/rj.v5i1.620>
-



## Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Konsep Ideal Gizi Anak di Desa Waru Kabupaten Bogor

Diyen Marror Jati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Pondok Cina, 16424

Email correspondence: [diyenmarrorjati13@gmail.com](mailto:diyenmarrorjati13@gmail.com)

### Keywords :

Community  
Empowerment,  
Nutrition Class,  
Ideal Concept

### Kata Kunci :

Pemberdayaan  
Masyarakat,  
Kelas Gizi,  
Konsep Ideal.

### Abstract

*This article discusses the process of community empowerment through training on the ideal concept of nutrition for children at Posyandu Badra 1, Waru Village, Bogor Regency. The ideal concept in community empowerment is a long-term program by monitoring the activity calendar, such as the community as the beneficiary, so that the output of the community can grow and develop by living independently after consistently attending nutrition classes. This research method uses qualitative research because food independence is an individual taste for each child. This research wants to see how the community is consistent in providing the best nutrition for children during the golden age period for 0-2 years by looking at the community's consistency in attending nutrition classes with 10 people for 21 days. The purpose of this article is to evaluate the effectiveness of the CSR Health program in Community Empowerment in Waru Village. The results of this research article are that only 2-3 people in the community who took the nutrition class consistently attended the nutrition class until the end by look at the documentation of ideal concepts in child nutrition through a shared calendar. This research was quite effective for the first time a Community Empowerment Health CSR Program was held in Waru Village, Bogor Regency.*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan konsep ideal gizi pada anak di Posyandu Badra 1 Desa Waru Kabupaten Bogor. Konsep ideal dalam pemberdayaan masyarakat adalah program jangka panjang dengan melakukan pemantauan kalender kegiatan bersama masyarakat seperti komunitas sebagai penerima manfaat sehingga *outputnya* komunitas dapat bertumbuh dan berkembang dengan hidup mandiri setelah mengikuti kelas gizi secara konsisten. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena kemandirian pangan merupakan selera masing-masing anak yang bersifat individual. Penelitian ini ingin melihat bagaimana masyarakat konsisten dalam memberikan gizi terbaik bagi anak pada masa *golden age* yaitu 0-2 tahun dengan melihat konsistensi komunitas mengikuti kelas gizi sebanyak 10 orang selama 21 hari. Tujuan dari artikel ini sebagai bahan evaluasi efektifitas program CSR Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Waru. Hasil dari artikel penelitian ini komunitas yang mengikuti kelas gizi sebanyak 10 orang hanya 2 orang yang konsisten mengikuti kelas gizi hingga akhir Penelitian ini cukup efektif untuk pertama kalinya diadakan program CSR Kesehatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Waru Kabupaten Bogor.

## PENDAHULUAN

Anak-anak Indonesia merupakan generasi penerus bangsa yang harus dirawat dengan baik karena fase bersama anak di masa *golden age* tidak dapat diulang dan digantikan sehingga menciptakan memori baik di kehidupan pertamanya setelah lahir di dunia ini. Indonesia memiliki banyak tantangan menuju perubahan seperti memperluas akses layanan fasilitas Kesehatan untuk ibu dan anak sebagai peran utama dalam membentuk generasi unggul dimulai sejak hamil, melahirkan, menyusui dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Maksud Pelayanan Kesehatan dalam artikel ini memfokuskan dan melanjutkan program Sahabat Posyandu dari sector swasta di Desa Waru Kabupaten Bogor karena kader posyandu yang paling aktif dan berinisiatif serta komunikatif dalam melayani komunitas yang mengikuti program Kesehatan tersebut. Setiap program kesehatan memiliki keunggulannya masing-masing, untuk program Sahabat Posyandu berfokus CSR *Filanthropy* karena program Sahabat Posyandu tidak hanya di Kabupaten Bogor, namun berdampak luas se-Indonesia, sedangkan Pemberdayaan Masyarakat merupakan program jangka panjang dengan melatih kemandirian pangan melalui kalender bersama sebagai bentuk komitmen dalam mengikuti kelas gizi dan menciptakan generasi ideal sejak dini melalui pencegahan stunting yang berlokasi di Posyandu Badru 1 Desa Waru Kabupaten Bogor. Sejalan dengan Ilmu Sosiologi yaitu ilmu dengan *value free* (bebas nilai) karena tidak menilai apa yang baik dan apa yang buruk dari setiap program CSR Kesehatan yang diadakan oleh sector swasta.

Gambar 1. Poster digital marketing CSR Sahabat Posyandu Alfamart dan Zwitsal yang berdampak se-Indonesia



Sumber: Instagram Official Alfamart, 2023

Menurut Carroll (2009) dalam tanggungjawab sosial perusahaan mencakup tiga komponen yaitu sebagai prinsip, prinsip Sector swasta dengan CSR *Filantropy*, artikel penelitian ini melanjutkan program swasta dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kelas Gizi pada Konsep Ideal Gizi Anak untuk mencapai ketangguhan dan kemandirian komunitas, inisiatif sosial dengan memberikan fasilitas berupa Kelas Gizi tersebut dalam membentuk ketangguhan dan kemandirian sebagai proses CSR pemberdayaan masyarakat, dan manajemen masalah sosial sebagai kebijakan sosial. Dalam pembangunan keberlanjutan dari CSR Kesehatan dibagi menjadi 3 kelas, yaitu Kelas Baduta (anak usia dibawah dua tahun), Kelas CPTS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dan Kelas Gizi. Sehingga, artikel ini memfokuskan Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak dengan Kelas Gizi sebagai Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Konsep Ideal Gizi pada anak bersama komunitas di Posyandu Badru 1, Desa Waru Kabupaten Bogor. Komunitas yang terhubung satu sama lain, yang menyetujui tujuan dan sasaran bersama serta memiliki motivasi untuk bekerjasama mencapai tujuan tersebut. Kelompok pengembangan masyarakat sebagai sejumlah individu yang digerakkan karena memiliki perasaan yang sama, perasaan bahwa anggota penting satu sama lain dengan kelompok tersebut karena memiliki tugas dan kewajiban satu sama lain, serta kelompok masyarakat bahwa mereka memiliki harapan bersama akan kebutuhan masyarakat yang dipenuhi melalui komitmen atas tujuan bersama. Keterhubungan antara individu dengan kelompok dalam bermasyarakat sebagai komponen utama atas pemberdayaan masyarakat.

Kesehatan dengan kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu factor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia sebagai indicator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia (Almatsier, 2001). Menurut Kemenkes RI, 2017 masalah kekurangan gizi pada ibu hamil menyebabkan berat badan bayi lahir rendah dan kekurangan gizi pada balita, penyebab permasalahan gizi yaitu masih tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang kurang baik, dan pelayanan Kesehatan yang belum optimal, untuk itu CSR Kesehatan sector swasta seperti Alfamart dan Zwitsal secara kolaborasi hadir berkontribusi dalam melengkapi pelayanan kesehatan yang belum optimal. Menurut Kementerian Kesehatan dalam hasil Survei Status Gizi (SSGI) dan Rapat Kerja Nasional BKKBN, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Namun stunting bukan permasalahan gizi saja tetapi yang berbahaya yaitu rendahnya kemampuan untuk belajar, keterbelakangan mental dan penyakit kronis. Mencegah stunting dimulai dari lingkungan bersih dan rumah yang sehat. Menurut Bupati Bogor, Penurunan angka stunting merupakan pekerjaan besar pemerintah, baik Pusat, Provinsi dan Kabupaten Bogor yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

---

**Tabel 1. Penurunan angka stunting di Kabupaten Bogor**

NO	STUNTING	PENURUNAN STUNTING
1.	9%	4,78%

Sumber: BPS 2024, diolah penulis

Bupati Bogor berpendapat bahwa stunting dapat terjadi karena lingkungan yang padat penduduk dan kumuh, lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang kurang baik. Sehingga program Sahabat Posyandu hadir sebagai bentuk kepedulian Alfamart dan Zwitsal terhadap promosi pelayanan kesehatan dengan CSR *Filantrophy*, dan dilanjutkan pemberdayaan masyarakat melalui Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak, materi Kelas Gizi Cegah Stunting Melalui Protein Hewani, dengan tanya-jawab dan menampung keluh kesah komunitas yang belum dipahami mengenai konsep ideal gizi anak. Setelah itu, dilanjutkan dengan kemandirian pangan melalui pelatihan konsep ideal dengan rutinitas kalender bersama sebagai laporan komitmen mengikuti kelas gizi dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh Dokter.

Melatih kemandirian pangan dibentuk karena dengan memasak olahan sendiri dan mengolah bahan pangan sesuai selera anak dengan protein hewani yang seimbang, kebersihan dan gizi anak pun lebih terjaga, terjamin dan terpercaya sehingga dampaknya cepat dirasakan oleh komunitas dengan mengikuti materi kelas gizi. Pemberdayaan komunitas seperti kemandirian pangan tidak boleh diseragamkan polanya, menurut (Wirutomo, 2012) biarkan komunitas berkembang dengan potensi dan ciri khas yang dimiliki dan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang tepat dalam rangka mempertahankan identitas komunitas melalui pelatihan. Menurut Carroll (2021) intervensi Kesehatan masyarakat dengan *social value* dalam CSR Kesehatan focus utama bisnis untuk berevolusi melewati zaman keserakahan filantropi, pemasaran dan manajemen saat ini menjadi tanggungjawab nilai sosial (Carroll, 2021, p.1270). Sejalan dengan penelitian Ahmad dan Rosita (2021) berjudul "Strategi Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Pendampingan Komunitas di Yayasan Kalyanamitra berfokus dengan meningkatkan *social value*, strategi pemberdayaan penelitian ini juga berfokus pada pemberdayaan perempuan dan dikaitkan dengan empat strategi yang dipaparkan oleh teori Sumodiningrat yaitu:

1. Motivasi
2. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan
3. Manajemen Diri
4. Pembangunan dan pengembangan jaringan yang dirasa cukup mampu dalam meningkatkan kesadaran kritis, kemampuan dan pengetahuan komunitas dan kader dalam memperoleh hak-hak mereka di pelayanan kesehatan.

Selain itu, konsep ideal dalam artikel ini yang berkaitan dengan CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat menurut Leimona dan Fauzi (2008) yaitu segala upaya manajemen yang dijalankan entitas bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berdasarkan keseimbangan pilar ekonomi, sosial dan lingkungan dengan meminimalkan dampak negative dan memaksimalkan dampak positif di setiap pilar. Artikel ini memaksimalkan dampak program kesehatan dengan melatih komitmen komunitas mengikuti kelas gizi dan berupaya memaksimalkan pertumbuhan anak dengan konsep ideal seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah dalam berlemah lembut mendidik anak, merawat dengan baik, menyayangi, memanjakan dan mengasahi dengan kasih sayang yang tak terbatas melalui pelatihan kemandirian pangan yang tak terbatas karena olahan pangan dilakukan sendiri, seperti di masa *golden age*, perkembangan anak sangat pesat, yaitu usia 0-2 tahun seperti focus artikel penelitian ini.

Konsep ideal menurut Plato, Ilmuan yang mengembangkan filsafat sosial membahas unsur sosiologi terkait negara seperti negara kesejahteraan melalui cegah stunting yang merata seperti di Kabupaten, karena menurutnya konsepsi dari negara ideal seperti negara yang teratur dan berpendidikan melalui pemberdayaan masyarakat dengan kelas gizi. Sehingga bagi Plato, sistem pemerintahan harus didasarkan pada ide kebaikan tertinggi dan tujuan pemerintahan yang sebenarnya adalah membina masyarakat memiliki budi yang hanya bersumber dari pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu harus berkuasa di dalam negara (Azhar, 1999:72). Berbeda dengan CSR *Filantrophy* yang dilakukan Sahabat Posyandu dari sector swasta bertujuan untuk memberikan sesuatu kepada masyarakat di Desa Waru Kabupaten Bogor untuk membangun kepercayaan kepada komunitas melalui promosi kesejahteraan manusia seperti produk kesehatan sector swasta yang saling berkolaborasi mempromosikan barang dengan memperhatikan ideal standar kesehatan masyarakat bersama kader posyandu Desa Waru seperti memahami kebutuhan komunitas melalui produk mereka sesuai target marketing swasta.

Menurut Levy (2002) aktivitas CSR filantropis rentan mendapat simpati oleh masyarakat dalam keadaan ekonomi. Visser (2006) menambahkan bahwa filantropi menjadi prioritas kedua karena secara tidak langsung mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan prospek masyarakat local. Konsep filantropi dalam perspektif muslim serupa dengan pemahaman filantropi barat yaitu menafkahi masyarakat, namun hal tersebut perlu batasan karena harus memeriksa keuangan dengan tidak menyumbangkan lebih dari 5%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi, Nuliana dkk (2018) mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Kesehatan Anak dan Balita (Kasus Pada CSR PT. Pertamina TBBM Bandung Group) dengan program SEHATI (Sehati Ibu dan Anak Tercinta) dan OMABA (Ojek Makanan Balita), program yang bertujuan meningkatkan kesehatan dan keberhasilan dari program ini dikatakan

---

kondusif melalui beberapa pertemuan untuk mengambil keputusan. Hasilnya program CSR bidang Kesehatan Ibu dan Anak tidak lepas dari Kerjasama pihak perusahaan dengan komunitas kesehatan di lingkup masyarakat untuk menjaga keberlanjutan program, sama halnya program Sahabat Posyandu dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Konsep Ideal Gizi Anak dalam menjaga keberlanjutan program untuk membentuk ketangguhan dan kemandirian komunitas secara merata.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam membentuk kenyataan sosial yang berfokus terhadap proses dan peristiwa interaktif, proses dalam penurunan angka stunting dengan CSR *Filantrophy* dan Pemberdayaan Masyarakat. Menurut Sukmadinata (2008:60) penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explain*). Penentuan Informan dilakukan dengan pertimbangan, pengalaman dan tujuan tertentu. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah diproses. Sumber data dalam penelitian ini melalui wawancara analisis deskriptif, menurut Ratna (2010:53) metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata seperti memfasilitasi program pemberdayaan masyarakat dengan edukasi kesehatan gizi anak kemudian disusul dengan analisis dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya serta deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta disusul dengan analisis.

Artikel penelitian ini menggali pengalaman bagi ibu baru yang memiliki anak berusia 0-2 tahun sebagai anak pertamanya dan pengalaman pertama seorang ibu dalam memberikan contoh bagi generasi selanjutnya, sehingga rantai kebiasaan yang dilakukan seperti kalender bersama secara konsisten dan stabil dapat mempengaruhi masa depan dan kebiasaan baik untuk ibu dan anak yang ingin terus melakukan perubahan. Sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana komunitas memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk melakukan perubahan yang dapat berdampak positif untuk masa depannya melalui pelatihan pemberdayaan. Namun dalam pelaksanaannya ibu-ibu sebagai penerima manfaat harus memanfaatkan program ini secara baik karena pada hakikatnya perusahaan dalam menjalankan usaha harus memiliki strategi bisnis bagi permasalahan dan kebutuhan sosial sehingga dapat saling menguntungkan dan menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Untuk itu, metode deskriptif berusaha mendeskripsikan fakta secara logis terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Badra 1, Desa Waru Kabupaten Bogor dengan memberikan *problem solving* secara utuh untuk

---

menganalisis masalah, potensi ibu dan anak, kreatifitas dalam kemandirian pangan, target seperti pemberdayaan perempuan, bertujuan untuk menyebarkan program pemberdayaan secara menyeluruh, kelompok sasaran dari artikel ini yaitu komunitas dari kader posyandu Desa Waru. Unit analisis artikel ini yaitu *CSR Filanthopy* dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi Anak.

Sumber data artikel ini berupa data primer, menurut Sugiyono (2018:456) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung sebagai sumber pertama dengan wawancara mendalam yang berguna dalam memberikan pemahaman dan kedalaman pengalaman sebagai *argument* kajian ini serta adanya inovasi dengan kalender bersama sejalan dengan teori perubahan dalam kreatifitas swasta yang saling berkolaborasi untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah pada program penurunan angka stunting yang lebih efektif. Selain itu, artikel ini memakai data sekunder, Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Penentuan informan seperti Pemerintah Bogor, khususnya Dinas Kesehatan, Komunitas *local* yaitu Kader Posyandu, sebagai *local hero* dalam kontribusinya sehari-hari untuk lebih memberdayakan kesehatan masyarakat di Desa Waru, Dokter dan Bidan yang berkontribusi dalam Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak berperan memberikan materi terbaik untuk proses CSR Kesehatan dalam penurunan angka stunting. Namun penelitian ini memiliki limitasi karena belum dapat menggali data secara menyeluruh seperti keterbatasan waktu berupa kondisi sosial dan ekonomi yang terus berubah dan berinovasi.

Dalam rangka pemberdayaan melalui Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak, setiap orang memerlukan kebebasan dan pilihan seperti kebebasan dalam kemandirian pangan yang dapat berbeda pada setiap anak dalam memberikan pilihan makanan protein hewani, ruang lingkup untuk mengambil inisiatif dan risiko untuk membuat keputusan, serta benar-benar percaya bahwa belajar dan aktualisasi diri memang diapresiasi melalui kalender bersama sebagai rutinitas harian yang produktif yang memiliki batas waktu selama 21 hari sebagai komitmen individu dalam menghargai waktu produktifnya. Pemberdayaan tersebut mendukung dan mempromosikan pendidikan berupa Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak dari pengalaman pribadi berupa kreativitas. Hal ini adalah tentang menghargai dan menghormati orang, peduli tentang mereka dan menghargai perbedaan dan kekayaan potensi sumberdaya yang ada (*existing resources*) seperti program CSR Sahabat Posyandu dan Pemberdayaan Masyarakat (Ulum, 2016:144). Pemberdayaan Masyarakat harus berorientasi pada isu pembangunan dan partisipasi terhadap implikasi program CSR Kesehatan. Bryan dan White (dalam Hardjanto, 2011:5) berpendapat bahwa Pembangunan merupakan peningkatan kemampuan manusia mempengaruhi

---

masa depannya melalui konsep ideal gizi anak cegah stunting dengan tidak melewatkan fase tumbuh kembang di usia *golden age* mereka dengan memberikan yang terbaik, sehingga memiliki lima implikasi utama yaitu:

1. Pembangunan membangkitkan kapasitas manusia secara optimal, baik individu maupun kelompok komunitas IRT di Posyandu Badra 1 (*capacity*)
2. Pembangunan mendorong munculnya kolektivitas, pemerataan nilai dalam memberikan target harian melalui pelatihan pemberdayaan dan kesejahteraan (*equity*)
3. Pembangunan yang menaruh kepercayaan pada komunitas untuk membangun diri sendiri sesuai kapasitasnya untuk itu setelah adanya Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak, komunitas diberikan kepercayaan oleh penulis untuk dapat menciptakan kreativitas mereka di rumah masing-masing melalui kemandirian pangan dan berkumpul Kembali membahas hasil mengikuti program Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak. Peluang tersebut bentuknya sama dan kebebasan memilih dan kekuasaan untuk mengambil keputusan (*empowerment*) seperti mengikuti kelas gizi hingga tuntas dengan kalender bersama.
4. Pembangunan yang mengembangkan kemampuan *independent* untuk membangun (*sustainability*)
5. Pembangunan yang mereduksi dependensi, dengan menciptakan relasi symbiosis mutualisme (*interdependence*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *CSR Kesehatan Sahabat Posyandu Kolaborasi Sector Swasta*

CSR pertama kali di populerkan di Jepang tahun 1990an dan dipercaya dalam strateginya untuk pemberdayaan masyarakat. Sebelum adanya pelatihan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi ibu dan anak, terdapat program Sahabat Posyandu yang diselenggarakan oleh sector swasta secara kolaborasi dalam program cegah stunting di masa *golden age*. Aktivitas CSR Kesehatan yang menghubungkan masalah sosial seperti kesehatan memiliki kinerja yang lebih baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gita, Maria dkk (2022) pelaksanaan CSR bidang Kesehatan PT Freeport Indonesia di Era Pandemi COVID-19 menjelaskan bahwa pandemic COVID-19 merupakan situasi tak menentu di masa depan, sehingga mempengaruhi CSR Kesehatan yang dilakukan perusahaan dalam berinovasi mengikuti perkembangan jaman. Sama halnya dengan CSR Sahabat Posyandu dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak merupakan CSR Kesehatan dengan kinerja yang lebih baik melalui Kerjasama dan kolaborasi perusahaan, kader posyandu dan komunitas yang diadakan pertama kalinya di Desa Waru Kabupaten Bogor, namun tantangan CSR Kesehatan lainnya bersifat teknis karena pembatasan sosial, ekonomi dan infrastruktur. CSR Kesehatan dari dua perusahaan swasta

---

memiliki ciri khasnya masing-masing karena target marketing dan tujuan perusahaan untuk program CSR Kesehatan dapat berubah-ubah.

**Gambar 2. Poster digital marketing CSR Sahabat Posyandu Alfamart dan Zwitsal berfokus di Alfamart Parung 3, Kabupaten Bogor**



Sumber: Instagram Official Zwitsal, 2023

Munculnya program Sahabat Posyandu Cegah Stunting secara kolaborasi pada Agustus 2023 merupakan program yang tidak hanya berdampak di Kabupaten Bogor, namun seluruh Indonesia merasakan dampak dari program tersebut, karena event Sahabat Posyandu yang diadakan swasta cepat, efektif dan efisien sehingga tidak perlu memakan waktu yang tidak penting dan menjadi ciri khas CSR sector swasta karena CSR Kesehatan swasta hanya membahas hal yang menjadi *point* utama program swasta, tanpa drama dengan waktu yang singkat, seperti cek kesehatan dengan berat badan dan tinggi badan anak, dilanjutkan konsultasi singkat dengan bidan dan kader posyandu dan membagikan souvenir karena anak-anak telah berani mengikuti event tersebut dengan baik sesuai arahan dari program CSR Kesehatan sector swasta. Berikut tingkat kepuasan, efektifitas, efisiensi dan sesuai ekspektasi komunitas terhadap Program Sahabat Posyandu.

**Tabel 2. CSR Kesehatan Sahabat Posyandu dan Tingkat Kepuasan Responden**

CSR Kesehatan Swasta	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas
Efektifitas	35,3 %		
Efisiensi	41,2%		
Ketepatan Sesuai Ekspektasi	70,6%		

Sumber: diolah penulis 2024

Dari tabel kepuasan responden diatas, terlihat jelas dari 17 responden mengakui bahwa CSR Kesehatan sector swasta cukup efektif, efisien dan ketepatan sesuai ekspektasi dalam menemani tumbuh kembang anak untuk cegah stunting karena CSR termasuk kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat yang memanusiakan manusia. Anak-anak pun tidak mengalami kebosanan dalam fase *golden age*. Menjalani tumbuh kembang anak dengan fase yang sangat panjang dan tak ada hentinya merupakan fase yang membosankan yang sering menghampiri ibu-ibu. Inisiatif Sahabat Posyandu CSR Kesehatan sector swasta hadir untuk melengkapi dan mencegah kebosanan sehingga pendekatan tumbuh kembang anak dengan *bonding time* dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dapat optimal kembali karena semakin dekat antara ibu dan anak. Selain mengusir rasa bosan sesaat karena waktu yang sangat singkat namun efektif dan efisien, *output* dari program Sahabat Posyandu, komunitas dapat lebih disiplin dengan memeriksa kesehatan anak dan sebagai penerima manfaat mendapatkan PMT untuk menjaga imunitas agar anak tidak mudah terkena sakit.

**Gambar 3. CSR Kesehatan Sahabat Posyandu Alfamart x Zwitsal**



*Sumber: diolah penulis 2024*

Sejalan dengan teori perubahan yang diteliti oleh Mayne (2017) bahwa tindakan-tindakan implikasi terhadap evaluasi program Sahabat Posyandu berupa pertanyaan-pertanyaan, evaluasi yang dicermati, skeptis, eksplorasi dari masalah sosial seperti cegah stunting, dan asumsi data harus dikumpulkan untuk memperkuat argument dalam evaluasi program seperti sebab-akibat. Kriteria asumsi tidak boleh menimbulkan penafsiran berbeda oleh pembaca dan harus peristiwa yang logis seperti diadakannya program Sahabat posyandu dari jam 08.00-11.00 WIB kesesuaian dan ketepatan waktu dibutuhkan agar program berjalan sesuai rencana dari program CSR Kesehatan. Teori perubahan juga memakai logika yang kuat atas tindakan yang diambil serta bukti dalam membuat asumsi yang masuk akal untuk menghindari risiko intervensi dan tindakan korektif. Mayne juga berpendapat bahwa untuk melihat hubungan sebab-akibat harus masuk akal agar menghasilkan dampak dengan mengidentifikasi kelemahan dari CSR Sahabat Posyandu dan permasalahan

dari intervensi yang perlu diklarifikasi dalam evaluasi program sehingga membutuhkan evaluasi tambahan karena waktu yang disediakan sector swasta sangat terbatas, namun berdampak se-Indonesia. Sehingga artikel penelitian ini memerlukan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Konsep Ideal Gizi pada Anak di Posyandu Badru 1 Desa Waru Kabupaten Bogor.

### ***CSR Kesehatan Melalui Pemberdayaan Masyarakat***

Istilah Pemberdayaan semakin luas dalam konteks pembangunan terhadap pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan Masyarakat tidak lepas dari perencanaan sosial dan hasil dari perencanaan sosial terletak pada strategi. Sehingga proses pemberdayaan masyarakat juga tidak dapat berdiri dengan sendirinya dan membutuhkan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat berdaya guna. Menurut Djohani (2003) Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*) dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Rappaport (1984) juga menambahkan pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Dari pengertian pemberdayaan tersebut menekankan bahwa aspek pada pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang kepada individu atau masyarakat agar mampu mengatur dirinya sendiri dan lingkungan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Ife (1994) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka, serta mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan Masyarakat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang berkembang sangat pesat sehingga mempengaruhi kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga masyarakat dituntut mengikuti perkembangan jaman melalui pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk:

1. Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam bermasyarakat
  2. Menciptakan lingkungan dengan etos kerja yang baik dan mampu menciptakan kondisi kerja yang sehat dan saling menguntungkan
  3. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan penciptakannya dengan baik bagi diri dan lingkungannya
  4. Melatih masyarakat dalam melakukan perencanaan dan pertanggungjawaban atas kehidupan dan kebutuhan mereka
  5. Memberikan kemampuan berfikir dalam bernegosiasi dan mencari solusi atas permasalahan di lingkungannya
  6. Memperkecil angka kemiskinan dengan meningkatkan potensi dan kemampuan dalam masyarakat
-

Sehingga artikel ini melihat bahwa lingkungan yang sangat kompetitif atas pelaku bisnis yang selalu berubah dan bertanggung jawab secara sosial merupakan strategi yang efektif yang dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup dan keberlanjutan program CSR Sahabat Posyandu. Program CSR Kesehatan yang membutuhkan Pengembangan Masyarakat dengan konsep pemberdayaan menurut Zubaedi (2013:162) dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Masyarakat, bahwa kegiatan pemberdayaan muncul dalam upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Sejalan dengan teori perubahan (*Theory Of Change*) pada *Project Superwomen* dalam membantu memeriksa logika inisiatif untuk melakukan intervensi dengan menambahkan hasil/manfaat dari CSR Kesehatan sector swasta. Artikel ini memberikan pendampingan dan fasilitas untuk mengisi *Webinar Hybrid* yaitu Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak, Cegah Stunting dengan Protein Hewani di Posyandu Badra 1, Desa Waru Kabupaten Bogor bertujuan melanjutkan program CSR Kesehatan sector swasta karena waktu yang terbatas dan berubah-ubah selain itu perusahaan juga selalu berinovasi, sehingga artikel ini membutuhkan Edukasi agar komunitas tetap berdaya tanpa adanya program CSR Kesehatan.

**Gambar 4. Poster Webinar Hybrid CSR Kesehatan Sahabat Posyandu dengan Pertumbuhan Berkelanjutan Melalui Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak Cegah Stunting Dengan Protein Hewani**

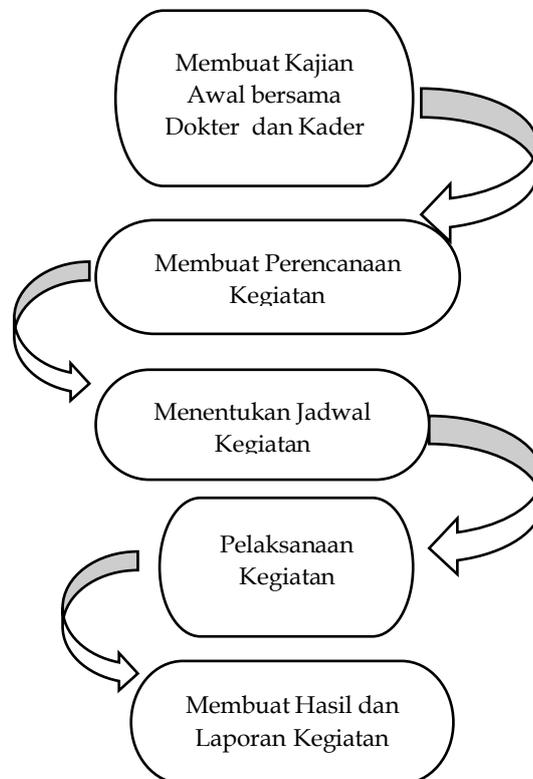


Sumber: diolah penulis 2024

Strategi pendampingan dalam pemberdayaan komunitas melalui Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak memiliki kemampuan dalam melakukan interaksi

sebagai sarana membangun hubungan baik dalam aspek peningkatan kapasitas masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya (Oos M Anwas, 2014, 76). Pendampingan dan pemberdayaan melalui edukasi Kesehatan Ibu dan Anak dalam meningkatkan pengetahuan mengenai masa anak di usia *golden age* untuk sistem Kesehatan berdaya saing, menghasilkan kader posyandu dan komunitas yang lebih berdaya dan mandiri dengan sebuah proses seperti pada skema berikut:

**Gambar 5 Proses Pendampingan Pemberdayaan Komunitas Kader Posyandu**



*Sumber: Oos, 2014, diolah penulis, 2024*

Pendampingan kader posyandu dengan komunitas dapat memperkuat jaringan dan hubungan antara komunitas setempat dengan kebijakan-kebijakan pembangunan yang lebih luas. Peneliti sebagai fasilitator membuat kajian awal dalam kaitannya dengan CSR Sahabat Posyandu, dengan menganalisis dan meneliti lebih dalam apa saja yang menjadi keberlanjutan terhadap program Sahabat Posyandu. Berdasarkan hasil penelitian berupa observasi, wawancara

---

kualitatif, dan survey kepuasan program bahwa proses pemberdayaan masyarakat memiliki strategi dalam lima (5) tahapan yaitu:

Tahap *pertama*, pertama peneliti sebagai fasilitator membuat kajian awal, meliputi analisis permasalahan yang terjadi di kader posyandu setelah adanya program dari Alfamart dan Zwitsal mengenai apa saja yang di butuhkan dan potensi yang ada pada kader posyandu dan komunitas. Tahapan *kedua*, membuat perencanaan sosial, karena perencanaan program pemberdayaan sangat penting untuk dilakukan, tujuannya untuk keberhasilan program tersebut. Tahapan *ketiga*, yaitu menentukan jadwal kegiatan, dalam kegiatan pendampingan pemberdayaan masyarakat seperti kader posyandu dan komunitas, melihat Sumber Daya Manusia sesuai dengan kebutuhannya, kegiatan diutamakan terlebih dahulu dengan menganalisis hal-hal *urgent* serta kader posyandu ikut menentukan dalam Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak seperti pemateri dan waktu.

Tahapan *keempat*, pelaksanaan kegiatan rencana yang telah disusun fasilitator, kemudian diterima bersama-sama oleh kader posyandu dan komunitas serta mendapat dukungan pendampingan dengan masyarakat maupun Kementrian Kesehatan, Puskesmas dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) lainnya yang dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan, agar edukasi Kesehatan ibu dan anak ini dapat menyebar informasinya, guna menciptakan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman edukasinya, agar tidak sembarang memiliki anak, dan penuh kehati-hatian, juga terhindar dari stunting, untuk bekal generasi masa depan lebih baik. Selain itu, strategi pemberdayaan masyarakat dengan edukasi ini dapat menghasilkan dampak sesuai kebutuhan kader posyandu dan komunitas, sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak yang berjangka panjang melalui pemberdayaan. Tahap *kelima* membuat hasil dan laporan kegiatan sebagai bukti kerja nyata dari proses strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dikembangkan kembali.

CSR tidak hanya untuk entitas *Filantrophy*, namun pada dasarnya memiliki entitas sosial dengan perubahan yang baik, terutama jika mendidik kebiasaan anak dari kecil dan berdampak di masa depan anak. Karena, seiring bertambahnya jaman, berbagai factor pendorong mulai dari bias psikologis yang

---

membuat orang mengabaikan masa depan, karena adanya tekanan organisasi, kelembagaan dan budaya untuk mendorong para pengambil keputusan bisnis untuk focus pada tujuan keuangan. CSR Kesehatan dapat berfungsi sebagai kekuatan dalam menyeimbangi para pendiri bisnis dalam mempertimbangkan dimensi finansial dan sosial dari model bisnis mereka dan dapat meningkatkan ketahanannya. Seiring dengan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap perusahaan, perusahaan pun dengan proaktif merespons ekspektasi masyarakat dengan berbagai kegiatan program (Frederick 1986;Carroll 1991;Goban, Johnson, dan Preissler 2009.) Bisnis dapat mempengaruhi masyarakat, sebagaimana halnya masyarakat dapat mempengaruhi bisnis. CSR dipandang sebagai pengelolaan sumber daya yang membawa manfaat bagi perusahaan, pemangku kepentingan dan untuk investasi, pontensi CSR Kesehatan ini dapat mempertahankan dan bertindak sebagai penyebab inovasi yang diakui dengan praktis sebagai strategi jangka panjang melalui alat pantau asupan gizi anak (Sakuma 2006).

Gambar 6 Alat Pantau Asupan Gizi Anak Usia 0- 2 Tahun



Gambar 7 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Konsep Ideal Gizi Anak

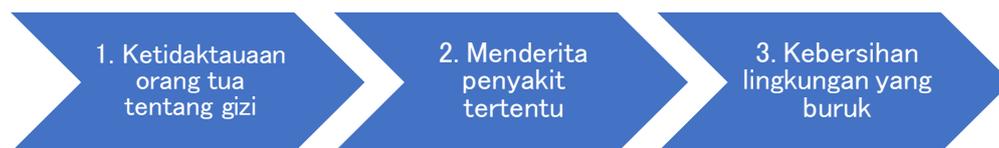




Sumber: Data Primer, Hasil observasi Peneliti, 2024

Dari gambar diatas membahas konsep ideal dalam memberikan edukasi kesehatan ibu dan anak sejak dini dengan cegah stunting melalui protein hewani serta disiplin alat pantau asupan gizi anak. Alat pantau sebagai konsep ideal karena masa anak-anak tak dapat diulang sehingga diperlukan bagi ibu-ibu untuk memberikan gizi yang terbaik untuk anaknya di massa *golden age*, selain itu sebagai pondasi kekuatan imun dan fisiknya di masa depan. Komunitas membutuhkan edukasi kesehatan ibu dan anak dengan pengetahuan orangtua terhadap gizi anak sebagai peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat bersama komunitas melalui cegah stunting dengan edukasi. Sejalan dengan pendapat Wirurotomo (2012), komunitas merupakan masyarakat yang relatif kecil namun memiliki hubungan dan keterikatan yang relatif kuat dan memiliki kepentingan bersama berdasarkan kesadaran sosial. Berikut materi edukasi kesehatan ibu dan anak melalui konsep ideal pada gizi anak dengan protein hewani:

Tabel 3 Penyebab Anak Kurang Gizi



Sumber: diolah penulis 2024

**Tabel 4 Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak Usia (6-24 Bulan) yang memilih full ASI dan Tidak memiliki full ASI**

Usia Anak	Ideal Jumlah kkal Energi dari MPASI yang dibutuhkan per hari	Disiplin/ Tekstur	Frekuensi Makan	Ideal jumlah setiap kali makan untuk anak
6 sampai 8 bulan	200 kkal	Mulai dengan bubur kental, makanan lumat yang lembut	2-3 kali setiap hari dalam jumlah kalori. 1-2 kali selingan dapat Diberikan dengan acak dan dicatat	Mulai dengan 2-3 sendok makan setiap kali makan, tingkatkan bertahap hingga ½ mangkok berukuran 250 ml (125 ml)
9 sampai 11 bulan	300 kkal	Makanan yang dicincang halus dan makanan yang dapat dipegang bayi sebagai awal adaptasi makannya	3-4 kali setiap hari 1-2 kali selingan dapat diberikan	½ - ¾ mangkok ukuran 250 ml (125 - 200 ml)
12 sampai 24 bulan	550 kkal	Makanan keluarga	3-4 kali setiap hari 1-2 kali selingan dapat diberikan setiap harinya	¾ - 1 mangkok ukuran 250 ml
Masa MPASI (6 sampai 24 bulan)	Jumlah ideal kalori sesuai dengan kelompok usia Anak	Tekstur/ konsistensi disiplin makan sesuai dengan kelompok usia	Frekuensi sesuai dengan kelompok usia dan Tambahkan 1-2 kali makan ekstra 1-2 kali selingan dapat diberikan.	Jumlah setiap kali makan sesuai dengan kelompok umur, dengan penambahan 1-2 gelas susu per hari @250 ml dan 2-3 kali cairan (air putih, kuah sayur, dll)

Sumber : diolah penulis 2024

Sumber Protein Hewani	Sumber Lemak
Unggas, hati, telur, ikan, daging , susu dan produk olahannya. <b>pemberian protein hewani dalam MP ASI diprioritaskan karena</b> mengandung asam amino yang lengkap dan mineral dengan bioavailabilitas yang baik/tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lemak berasal dari berbagai jenis minyak (minyak kelapa sawit, minyak bekatul, minyak wijen, dll), margarin, mentega, santan dan bahan makanan lainnya yang berasal dari bahan makanan hewani dan bahan makanan nabati.</li> <li>Lemak sebagai sumber energi dapat ditambahkan pada MP ASI tanpa menambah volume MP ASI</li> <li>Untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan anak, Energi yang berasal dari lemak mencapai 45%</li> </ul>

Sumber: diolah penulis 2024

Hasil dari proses mengikuti kelas gizi yang mengikuti Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat melalui konsep ideal dengan tuntas hanya 2 orang dari 10 orang yang mengikuti kelas tersebut. Namun hal tersebut merupakan pembelajaran yang efektif dalam partisipasi komunitas untuk pertama kalinya mengikuti kegiatan CSR Sahabat Posyandu dan Pemberdayaan Masyarakat sebagai potensi modal sosial.

Gambar 8. komunitas yang berhasil mengikut kelas gizi hingga tuntas dengan kalender bersama selama 21 hari melalui kemandirian pangan di tempat tinggal masing-masing:



Sumber: Data Sukender 2024

Menurut Fukuyama (2002) ketika komunitas-komunitas memiliki potensi modal sosial adalah bagaimana mereka memanfaatkannya dengan cara mereproduksi norma-norma informal bersama, mempererat hubungan ke dalam dan memperluas hubungan ke luar serta menjaga kepercayaan dan melebarkan radius penularannya ke luar komunitas mereka dengan diberikannya kalender bersama. Selama ini kegagalan atas proses dan hasil pembangunan dalam pemberdayaan di kebanyakan negara karena peran yang terlalu dominan pada negara dan pemerintah, untuk itu artikel ini membahas dengan memberikan fasilitas dan kesempatan yang sama dalam melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Posyandu Badru 1 Desa Waru Kabupaten Bogor melalui Edukasi Kesehatan Ibu dan Anak, karena individu dan masyarakat sebagai subjek pembangunan kerap kali diabaikan. Pemberdayaan pada komunitas dalam artikel ini menaruh perhatian kepada manusianya (*people-centered development*) karena pada prinsipnya pemberdayaan merupakan suatu *change process* yang memberikan posisi atas inisiatif suatu komunitas melalui edukasi. Mikkelson (2001:64) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan yaitu proses aktif orang atau kelompok mengambil inisiatif partisipasi pemberdayaan dengan memberikan ruang kepada komunitas untuk menjadi subjek terhadap proses perubahan sosial, pengambil keputusan dalam mengikuti kelas gizi hingga tuntas melalui kalender bersama, pengambilan keputusan dan aksi melawan ketidakadilan terhadap pelayanan kesehatan yang menurut masyarakat kurang dipahami dalam memenuhi transformasi sosial mereka sendiri.

## **PENUTUP**

CSR merupakan solusi atas permasalahan sosial dan cenderung keberpihakan kepada perusahaan. Konsep CSR disukai semua orang karena bekerja dengan adil, jujur dan bertanggungjawab serta responsive. Kolaborasi CSR Sahabat Posyandu dari sector swasta memudahkan dan membantu program pemerintah dengan cegah stunting karena fase ini merupakan fase yang sangat panjang dan tiada hentinya. Sehingga hasil penelitian ini berpengaruh pada pertumbuhan pribadi anak dan menjadi solusi yang efektif dan efisien antara CSR Sahabat Posyandu dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Ideal

---

Gizi Pada Anak untuk cegah stunting. Pemberdayaan Masyarakat dibutuhkan agar komunitas dapat berdiri sendiri melalui kemandirian pangan untuk mempercepat penurunan stunting secara bersama-sama. Pelatihan ini cukup efektif mengingat kondisi sosial dan ekonomi yang terbatas namun komunitas dapat mengikuti dan memahami edukasi gizi anak dengan baik melalui alat pantau gizi untuk generasi sehat selanjutnya.

## REFERENSI

- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). *The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice*. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85–105. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00275.x>
- Carroll, A. B., Brown, J. A., & Buchholtz, A. K. (2018). *Business & society: Ethics, sustainability, and stakeholder management (Tenth edition)*. Boston, MA: Cengage Learning
- Carroll, Archie B. 2009. "A History of Corporate Social Responsibility: Concepts and Practices." In *The Oxford Handbook of Corporate Social Responsibility*, Oxford University Press.
- Djohani, R. (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas*. Bandung: Studio Driya Media.
- Freeman, RE, & Velamuri, SR (2006). Pendekatan baru terhadap CSR: Tanggung jawab pemangku kepentingan perusahaan. Dalam M. Morsing & A. Kakabadse (Eds.), *Tanggung jawab sosial perusahaan: Mendamaikan aspirasi dengan penerapan* (hlm. 9–23). Palgrave Macmillan.
- Fukuyama, Francis, 2002, *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gita, Maria dkk (2023). *Program Corporate Social Responsibility (CSR) Bidang Kesehatan PT Freeport Indonesia di Era Pandemi COVID-19*
- Hikmat, Harry (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung. Humonira
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternative, Vision, Analysis and Practice*, Melbourne Longman. Australia. Pty Ltd
- Januarti, I. dan Bunyaanudin, D. 2006. Pengaruh komitmen Organisasi dan keterlibatan kerja Terhadap hubungan antara etika kerja islam Dengan sikap terhadap perubahan organisasi. *Jaai volume 10 no. 1, juni 2006: 13–26*.
-

- Kemenkes RI. (2017). Status Gizi Balita dan Interaksinya. <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog20170216/0519737/status-gizi-balita-dan-interaksinya>
- Mayne, John. 2017. "Theory of Change Analysis: Building Robust Theories of Change." *Canadian Journal of Program Evaluation* 32(2): 155-73.
- Oos. M. Annas, 2014. *Pemberdayaan Musyawarah di Era Global*. Alfabeta, Bandung
- Plato. 1998. *Republic*. Terjemahan oleh Robin Waterfield. Oxford World's Classics.
- Prastyanti, Shinta dan Mochammad Sugiarto. 2011. *Malnutrisi dan Pemberdayaan Kelompok Perempuan*, Acta diurnal. Vol 7 No 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Sitorus S.H. dan Hidayat R., (2020), *Berdaya di Era Pandemi: Peran Corporate Social Responsibility dalam Penanggulangan COVID-19*
- Soekanto Soerdjono. 2009, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sri, Titi dan Delly. 2025. *Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting dan Solusi Masalah Gizi di Kota Serang* " Endog Kepiting. Vol. 10 No. 1
- Sudargo, T., Aristasari, tira, & Afifah, aulia. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. UGM PRESS. Copyright
- Sugiyono .2007. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Tsuchida, T., Yoshioka, T., Sakuma, S., Takeguchi, T., & Ueda, W. (2008). *Synthesis of biogasoline from ethanol over hydroxyapatite catalyst*. *Industrial & Engineering Chemistry Research*, 47(5), 1443-1452.
- Ulum, I. (2016). *Intellectual Capital (Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi)* - UMM Institutional Repository. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Usman, H., & Mustafa, S. W. (2019). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Yang Listed Di Jakarta Islamic Index*. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 16(4), 529-535.
- Wirutomo, Paulus, dkk. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. (Jakarta:Pustaka Kencana Prenada Media Group)
-



## Fenomena Calon Tunggal dan Arah Gerak Partai Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten/Kota 2024

Fikri Gali Fernando Holqi<sup>1\*</sup>, Febta Fina Handayani<sup>2</sup>, Widya Puji Astuti<sup>3</sup>, Putri Diah Permatasari<sup>4</sup>, Rizki Ananda Rahman Putra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email correspondence: [fikrigali61@gmail.com](mailto:fikrigali61@gmail.com)\*

### Keywords :

Single Candidates,  
Political Party,  
Constitutional Court  
Decision,  
Regional Head  
Elections

### Kata Kunci :

Calon Tunggal,  
Partai Politik,  
Putusan  
Mahkamah  
Konstitusi,  
Pemilihan Kepala  
Daerah

### Abstract

The purpose of this article is to analyze the phenomenon of single candidates and the direction of motion of political parties supporting and supporting single candidates in the 2024 Regency / City Regional Head Elections after the Constitutional Court Decision Number 60/PUU-XXII/2024. This research was conducted by qualitative method with new institutionalism approach specifically rational choice institutionalism. The data collected consists of secondary data, namely KPU data processing, journals, and books. Data analysis techniques include data collection and descriptive interpretation. Theoretical analysis include power elite theory by Wright Mills. The results of the study state that the Constitutional Court Decision No. 60 / PUU-XXII / 2024 provides an opportunity for each political party to carry regional head candidates referring to the Constitutional Court's indicators, but after the decision, there are still findings of single candidates. This single candidate is caused by the buildup of a coalition of political parties, dominated by "the top leaders" or the upper class with "polical" specifications which basically have resources, the tendency of political parties to form coalitions with the winning party of the previous Pilkada or electoral-based so as to increase the potential to win political contestation. The elite group or "the top leaders" carry out dualism of roles, namely elite actors behind the scenes or as local leaders of political parties and in front of the public space or running for public office.

### Abstrak

Tujuan artikel ini untuk menganalisis fenomena calon tunggal serta arah gerak partai politik pengusung dan pendukung calon tunggal pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten/Kota 2024 pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *new institutionalism* khususnya *rational choice institutionalism*. Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder yakni pengolahan data KPU, jurnal, dan buku. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data dan interpretasi deskriptif. Analisis teori memuat teori power elit Wright Mills. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024 memberikan peluang bagi tiap partai politik mengusung calon kepala daerah mengacu pada indikator MK, namun-

pasca putusan *a quo*, masih terdapat temuan calon tunggal. calon tunggal ini disebabkan oleh penumpukan koalisi partai politik, didominasi oleh “*the top leaders*” atau kelas atas dengan spesifikasi “*political*” yang pada dasarnya memiliki sumber daya, kecenderungan partai politik untuk membentuk koalisi dengan partai pemenang Pilkada sebelumnya atau berbasis electoral sehingga mampu memperbesar potensi untuk memenangkan kontestasi politik. Kelompok elite atau “*the top leaders*” menjalankan dualisme peran yakni aktor elite dibelakang layar atau sebagai ketua lokal partai politik serta didepan ruang publik atau mencalonkan diri sebagai pejabat publik.

---

## PENDAHULUAN

Fenomena calon tunggal pertama kali terjadi di Indonesia yakni pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) tahun 2015, yang menciptakan suatu persoalan baru terkait dengan eksistensi calon tunggal. Pada kontestasi pemilihan kepala daerah, terdapat 11 daerah yang mengalami kondisi calon tunggal. Bahkan terdapat 1 daerah yang tidak mempunyai calon kepala daerah (Nurhasanah, 2023a). Eksistensi calon tunggal di Pilkada menjadikannya sebagai sebuah indikasi mengenai turunnya indeks demokrasi pada suatu negara demokratis yang mampu dipengaruhi oleh perkembangan kondisi politik di suatu daerah (Rini, 2016). Hal ini yang kemudian menghasilkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 100/PUU-XIII/2015 yang memperbolehkan calon tunggal untuk berkontestasi di Pilkada.

Rahman et al., (2022) menyebutkan bahwa ambang batas suara sah partai politik atau gabungan sebagai syarat pencalonan kepala daerah serta kecenderungan partai politik untuk menghindari dari kekalahan petahana menjadi latar belakang munculnya fenomena calon tunggal di Pilkada. Fenomena calon tunggal di Pilkada Indonesia adalah sesuatu kontestasi politik yang tidak etis dan akan memiliki konsekuensi yang buruk bagi perkembangan negara demokrasi. Demokrasi di Indonesia telah tercantum pada UUD 1945 yang merupakan ratifikasi dari *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR), hal ini memiliki muatan mengenai hak demokrasi dan kebebasan warga negara (Koho, 2021). Sistem politik demokrasi yang sejatinya telah tercantum pada Konstitusi Indonesia yang menggunakan istilah keadulatan rakyat (Pasal 1 ayat (2) UUD 1945). Implementasi demokrasi negara Indonesia dituntut untuk relevan dengan Konstitusi. Dalam hal ini Konstitusi Negara dijadikan rujukan atau pedoman mekanisme pembentukan norma hukum atau tindakan negara (Regilme, 2021). Berdasarkan aspek esensial, demokrasi dilakukan dalam rangka merealisasikan partisipasi masyarakat sipil secara menyeluruh (Peturun, 2021).

---

Salah satu bentuk demokrasi di Indonesia adalah Pilkada atau pemilihan Kepala Daerah. Mekanisme ini merupakan suatu instrumen dan mekanisme yang sangat vital sebagai upaya menciptakan iklim demokrasi yang berkualitas bagi Indonesia sebagai negara yang menganut prinsip kedaulatan rakyat yang termaktub. Pemilihan kepala daerah dapat diartikan sebagai suatu proses dalam melakukan pemilihan pada kepala daerah baik pada taraf provinsi maupun kabupaten/kota. Secara fundamental, Pilkada diorientasikan dalam rangka menciptakan sistem desentralisasi politik yang digunakan untuk memberikan lebih banyak peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam menjalankan hak politik sebagai representasi prinsip keadilan (Saksono, 2020).

Pasal 43 ayat (1) dan (2) UU HAM, partisipasi masyarakat dalam politik tidak hanya masyarakat sebagai pemilih, namun juga memiliki hak untuk dipilih. Hal ini juga termasuk Perempuan, namun Perempuan memiliki beberapa hambatan yakni terkait sosio-budaya dan ekonomi (Azura & Putri, 2024). Perlunya integrasi yang dilakukan dalam rangka merealisasikan kepemimpinan kolaboratif dalam konteks demokrasi berkelanjutan di Indonesia sebagai upaya kunci untuk menyukseskan Pemilu (Nurfadilla & Nurdin, 2024). Tetapi, hak untuk dipilih ini mempunyai hambatan yakni ketentuan 20% kursi DPRD dan 25% akumulasi suara sah yang diatur pada ketentuan Pasal 40 ayat (3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah. Sehingga dapat menghambat bahkan membatasi hak Konstitusional masyarakat (*natuurlijke person*) untuk dipilih dalam Pilkada. Dengan demikian, ketentuan pada Pasal *a quo* UU Pilkada bertentangan dengan Pasal 1 ayat (2), Pasal 18 ayat (4), Pasal 27 ayat (1), Pasal 28C ayat (2), serta Pasal 28D ayat (1) UUD 1945.

Perkara ini kemudian diputuskan sesuai wewenang oleh Mahkamah Konstitusi sebagaimana Pasal 24C UUD yang melakukan pengujian Undang-Undang terhadap Undang-Undang Dasar dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024. Pada amar putusannya, MK menyatakan bahwa Pasal 40 ayat (3) UU Pilkada bertentangan dengan UUD 1945. MK dalam hal ini memutuskan beberapa indikator pada ambang batas pencalonan kepala daerah khususnya kabupaten/kota di Indonesia yakni daerah yang memiliki DPT (Daftar Pemilih Tetap) 250.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 10%, daerah yang memiliki DPT 250.000-500.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 8,5%. daerah yang memiliki DPT 500.000-1.000.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 7,5%, dan daerah yang memiliki DPT >1.000.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 6,5% (Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024).

Putusan *a quo* sesungguhnya membuka peluang bagi partai politik yang memperoleh suara yang dominan rendah untuk mengajukan calon kepala daerah

---

pada Pilkada 2024 sebagai upaya dalam menciptakan kualitas demokrasi di Indonesia. Kontribusi suatu partai politik adalah bersifat vital pada negara yang menggunakan sistem demokrasi. Dalam hal ini Partai politik dijadikan sebagai suatu sarana relasi antara aspirasi masyarakat dan pemerintah (Purnamawati, 2020). Mengacu pada fungsi utamanya secara fundamental, selain sebagai penghubung aspirasi masyarakat pada pembentukan kebijakan publik, partai politik juga berfungsi sebagai elemen dalam mekanisme pemilihan melalui pencalonan kandidat, memiliki tanggung jawab dalam rangka menciptakan stabilitas politik (Hess, 2018).

Partai politik dituntut menyalurkan tindakan-tindakan politis dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat didalam dinamika politiknya (Goyanes et al., 2021). Namun di Indonesia, eksistensi koalisi partai politik menciptakan konsekuensi yang berpotensi mengeliminasi sistem demokrasi di Indonesia. koalisi atau gabungan partai politik dibentuk dalam rangka memperoleh kekuasaan. Tetapi disisi lain, koalisi ini juga memberikan peluang bagi partai yang memiliki suara rendah untuk memberikan kontribusinya dalam pemerintahan meskipun pada dasarnya mempunyai suara sah yang terbatas (Fales, 2018).

Partai politik yang mempunyai suara rendah dihadapkan dengan dua opsi yakni merujuk pada Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024 dalam melakukan pencalonan kepala daerah tanpa koalisi partai politik serta opsi lain yakni dengan membentuk koalisi partai politik yang mempunyai basis suara sah dengan persentase tinggi yang melampaui ambang batas pencalonan. Sebagaimana Nazriyah, (2016) dalam "Calon Tunggal dalam Pilkada Serentak Tahun 2015 terhadap Putusan Mahkamah Konstitusi No 100/PUU-XIII/2015" menyebutkan bahwa Mahkamah Konstitusi memberikan pernyataan bahwa Undang-Undang mempercayakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) sebagai suatu instrumen dalam merealisasikan prinsip demokrasi dan kedaulatan rakyat yang diorientasikan untuk memilih calon kepala daerah secara langsung. Mahkamah Konstitusi merujuk pada ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 menuntut jumlah pasangan calon lebih dari satu tidak dapat memberikan solusi, yang kemudian berimplikasi pada kekosongan hukum. Dengan demikian, untuk menjamin hak konstitusional warga negara khususnya Pilkada, Pilkada harus dilakukan meski hanya ada satu pasangan calon.

Nurhasanah, (2023) dalam "Eksistensi Calon Tunggal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi" menyebutkan bahwa terdapat GAP antara sesuatu yang bersifat faktual (das sein) dengan sifat teoritis (das sollen), hal ini menciptakan suatu kondisi pembentukan konsep yang dinilai mampu mendegradasi prinsip demokrasi. Namun secara faktual, ketentuan pada PKPU yang mencakup calon tunggal mempunyai syarat. Lebih lanjut Nurhasanah, (2023b) dalam "Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 100/PUU-XIII/2015 Terkait Pemilihan Calon Tunggal Dalam Perspektif Hukum Islam" menyebutkan bahwa

---

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 100/PUU-XIII/2015 relevan serta sejalan berdasarkan pada konsepsi masalah mursal. Justifikasi itu berlandaskan pada Putusan *a quo* yang tidak mengabdikan suatu hal yang akan memiliki konsekuensi merugikan. Kerugian ini diidentifikasi sebagai kekosongan hukum dalam rentan waktu yang lama. Sehingga Putusan *a quo* merealisasikan masalah serta menjadikannya sebagai Solusi atas fenomena calon tunggal.

Tujuan penelitian ini berupaya untuk menganalisis fenomena calon tunggal pada pemilihan kepala daerah serta arah gerak partai politik pengusung calon Tunggal Pilkada 2024 pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 tentang Ambang Batas Pencalonan Kepala Daerah. Analisis ini dilakukan melalui identifikasi pada 1) peran Mahkamah Konstitusi dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024, 2) fenomena calon tunggal Pilkada 2024 pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 di Pilkada 2024, 3) arah koalisi partai politik pengusung calon tunggal Pilkada 2024 pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada analisis fenomena calon tunggal pada pemilihan kepala daerah serta arah gerak partai politik pengusung dan pendukung calon tunggal pilkada 2024 pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 tentang Ambang Batas Pencalonan Kepala Daerah melalui analisis teori *power elite* Charles Wright Mills. Sehingga dapat mengetahui problem fenomena calon tunggal di Pilkada 2024. Kajian mengenai kekuasaan politik adalah C. Wright Mills melalui teori *power elite*. *Power elite* tercipta dilandasi dengan mazhab teori sosial lain yang ditujukan dalam memberikan refleksi terhadap isu sosial. *Power elite* mengekplanasi bahwa terdapat permainan pada politik kekuasaan di Amerika Serikat, hal ini didasarkan pada klasifikasi struktur kelas, dimana kelas menengah-kebawah cenderung dieksploitasi oleh kelas elit yang terdiri dari elit politik, pengusaha dan militer (Mawardi, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *new institutionalism* khususnya *rational choice institutionalism*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27-29 Agustus 2024 sesuai ketentuan KPU, sehingga tidak memuat segala sesuatu yang berhubungan dengan dinamika politik yang terjadi khususnya terkait perpanjangan pendaftaran calon kepala daerah di Komisi Pemilihan Umum. Data-data sekunder yang digunakan ialah data dari portal [jdih.kpu.go.id](http://jdih.kpu.go.id), jurnal, buku, dan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Teknik analisis teori menggunakan *power elite* Wright Mills yang memuat klasifikasi terkait struktur masyarakat dan elite politik (Mills, 1990). Meskipun secara fundamental teori *power elite* diorientasikan untuk mengklasifikasi

---

struktur masyarakat dan elite politik, namun *power elite* perlu digunakan sebagai alat analisis dalam mengidentifikasi tindakan politik partai politik atau aktor politik berdasarkan basis elektoral. Hal ini sebagai upaya dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang akan menjadi keputusan partai politik untuk dalam menentukan calon-calon yang akan dipilih pada kontestasi pemilihan.

Pada tahap awal peneliti mencari data terkait Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024, dan data pasangan calon Tunggal Pilkada 2024 melalui JDIH KPU. Data kemudian akan disimulasikan, dipresentasikan, disesuaikan, dan dikomparasikan mengacu pada indikator Putusan Mahkamah Konstitusi. Data-data yang telah melalui tahap tersebut akan dianalisis dengan teori power elit dengan mengklasifikasi latarbelakang aktor politik khususnya pasangan calon Tunggal Pilkada 2024 serta mengidentifikasi arah gerak partai politik pengusung calon Tunggal Pilkada 2024, hal ini dengan menggunakan alat analisis "The Top Leaders" yang memuat (*corporate, political, and military*), "The Middle Level" yang memuat (*congress, other legislators, interest group leaders, and local opinion*), dan "The Masses of People" yang memuat (*unorganized, exploited, uninterested*).

Teknik analisis data menggunakan model deskriptif, analisis deskriptif merupakan suatu model analisis yang diimplementasikan terkait dengan suatu fenomena yang terjadi pada kondisi sekarang. Teknik analisis data ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data dan interpretasi secara deskriptif (Samsu, 2017). Data yang telah dianalisis kemudian akan ditarik kesimpulan dengan menggunakan pola induktif atau generalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Mahkamah Konstitusi dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024*

Setelah amandemen UUD 1945, Indonesia mampu membentuk suatu tatanan baru mengenai konsep ketatanegaraan. Amandemen ini dapat menciptakan konsekuensi pada terwujudnya lembaga negara baru di Indonesia. Lembaga baru yang dimaksud adalah Mahkamah Konstitusi. Mahkamah Konstitusi secara yuridis mempunyai beberapa wewenang, salah satunya yakni menguji Undang-Undang terhadap Undang-Undang Dasar. Mekanisme pengujian ini disebut dengan istilah "*judicial review*". Dasar MK dalam melakukan wewenang pengujian UU terhadap UUD yakni asas Konstitusionalitas Undang-Undang "*constitutionality of law*" yang berhak untuk memberikan kepastian bahwa ketentuan norma yang terdapat dalam pembentukan Undang-Undang "*formelle gesetz*" yang dilakukan oleh lembaga legislatif tidak memiliki muatan yang bertolak belakang dengan Undang-Undang Dasar sebagai "*staatsfundamentalnorn*" (Wijaya, 2023).

---

Dalam melakukan mekanisme "*judicial review*", wewenang MK bukan tanpa problematika. Pengujian yang dilakukan oleh MK cenderung diidentifikasi melampaui wewenang lembaga legislatif dalam mekanisme pembentukan perundang-undangan "*open legal policy*". Pasalnya, MK dalam hal ini senantiasa menciptakan ketentuan norma baru dalam muatan materiil yang diuji Konstitusionalitasnya. Wewenang MK dalam menguji UU terhadap UUD memberikan potensi tindakan "*judicial activism*" yang membuat MK memiliki kedudukan dalam melampaui Konstitusi yang seharusnya berdasarkan pada "*judicial restraint*" karena pada dasarnya MK mempunyai sifat "*negative legislature*". Meskipun secara fundamental MK merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya dari prinsip "*checks and balances*", namun perlu ada Batasan dalam pembentukan norma baru dalam Undang-Undang (Andiraharja, 2021).

Mahkamah Konstitusi dapat diidentifikasi sebagai suatu lembaga yang memiliki kedudukan tinggi dalam sistem ketatanegaraan di Indonesia. Dalam hal ini, kekuasaan kehakiman (*judiciary*) diduduki oleh MK dan MA (Mahkamah Agung) yang meliputi beberapa peradilan. Tujuan fundamental terciptanya MK di Indonesia dilakukan pasca amandemen UUD 1945 yang diorientasikan sebagai upaya dalam menjaga sistem demokrasi. Mengacu pada statusnya sebagai lembaga yang berada dalam ranah kekuasaan kehakiman, MK perlu memastikan kedudukannya yang independen atau tidak dapat diintervensi oleh lembaga lain baik DPR "*legislative*" maupun Pemerintah "*executive*" dalam menjalankan wewenangnya, hal ini dalam rangka menciptakan keadilan hukum di Indonesia (Asshiddiqie, 2014). Selain itu, tujuan dari adanya MK dipercaya mampu memberikan kepastian dalam norma yang tercantum pada Undang-Undang tanpa bertentangan dengan Konstitusi negara. Oleh karena itu, MK biasa disebut dengan istilah "*the guardian of the constitution*". MK dalam melakukan pengujian didasarkan pada konsepsi mengenai rule of law, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia (HAM) (Yarni, 2018).

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 005/PUU-III/2005, Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 011/PUU-III/2005, dan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 42/PUU-XIII/2015, sejatinya dapat menjadi pedoman dalam rangka memberikan tafsir/interpretasi Undang-Undang sebagai wewenang MK (Putri & Suwanto, 2022). Keberadaan MK diharapkan dapat melebihi dari sekedar istilah "*the guardian of the constitution*", namun MK dalam hal ini diharapkan mampu memberikan tafsir/interpretasi yang mampu memuat relevansi pada perkembangan masyarakat dan kepentingan umum. Sehingga, MK tidak hanya terpaku pada kepastian hukum namun juga kemanfaatan hukum (Syahrin, 2019). Berdasarkan pada beberapa sampel mengenai wewenang MK dan Putusan MK yang dijadikan status dalam perubahan norma Undang-Undang, Pada tahun 2024 MK

---

Kembali memutuskan perkara dalam “*judicial review*” pada Pasal 40 ayat (3) UU Pilkada mengenai hak konstitusional warga negara yang mencakup partai politik.

MK dalam hal ini mengeluarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 tentang ambang batas pencalonan kepala daerah, yang mana dalam putusan ini MK mengabulkan permohonan untuk sebagian. MK juga memberikan penjelasan bahwa Pasal 40 ayat (3) UU *a quo* bertentangan dengan UUD dan tindak berkekuatan hukum tetap atau mengingat ketika tidak dimaknai sebagai “partai politik/gabungan peserta pemilu mampu melakukan pendaftaran calon yang didasarkan pada ketentuan bahwa daerah yang memiliki DPT (Daftar Pemilih Tetap) 250.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 10%, daerah yang memiliki DPT 250.000-500.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 8,5%. daerah yang memiliki DPT 500.000-1.000.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 7,5%, dan daerah yang memiliki DPT >1.000.000, perlu suara sah partai politik/gabungan dengan persentase 6,5%” terkhusus pemilihan kepala daerah kabupaten/kota (Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024). Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 ini kemudian diratifikasi khususnya pada Pasal 6 ayat (1) dan (2) PKPU Nomor 8 Tahun 2024.

#### ***Fenomena Calon Tunggal Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten/Kota 2024 Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024***

Mahkamah Konstitusi telah menurunkan ambang batas pencalonan kepala daerah melalui Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024 yang kemudian diratifikasi pada Pasal 6 ayat (1) dan (2) PKPU Nomor 8 Tahun 2024, namun di beberapa daerah Indonesia eksistensi calon tunggal pilkada 2024 masih cenderung tinggi. Berdasarkan pada data yang diambil dari beberapa sumber menunjukkan sebaran calon kepala daerah Tunggal di Indonesia, berikut ini merupakan sebaran calon tunggal kepala daerah di Pilkada 2024;

---

Gambar 1. Data Calon Tunggal Pilkada 2024/Provinsi



Sumber: Diolah Penulis, 2024

Berdasarkan pada gambar 1 calon tunggal di pemilihan kepala daerah khususnya tersebar disebanyak 41 Kabupaten/Kota dan 22 provinsi. Warna kuning menunjukkan bahwa jumlah calon tunggal kepala daerah kabupaten/kota paling sedikit yakni sebanyak (1) calon yang tersebar di (12) provinsi yakni Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Warna sage menunjukkan bahwa terdapat (2) calon tunggal yang terdapat pada kabupaten/kota di (2) provinsi yakni Aceh, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Warna hijau menunjukkan bahwa terdapat (3) calon tunggal yang terdapat pada kabupaten/kota di (4) provinsi yakni Lampung, Kep. Bangka Belitung, Jawa Tengah, dan Papua Barat. Warna biru tua menunjukkan bahwa terdapat (3) calon tunggal yang terdapat pada kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. Warna biru muda menunjukkan bahwa terdapat (7) calon tunggal yang terdapat pada kabupaten/kota di Sumatera Utara. Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024, beberapa ketentuan pada ambang batas pencalonan yakni;

**Tabel 1. Klasifikasi Ambang Batas Pencalonan Kepala Daerah Berdasarkan Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024**

DPT	Persentase Suara Sah
250.000	10%
250.000-500.000	8.5%
500.000-1.000.000	7.5%
>1.000.000	6.5%

*Sumber: Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024*

Berdasarkan pada tabel 1, Mengacu pada Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024 ambang batas pencalonan kepala daerah di Indonesia merujuk pada DPT (Daftar Pemilih Tetap) pada tiap-tiap daerah. Pada daerah yang mempunyai total DPT sebanyak 250.000, ambang batas pencalonan kepala daerah memerlukan 10% suara sah partai politik/gabungan. Daerah yang mempunyai total DPT sebanyak 250.000-500.000 ambang batas pencalonan kepala daerah memerlukan 8.5% suara sah partai politik/gabungan. Daerah yang mempunyai total DPT sebanyak 500.000-1.000.000 ambang batas pencalonan kepala daerah memerlukan 7.5% suara sah partai politik/gabungan. Daerah yang mempunyai total DPT sebanyak >1.000.000 ambang batas pencalonan kepala daerah memerlukan 6.5% suara sah partai politik/gabungan. Dalam mendukung Putusan a quo, diperlukan kontribusi aktif yang dilakukan stakeholder sebagai upaya mengatasi permasalahan data pemilih (Sultan et al., 2023).

Berdasarkan pada ketentuan tersebut, dibawah ini adalah ambang batas pencalonan kepala daerah pada daerah-daerah di Indonesia yang mengalami kondisi calon tunggal;

**Gambar 2. Ambang Batas Dukungan Partai Politik/Gabungan Partai Politik di Daerah Calon Tunggal pada Pilkada 2024**



*Sumber: Diolah Penulis, 2024*

Pada gambar 2 masing-masing daerah yang mengalami kondisi calon tunggal memiliki ambang batas pencalonan kepala daerah. Dari total 41 daerah, terdapat (24) daerah yang mempunyai ambang batas dengan persentase 10%, sejumlah (7) daerah yang mempunyai ambang batas dengan persentase 8.5%, sejumlah (6) daerah yang mempunyai ambang batas dengan persentase 7.5%, dan sejumlah (4) daerah yang mempunyai ambang batas dengan persentase 6.5%. Berikut merupakan simulasi partai politik yang mampu lolos dalam melampaui ambang batas pencalonan di masing-masing daerah;

**Gambar 3. Data Partai Politik yang Lolos Ambang Batas sesuai Putusan MK dan Simulasi Eletoral Jumlah Calon Kepala Daerah Kabupaten/Kota 2024**



Sumber: Diolah Penulis, 2024

Pada gambar 3 terdapat beberapa partai politik yang mampu melampaui ambang batas pencalonan pada Pilkada 2024, Berdasarkan data tersebut sebanyak (1) partai politik yang mampu lolos di Aceh Utara, sebanyak (3) partai politik yang mampu lolos di (11) daerah kabupaten/kota, sebanyak (4) partai politik yang mampu lolos di (14) daerah kabupaten/kota, sebanyak (5) partai politik yang mampu lolos di (7) daerah kabupaten/kota, sebanyak (6) partai politik yang mampu lolos di (4) daerah kabupaten/kota, sebanyak (7) partai politik yang mampu lolos di (1) daerah kabupaten/kota, sebanyak (8) partai politik yang mampu lolos di (1) daerah kabupaten/kota. Dari hasil identifikasi data partai yang lolos ambang batas pencalonan, sesungguhnya masing-masing daerah terkecuali Aceh Utara mampu mencalonkan pasangan calon kepala daerah masing-masing. Tetapi, data jumlah pendukung calon Tunggal pada Pilkada 2024 di 41 kabupaten kota tersebut mampu melebihi 50% suara sah paslon tunggal. Berikut ini adalah data jumlah partai politik yang mendukung calon Tunggal pada Pilkada 2024;

Tabel 2. Data Jumlah Partai Politik Pendukung Calon Tunggal Pilkada 2024

Kabupaten/Kota	Jumlah	Persentase Dukungan Partai Politik Terhadap Calon Tunggal
Aceh Tamiang	11	77.28%
Aceh Utara	15	98.40%
Asahan	12	96.96%
Balangan	9	86.81%
Bangka	10	96.43%
Bangka Selatan	9	97.32%
Banyumas	12	98.19%
Batanghari	9	71.85%
Bengkayang	10	96.69%
Bengkulu Utara	10	91.80%
Bintan	11	85.29%
Brebes	12	97.93%
Ciamis	10	97.00%
Dharmasraya	10	93.67%
Empat Lawang	10	96.97%
Gresik	8	95.51%
Kaimana	13	92.40%
Kota Pangkal Pinang	9	96.04%
Kota Parusuan	9	95.79%
Kota Samarinda	11	95.93%
Kota Surabaya	18	100.00%
Kota Tarakan	13	99.12%
Labuhan Batuutara	12	99.63%
Lampung Barat	9	88.36%
Lampung Timur	8	97.39%
Malinau	18	100.00%
Manokwari	13	77.39%
Maros	16	99.88%
Muna Barat	12	96.84%
Ngawi	12	99.25%
Nias Utara	7	98.01%
Ogan Ilir	16	99.53%
Phakpak Barat	11	98.86%
Pasangkayu	9	87.00%
Papua Barat	17	94.35%
Serdang Bedagai	14	95.27%

Sukoharjo	7	94.88%
Tanah Bumbu	9	96.26%
Tapanuli Tengah	8	83.33%
Trenggalek	8	94.57%
Tulang Barat	Bawang 11	96.85%
<b>Rata-Rata</b>	<b>11</b>	<b>94.03%</b>

*Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber, 2024*

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 41 daerah yang mengalami kondisi calon tunggal pada Pilkada 2024, rata-rata dukungan partai politik terhadap calon Tunggal mendapati angka sebanyak 11 partai politik. Sedangkan rata-rata persentase dukungan partai politik pada masing-masing calon Tunggal adalah mencapai persentase 94.03% suara sah. Dukungan tertinggi dan mutlak oleh gabungan partai politik terletak pada Kota Surabaya yang mencapai (18) gabungan partai politik (100%) suara sah dan Kabupaten Malinau yang juga mendapat (18) gabungan partai politik (100%) suara sah. Sementara daerah lainnya dibawah 100% berkisar antara (71,85%) hingga (99.88%). Merujuk pada data tersebut, rata-rata persentase dukungan pada calon Tunggal Pilkada 2024 masih cenderung tinggi yakni mencapai 94.03%.

Persentase ini tentunya didasarkan pada pembentukan koalisi yang dilakukan oleh partai politik untuk kepentingan politis. Koalisi merupakan konsep yang senantiasa digunakan oleh partai politik dalam mewujudkan kepentingan politik praktis. Hal itu dilakukan dengan merelevansikan tujuan dengan cara menciptakan aliansi dalam rangka merealisasikan kekuasaan politik. Koalisi partai politik tidak didasarkan pada cara pandang partai terhadap kesamaan ideologi, melainkan pragmatisme politik (Romli, 2018). Dengan demikian, partai politik bahu membahu menciptakan koalisi dengan basis masa besar. Padahal disisi lain peran partai oposisi juga vital dalam menciptakan akuntabilitas, transparansi dan prinsip demokratisasi dalam suatu negara demokratis (Pasaribu, 2017).

Problematika calon tunggal di Indonesia sejatinya telah diputus oleh MK melalui Putusan MK No. 100/PUU-XIII/2015 yang merupakan implikasi dari "judicial review" Undnag-Undang Nomor 8 Tahun 2015. Dengan dasar putusan tersebut, MK memberikan ruang bagi daerah yang hanya terdapat calon Tunggal untuk melaksanakan pemilihan kepala daerah tahun 2015. Dalam perkara tersebut, MK menolak permohonan yang pada petitumnya meminta MK memberikan interpretasi calon tunggal dengan prosedur kotak kosong. Penolakan ini membuat MK menginterpretasi pemaknaan calon tunggal berlandaskan opsi "setuju" atau "tidak setuju".

Hal ini diorientasikan MK sebagai upaya memperluas hak konstitusional masyarakat dalam memilih. Sehingga merepresentasikan prinsip demokrasi dengan menitikberatkan pada kedaulatan rakyat. Melalui Putusan MK tersebut, KPU menindaklanjutinya dengan menerbitkan Surat Edaran KPU No. 462/KPU/X/2015. Oleh karenanya, pemilihan kepala daerah tetap berjalan (Suhartoyo, 2015). Keberadaan calon tunggal yang terdapat di beberapa daerah Indonesia adalah suatu bentuk demokrasi empiris. Diidentifikasi sebagai suatu kondisi yang tidak dapat dimitigasi berdasarkan aspek normatif sebagaimana yang demokrasi yang diekplanasi oleh Robert Dahl (Ishak, 2020). Calon tunggal dalam kontestasi Pilkada di Indonesia menjadi pertanda terkait evolusi demokrasi yang dapat dipengaruhi dengan dinamika politik pada masing-masing daerah (Rini, 2016).

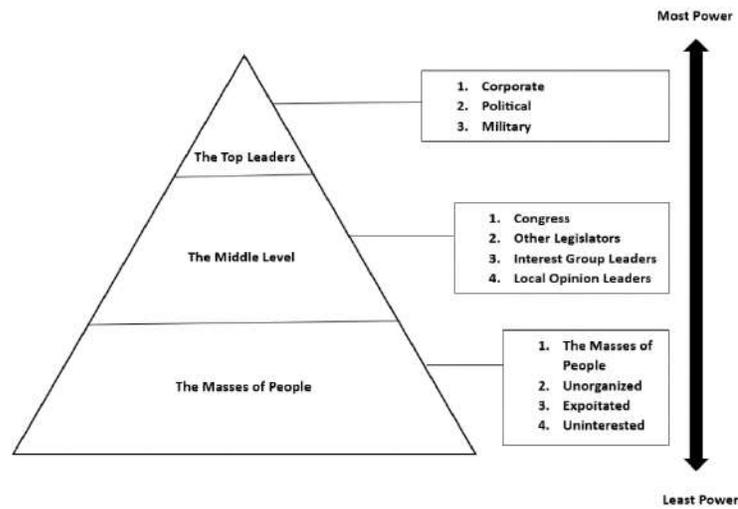
#### ***Arah Gerak Partai Politik Pengusung dan Pendukung Calon Tunggal Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten/Kota 2024 Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 2024***

Meskipun implementasi calon tunggal di Pilkada dengan berlandaskan pada Putusan MK No. 100/PUU-XXII/2015 yang memperbolehkan masyarakat untuk memilih dengan mengacu terhadap prinsip “setuju” atau “tidak setuju”, fenomena calon tunggal di Pilkada 2024 menimbulkan suatu anomali, pasalnya menciptakan *skeptifisme* terhadap penurunan demokrasi di Indonesia atau menjadikannya sebagai fenomena yang wajar didalam negara demokrasi. Sehingga, perlu dilakukan suatu analisis untuk mengidentifikasi latar belakang banyaknya calon tunggal di Pilkada 2024 meskipun telah ada ketentuan Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024 yang memberikan ruang bagi partai politik/gabungan melalui teori politik kekuasaan (*power elite*).

Mills (1990) memberikan pandangannya mengenai eksistensi *inequivalensi* pada kekuasaan politik antara sekelompok orang yang memiliki kepentingan politis sebagaimana yang disebutkan oleh kaum pluralis. Hal ini didasarkan pada kondisi Amerika yang memperlihatkan kelompok petani, buruh, dsb, dieksploitasi oleh kelompok kecil yang disebut sebagai *power elite*. Kelompok kecil disini bukan berarti kelas bawah, melainkan kelompok kecil yang mempunyai sumber daya besar seperti perusahaan, politikus, militer. Mills kemudian menjelaskan bahwa kelompok kecil ini yang diidentifikasi sebagai “elite kuasa” merupakan kelompok yang berjasa dibelakang layar dalam scenario kebijakan pemerintahan. Dibawah ini merupakan konsep the *power elite* dari Wright Mills;

---

Gambar 4. Desain Teori Elite Wright Mills



Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2024

Berdasarkan pada gambar 4, teori *power elite* Wright Mill terklasifikasi menjadi tiga yakni “*The Top Leaders*” yang memuat (*corporate, political, and military*), “*The Middle Level*” yang memuat (*congress, other legislators, interest group leaders, and local opinion*), dan “*The Masses of People*” yang memuat (*unorganized, exploited, uninterested*). Mills dalam hal ini memberikan perspektif bahwa *power elite* yang mampu mengendalikan Amerika terklasifikasi menjadi tiga kategori, yakni pemimpin partai politik, Perusahaan (dalam hal ini adalah pemimpin perusahaan), dan militer (Ritzer, 2019). Teori ini dipilih mengingat ditengah problematika fenomena calon tunggal, Pilkada merupakan bagian dari mekanisme politik, sehingga arah gerak partai politik mampu diidentifikasi melalui klasifikasi kelas yang mendeskripsikan kekuatan sumber daya. Politik sebagai suatu bentuk “*civiled*” masyarakat sipil yang digunakan untuk mengabdikan pada sifat kemaslahatan. Selain itu, politik juga dapat didefinisikan sebagai “*an art of the government*” yang memiliki orientasi dalam menciptakan relasi yang normal antara kelompok sosial dalam membentuk konsensus yang memiliki muatan penting bagi tindakan negara (Capano et al., 2015).

Sosiolog memberikan pernyataan mengenai eksistensi aktor yang mampu mengendalikan kekuasaan dalam suatu negara. Pemikir sosiolog dalam hal ini tidak didasarkan pada ketentuan yang tercantum pada Undang-Undang, karena hal itu dipercaya bahwa Undang-Undang merupakan produk dari penguasa. Pemikir sosiolog mencoba menciptakan hipotesis yakni apakah kekuasaan berada ditangan

rakyat (keadulatan rakyat) atau hanya beberapa kelompok elite yang mampu menjalankan roda pemerintahan (Goodman, 2014). Merujuk pada perspektif tersebut, dibawah ini adalah analisis teori *power elite* Wright Mills pada calon kepala daerah dan calon wakil kepala daerah pada konstelasi Pilkada 2024 di Indonesia;

**Tabel 3. Klasifikasi Background Calon Tunggal di Pilkada 2024 Berdasarkan Teori *Power Elite* Wright Mills**

Kategori	Jenis	Jumlah	Persentase
<b>The Top Leaders</b>	Corporate	6	7.89%
	Political	32	42.11%
	Military	4	5.26%
<b>The Middle Level</b>	Congress	0	0.00%
	Other Legislators	15	19.74%
	Interest Group Leaders	12	15.79%
	Local Opinion Leaders	3	3.95%
<b>The Masses of People</b>	Unorganized	4	5.26%
	Exploited	0	0.00%
	Uninterested	0	0.00%
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100.00%</b>

Sumber: Diolah penulis dari alat analisis teori *power elite*, 2024

Berdasarkan pada tabel 3, dengan menggunakan teori *power elite* Wright Mills dari total 76 orang calon kepala daerah dan calon wakil kepala daerah ditemukan bahwa pada kategori "*The Top Leaders*" terdapat calon dengan latarbelakang pengusaha/*corporate* sebanyak (6) calon dengan persentase (7.89%), sebanyak (32) calon dengan latarbelakang politisi/*political* memiliki persentase (42.11%), sebanyak (4) calon dengan latarbelakang militer memiliki persentase (5.26%). Pada kategori

“*The Middle Level*” terdapat calon dengan latarbelakang legislator sebanyak (15) calon memiliki persentase (19.74%), sebanyak (12) calon dengan latarbelakang *Interest Group Leaders/Birokrat* memiliki persentase (15.79%), sebanyak (3) calon dengan latarbelakang *Local Opinion Leaders/Politik lokal* memiliki persentase (3.95%). Pada kategori “*The Masses of People*” terdapat calon dengan latarbelakang unorganized/swasta sebanyak (4) calon memiliki persentase (5.26%). Kategori “*The Top Leaders*” berada diposisi paling tinggi dengan total (42) atau persentase (55.56%). Kedua kategori “*The Middle Level*” dengan total (30) atau persentase (39.47%). Ketiga kategori “*The Masses of People*” dengan total (4) atau persentase (5.26%).

**Tabel 4. Kecenderungan Arah Gerak Partai Politik Untuk Menciptakan Koalisi Dalam Mengusung atau Mendukung Calon Kepala Daerah dan Wakil kepala Daerah di Pilkada 2024**

Kategori	Jumlah	Persentase
Partai Pemenang Pilkada Sebelumnya dan Partai Pengusung yang sama	23	56.10%
Partai Pemenang Pilkada Sebelumnya dan Partai Pengusung yang berbeda	18	43.90%

*Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber, 2024*

Berdasarkan pada tabel 4, menunjukkan bahwa dari total 41 daerah kabupaten/kota, terdapat sebanyak (23) daerah yang memiliki kesesuaian antara partai pemenang Pilkada sebelumnya dengan partai pengusung calon kepala daerah kabupaten/kota 2024 di daerah tersebut. Sedangkan sisanya yakni sebanyak (18) tidak mempunyai kesesuaian antara partai pemenang dengan suara sah terbanyak dengan partai pengusung pada daerah tersebut. Data tersebut secara eksplisit memberikan gambaran bahwa dari seluruh partai politik yang berkontestasi pada pemilihan kepala daerah 2024 khususnya di daerah yang terdapat calon tunggal mempunyai kecenderungan untuk melakukan koalisi kepada partai pemenang Pilkada sebelumnya atau partai dengan suara sah terbanyak pada masing-masing daerah, dengan persentase antara 56.10%, serta 43.90% untuk partai pemenang Pilkada sebelumnya dengan partai pengusung calon kepala daerah kabupaten/kota 2024 yang berbeda.

Berlandaskan pada teori *power elite* Mills, teori ini tidak diorientasikan sebagai upaya untuk menikmati kekuasaan, namun mengarah untuk memperlakukan kekuasaan, hal ini didasarkan pada kedudukan mereka yang sangat strategis (Mills, 1990). Sejatinya, *power elite* tidak menduduki kekuasaan formal atau sebagai pejabat pemerintahan. Sebagliknya, justru *power elite* merupakan sekelompok orang yang mempunyai kontribusi dan peran yang sangat vital dalam jalannya roda pemerintahan. Sehingga, masyarakat kelas bawah akan cenderung dimanipulasi serta dieksploitasi oleh kepentingan kelompok elit (Mawardi, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran Mahkamah Konstitusi di Indonesia sebagai "*The Guardian of the Constitution*" dengan melakukan pengujian UU terhadap UUD yang juga dimplementasikan pada "*judicial review*". Putusan MK No. 60/PUU-XXII/2024 pada dasarnya memberikan peluang bagi partai politik yang mempunyai suara sah relatif rendah. Namun pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 di Pilkada 2024 masih terdapat 41 daerah yang memiliki pasangan calon tunggal pada Pilkada 2024. Padahal Putusan MK 60 telah memberikan ruang dalam rangka memberikan hak konstitusional kepada warga negara mencakup partai politik.

Kondisi calon tunggal ini disebabkan oleh beberapa aspek, yang pertama adalah penumpukan koalisi partai politik. Kedua, *power elite* aktor politik dan partai politik yang dimana kontestasi Pilkada 2024 didominasi oleh "*the top leaders*" atau kelas atas dengan spesifikasi "*pollical*" yang pada dasarnya memiliki sumber daya. Ketiga, kecenderungan partai politik untuk membentuk koalisi dengan partai pemenang Pilkada sebelumnya atau berbasis elektoral, partai pemenang dalam hal ini adalah partai pengusung calon, sehingga mampu memperbesar potensi untuk memenangkan kontestasi politik di Pilkada 2024. *Power elite* tidak hanya berlaku pada klasifikasi kelas kelompok masyarakat seperti yang diekplanasi oleh Charles Wright Mills yang menggambarkan kelompok elite sebagai aktor belakang layar skenario jalannya roda pemerintahan yang pada dasarnya bukan pejabat publik. Kelompok elite atau "*the top leaders*" menjalankan dualisme peran yakni aktor elite dibelakang layar atau sebagai ketua lokal partai politik serta didepan ruang publik atau mencalonkan diri sebagai pejabat publik.

Perlu adanya ketentuan yang mengatur mengenai batasan komposisi koalisi partai politik dan persentase suara sah pencalonan bagi partai politik yang melakukan kontestasi pada pemilihan di Indonesia. Mulai dari pilkada maupun pilpres. Hal ini sebagai upaya meminimalisir adanya calon tunggal serta dalam bentuk menciptakan kualitas demokrasi di Indonesia. Peneliti menyadari bahwa

---

penelitian ini belum sempurna, sehingga perlu adanya penelitian lain yang dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini. Peneliti menyarankan peneliti lain untuk melakukan riset mengenai batasan yang tepat untuk mengukur ambang batas koalisi partai politik dalam kontestasi pemilihan di Indonesia.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti memberikan ucapan terima kasih khususnya bagi PERLUDEM (Perkumpulan Untuk Pemilu dan Demokrasi) pada perannya dalam memberikan data pendukung untuk riset yang dilakukan oleh peneliti.

### REFERENCES

- Andiraharja, D. G. (2021). Judicial Review oleh Mahkamah Konstitusi sebagai Fungsi Ajudikasi Konstitusional di Indonesia. *Khazanah Hukum*, 3(2), 70–79. <https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.9012>
- Asshiddiqie, J. (2014). *Konstitusi & Konstitusionalisme Indonesia*. Sinar Grafika.
- Azura, D. L., & Putri, I. A. (2024). Gender dan Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tanah Datar Tahun 2020. 9(4), 282–290.
- Capano, G., Howlett, M., & Ramesh, M. (2015). Bringing Governments Back in: Governance and Governing in Comparative Policy Analysis. *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 17(4), 311–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13876988.2015.1031977>
- Fales, S. (2018). Fungsi Partai Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Ditinjau Dari Hukum Positif. *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.29300/imr.v3i2.2152>
- George Ritzer, J. S. (2019). *Teori Sosiologi Klasik; Edisi Ketujuh*. Pustaka Pelajar.
- Goodman, G. R. dan D. J. (2014). *TEORI SOSIOLOGI; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (I. R. Muzir (ed.)). Kreasi wacana.
- Goyanes, M., Borah, P., & Gil de Zúñiga, H. (2021). Social media filtering and democracy: Effects of social media news use and uncivil political discussions on social media unfriending. *Computers in Human Behavior*, 120(January). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106759>
- Hess, D. J. (2018). Energy democracy and social movements: A multi-coalition perspective on the politics of sustainability transitions. *Energy Research and Social Science*, 40(January), 177–189. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2018.01.003>
- Ishak, N. (2020). Problematika Pemilihan Kepala Daerah Calon Tunggal Dalam Demokrasi Indonesia. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 19(2), 131–143. <https://doi.org/10.31941/pj.v19i2.1144>
- Koho, I. R. (2021). Oligarki Dalam Demokrasi Indonesia. *Lensa*, 15(1), 61. <https://doi.org/10.58872/lensa.v15i1.6>
- M. Alpi Syahrin, J. H. M. K. (2019). Upaya Menemukan Konsep Ideal Tentang Fungsi Mahkamah Konstitusi. *Eksekusi*, 1(2), 104–132.
-

- Mawardi, A. I. (2019). Charles Wright Mills dan Teori Power Elite: Membaca Konteks Dan Pemetaan Teori Sosiologi Politik Tentang Kelas Elite Kekuasaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 73–83.
- Mills, C. W. (1990). *Power Elite*. Oxford University Press.
- Nazriyah, R. (2016). Calon Tunggal dalam Pilkada Serentak Tahun 2015 terhadap Putusan Mahkamah Konstitusi No 100/PUU-XIII/2015. *Jurnal Konstitusi*, 13(2), 379–405. <https://doi.org/10.31078/jk1327>
- Nurfadilla, Y., & Nurdin, I. (2024). Kepemimpinan Kolaboratif dalam Momentum Pemilu 2024 Membangun Partisipasi Demokratis yang Berkelanjutan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(1), 44–49. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i1.3714>
- Nurhasanah, L. (2023a). Eksistensi Calon Tunggal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Sultan: Riset Hukum Tata Negara*, 2(1), 15–26.
- Nurhasanah, L. (2023b). Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 100/PUU-XIII/2015 Terkait Pemilihan Calon Tunggal Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Dan HAM*, 2(100), 70–87.
- Pasaribu, P. (2017). Peranan Partai Politik dalam Melaksanakan Pendidikan Politik. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1125>
- Peturun, P. (2021). Masa Depan Konstitusi Demokrasi Indonesia: Post Democracy. *Muhammadiyah Law Review*, 5(2), 97.
- Purnamawati, E. (2020). Perjalanan Demokrasi Di Indonesia. *Solusi*, 18(2), 251–264. <https://doi.org/10.36546/solusi.v18i2.290>
- Putri, A. D. K., & Suwanto, Y. (2022). Kewenangan dan Fungsi Mahkamah Konstitusi Dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia. *Demokrasi Dan Ketahanan Nasional*, 1(4), 599–606. <https://journal.uns.ac.id/Sovereignty/article/view/83>
- Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 tentang Ambang Batas Pencalonan Kepala Daerah.
- Rahman, R. A., Satriawan, I., & Diaz, R. M. (2022). Calon Tunggal Pilkada: Krisis Kepemimpinan dan Ancaman Bagi Demokrasi. *Jurnal Konstitusi*, 19(1), 47–72.
- Rangga Wijaya. (2023). Fungsi Mahkamah Konstitusi Dalam Pengujian Undang-Undang Terhadap Undang-Undang Dasar 1945. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.60153/ijolares.v1i1.5>
- Regilme, S. S. F. (2021). Contested spaces of illiberal and authoritarian politics: Human rights and democracy in crisis. *Political Geography*, 89(May), 102427. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2021.102427>
- Rini, W. silvi D. (2016). Calon Tunggal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Konsep Demokrasi (Analisis Terhadap Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Blitar Tahun 2015). *Jurnal Cita Hukum*, 4(1), 87–104. <https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.2578>
- Romli, L. (2018). Koalisi dan Konflik Internal Partai Politik pada Era Reformasi. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 8(2), 95–118. <https://doi.org/10.22212/jp.v8i2.1138>
-

- Saksono, H. (2020). Digital Pilkada: Have Local Elections (Pilkada) been Affected by Digitalization? Attainment, Challenges, and Policy Solutions. *Jurnal Bina Praja*, 12(2), 287–299. <https://doi.org/10.21787/jbp.12.2020.287-299>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development. In *Pusaka Jambi* (Vol. 160). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)
- Suhartoyo. (2015). MK: Calon Tunggal Dipilih Melalui Kolom “Setuju” dan “Tidak Setuju”. *Nasional.Kompas.Com*. <https://doi.org/http://nasional.kompas.com/read/2015/09/29/15201091/MK.Calon.Tunggal.Dipilih.Melalui.Kolom.Se.tuju.dan.Tidak.Setuju>.
- Sultan, Z., Muhammad, & Alqarni, W. (2023). Peran Lembaga Pengawas Pemilu: Data Pemilih Berkualitas menuju Pemilu 2024. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(4), 260–268. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i4.3336>
- UUD Negara RI Tahun 1945.
- Yarni, Y. (2018). Peran dan Fungsi Mahkamah Konstitusi sebagai Wali Konstitusi dan Interpretasi Konstitusional. *Meraja Journal*, 1(1), 44–47. <https://www.merajajournal.com/index.php/mrj/article/download/2/2%0A>  
Google Scholar
-



## Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Napal Manjur sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (*Studi Desa Terusan Kabupaten Musi Rawas Utara*)

Yefi Talia<sup>1</sup>, M. Dimas Rizqi<sup>2\*</sup>, Anton Mardoni<sup>3</sup>, Sudarmiyati<sup>4</sup>, Mardi Murahman<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Musi Rawas, Indonesia

<sup>2\*</sup> Universitas Musi Rawas, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Musi Rawas, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Musi Rawas, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Musi Rawas, Indonesia

Email correspondence: [muhammaddimasrizqi@gmail.com](mailto:muhammaddimasrizqi@gmail.com)\*

**Keywords :**  
Strategy, Tourism  
Development,  
Community Income.

**Kata Kunci :**  
Strategi,  
Pengembangan  
Wisata,  
Pendapatan  
Masyarakat.

### **Abstract**

*This study examines the strategies of the village government in increasing community income through the development of Napal Manjur Tourism in Terusan Village, North Musi Rawas Regency. This tourist destination boasts attractive natural potential, such as lush orange groves and cool water, yet it has not been utilized optimally. The research method employs a descriptive qualitative approach, with data collection conducted through interviews, observation, and documentation, as well as data analysis involving data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the development strategies implemented include the provision of infrastructure such as road repairs, construction of photo spots, toilets, trading areas, spacious parking lots, as well as promotion through social media and invitations to relevant agencies. It is hoped that these efforts will increase the income of the Terusan Village community.*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji strategi pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan Wisata Napal Manjur di Desa Terusan, Kabupaten Musi Rawas Utara. Wisata ini memiliki potensi alam yang menarik, seperti kebun jeruk yang rimbun dan air yang sejuk, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan meliputi penyediaan sarana prasarana seperti perbaikan jalan, pembangunan spot foto, toilet, tempat berjualan, lahan parkir, serta promosi melalui media sosial dan undangan kepada dinas terkait. Diharapkan, upaya ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Terusan.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, baik di daratan maupun lautan. Sumber daya alam yang berlimpah ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pemanfaatannya tidak akan sia-sia atau merugikan akibat pengelolaan yang tidak tepat. Pariwisata adalah salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan pengelolaan yang baik, daerah dapat mengubah sumber daya alam menjadi destinasi wisata yang menarik pengunjung dari dalam dan luar negeri (Ristarnado et al., 2019).

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang telah berlaku saat ini memberikan peluang besar bagi setiap desa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing demi kesejahteraan masyarakat. Peraturan desa ini bertujuan untuk mendorong inisiatif, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa dalam mengembangkan potensi dan aset desa demi kesejahteraan bersama, memajukan perekonomian desa, dan mengatasi kesenjangan pembangunan nasional.

Salah satu kunci utama pembangunan di Indonesia adalah sektor pariwisata. Sebagai sektor strategis, pariwisata memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional dan telah ditetapkan sebagai salah satu dari lima sektor prioritas pembangunan. Pariwisata, sebagai sektor strategis dan media integrasi program serta kegiatan antar sektor pembangunan, sangat masuk akal untuk dijadikan sektor utama pembangunan. Artinya, pariwisata memiliki potensi besar untuk menggerakkan perekonomian bangsa.

Pariwisata menjadi kunci dalam pembangunan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Dengan meningkatnya jumlah destinasi dan investasi pariwisata di Indonesia, pariwisata menjadi faktor utama dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha, dan infrastruktur. Pelaksanaan proses pembangunan masyarakat secara lebih profesional umumnya melibatkan penggunaan strategi tertentu. Salah satu strategi yang banyak dikembangkan oleh pemerintah desa untuk memajukan masyarakatnya adalah melalui pengembangan pariwisata. Strategi ini merupakan tindakan potensial yang memerlukan keputusan dari manajemen tingkat atas dan alokasi sumber daya perusahaan yang besar.

Sebagai promotor, pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan potensi-potensi di Indonesia yang belum dikelola dengan baik. Kontribusi masyarakat dengan pemerintah akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini berarti pemerintah memiliki kewajiban untuk mengeluarkan kebijakan yang mendukung perlindungan dan pengembangan sektor pariwisata, sementara masyarakat harus mendukung kebijakan-kebijakan tersebut.

---

Pengembangan pariwisata adalah bagian dari pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan struktur dan fungsinya guna mencapai hasil yang lebih baik. Pengembangan ini mencakup segala aktivitas dan upaya terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana, serta barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Desa Terusan yang terletak di Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara, memiliki destinasi wisata Napal Manjur. Objek Wisata Napal Manjur menawarkan daya tarik unik dengan keindahan alamnya, dikelilingi oleh kebun jeruk yang rimbun dan hijau serta air yang sejuk, menjadikannya tempat ideal untuk rekreasi bersama keluarga dan teman. Perkembangan objek wisata ini membawa berbagai manfaat bagi masyarakat setempat. Pada awalnya, objek wisata Napal Manjur belum dikelola atau dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah desa setempat, sehingga belum banyak diketahui oleh masyarakat luar.

Namun sekarang dengan adanya kepala desa yang baru memberikan perubahan pada destinasi wisata napal manjur untuk menarik perhatian pengunjung dan berpeluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan membuka ladang usaha seperti berjualan makanan, minuman, sewa ban serta membuka lapak parkir bagi pengunjung demi keamanan masyarakat dalam berkunjung ke wisata napal manjur. Dengan adanya inovasi dari pemerintah desa wisata yang dulunya hanya tempat wisata biasa, kini ramai akan pengunjung yang berdatangan.

**Tabel 1. Data Pengunjung Tahun 2023**

Bulan	Pengunjung
Juli	137 Pengunjung
Agustus	140 Pengunjung
September	100 Pengunjung
Oktober	250 Pengunjung
November	252 Pengunjung
Desember	264 Pengunjung

*Sumber: Data Pengunjung Wisata Napal Manjur Desa Terusan 2023*

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa pada Tahun 2023 jumlah wisatawan cenderung mengalami peningkatan meskipun peningkatannya masih fluktuatif. Hanya pada bulan september jumlah wisatawan mengalami penurunan. Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Terusan setiap bulannya secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Selain itu, observasi awal dilapangan bahwa data pendapatan masyarakat desa bisa mencapai 500 ribu perhari dibagian penjualan makanan, pendapatan masyarakat dari menyediakan lahan parkir kurang lebih 400 ribu perhari dan sewa ban 400 ribu.

Peneliti melakukan pra-riset ke lokasi Napal Manjur terdapat beberapa permasalahan dalam proses pengembangan objek wisata di Napal Manjur yang dilakukan pemerintah desa sebagai wadah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Kemudahan akses menuju wisata Napal Manjur, Jalan menuju Napal Manjur adalah jalan di tengah kebun jeruk milik warga desa terusan.

Akses jalan menuju Wisata Napal Manjur adalah kondisi jalan yang masih jelek karena jalan menuju wisata napal manjur belum teraspal sepenuhnya, kurangnya promosi yang mengakibatkan banyak masyarakat belum mengetahui tentang wisata ini dan kurangnya sarana prasarana diwisata tersebut serta kurangnya partisipasi masyarakat terhadap Napal Manjur juga menjadi permasalahan yang terjadi.

Dalam pengembangan desa wisata perlu adanya partisipasi maupun dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, pengembangan wisata merupakan sebagai wujud untuk mengembangkan potensi yang ada di sebuah desa atau wilayah. Dalam pengembangan wisata di suatu wilayah perlu mengembangkan berbagai aspek yang ada, seperti daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas (Sanjaya, 2022).

Kemudian, aspek lainnya adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan guna mengembangkan potensi maupun pendapatan bagi masyarakat. Strategi komunikasi misalnya, hal itu dapat berkontribusi dan berdampak positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat (Arifin dan Thamrin, 2024). Selain itu, pengembangan wisata dapat mengintegrasikan antara wisata alam, budaya lokal, dan produk buatan masyarakat seperti kuliner serta dapat pula memadukan nilai-nilai kearifan lokal digunakan sebagai dasar untuk menciptakan kreativitas yang berdampak ekonomi dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa merusak lingkungan sosial dan alam (Kartini, 2022).

Pada tinjauan lainnya bahwa strategi untuk mengembangkan wisata dengan meningkatkan sosialisasi sadar pariwisata kepada masyarakat dan meningkatkan kualitas pariwisata (Nasution et al., 2022). Senada dengan temuan lainnya, dalam pengembangan wisata perlu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata didukung dengan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan keterampilan dan mengembangkan jejaring (Resnawaty, 2016). Hal itu merupakan tugas yang harus dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah dan masyarakat lokal itu sendiri.

Namun demikian, dalam menyusun sebuah strategi pengembangan wisata terdapat berbagai hambatan ataupun kendala dalam melaksanakannya, seperti sumber daya manusia, akses jalan, komunikasi, kurangnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan (Arifin dan Thamrin, 2024). Berbeda dengan temuan lain, bahwa kendala dalam pengembangan wisata sepertiencana induk pariwisata

---

daerah, kurangnya promosi wisata alam dan budaya, tingginya migrasi, serta kondisi keamanan yang belum stabil (Resnawaty, 2016).

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi yang digunakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam mengembangkan wisata Napal Manjur di Desa Terusan Kabupaten Musi Rawas Utara dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan filsafat postpositivisme atau interpretatif, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu gabungan wawancara, dokumentasi, dan observasi, untuk memperoleh data yang mendalam dan kualitatif. Analisis data bersifat induktif, bertujuan memahami makna, keunikan, dan membangun fenomena, serta merumuskan hipotesis. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi terhadap suatu penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel secara sengaja berdasarkan ciri-ciri tertentu. Informan dijadikan sebagai subyek yang mudah untuk dijadikan sebagai informan artinya informan adalah orang yang bersedia untuk dijadikan sebagai sumber informasi guna memperlancar proses penelitian

**Tabel 2. Informan Penelitian**

Informan	Jabatan	Jumlah
Kunci	• Kepala Desa Terusan	1 Orang
Pendukung	• Sekretaris Desa	1 Orang
	• BPD	1 Orang
	• Pengelolah Wisata	1 Orang
	• Pedagang	2 Orang
	• Wisatawan	2 Orang

Proses analisis data meliputi tiga tahap: (1) Reduksi Data, yaitu meringkas dan memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang diperoleh; (2) Penyajian Data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk teks naratif, matriks, atau diagram untuk memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, yaitu mencari makna data dengan mengidentifikasi pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat, serta memverifikasi kesimpulan secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemerintahan merupakan suatu rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian untuk menetapkan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Strategi ini tidak membahas besaran biaya yang dikeluarkan dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Salusu (1996:70) tentang strategi pemerintah. Dengan indikator-indikatornya sebagai berikut.

1. **Tujuan dan Sasaran.** Strategi didefinisikan sebagai penepatan dari tujuan dan sasaran jangka panjang suatu organisasi serta penggunaan serangkaian tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tersebut.
  2. **Lingkungan.** Menurut sasaran organisasi senantiasa berhubungan dengan alam dimana bisa terjadi bahwa lingkungan mampu mengubah sasaran. Sebaliknya sasaran organisasi, dapat mengontrol lingkungan. Strategi sebenarnya tidak lain dari suatu rencana kerja untuk memaksimalkan kekuatan suatu organisasi dalam menghadapi kekuatan dilingkungan organisasi. Faktor lingkungan telah dipandang sebagai faktor yang memainkan peranan penting dalam menjalankan organisasi tanpa mengingkari hubungannya dengan sumber daya organisasi itu sendiri Karakteristik Lingkungan.
  3. **Kemampuan Internal.** Kemampuan internal dalam memahami kompleksitas organisasi secara menyeluruh, kemampuan ini juga didefinisikan sebagai kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi. Berdasarkan konseptual merupakan kemampuan tertinggi yang biasanya dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan internal ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai.
  4. **Kompetisi.** Kompetisi adalah aktivitas dalam mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk berkompetisi tergantung dari struktur reward dalam suatu situasi.
  5. **Pembuat Strategi.** Peranan pemimpin sebagai pembuat strategi adalah penting karena hanya merekalah sesungguhnya yang akhirnya menetapkan sasaran organisasi, baik jangka pendek, jangka menengah maupun panjang. Peran pemimpin sebagai pembuat strategi itu sangatlah penting, agar sebuah strategi yang diciptakan itu lebih efektif dan strategi yang dibuat itu sudah bagus dan bisa diterapkan di sebuah organisasi
  6. **Komunikasi.** Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Mempelajarinya dapat mempermudah dalam melakukan segala aktivitas dan mencapai tujuan yang diinginkan, bahwa melalui komunikasi yang baik, strategi bisa berhasil.
-

### **Tujuan dan Sasaran Pengembangan Objek Wisata Napal Manjur**

Berdasarkan observasi dapat diketahui pengembangan objek wisata napal manjur ini dilakukan secara gotong royong antara pemerintah desa dengan masyarakat sekitar dimana pengembangan yang dilakukan dengan mempercantik wisata supaya menarik dimata pengunjung dengan membangun spot-spot foto, toilet, menyediakan lahan parkir, memperbaiki jalan dan mempromosikan wisata napal manjur ini supaya di kenal oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan informan yaitu bapak Yurman Candra selaku kepala desa terusan yaitu sebagai berikut :

“Awal Pengembangan wisata napal manjur yang dilakukan oleh pemerintah desa karena melihat adanya potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan, sehingga kami selaku pemerintah desa melakukan pengembangan dengan harapan pengembangan wisata ini bisa bermanfaat untuk masyarakat sekitar guna mencari rizki dari pengembangan wisata yang telah dilakukan dan di kenal oleh masyarakat luar. Dan kami pemerintah desa memiliki strategi supaya wisata ini bisa berkembang sesuai harapan.”

Hasil wawancara di atas di dukung oleh informan yaitu bapak Haris selaku sekretaris desa sebagai berikut :

“Dalam pengembangan wisata napal manjur kami pemerintah desa sudah berusaha sebaik mungkin dengan menyusun strategi yang di gunakan untuk mengembangkan wisata napal manjur dimana strategi tersebut kami lakukan yaitu memperbaiki jalan, menyediakan spot foto, toilet mempercantik wisata napal manjur ini supaya menarik dimata pengunjung.”

Hasil wawancara di perkuat oleh informan yaitu bapak Dumi Yanto selaku Badan permusyawaratan Desa (BPD) sebagai berikut :

“Pengembangan wisata napal manjur yang dilakukan pemerintah desa menggunakan dana desa dimana penggunaan dan tersebut digunakan untuk menyediakan spot foto, tempat berjualan kursi, meja, toilet dan perbaikan jalan. Dengan dilakukannya pengembangan ini napal manjur banyak masyarakat yang mengetahui adanya wisata napal manjur.”

Hasil wawancara di perkuat oleh informan yaitu ibu Ratmi selaku pedangang sebagai berikut :

“Dalam pengembangan wisata napal manjur ini sangat bermanfaat bagi kami karena dengan dilakukannya pengembangan ini kami selaku masyarakat sekitar dengan ini bisa mencari rezeki dari memanfaatkan perkembangan wisata napal manjur yang dilakukan dan di berikan wadah untuk membuka

---

rezeki di wisata ini. Banyak masyarakat luar yang berkunjung ke wisata napal manjur dari pengembangan dan promosi yang dilakukan pemerintah desa. Namun lebih baik lagi pemerintah desa memperbaiki jalan yang belum bagus karena itu menjadi kendala bagi wisata yang berkunjung karena akses jalannya”

Adapun hasil temuan peneliti berupa dokumentasi pengembangan yang dilakukan berupa pembuatan spot foto.



Gambar 1. Pembuatan Spot Foto

Salah satu pengembangan yang dilakukan pemerintah desa yaitu membuat spot foto di wisata napal manjur supaya bisa memperindah wisata dan untuk menarik pengunjung untuk datang ke wisata napal manjur ini.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, pengembangan Wisata Napal Manjur dilakukan oleh pemerintah desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan dana desa. Strategi yang diterapkan meliputi perbaikan infrastruktur (seperti jalan, toilet, dan spot foto), penyediaan fasilitas pendukung (tempat berjualan), serta promosi untuk menarik pengunjung. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui peluang ekonomi, seperti berjualan di lokasi wisata. Namun, masih terdapat kendala, terutama terkait akses jalan yang belum optimal, yang perlu diperbaiki agar wisata semakin berkembang.

Pemerintah desa telah berupaya maksimal dalam mengembangkan Wisata Napal Manjur melalui perbaikan infrastruktur, penyediaan fasilitas, dan promosi. Pengembangan ini telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar,

meskipun masih ada tantangan seperti akses jalan yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pertumbuhan wisata lebih lanjut.

### **Faktor Lingkungan pada Wisata Napal Manjur**

Lingkungan adalah lingkungan sekitar yang ada di wilayah wisata napal manjur, lingkungan di pandang sebagai faktor yang memainkan peranan penting dalam menjalankan suatu organisasi tanpa mengingkari hubungannya dengan sumber daya organisasi itu sendiri karekteristik lingkungan. Lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan hidup manusia. Hal ini karena adanya banyak unsur yang saling membentuk lingkungan sehingga lingkungan menjadi tempat lebih kompleks. lingkungan yang bisa dapat dijadikan tempat wisata yang dapat di kembangkan dengan menyediakan saran.

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa lokasi adalah tempat pelaku usaha dan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam pemilihan atau penempata lokasi merupakan ilmu tata ruang suatu kegiatan ekonomi. Pemilihan suatu lokasi yang strategis yang tepat dapat menentukan wisata yang dijalakan. alokasi wisata napal manjur ini terbilang strategis.

Hasil wawancara dengan informan yaitu bapak Yurman candra selaku kepala desa terusan sebagai berikut :

“Wisata napal manjur yang kami kembangkan beralokasi strategis dimana wisata tersebut berada di ujung dusun terusan, sehingga pengunjung yang ingin mengunjungi wisata napal manjur dengan mudah menemukan loaksi wisata napal manjur ini. Akan tetapi jalan menuju lokasi wisata napal manjur masih kurang memadai karena jalan yang belum ter aspal sepenuhnya karena masih kurang dana tetapi masih bisa dilalui oleh pengnjung.”

Hasil wawancara ini di perkuat oleh informan yaitu bapak baili selaku pengelola wisata sebagai berikut

“Dengan lokasi wisata yang strategi pengunjung dengan sangat mudah mengunjungi wisata napal manjur ini yang telah kami olah menjadi wisata yang bersih, jalan yang masih bisa dilewati tapi jalan yang kurang bagus karena belum teraspal sepenuhnya, wisata yang dibuat semenarik mungkin dan tidak akan mengecewakan pengunjung yang data ke wisata napal manjur ini.

Hasil wawancara diatas di perkuat oleh informan yaitu ibu dinda selaku pengunjung sebagai berikut :

---

“Lokasi wisata yang strategis sangat membantu kami dalam mencari wisata yang lagi viral ini wisata napal manjur, jalan yang bagus tidak terlalu jauh dari jalan besar sehingga kami dengan mudah menemukan wisata yang ingin kami kunjungi, di kelilingi kebun jeruk yang indah sehingga menambah keasrian wisata napal manjur yang sejuk dan menenangkan, sangat cocok untuk menjadi tempat rekreasi bersama keluarga dan teman-teman.”

Adapun hasil temuan peneliti berupa dokumentasi lokasi wisata napal manjur yaitu :



Gambar 2. Lokasi Lingkungan Wisata Napal Manjur

Lokasi lingkungan wisata napal manjur sudah bagus tetapi terkadang masyarakat mengeluhkan akses jalan menuju wisata napal manjur karena masih memiliki kendala yaitu jalan yang belum bagus sepenuhnya.

Simpulan sementara dari penjelasan diatas yaitu tempat wisata yang strategi sangat mempengaruhi lokasi wisata karena dengan lokasi yang strategis pengunjung dengan mudah mencari lokasi wisata napal manjur, suasana yang menenangkan sangat cocok dijadikan tempat rekreasi bersama keluarga maupun teman-teman. Lokasi yang strategis juga mempunyai pengaruh penting yaitu seperti pertumbuhan ekonomi dengan pengembangan wisata ini, pemberdayaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Namun masih ada kendala di wisata napal manjur ini jalan yang belum sepenuhnya di perbaiki.

### **Kemampuan Internal dalam Pembuatan Visi Misi Desa Wisata**

Kemampuan internal adalah kemampuan daya tanggap pemerintah terhadap lingkungan dan masyarakat untuk mengelolah sumber daya alam yang ada menjadi sumber daya alam yang berkualitas dan dapat menghasilkan ekonomi yang baik. Kemampuan internal seperti mebuat tujuan dari pembuatan napal manjur, misi untuk meningkatkn ekonomi melalui napal manjur, kemampuan internal ialah kemampuan yg dimiliki pemerintah desa.

---

Kemampuan internal adalah kapasitas dan kompetensi yang dimiliki individu, tim atau organisasi yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu secara efektif. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan sumber daya lainnya. Dengan memperkuat kemampuan internal, organisasi dapat lebih siap menghadapi tantangan, mengambil peluang baru dan mencapai tujuan jangka panjang secara efektif.

Dari teks di atas kemampuan internal aset yang sangat penting yang mencakup keterampilan, pengetahuan, teknologi, proses budaya dan sumber daya yang ada di wisata napal manjur dengan untuk mengelola sumber daya alam yang ada menjadi sumber daya alam yang berkualitas dan dapat menghasilkan ekonomi yang baik sehingga menjadi wisata yang berkembang.

Dari hasil observasi peneliti menemukan Pembuatan visi dan misi adalah dibuat untuk menjadi acuan pemerintah desa untuk menjadi acuan dalam menjalankan tujuan dari pengembangan wisata napal manjur dan misi langkah dari bentuk atau cara serta bagaimana untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan tercapai sesuai harapan. Visi misi wisata napal manjur yaitu :

- Visi wisata napal manjur yaitu menjadikan desa terusan sebagai desa wisata yang mandiri, maju serta didukung dengan kelestarian alam guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun
- Misi wisata napal manjur meningkatkan pembangunan dan tata kelola wisata sebagai tolak ukur perekonomian masyarakat, meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan, jembatan, serta infrastruktur strategis lainnya, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun desa wisata yang bersih, aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bapak Yurman candra selaku kepala desa terusan yang mengatakan :

“Visi misi yang kami buat untuk wisata napal manjur ini yaitu menjadikan desa terusan sebagai desa wisata yang mandiri, maju serta didukung dengan kelestarian alam guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan misi meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung perekonomian desa, seperti jalan, jembatan, serta infrastruktur strategis lainnya, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun desa wisata yang bersih, aman dan nyaman.”

Wawancara di atas diperkuat oleh informan bapak Haris selaku sekretaris desa yang mengatakan :

---

“Dengan adanya visi misi tersebut pemerintah desa memiliki acuan dalam mengembangkan wisata napal manjur untuk menjalankan tujuan yang sudah dibuat yang tertuang didalam visi misi wisata napal manjur yang telah dibuat.”

Simpulan sementara dari teks diatas dapat peneliti ketahui bahwa wisata napal manjur ini memiliki visi untuk menjadikan desa terusan menjadi desa wisata yang maju dan mandiri dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Visi misi yang telah di sebutkan dari wawancara dengan bebrapa imforman diatas. Visi misi ini memberikan titik fokus yang membantu menyelaraskan setiap orang dengan organisasi, sehingga memastikan bahwa setiap orang bekerja menuju satu tujuan yang ingin dicapai.

### **Kemampuan Internal dalam Kebijakan Yang Di Buat**

Pemerintah desa membuat kebijakan terhadap wisata napal manjur dimana kebijakan tersebut berupa larangan membuanag sampah sembarangan, kebijakan untuk menjaga kemanan, dan pembersihan pengelolaan wisata napal manjur. Degan adanya kebijakan tersebut masyarakat atau pengunjung dilarang membuang sampah sembarangan di lokasi wisata napal manjur dari kebijakan ini wisata napal manjur bersih dari sampah yag berserakan. Dan kebijakan yang memperbolehkan masyarakat berjualan sehingga masyarakat merasa terbantu dengan adanya wisata napal manjur ini serta kebijakan yang melarang melakukan putas ikan/racun ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu bapak Yurman candra selaku kepala desa terusan yang mengatakan bahwa :

“Dari kebijakan yang telah dibuat pengnjung dan masyarakat sekitar tidak lagi membuang sampah sembarang, keamanan bagi pengunjung yang berkunjung di wisata napal manjur terjamin, dan kebijakan yang melarang putas ikan guna untuk menghindari pencemaran sungai dan menjaga lingkungan sekitar.”

Wawancara diatas diperkuat oleh informan bapak Haris selaku sekretaris desa yang mengatakan :

“Kami membuat kebijakan tersebut guna untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kebersihan, kenyamanan yang ada di wisata napal manjur ini, karena kalau wisata yag kita kunjungi itu kotor tidak nyaman maka pengunjung tidak akan betah lama-lama ada diwisata yang mereka kunjungi, nah jikalau wisata yang kita kunjungibersih dari sampah nyaman dipandang itu kita sendiri yang enak melihatnya dan membuat pengunjung betah berlama-lama diwisata napal manjur ini.”

---

Wawancara diatas diperkuat oleh informan bapak Dumi selaku badan permusyawaratan desa yang mengatakan :

“BPD sangat mendukung kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah desa dimana kebijakan tersebut bisa membantu menjaga kebersihan di wilayah wisata napal manjur dengan menaati kebijakan yang telah dibuat pemerintah desa. Karena jika wisata ini bersih maka kita sendiri lah yang akan merasa nyaman dan adem berlama-lama ada di wisata napal manjur”

Dari penjelasan diatas simpulan sementara adapun kebijakan yang telah dibuat pemerintah desa itu berupa kebijakan dilarang membuang sampah sembarangan, kebijakan keamanan bagi pengunjung dan kebijakan dilarang menyetrym ikan disungai karena untuk menghindari pencemaran sungai dan lingkungan yang ada disekitar wisata napal manjur. Kebijakan ini digunakan guna pengunjung dan masyarakat yang ke wisata napal manjur ini bisa menjaga tata tertib yang ada di wisata napal manjur.

### **Kemampuan Internal dalam Kerja Sama Dengan Masyarakat Desa**

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.dalam pengembangan wisata napal manjur ini pemerintah desa melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam melakukan pengembangan wisata napal manjur yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama.

Kerjasama dengan masyarakat sangat penting dalam pengembangan dan ke berhasilan industri wisata. masyarakat yang terlibat aktif dapat membantu mempromosikan destinasi lokal menyediakan layanan pendukung serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. dengan melibatkan masyarakat secara langsung, wisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar kepada masyarakat setempat, sambil juga memastikan bahwa wisata berkelanjutan dan berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu bapak Yurman candra selaku kepala desa terusan sebagai berikut :

“Pemerintah desa mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Wisata Napal Manjur agar destinasi ini dapat berkembang sesuai harapan bersama, dikenal luas, dan ramai dikunjungi. Melalui promosi yang gencar, pemerintah berupaya menarik lebih banyak pengunjung, yang pada gilirannya meningkatkan peluang ekonomi bagi pedagang lokal. Kerjasama ini menciptakan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat, sekaligus memastikan wisata berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat.”

---

Hasil wawancara di atas di perkuat oleh informan yaitu bapak Haris selaku sekretaris desa sebagai berikut :

“Dengan adanya kerjasama ini masyarakat sangat membantu kami dalam melakukan pengembangan wisata napal manjur, dimana mereka banyak yang membantu dalam masalah pembersihan lokasi, pembuatan spot foto, tempat jualan dan lain-lain tempat dijadikanya wisata napal manjur. Dari kerjasama ini memberikan keuntungan bagi yang terlibat dalam kerjasama yang dilakukan.”

Berdasarkan hasil wawancara di perkuat oleh informan bapak Dumi yanto selaku BPD mengatakan :

“Kerjasama pemerintah desa kami selaku Badan Permusyawarata Desa (BPD) menjadi penengah dalam kerjasama yang dilakukan Seperti pemerintah desa menyediakan lahan parkir kendaraan pengunjung dan masyarakat yang menjaga keamanan kendaraan pengunjung tersebut. BPD juga bekerjasama dengan pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat seperti memfasilitasi pelatihan dan keterampilan masyarakat dalam wisata ini seperti kuliner lokal. ”

Hasil wawancara diatas diperkuat oleh informan ibu nuria selaku pedagang diwisata napal manjur yaitu sebagai berikut :

“Kami selaku masyarakat diajak bekerja sama dengan pemerintah desa karena pemerintah desa telah menyediakan tempat untuk bejualan diwisata napal manjur, dari hasil penjualan kami membayar 10 ribu perhari. Dengan adanya kerjasama ini kami merasa sangat terbantu karena dari kerjasama ini dapat meningkatkan keuntungan bagi kami para pedagang. ”

Adapun hasil temuan peneliti dokumentasi kerjasama perangkat desa dan masyarakat dalam pembersihan lokasi wisata napal manjur



Gambar 3. Kerjasama Perangkat Desa dan Masyarakat

Kerjasama yang dilakukan pemerintah desa dengan masyarakat sudah dilakukan dengan baik di mana mereka bekerja sama dalam pengelolaan wisata napal manjur.

Simpulan sementara yang dapat peneliti simpulkan dari wawancara diatas bahwa kerjasama sangat membantu dalam pengelolaan dan pengembangan wisata dimana dengan kerjasama atau gotong royong pekerjaan yang dilakukan terasa cepat dan saling menuntungkan bagi kedua bela pihak dengan mengajak langsung masyarakat dalam pengembangan wisata napal manjur ini. Dengan adanya kerjasama dalam pengembangan wisata dapat meningkatkan tali seliturahmi antara yang terlibat dalam kerja sama.

### **Tingkat Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata**

Dari hasil observasi dapat dikehui bahwa Kompetisi adalah aktivitas dalam mencapai tujuan dngan cara berkompetisi dengan wisata lain yang menjadi daya saing dalam pengembangan wisata napal manjur. Dimana wisata tidak hanya terdapat di desa terusan namun di desa tetangga juga memliki wisata yang ingin dikembangkan. Kepala desa terusan juga menyampaikan kepada peneliti bahwa wisata napal manjur ini pernah mendapatkan piagam penghargaan sebagai Desa Wisata Binaan Kemenparekrat RI Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 Desa Wisata Simbol Kebangkitan Ekonomi Nasionanal.

Adapun temuan lapangan yang peneliti dapat berupa dokumentasi piagam penghargaan desa wisata yaitu :



Gambar 4. Piagam Penghargaan

Wisata napal manjur mendapat piagam penghargaan sebagai desa wisata binaan kemenpakrekraf RI anugra desa wisata indonesia 2023. Desa wisata simbol kebangkitan ekonomi nasional.

Daya tarik wisata adalah elemen penting atau fitur tertentu disuatu lokasi yang menarik minat pengunjung, daya tarik ini berupa keindahan alam, warisan budaya, infrastruktur dan kegiatan rekreasi. Daya tarik wisata napal manjur ini yaitu

berupa napal atau batu yang sangat besar ditengah sungai yang sudah ada sejak jaman dulu, tempat yang adem nyaman untuk rekreasi dan reflesing diwisata napal manjur ini sangat cocok, dikeliling kebun jeruk, pengunjung juga bisa memancing, berjajan, berenang, terjun dari napal manjur dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dengan informan bapak Yurman candra selaku kepala desa terusan mengatakan :

“Daya tarik yang terdapat diwisata napal manjur ini yaitu terdapat napal/batu yang besar ditengan sungai, dikeliling oleh kebun jeruk, spot foto untuk memanjakan pengunjung yang berkunjung berpoto-poto diwisata, bisa jalan sekaligus memancing disekitaran napal manjur, tempat makan dan kursi untuk pengunjung sehingga membuat pengunjung nyaman dan alam yang sejuk, dan bisa jadi tempat rekreasi bersama keluarga maupun sahabat.”

Wawancara diatas didukung oleh informan bapak Haris selaku sekretaris desa yang mengatakan :

“Ya kami membuat daya tarik wisata napal manjur semenarik mungkin untuk menarik pengunjung untuk berkunjung kewisata napal manjur dengan ketersediaan sarana yang kami sediakan di wisata napal manjur ini. Dengan beberapa daya tarik yang telah dibuat oleh kepala desa bersama dengan perangkat desa, dengan dibuatnya daya tarik ini supaya bisa menarik pengunjung berkunjung ke wisata napal manjur yang telah kami buat semenarik mungkin.”

Wawancara diatas diperkuat oleh informan yaitu ibu lilis selaku pengunjung :

“Kami berkunjung keiwisata ini karena banyak mendengar cerita dari masyarakat yang telah berkunjung kewisata napal manjur ini, dimana wisata ini memiliki daya tarik tersendiri dimana terdapat napal yang besar sehingga kami merasa penasaran dengan wisata napal manjur ini. Setelah kami mengunjungi wisata ini benar wisata ini memiliki daya tarik sendiri dan juga unik karena dikelilingi oleh kebun jeruk, napal yang besar dan suasana yang adem ayem.”

Adapun temuan lapangan yang peneliti dapat berupa dokumentasi salah satu daya tarik wisata napal manjur.

---



Gambar 5. Daya Tarik Wisata Napal Manjur

Salah satu daya tarik wisata napal manjur ini adalah napal itu sendiri dimana napal ini sangat besar dan berada sampe di tengah-tengah sungai menjadi daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung kesini.

Dari penjelasan diatas simpulan sementara dapat disimpulkan bahwa wisata napal manjur memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik pengunjung. Dimana daya tarik tersebut berupa keunikan alam yang terdapat batu besar ditengah sungai, kebun jeruk disekitarnya yang menciptakan pemandangan yang menarik. Dengan fasilitas yang telah disediakan pemerintah desa seperti, spot foto, toilet, tempat makan, kursi untuk pengunjung bersantai menikmati alam yang asri.

### **Peningkatan Promosi Wisata**

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa pemerintah desa melakukan promosi wisata untuk mengenalkan wisata napal manjur ini ke masyarakat baik dari dalam maupun dari luar. Adapun promosi yang dilakukan pemerintah desa yaitu berupa pembuatan sosial media khusus tentang wisata napal manjur sehingga masyarakat bisa mengenal wisata ini secara luas dari melihat sosial medianya.

Hasil dari wawancara dengan informan yaitu bapak Yurman candra selaku kepala desa terusan mengatakan :

“Dalam mengenal wisata napal manjur ini keluar kami melakukan promosi untuk menarik daya tarik pengunjung berkunjung kewisata napal manjur. Terutama kami melakukan promosi dengan pembuatan sosial media tentang wisata napal manjur ini dan kami juga mengadakan lomba panjat pinang diwisata napal manjur guna untuk menyambut hari kemerdekaan 17 agustus, juga mengundang tim penilai tingkat provinsi ke pariwisata napal manjur sekaligus mengenalkan kepada dinas terkait bahwa ada wisata napal manjur ini.”

Wawancara diatas diperkuat oleh informan bapak Haris selaku sekretaris desa yang mengatakan :

“Kami melakukan promosi untuk memperkenalkan Wisata Napal Manjur kepada masyarakat luas. Melalui sosial media, kami berhasil menarik perhatian dan rasa penasaran banyak orang, mendorong mereka untuk berkunjung. Pemerintah desa telah berupaya maksimal dengan memanfaatkan platform digital dan mengundang dinas terkait untuk melihat langsung potensi wisata ini. Tujuan promosi ini adalah meningkatkan kunjungan wisatawan, sehingga Wisata Napal Manjur dapat berkembang dan memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat.”

Wawancara diatas diperkuat oleh informan ibu dinda selaku pengunjung wisata napal manjur yang mengatakan :

“Saya mengunjungi wisata napal manjur ini karena melihat dari sosial media sehingga saya tertarik untuk berkunjung ke wisata napal manjur ini. Wisata yang masih sangat asri dengan dikelilingi kebun jeruk manambah keasrian wisata napal manjur dengan daya tarik napal yang besar sehingga saya mengajak keluarga kesana, saat telah tiba diwisata ini kami sekeluarga merasa nyaman, udara sejuk dan terdapat juga spot foto bagi yang berkunjung yang ingin mengabadikan foto-foto di wisata napal manjur ini.”



Gambar 6. Sosial Media Napal Manjur

Promosi yang di lakukan dengan menggunakan sosial media salah satu sosial media tersebut berupa fecebook yang di gunakan dalam mempromosikan wisata napal manjur ini.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas yaitu promosi wisata napal manjur melalui media sosial terbukti efektif. Hal ini dilihat dari pernyataan bapak haris selaku sekretaris desa yang mengatakan bahwa promosi medial sosial ini dan dengan

mengundang dinas pariwisata mengunjungi wisata napal manjur berhasil membuat masyarakat penasaran dan ingin mengunjungi wisata napal manjur dan pernyataan pengunjung juga memperkuat hal ini karena dia mengaku tertarik mengunjungi wisata napal manjur setelah melihat di sosial media serta dengan di kelilingin kebun jeruk membuat masyarakat lebih merasa penasaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa Strategi yang dilakukan pemerintah desa dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui wisata napal manjur ini berjalan sesuai harapan. Dilihat dari strategi wisata napal manjur sudah ada dan telah dilakukan pengembangan, pengembangan yang dilakukan di tahun 2023 dimana pengembangan tersebut berupa disediakan sarana dan prasarana seperti kursi, perbaikan jalan, toilet, tempat foto untuk pengunjung serta tersedianya tempat jajanan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Namun masih terdapat kendala dan hambatan yaitu terkait jalan yang masih kurang memadai dan belum adanya pemandu wisata. Dengan dikembangkannya wisata napal manjur ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan membuka usaha di wisata napal manjur. Lokasi wisata sudah diperbaiki dan dibuat kebijakan oleh pemerintah desa untuk dilarang membuang sampah sembarangan serta giat gotong royong sering dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat sekitar. Pemerintah desa juga sudah berupaya dengan membuat visi dan misi supaya tercapainya wisata napal manjur yang bisa membantu perekonomian masyarakat desa serta promosi yang dilakukan melalui media sosial untuk mendapatkan pengunjung dan meningkatkan daya tarik masyarakat desa maupun luar desa, namun beberapa kendala yang masih sulit di atasi oleh pemerintah desa adalah upaya antisipasi bencana alam seperti banjir bandang. Rekomendasi penelitian lanjutannya adalah dengan melihat efektivitas promosi melalui media sosial dan platform digital lainnya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ataupun dengan mengidentifikasi strategi pemasaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan target pasar, termasuk kolaborasi dengan influencer atau pembuatan konten kreatif. Sedangkan untuk implikasi teoritisnya adalah 1) penelitian ini juga menegaskan bahwa strategi pengembangan wisata berbasis desa dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sejalan dengan teori pembangunan ekonomi lokal yang menekankan peran sektor pariwisata dalam pemberdayaan ekonomi. 2) Keterbatasan penelitian dalam ruang lingkup lokasi dan interpretasi data menunjukkan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam analisis kebijakan pariwisata untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. 3) Hambatan yang masih dihadapi, seperti infrastruktur jalan dan mitigasi bencana, mengindikasikan bahwa keberlanjutan wisata desa membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam perencanaan serta pengelolaan wisata.

---

## REFERENCES

- Agustin, A. 2018. *Strategi Pemerintah Desa dalam Pengembangan Desa Wisata*. Universitas Brawijaya.
- Atmoko, T. P. H. 2014. *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*. Media Wisata, 12(2).
- Arifin, M. M., & Thamrin, M. 2024. *Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Talkandang Situbondo*. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(2), 12-12.
- Arman dalam Spira Nurlita. 2008. *Efektivitas Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Visi Misi Kepala Desa Di Desa Jaya Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*. Fakultas ilmu sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi
- Barlian, E. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Chaniago, S. A. 2014. *Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat*. *Jurnal Hukum Islam*, 12(1), 87-100.
- Davi, D, 2006. "Psychologymania" Indikato-indikator kerjasama, diakses dari <http://www.psychologimania.com/2013/02/indikator-indikator-kerjasama-htm>.
- Edison dkk. 2018. *Manajemen Riset dan Sumber Daya Manusia*. Bandung, CV Alfabeta.
- Eris Juliansyah. 2017. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi" *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah*. 3(2), 23-25.
- Harto, S. 2015. *Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Pariwisata Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*.
- Handoyo, E. 2012. *Kebijakan Publik*. Semarang :widya karya, 323.
- Kartini, Y. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Wisata Putri Malu Kampung Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kusumadmo, E. 2013. *Manajemen Strategi Pengetahuan*. Yogyakarta Cahaya Atma Pustaka.
- Landsberger, J. 2011. *Kerjasama dan Belajar Bersama*.
- Marchel Christian Pangkey et.all. 2016. "Perbandingan Tingkat Pendaptan Petani Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 234.
- Mambo, R, 2019. *Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(084), 70-77
- Nasution, N. H., Batubara, M., & Arif, M. (2022). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Mandailing Natal Perspektif Ekonomi Islam Dengan Pendekatan QSPM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 423-429.
-

- Pitana, I. Gede, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta, Andi.
- Peraturan Undang-Undang 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata
- Peraturan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 2 Tentang Wewenang Kepala Desa.
- Peraturan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Desa
- Putra, Agus Muriawan. 2006 Konsep Desa wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata* Vol 5(1).
- Resnawaty, R. (2016). Strategi community practice dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Share Social Work Journal*, 6(1), 181604.
- Ristarnado, R., Settyoko, J., & Harpinsyah, H. (2019). "Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata". *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 1(1), 40-51.
- Salusu, M.A. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik*. Jakarta . PT Gramedia.
- Sanjaya, R. M. (2022). STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PUNCAK TEMIANGAN (STUDI DI PEKON TRIMULYO KECAMATAN GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT).
- Siti Amina Chaniago. 2014. "Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat". *Jurnal Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Pekalongan*, 12(1) 87-88.
- Sugiman, S. 2018. Pemerintah Desa. *Binamulia Hukum*, 7(1), 82-95.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Purpes. Yogyakarta.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 3 nomor 6 tahun 2014 tentang desa
- Undang-undang nomoer 32 tahun 2009 lingkungan hidup.
- Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009, Daya tarik wisata
- Wrightsman dalam Dr.Sugeng Prayetno, MM, 1993. *Majalah Manajemen dan Bisnis*. Vol 1(1), 81-85.
- Yam, J.H. 2020. *Manajemen Strategi; Konsep dan Implementasi*. Nas Media Pustaka
-



## Implementasi *Core Values* ASN BerAKHLAK dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri OKU Selatan

Nabila Shalsabila<sup>1</sup>, Raniasa Putra<sup>2</sup>, Atrika Iriani,<sup>3</sup> Annisa Larasati Chairani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Prabumulih, Indonesia

Email correspondence: [nabila.shalsabila15@gmail.com](mailto:nabila.shalsabila15@gmail.com)

### Keywords :

Policy  
Implementation,  
Berakhlak Core  
Value,  
ASN Employee  
Performance.

### Kata Kunci :

Implementasi  
Kebijakan,  
Core Value  
BerAKHLAK,  
Kinerja Pegawai  
ASN.

### Abstract

*This study aims to determine and analyze how the implementation of core values ASN BerAKHLAK in improving employee performance at the Public Prosecutor's Office of South Ogan Komering Ulu, to know and analyze what are the inhibiting factors in the process of implementing core values ASN BerAKHLAK in improving employee performance at the Public Prosecutor's Office of South Ogan Komering Ulu. The research method was carried out with a descriptive qualitative approach to explore and analyze the implementation of core values ASN Berakhlak in improving employee performance at the South Ogan Komering Ulu State Prosecutor's Office. This research focuses on data collection through in-depth interviews with employees who are directly involved in public services at South Ogan Komering Ulu Public Prosecutor's Office. The results of the study revealed that the implementation of the core values of a moral ASN at the South Ogan Komering Ulu Public Prosecutor's Office, which consist of service-oriented, accountable, competent, harmonious, loyal, adaptable and cooperative, is an important foundation for building an effective work culture in government agencies. These values not only improve the performance of employees, but also strengthen their commitment to public service.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis bagaimana Implementasi *Core Values* ASN BerAKHLAK dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, untuk Mengatahui dan menganalisis apa saja faktor penghambat dalam proses Implementasi *Core Values* ASN BerAKHLAK dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk eksplorasi dan analisis terhadap Implementasi *Core Values* ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini memfokuskan pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pegawai yang terlibat langsung dengan pelayanan publik pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Implementasi *Core Values* ASN Berakhlak pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, yang terdiri dari Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif, merupakan landasan penting dalam membangun budaya kerja yang efektif di instansi pemerintah. Nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan kinerja pegawai tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap pelayanan publik.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan Sumber Daya Manusia Aparatur masih menjadi salah satu isu strategis dan agenda reformasi birokrasi yang tengah diprioritaskan Pemerintah Republik Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan dan RB) telah menggulirkan beberapa peraturan sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara yang mendisain reformasi birokrasi dalam beberapa tahap. Merujuk Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 tentang Grand Design Reformasi Birokrasi 2014-2023 dan Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 25 Tahun 2020 tentang Road Map Reformasi.

Birokrasi 2020-2024, setidaknya ada 8 area perubahan yang menjadi fokus agenda reformasi birokrasi yaitu Manajemen Perubahan, Deregulasi Kebijakan, Penataan Organisasi, Penataan Tatalaksana, Penataan Sumber Daya Manusia (SDM) Aparatur, Penguatan Akuntabilitas, Penguatan Akuntabilitas, Penguatan Pengawasan, dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik. (Wirawan., 2011).

Aparatur Sipil Negara (ASN) mempunyai peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam mewujudkan pelayanan publik yang berkualitas, akuntabel, dan jujur. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, pemerintah menetapkan nilai-nilai dasar ASN yang dikenal dengan akronim BerAKHLAK (Berorientasi Pelayanan, Bertanggung Jawab, Kompeten, Harmonis, Setia, Mampu Beradaptasi, dan Kompatibel dalam Kerja). Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membentuk budaya kerja unggul dan meningkatkan kinerja pegawai, sehingga mampu menjawab tantangan birokrasi modern. Pengembangan SDM merupakan faktor penentu dalam keunggulan kompetitif yang berkaitan dengan kebutuhan organisasi akan pegawai yang memiliki potensi yang tinggi Kinerja ASN masih sering dipermasalahkan di setiap instansi pemerintahan karena kualitas ASN tidak sesuai dengan apa yang diharapkan itu disebabkan karena kurangnya keahlian dan kurangnya motivasi ASN dalam memberi pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena system rekrutmen sendiri dan tidak memperhatikan kapasitas kompetensi pegawai sehingga berdampak memberikan kelemahan kepada pegawai itu sendiri. Maka dari itu dalam rangka melakukan penataan Sumber Daya Manusia Aparatur tersebut, dalam rangka merespon amanat Presiden Republik Indonesia, Menteri Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) menerbitkan Surat Edaran Nomor 20 tahun 2021 tentang Penerapan *Core Value* dan *Employer Branding* Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai identitas kepribadian dan pelayanan yang ditujukan bagi seluruh bagian dari pemerintah mulai dari tingkat kementerian sampai pemerintah daerah. (Dewi. T. P., 2023).

---

Penetapan *Core Value* dan *Employer Branding* ASN adalah ditujukan untuk menyikapi perubahan lingkungan strategis yang serba cepat. *Employer Branding* ASN itu sendiri merupakan suatu cara dan usaha pemerintah yang tersusun agar mempermudah dan menjadikan suatu kegiatan menjadi lebih efektif didalam pelaksanaannya. Pemerintah memandang perlu adanya tata kelola pemerintahan yang dinamis, responsif, efektif, dan efisien demi mewujudkan efektivitas pemberdayaan Sumber Daya Manusia Aparatur, pelayanan publik yang prima, dan pembangunan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan Rasyid (2007) dimana fungsi hakiki pemerintahan ada 3 (tiga) yaitu fungsi pelayanan (*service*), fungsi pemberdayaan (*empowerment*), dan fungsi pembangunan (*development*) yang pada era ini ASN turut mengambil peran sebagai *Agent Of Change* dengan menjadi leading sector birokrasi pelayan publik di Indonesia yang lebih baik. (Sjafjudin, 2023).

Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan sebagai lembaga penegak hukum mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yaitu memajukan keutamaan hukum, memberikan pelayanan hukum dan menegakkan keadilan. Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai inti BerAKHLAK menjadi penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan jujur, serta mendorong peningkatan kinerja pegawai.

Namun penerapan nilai-nilai inti BerAKHLAK tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti penolakan terhadap perubahan budaya kerja, minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, serta kendala teknis dan struktural dalam penerapannya. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai inti BerAKHLAK diinternalisasikan dan diterapkan di Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja pegawai.

Sebagai bagian dari Kejaksaan Republik Indonesia, Kejaksaan Republik Indonesia Negara Bagian Ogan Selatan, Komering Ulu, mempunyai tanggung jawab dan wewenang yang besar dalam sistem peradilan pidana, khususnya dalam pelaksanaan fungsi penuntutan. Organisasi ini berperan sebagai ujung tombak penegakan hukum untuk mencapai keadilan, menegakkan supremasi hukum serta menjaga ketertiban dan keamanan hukum di wilayahnya.

Tugas pokok Kejaksaan antara lain menangani perkara pidana biasa dan khusus, antara lain tindak pidana korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan masih banyak lagi tindak pidana lain yang mengancam kepentingan masyarakat dan negara. Selain itu Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan juga berperan memberikan pelayanan hukum kepada masyarakat melalui kegiatan konsultasi hukum, nasihat hukum dan pengawasan terhadap penegakan hukum di wilayah kabupaten.

Dalam menjalankan fungsinya, jaksa tidak hanya dituntut menjalankan fungsinya secara profesional dan obyektif, namun juga

---

menganjurkan pendekatan yang manusiawi dalam penerapan hukum. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga hukum dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang taat hukum.

Peran Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan semakin strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang kompleks. Kasus hukum yang melibatkan kejahatan transnasional, kejahatan siber, dan konflik sosial memerlukan pendekatan inovatif dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai inti ASN BerAKHLAK memberikan landasan penting bagi Kejaksaan untuk mampu merespon perubahan dan memenuhi harapan masyarakat akan pelayanan hukum yang transparan, tepat waktu dan jujur.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas penegakan hukum, Kejaksaan juga menjalin koordinasi dengan berbagai pihak, seperti kepolisian, pengadilan, dan instansi pemerintah daerah. Kemitraan ini bertujuan untuk memastikan proses hukum berjalan secara terpadu dan menciptakan keadilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui penerapan nilai-nilai inti BerAKHLAK, Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan diharapkan mampu memperkuat perannya dalam penegakan hukum, baik dalam pelaksanaan tugas pokoknya maupun mendukung program pemerintah terkait reformasi hukum dan birokrasi.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai inti ASN BerAKHLAK dan memberikan rekomendasi strategis bagi upaya peningkatan kinerja pegawai khususnya di lingkungan Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Selain itu, penerapan nilai-nilai inti BerAKHLAK juga sejalan dengan agenda reformasi birokrasi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas di sektor publik. Reformasi ini memerlukan perubahan model kerja, lebih berorientasi pada hasil dan melayani masyarakat. Dalam konteks Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, mewujudkan nilai-nilai AKHLAK menjadi salah satu strategi utama untuk memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum.

Kinerja pegawai yang optimal tidak hanya tercermin dari hasil kerja namun juga proses kerja yang mencerminkan nilai-nilai organisasi. Oleh karena itu penguatan nilai-nilai inti ASN BerAKHLAK merupakan kebutuhan mendesak agar setiap individu dalam organisasi dapat bekerja secara sinergis, beradaptasi dan berinovasi. Kinerja ASN kerap menjadi perhatian di beberapa departemen pemerintah, tanpa terkecuali juga di lingkungan Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Kualitas ASN biasanya tidak sesuai harapan karena kurangnya pengetahuan dan komitmen dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Akibatnya, ASN sebagai aparatur pemerintah tidak mampu menjalankan amanah rakyat secara baik, sehingga pelayanan untuk publik kerap kali menjadi kurang produktif dan efisien (Hakim, 2016).

---

Kinerja ASN mengukur keberhasilan pelaksanaan birokrasi sesuai dengan persyaratan “operasional prosedural”. Tujuan pemerintah untuk menumbuhkan mutu ASN antara lain adalah peningkatan kinerja sebagai bagian dari upaya pembenahan manajemen ASN guna mencapai tata kelola kelas dunia. Salah satu taktik yang digunakan adalah gagasan ASN BerAKHLAK untuk *Employer Branding*. Pemerintah juga menerapkan ASN BerAKHLAK untuk meningkatkan kualitas kinerja ASN yang tidak lepas dari komitmen pemerintah.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa nilai inti ASN berpengaruh baik terhadap kinerja ASN. Nilai inti BerAKHLAK merupakan landasan yang tepat untuk mengembangkan perilaku unggul ASN. Tujuan dari identifikasi karakter fundamental ASN juga untuk mendorong inovasi-inovasi yang selama ini menghambat birokrasi pemerintah. Widyaiswara bisa menjabarkan secara ringkas, yang membuat ASN yang diasah bersamanya bisa terus meningkatkan kualitas pekerjaannya. Pemahaman *Core Value* ASN BerAKHLAK seperti yang diutarakan Widyaiswara menghasilkan peningkatan kinerja (Financia, 2022).

Namun belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik implementasi nilai-nilai inti BerAKHLAK dalam konteks efektivitas penegakan hukum, khususnya di tingkat daerah seperti Kejaksaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai AKHLAK, serta mengukur dampaknya dalam meningkatkan kinerja pegawai. Oleh karena itu, kami berharap hasil penelitian ini tidak hanya menjadi acuan akademis namun juga memberikan kontribusi praktis bagi Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan dalam upayanya mengembangkan budaya kerja yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar. Nilai ASN BerAKHLAK. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi instansi lain dalam menerapkan nilai-nilai serupa untuk meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan publik secara umum.

## 1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis bagaimana Implementasi *Core Values* ASN BerAKHLAK dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, untuk Mengatahui dan menganalisis apa saja faktor penghambat dalam proses Implementasi *Core Values* ASN BerAKHLAK dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan.

## 1.3 Penelitian Terdahulu

Ade Fikri Haiqal (2024) dalam penelitiannya Evaluasi *Core Value* Asn Berakhlak Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Piublik Di Badan

---

Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Lhokseumawe yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah. Mengkaji Kinerja ASN menjadi tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pelayanan publik sesuai standar operasional prosedural. Strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik dilakukan melalui penilaian kinerja pegawai pada penerapan *Core Value* ASN BerAKHLAK. Riset ini menerapkan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa hambatan yang ada yaitu diantaranya masih kurangnya pemahaman para pegawai terkait penerapan nilai-nilai dasar ASN BerAKHLAK, masih kurangnya komunikasi yang baik antar pegawai, dan kurangnya ketersediaan fasilitas yang ada dalam mendukung kegiatan pelayanan publik maupun bagaimana proses penerapan *Core Value* ASN BerAKHLAK di Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Lhokseumawe.

Ismail Nurdin (2023) dalam penelitiannya Konsep dan Penerapan Budaya Kerja BerAKHLAK pada Pelayanan Sektor Publik di Indonesia yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep, kedudukan hukum, penerapan dan evaluasi penerapan budaya kerja di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *systematic literatur review* dengan merujuk pada berbagai hasil penelitian baik itu yang berasal dari jurnal dan dokumen-dokumen karya ilmiah lainnya.

Sintia Lamusu (2024) dalam penelitiannya Evaluasi Kinerja Pelayanan Pegawai Kantor Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato (Studi Kasus Presepsi Penilaian Pengguna Layanan 2023) yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh Pegawai Kantor Camat Popayato sudah sangat baik dan mempunyai kelebihan terutama bila ditinjau dari konsep Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif dan Kolaboratif (BERAKHLAK). Namun, dalam proses pelayanan tidak jarang terganggu oleh kekurangan yang disebabkan pada persoalan teknis. Hal tersebut akan mengganggu pelayanan yang diberikan oleh Pegawai Kantor Camat Popayato.

Silvia Agustina (2024) dalam penelitiannya Analisis Implementasi Core Value Berakhlak terhadap Kinerja Pegawai Aparatur Sipil Negara di Kantor Pusat Badan Kepegawaian Negara yang dipublikasikan di Jurnal Ilmiah. Peluncuran *Core Value* BerAKHLAK dan *Employer Branding* ASN "Bangga Melayani Bangsa" bertujuan untuk mendorong ASN diseluruh sector pemerintahan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam berpikir dan bekerja. Implementasi *Core Value* BerAKHLAK di Badan Kepegawaian Negara dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari sosialisasi, internalisasi, hingga evaluasi efektivitas. Panduan perilaku ASN disusun untuk memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam setiap aspek pekerjaan. Analisis dampak menunjukkan

---

bahwa implementasi *Core Value BerAKHLAK* berhasil meningkatkan kinerja dan profesionalisme ASN, terbukti dengan penghargaan yang diterima serta peningkatan indeks kinerja dan kepuasan stakeholders. Implementasi *Core Value BerAKHLAK* bukan hanya menumbuhkan performa individu, namun juga menciptakan ruang lingkup kerja yang lebih harmonis dan produktif, mendukung visi dan misi Indonesia menuju birokrasi kelas dunia.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Definisi Manajemen Sumber Daya Manusia

Handoko (2014) menjabarkan, “manajemen sumber daya manusia adalah proses menarik, memilih, mengembangkan, mempertahankan, dan mengerahkan sumber daya manusia untuk memenuhi tujuan individu dan organisasi” (Satria, 2025). Kristanti et al. (2023) menambahkan bahwa manajemen SDM berarti pengelolaan sejumlah individu dalam organisasi, baik itu dua, tiga, empat, lima atau lebih banyak lagi. Manajemen sumber daya manusia ini memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaannya. Meskipun setiap individu berada dibawah manajemen SDM yang sama, pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pegawai, sehingga pelayanan yang diberikan berbeda-beda.

### 2.2 Manajemen Sumber Daya Manusia Aparatur Sipil Negara

“Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara” mengatur bahwa pekerja ASN wajib memenuhi tujuan nasional. Pekerja ASN bertanggung jawab memberikan pelayanan publik, melaksanakan kewajiban pemerintah, dan menyelesaikan proyek pembangunan tertentu. Sementara itu, tugas-tugas pembangunan spesifik dijalankan melalui upaya untuk membangun negara, serta melalui pembangunan ekonomi dan sosial, dengan maksud meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan seluruh warga (Yusri, 2020). Untuk mendukung pelaksanaannya dalam praktik di lapangan, “Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi” menerbitkan “Surat Edaran Nomor 20 Tahun 2021” untuk mendukung penerapan *Core Value* dan *Employer Branding* ASN (SE Kemepan RB, 2021). Hal ini merupakan asar hukum dan acuan pelaksanaan bagi seluruh komponen ASN baik pada tingkat kementerian, lembaga, maupun lembaga daerah.

Terkait Manajemen Pegawai ASN disebutkan bahwa Pegawai ASN merupakan salah satu komponen terpenting dalam institusi pemerintahan. ASN berdampak pada efisiensi dan efektivitas lembaga pemerintah baik di tingkat federal maupun daerah. Sebagai pejabat pemerintah, pegawai ASN merancang, merencanakan, dan menghasilkan pelayanan publik, mengawasi atau mengendalikan

---

kuantitas dan kualitas pekerjaan, mensosialisasikan jenis dan bentuk pelayanan publik kepada masyarakat, mengalokasikan sumber daya keuangan dan non keuangan, dan menentukan semua tujuan instansi. dan strategi yang dapat memberikan gambaran langsung kepada masyarakat khususnya di bidang pelayanan. Manajemen Pegawai ASN dikaitkan dengan sistem rancangan formal organisasi guna menilai tingkat efektivitas dan efisiensi dalam mencapai target kerja pegawai dan tujuan kerja organisasi.

### 2.3 Definisi *Core Values* BerAKHLAK

Sudah menjadi kebutuhan bahwa bekerja tanpa pengawasan langsung dan merasa diawasi merupakan puncak tertinggi dalam karir pegawai, sebagai bentuk eksistensi mereka sebagai abdi negara atau masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi diri sendiri, institusi, bangsa dan negara. Untuk menjadi pekerja yang bermanfaat, diperlukan penebalan dan kapasitas yang harus selalu dilangsungkan yang dirancang dalam *grand design* instansi supaya seluruh pekerja dapat meningkatkan kompetensinya sesuai kebutuhan yang berkembang.

Core Values BerAKHLAK adalah akronim yang terdiri dari tujuh nilai dasar yang diharapkan menjadi panduan perilaku bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Berorientasi Pelayanan: Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan sikap ramah, cekatan, dan solutif.
2. Akuntabel: Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, dan disiplin, serta menggunakan sumber daya negara secara efektif.
3. Kompeten: Meningkatkan kemampuan diri untuk menghadapi tantangan dan memberikan hasil kerja berkualitas.
4. Harmonis: Menghargai perbedaan dan membangun lingkungan kerja yang kondusif.
5. Loyal: Setia kepada ideologi Pancasila dan menjaga nama baik institusi serta negara.
6. Adaptif: Cepat menyesuaikan diri dengan perubahan dan berinovasi.
7. Kolaboratif: Terbuka untuk bekerja sama dengan berbagai pihak demi mencapai tujuan bersama.

Penerapan nilai-nilai BerAKHLAK sangat relevan dalam konteks reformasi birokrasi di Indonesia. Reformasi birokrasi bertujuan untuk menciptakan sistem pemerintahan yang lebih bersih, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai BerAKHLAK, ASN diharapkan dapat mengubah pola pikir dan budaya kerja mereka dari yang hierarkis menjadi lebih dinamis dan inovatif. Tujuan Utama Core Values BerAKHLAK adalah

- Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik: Dengan berorientasi pada pelayanan, ASN dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
  - Mendorong Akuntabilitas: ASN diharapkan untuk bertindak secara transparan dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mereka.
-

- Membangun Budaya Kerja yang Positif: Nilai-nilai seperti harmonis dan kolaboratif berkontribusi pada penciptaan lingkungan kerja yang kondusif dan produktif.

#### **2.4 Implementasi Core Values BerAKHLAK**

Implementasi nilai-nilai BerAKHLAK menjadi bagian dari rencana aksi dalam reformasi birokrasi, termasuk dalam penguatan budaya kerja ASN. Melalui sosialisasi, internalisasi, dan penguatan nilai-nilai ini, diharapkan dapat tercipta birokrasi kelas dunia yang mampu memenuhi ekspektasi masyarakat. Dengan demikian, BerAKHLAK bukan hanya sekadar akronim, tetapi juga merupakan landasan penting dalam mewujudkan reformasi birokrasi yang lebih baik di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk eksplorasi dan analisis terhadap Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini memfokuskan pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pegawai yang terlibat langsung dengan pelayanan publik pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini memilih metode *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kebutuhan spesifik penelitian, memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas dan relevan dengan tujuan penelitian secara keseluruhan. (Sugiyono., 2012).

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah pembahasan mengenai Implementasi dan Hambatan dalam Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan :

##### **Analisis Implementasi dan Dampak Core Value BerAKHLAK terhadap Kinerja Pegawai ASN Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan.**

Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan sudah dilakukan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh PermenPANRB Nomor 6 Tahun 2022 tentang BerAKHLAK yang merupakan akronim dari Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif. Adanya *Core Values* ASN

---

BerAKHLAK ini dinilai sebagai sari dari nilai-nilai dasar ASN sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, selain itu *Core Value* ASN BerAKHLAK dianggap sebagai acuan dalam mencapai sasaran kinerja pegawai.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam menunjang pencapaian Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan adalah:

### **1. Program Pelatihan dan Sosialisasi**

Salah satu strategi utama Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan dalam implementasi core values ASN BerAKHLAK adalah melalui program pelatihan dan sosialisasi yang berkesinambungan, melalui kegiatan sebagai berikut:

- Pelatihan Teknis dan Nilai-Nilai: Pelatihan ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti Akuntabilitas, Berorientasi Pelayanan, dan Kompetensi dalam pekerjaan sehari-hari. Pelatihan ini melibatkan metode interaktif, seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok.
- Sosialisasi Nilai-Nilai: Sosialisasi dilakukan secara rutin melalui forum apel pagi, buletin internal, dan materi digital yang disebarluaskan. Hal ini bertujuan agar seluruh pegawai memahami dan mampu mengaplikasikan core values dalam konteks pekerjaan mereka.
- Pendampingan Berkelanjutan: Pegawai senior atau pimpinan memberikan pendampingan kepada pegawai yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut tentang penerapan nilai-nilai BerAKHLAK.

### **2. Penanaman Nilai melalui Kegiatan Internal dan Kerja Sama Antar Unit**

Untuk memastikan bahwa core values BerAKHLAK tertanam dalam budaya kerja, Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai kegiatan:

- Kegiatan Internal: Mengadakan kegiatan rutin seperti diskusi kelompok, penghargaan bulanan bagi pegawai teladan, dan acara kebersamaan untuk membangun Harmoni serta Loyalitas antarpegawai.
- Kerja Sama Antar Unit: Nilai Kolaboratif diterapkan melalui kerja sama antar unit di dalam Kejaksaan, seperti antara tim administrasi, penuntutan, dan pelayanan hukum. Sinergi ini diharapkan menciptakan koordinasi yang efisien dan produktif.
- Pelibatan dalam Kegiatan Sosial: Kegiatan seperti penyuluhan hukum kepada masyarakat turut menginternalisasi nilai Berorientasi Pelayanan dan Kompeten, sekaligus memperkuat hubungan antara instansi dengan masyarakat.

### **3. Pengawasan dan Evaluasi oleh Pimpinan**

---

Pengawasan yang konsisten menjadi kunci keberhasilan implementasi core values BerAKHLAK:

- Monitoring Berkala: Pimpinan secara rutin memantau kinerja pegawai dan menilai sejauh mana mereka menerapkan core values dalam pekerjaan mereka.
- Feedback dan Evaluasi: Pimpinan memberikan umpan balik kepada pegawai berdasarkan hasil pengawasan, sekaligus menawarkan solusi atas kendala yang dihadapi.
- Penilaian Kinerja: Core values BerAKHLAK dimasukkan ke dalam indikator penilaian kinerja pegawai, yang menjadi dasar untuk memberikan penghargaan atau perbaikan.

Setiap tahunnya Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan fokus membangun budaya kerja BerAKHLAK ASN. Pada tahun 2022, Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan fokus pada sosialisasi dan internalisasi budaya 'BerAKHLAK'. Pada tahun 2023, Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan fokus mengaktifkan budaya 'BerAKHLAK'. Pada tahun 2024, Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan fokus pada proses penguatan budaya 'BerAKHLAK':

- a) Meningkatkan indeks BerAKHLAK dan budaya *Employer Branding*.
- b) Indeks pengukuran keterlibatan pegawai dasar.
- c) Pengembangan indeks evaluasi individu *Core Value* BerAKHLAK pada SKP.
- d) Pengembangan indeks kepuasan pemangku kepentingan.

Menurut beberapa *output* di atas Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan berhasil mengimplementasikan intisari nilai-nilai dasar dari *Core Value* BerAKHLAK tersebut ke dalam pekerjaan sehari-hari. *Core Value* 'BerAKHLAK' harus menjadi landasan peningkatan budaya kerja di semua lembaga negara atau pemerintah untuk mencapai tujuan individu dan organisasi. Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan harus sepenuhnya menjalankan *Core Value* BerAKHLAK tanpa mengubah definisinya.

Pengimplementasian dan internalisasi *Core Value* BerAKHLAK akan meningkatkan fungsi aparatur sebagai penggerak dinamis birokrasi, melalui peningkatan kinerja SDM di lingkungan kerja. Berkaca pada *Core Value* BerAKHLAK, para ASN yang bertugas pada pemerintah pusat maupun daerah, serta pegawai ASN di Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan harus mempunyai keinginan untuk mengabdikan dan memberi manfaat kepada masyarakat. Di dalam kehidupan yang disertai dengan disrupsi, penumbuhan keterampilan dan kompetensi serta kapasitas untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan suasana merupakan hal yang sangat penting bagi pegawai ASN. Di sinilah implementasi *Core Value* BerAKHLAK berperan, membawa organisasi birokrasi mengadopsi pendekatan adaptif terhadap perubahan.

---

Nilai-nilai pribadi personel ASN di lingkungan Kejaksaan Negeri

Ogan Komering Ulu Selatan tidak bisa diukur dalam bentuk yang baku. Namun, mereka dapat dikarakterisasi dengan cara yang berbeda. Hal tersebut antara lain diwujudkan melalui Sistem Kinerja Pegawai (SKP) yang sesuai dengan “Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 6 Tahun 2022” terkait “Manajemen Kinerja Aparatur Sipil Negara” (Kementerian PANRB RI, 2022) yang memuat informasi terkait hasil kerja dan tindakan kerja menurut *Core Value* ‘BerAKHLAK’ dan evaluasi diri Indeks Profesionalisme (IP ASN) berdasarkan “Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 38 Tahun 2018” terkait “Pengukuran Indeks Profesionalisme Aparatur Sipil Negara” (KemenPAN-RB, 2018) yang berisi informasi terkait tingkat profesionalisme ASN yang mencakup empat aspek.

*Core Value* BerAKHLAK memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja pegawai ASN di Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, meskipun dampak terhadap motivasi pegawai dirasakan kurang relevan oleh beberapa pegawai yang menjadi narasumber. Implementasi *Core Value* BerAKHLAK membantu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis. Pegawai yang bekerja dalam tim yang memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti akuntabilitas dan loyalitas merasa lebih mudah dalam bekerja sama, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Pegawai ASN di lingkup Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, terutama yang terlibat dalam tugas-tugas sensitive seperti seleksi merasa terdorong untuk lebih akuntabel dan profesional. Adanya SOP yang ketat dan implementasi nilai-nilai BerAKHLAK membuat pegawai ASN lebih berhati-hati dan berkomitmen dalam menjalankan tugas untuk menghindari kesalahan dan aduan. *Core Value* BerAKHLAK mendorong pegawai ASN untuk terus meningkatkan kapabilitas dan kompetensi mereka. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai seperti kompetensi dan orientasi pelayanan, pegawai ASN di lingkup Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan merasa lebih mampu dan siap dalam menghadapi pekerjaan baru mereka serta dapat menyesuaikan diri dengan peraturan dan keterampilan yang baru.

Beberapa narasumber merasa bahwa motivasi mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh *Core Value* BerAKHLAK, melainkan lebih pada motivasi dari diri mereka sendiri yang ingin meningkatkan kinerja instansi pemerintah. Kemudian proses pelatihan dan internalisasi nilai-nilai BerAKHLAK, seperti yang dialami selama pelatihan dasar (Latsar) membantu pegawai ASN memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dan mengapa mereka harus diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Meskipun ini lebih berdampak pada kinerja, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ini juga dapat memberikan motivasi tambahan bagi pegawai ASN. Nilai-nilai BerAKHLAK seperti kolaboratif dan harmonis juga membantu membangun hubungan kerja yang baik

---

antar pegawai. Hubungan yang baik ini memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan efektif yang pada gilirannya meningkatkan kinerja tim secara keseluruhan. Dengan adanya hubungan yang baik dan komunikasi yang terbuka, pegawai merasa lebih nyaman dan mudah mengakses informasi. Hal ini meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam menyelesaikan pekerjaan kantor. Jadi *Core Value BerAKHLAK* ini lebih berpengaruh pada peningkatan kinerja dan profesionalisme pegawai ASN di Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan.

Menurut beberapa staf ASN di Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan yang menjadi narasumber mengatakan *Core Value BerAKHLAK* pun berperan penting dalam mempengaruhi produktivitas kerja Pegawai ASN Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan dalam menggapai target-target kinerja yang sudah ditentukan. Target kinerja baik untuk unit maupun individu sudah ditetapkan dan dibagi dalam deskripsi tugas masing-masing. Setiap pegawai ASN diharuskan menyelesaikan tugas-tugas mereka setiap bulan sesuai dengan SOP yang ada dan implementasi *Core Value BerAKHLAK* membantu mereka menjalankan tanggungjawab dengan lebih baik. *Core Value BerAKHLAK* telah menjadi tanggungjawab dan keharusan bagi pegawai dalam melaksanakan tugas. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pegawai bersikap dan menjalankan tugas mereka untuk mencapai target-target kinerja yang ditetapkan.

Implementasi *Core Value BerAKHLAK* memberikan dampak yang cukup jelas terhadap kinerja dan etika para pegawai ASN di lingkungan Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, meskipun dampak ini sangat membutuhkan peran tiap individu dan seberapa besar mereka peduli terhadap nilai-nilai tersebut. Dampak dari *Core Value BerAKHLAK* terhadap kinerja pegawai ASN sangat tergantung pada kesadaran dan kepedulian individu terhadap nilai-nilai tersebut. Bagi pegawai ASN yang benar-benar peduli, nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan kinerja pribadi tetapi juga kinerja unit secara keseluruhan. Implementasi *Core Value BerAKHLAK* dapat mempengaruhi penilaian kinerja. Pegawai ASN yang tidak memenuhi standar nilai tersebut bisa mengalami pemotongan tunjangan kinerja dan penilaian kinerja yang kurang memuaskan yang berdampak pada perkembangan karier mereka.

Etika yang baik menjadi salah satu faktor penilaian kinerja pegawai. Penilaian ini dilakukan oleh atasan dan juga oleh kolega kerja dalam satu divisi dan lintas divisi, serta bawahan. Penilaian 360 derajat ini memastikan bahwa penerapan *Core Value 'BerAKHLAK'* benar-benar diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan menerima anugerah dari "Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi" yang menjadi instansi dengan peningkatan terbesar dalam implementasi *Core Value BerAKHLAK* ASN. Ini menunjukkan adanya perubahan positif

---

dan perbaikan yang signifikan dalam kinerja dan etika para pegawai ASN. Penghargaan dan penilaian yang berbasis pada *Core Value* BerAKHLAK mendorong pegawai untuk lebih konsisten dalam menerapkan etika dan meningkatkan kinerja mereka sebagai pegawai ASN.

### **Faktor Penghambat Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan.**

Suatu kebijakan maupun program tidak akan lepas dari adanya hambatan yang menjadi faktor penghalang jalannya suatu proses kebijakan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan dari pelaksanaannya. Pada penjelasan sebelumnya sudah terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan pelayanan publik maupun penerapannya masih terjadi kendala. Penghambat Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan adalah masih kurangnya perhatian dari pihak instansi terhadap para pegawai dalam penerapan *Core Value* ASN BerAKHLAK. Hal ini sesuai ketika penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan bahwa seperti yang diketahui objek utama dalam kegiatan pelayanan adalah para pegawai, sehingga apabila para pegawai sudah paham dan mengerti pentingnya nilai dasar ASN BerAKHLAK maka akan terciptanya pelayanan yang optimal di lingkungan Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan.

### **Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pada Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan**

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan adalah sebagai berikut :

#### **a) Pendidikan dan Pelatihan**

Adanya pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu hal yang sangat membantu untuk memberikan pemahaman terkait *Core Value* ASN BerAKHLAK di lingkup Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan secara berkala adalah salah satu bentuk penekanan untuk meningkatkan kesadaran ASN tentang pentingnya berakhlak dalam pelaksanaan tugas mereka. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman nilai-nilai moral, etika kerja, dan tanggung jawab sebagai ASN.

---

b) Pengembangan Budaya organisasi

Budaya yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi para pegawai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini dapat tercipta ketika Instansi mendorong pengembangan budaya organisasi yang mendukung penerapan *Core Value* berakhlak dengan mempromosikan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab di tempat kerja.

c) Komunikasi dan Kesadaran

Adanya interaksi maupun komunikasi yang lancar dan baik akan memberikan kesan kekompakan dan memperlihatkan rasa kekeluargaan yang solid. Upaya ini bisa muncul dalam melakukan kampanye komunikasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran ASN tentang pentingnya *Core Value* berakhlak dan konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

d) Penegakan Kode Etik dan Sanksi yang Konsisten

Penegakan kode etik dan sanksi yang konsisten mengacu pada upaya untuk menegakkan aturan dan norma perilaku yang telah ditetapkan dalam kode etik ASN atau kebijakan lainnya terkait perilaku berakhlak di Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan. Hal ini melibatkan penerapan sanksi yang adil dan konsisten terhadap ASN yang melanggar kode etik atau norma perilaku tersebut. Penegakan ini adalah untuk menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap *Core Value* berakhlak tidak akan ditoleransi dan bahwa ada konsekuensi yang serius bagi ASN yang melanggar aturan tersebut. Penegakan yang konsisten memberikan sinyal jelas kepada seluruh ASN bahwa nilai-nilai berakhlak adalah hal yang penting dan bahwa pelanggarannya akan dihadapi dengan serius.

e) Penghargaan dan Insentif

Penghargaan dan insentif merupakan bentuk pengakuan dan motivasi positif yang diberikan kepada ASN (Aparatur Sipil Negara) yang telah menunjukkan perilaku atau kinerja yang memenuhi atau melebihi harapan, termasuk dalam hal penerapan *Core Value* berakhlak di BKPSDM. pemberian penghargaan dan insentif bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja ASN, serta memperkuat budaya organisasi yang positif. Dengan memberikan penghargaan dan insentif kepada ASN yang menunjukkan perilaku atau kinerja yang sesuai dengan *Core Value* ASN BerAKHLAK, Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan dapat memberikan sinyal yang jelas tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dan mendorong ASN lainnya untuk mengikuti jejak yang sama.

## KESIMPULAN

Implementasi Core Values ASN Berakhlak pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan, yang terdiri dari Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif, merupakan landasan penting dalam membangun budaya kerja yang efektif di instansi pemerintah. Nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan kinerja pegawai tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap

---

pelayanan public. Selain itu, Implementasi Core Values ASN Berakhlak pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan sudah dilakukan sesuai dengan peraturan Permen PANRB Nomor 6 Tahun 2022 tentang BerAKHLAK. Adanya *Core Values* ASN BerAKHLAK ini dinilai sebagai sari dari nilai-nilai dasar ASN sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, selain itu *Core Value* ASN BerAKHLAK dianggap sebagai acuan dalam mencapai sasaran kinerja pegawai dan telah berdampak positif dalam meningkatkan Kinerja Pegawai. Hal ini tercermin dari adanya evaluasi kinerja pegawai yang dinilai sudah mencapai target melalui penilaian Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Selain itu upaya-upaya yang mendukung juga menjadi sebuah solusi dan penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan kerja dan pegawai.

Faktor Penghambat Implementasi Core Values ASN Berakhlak dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai pada Kejaksaan Negeri Ogan Komering Ulu Selatan adalah masih kurangnya perhatian dari pihak instansi terhadap para pegawai dalam penerapan *Core Value* ASN BerAKHLAK.

## REFERENCES

- Birokrasi, R., Tahun, N., & Sekretariat, D. I. (2021). Implementasi Kebijakan Core Values Dan Employer Branding Aparatur Sipil Negara Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara.
- Busro, M. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi. T. P. (2023). Evaluasi Pengaruh Internalisasi Core Values Berakhlak Terhadap Sikap Kerja Sebagai Outcome Pelatihan Dasar CPNS. *Innovative : Journal Of Social Science* Vol. 3 No. 6 (2023). <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/issue/view/11>
- Fathya, V. N. (2017). Reformasi Manajemen SDM Aparatur di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 1-8.
- Febriadi, H. (2019). Peranan Tugas Dan Kewenangan Badan Kepegawaian Negara (Bkn) Dalam Pengembangan Kepegawaian. *Al Idara Balad*, 1(2), 20-36. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.1.2.15>
- Fraud, T. P. (2023). *Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi*, 20(April), 84-95.
- Haiqal, Ade Fikri. (2024). Evaluasi *Core Value* ASN Berakhlak Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Publik Di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi dan Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Kementrian Dalam Negeri*. [http://eprints.ipdn.ac.id/19906/1/Repository\\_Ade%20Fikri%20Haiqal\\_31.0002\\_FIX%20%282%29.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/19906/1/Repository_Ade%20Fikri%20Haiqal_31.0002_FIX%20%282%29.pdf).
- Hoffman, D. W. (n.d.). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA.

- Honorer, K., Khusus, F., Pemerintah, X. L., & Kota, K. (2018). SE-NUSA TENGGARA BARAT Oleh: Ilmiah, J., & Pendidikan, K. (2023). JURNAL GLOBAL CITIZEN, 1. <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/fisip/article/view/5301/2976>
- Irma, A., & Yusuf, M. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai.
- Jibran, M. I., Pati, A. B., & Waworundeng, W. (2022). Kinerja Aparatur Sipil Negara Dalam Memberikan Pelayanan Di Kantor Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 917-926. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.45046> Jurnal Manajemen, 12(2), 253-258.
- Kasus, S., Pertambangan, D., Energi, D. A. N., & Banyuasin, K. M. (2017). ISSN: 2540-816X Volume 2 Nomor 1 Edisi Februari 2017, 2.
- KemenPAN-RB. (2018). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2018 Tentang Pengukuran Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara. Peraturan Menteri Pedayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, 1-10.
- Kementerian PANRB RI. (2022). Peraturan Menteri PANRB Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Kinerja Aparatur Sipil Negara. *Berita Negara Republik Indonesia*, 155, 1- 240.
- Kepegawaian, P. P. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2021 Tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Kristanti, D., Charviandi, A., Juliawati, P., & Harto, B. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e2ppEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pengetahuan&ots=gV368HY1R3&sig=ugm1Twmq-r6Ya9ITLRHYA6ieJi0>
- Kurniati, M. (2023). Analisis Gaya Komunikasi Pegawai Negeri Sipil Generasi Milenial Di Badan Kepegawaian Negara. *Civil Service Journal*, 16(2), 56-76. <https://doi.org/10.61133/pns.v16i2.382>
- Kurniawan, Hardianto, W., & Suprojo, A. (2023). Implementasi Kebijakan Dalam Pengembangan Sumber. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 215-220.
- Lamusu S., Alam H.V., & Monoarfa. V. (2024). Evaluasi Kinerja Pelayanan Pegawai Kantor Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato (Studi Kasus Presepsi Penilaian Pengguna Layanan 2023). *Jambura: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol, No 1 (2024). <https://doi.org/10.37479/jimb.v7i1>
-

- LAN RI. (2021, July 24). Nilai ANEKA perlu ditanamkan oleh calon ASN sebagai komitmen terhadap kebangsaan dan kenegaraan. Diakses dari <https://lan.go.id/?p=6516>
- Makhfiroh, V. P., & Rizana, D. (n.d.). PENGARUH NILAI UTAMA ASN BerAKHLAK, WORKPLACE FRIENDSHIP, SELF EFFICACY DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE, 91.
- Marsikin, M., & Budanto, A. (2023). Pengaruh Internalisasi Core Values Dan Employer Branding Terhadap Revolusi Mental Aparatur Sipil Negara (Studi Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Cilacap). *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(4), 111-127. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v1i4.361>
- Menteri PANRB. (2023). Menteri PANRB Apresiasi Instansi Peraih Indeks BerAKHLAK Terbaik Tahun 2023. Diakses dari <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/menteri-panrb-apresiasi-instansi-peraih-indeks-berakhlak-terbaik-tahun-2023>
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia. (2003). Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 63/KEP/M.PAN/7/2003 Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia, IX, 55. Diakses dari [https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kepmenpan\\_63\\_03.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kepmenpan_63_03.pdf)
- Mujiatun, S. (2019). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Pegawai Pada Kantor Regional VI Badan Kepegawaian Negara Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 15(1), 48-60.
- Nurdin. I., Izahari. N., & Rahimallah. M.T.A. (2024). Konsep dan Penerapan Budaya Kerja BerAKHLAK pada Pelayanan Sektor Publik di Indonesia. *Musamus Journal of Public Administration*, Vol 6 No1, 2023.
- Satria, C. (2025). The Impact of Motivation , Compensation and Organizational Culture of The IGM Foundation on Increasing The Performance of Study Program on The STEBIS IGM. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 10(1), 1-19. <https://doi.org/10.36982/jpp.v10i1.5001>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi teori, model, standar, aplikasi, dan profesi*. Jakarta: Grafindo Persada.
-



---

## Keterwakilan Perempuan Dalam Politik (Studi Kasus: Caleg Perempuan DPR RI Tahun 2024-2029)

---

Reni Damayanti Rambe<sup>1</sup>, Timbul Dompok<sup>2</sup>, Lubna Salsabila<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Putera Batam, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Putera Batam, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Putera Batam, Indonesia

Email correspondence: [ramberenidamayanti@gmail.com](mailto:ramberenidamayanti@gmail.com)

### Keywords :

Gender Equality,  
Women's  
Representation,  
Affirmative Action  
Policy.

### Kata Kunci :

Kesetaraan  
Gender,  
Keterwakilan  
Perempuan,  
Kebijakan  
Affirmative  
Action.

### Abstract

*This study analyzes women's representation in politics in the Indonesian House of Representatives in 2024-2029. Although women's participation in politics has increased, their number in parliament has still not reached the target of 30% according to Law Number 7 of 2017 concerning Elections. In the most recent election, women's representation reached 21.9%, up from the previous period, but still shows a gap between the number of female candidates nominated and those elected. Personal, cultural, and structural barriers are the main factors that hinder the achievement of gender quotas. Therefore, although affirmative action has been implemented, further efforts are still needed to encourage the role of women in politics.*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis keterwakilan perempuan dalam politik di DPR RI tahun 2024-2029. Meskipun partisipasi perempuan di dunia politik meningkat, jumlah mereka di parlemen masih belum mencapai target 30% sesuai Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Dalam pemilu terbaru, keterwakilan perempuan mencapai 21,9%, naik dari periode sebelumnya, tetapi masih menunjukkan kesenjangan antara jumlah caleg perempuan yang dicalonkan dan yang terpilih. Hambatan personal, budaya, dan struktural menjadi faktor utama yang menghambat pencapaian kuota gender. Oleh karena itu, meskipun affirmative action telah diterapkan, upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk mendorong peran perempuan dalam politik.

## PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam politik menjadi isu strategis yang terus diperjuangkan di Indonesia. Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik bukan hanya soal kuantitas, tetapi juga kualitas kontribusi yang dapat memperkaya perspektif dalam berbagai kebijakan publik. Keterlibatan perempuan di parlemen diyakini mampu membawa perubahan signifikan, terutama dalam menyuarkan isu-isu spesifik yang sering kali terabaikan, seperti perlindungan hak perempuan, anak, dan keluarga. Namun, mewujudkan keterwakilan perempuan yang seimbang di kursi legislatif masih menjadi tantangan besar yang memerlukan komitmen kuat dari berbagai pihak, termasuk partai politik, masyarakat, dan pemerintah. Dominasi laki-laki dalam politik Indonesia telah berlangsung lama, menciptakan persepsi bahwa ranah ini hanya diperuntukkan bagi mereka. Perempuan masih kurang terwakili dalam pelaksanaan pemilu, meskipun ada jaminan kesetaraan dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas politik perempuan belum sepenuhnya terwujud untuk mendukung perkembangan politik yang positif di Indonesia. Kenyataannya, pembebasan, kesetaraan gender, keadilan, dan reformasi proses politik semuanya sangat bergantung pada representasi perempuan dalam politik (Widodo et al., 2023). Jika kita lihat dalam beberapa dekade terakhir, partisipasi perempuan dalam politik mulai meningkat, dengan semakin banyaknya perempuan yang menempati posisi strategis di berbagai institusi. Kehadiran perempuan ini penting untuk menyuarkan aspirasi dan kepentingan perempuan dalam masyarakat, sekaligus menciptakan keseimbangan dalam proses pengambilan Keputusan (Nurisman, 2024).

Selain itu, perkembangan gerakan feminisme belakangan ini turut mendorong peningkatan keterlibatan perempuan di dunia politik. Gerakan ini berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan di berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah publik maupun privat, dengan tujuan menciptakan kesetaraan gender (Aulya et al., 2022). Dari sekadar upaya individu, feminisme kini telah menjadi gerakan global yang mendukung peran perempuan dalam pengambilan kebijakan dan pembangunan. Di Indonesia, feminisme tidak hanya menginspirasi perempuan

---

untuk terlibat aktif dalam politik, tetapi juga mendorong penerapan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu gender.

Pandangan stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat sering menjadi penyebab ketimpangan gender. Stereotip ini mencerminkan keyakinan atau asumsi yang telah tertanam mengenai peran dan perilaku yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan Perempuan (Gusmansyah, 2019). Akibatnya, stereotip sering membawa dampak buruk, seperti diskriminasi atau sikap meremehkan terhadap individu. Dampak negatifnya meluas, mencakup pembatasan potensi seseorang, ketidaksetaraan dalam akses dan kesempatan, stigma sosial, rendahnya rasa percaya diri, diskriminasi ekonomi, serta gangguan kesehatan fisik dan mental (Mardlatillah, 2022). Ketiadaan akses perempuan pada pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun politik menghalangi mereka untuk mengembangkan potensi serta menentukan pilihan hidup secara mandiri. Dalam politik, keterwakilan perempuan menjadi krusial agar mereka dapat menggunakan hak-haknya secara penuh dan berkontribusi pada pembangunan yang lebih adil, mencakup pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan pengambilan keputusan yang inklusif gender (Aula, 2023).

Kesetaraan gender kini diakui sebagai landasan utama pembangunan manusia, sebagaimana tercermin dalam tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Kesetaraan gender berarti tercapainya keseimbangan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Prinsip ini juga selaras dengan sila kelima Pancasila, yakni "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" (Hardiyanti, 2022). Secara global, keterlibatan perempuan dalam pemerintahan telah ditegaskan melalui Beijing Declaration and Platform for Action (Beijing Platform). Dalam Pasal 188, dinyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik mendukung demokrasi serta memastikan kepentingan perempuan diperhitungkan. Keyakinan ini menegaskan bahwa tanpa keterlibatan perempuan di berbagai tingkat pengambilan keputusan, tujuan kesetaraan, pembangunan, dan perdamaian sulit tercapai.

---

Kesetaraan gender bukan hanya prinsip normatif dalam pembangunan, tetapi juga elemen penting untuk menciptakan demokrasi yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik, kebijakan yang dihasilkan cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Keterlibatan perempuan telah terbukti membawa perspektif baru dalam menyelesaikan isu-isu mendasar seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, peran perempuan dalam politik bukan hanya sekadar meningkatkan jumlah representasi, tetapi juga menjadi kunci dalam mendorong keberlanjutan pembangunan yang lebih adil dan merata.

Namun, realisasi kesetaraan gender dalam politik masih menghadapi berbagai kendala, khususnya di negara dengan budaya patriarkal seperti Indonesia. Persepsi bahwa politik adalah bidang yang didominasi laki-laki masih menghambat perempuan untuk aktif berperan di ranah publik (Muslimat, 2020). Selain itu, struktur sosial dan ekonomi yang belum mendukung sering kali mempersempit ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam politik. Kebijakan internasional seperti Beijing Platform dan SDGs telah memberikan kerangka kerja yang jelas, tetapi efektivitas implementasinya sangat bergantung pada kemauan politik, dukungan institusional, dan perubahan budaya di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kuat dari berbagai pihak untuk menghapus hambatan ini dan mewujudkan kesetaraan gender yang nyata dalam setiap aspek kehidupan, termasuk politik (Fitriyani et al., 2022).

Kebijakan tindakan afirmatif berupa kuota 30% keterwakilan perempuan di parlemen menjadi salah satu langkah nyata yang diambil pemerintah untuk meningkatkan partisipasi perempuan di ranah politik. Kebijakan ini mengharuskan partai politik mencalonkan perempuan dalam jumlah minimal tertentu di semua tingkatan pusat, provinsi, hingga kabupaten/kota. Partai yang tidak memenuhi persyaratan ini berisiko dilarang ikut serta dalam pemilu. Meski di atas kertas kebijakan ini tampak menjanjikan, implementasinya masih diwarnai berbagai kendala, seperti resistensi budaya patriarki, kurangnya pembinaan kader

---

perempuan, hingga tantangan logistik dan finansial bagi calon perempuan (Jumanah et al., 2023). Banyak partai politik yang hanya menjalankan kuota ini secara administratif tanpa diiringi usaha serius untuk memastikan kualitas kandidat perempuan. Selain itu, mekanisme seleksi calon legislatif perempuan sering kali dianggap kurang transparan, sehingga perempuan dengan potensi besar tidak mendapatkan peluang yang adil untuk maju. Akibatnya, jumlah perempuan di parlemen yang memenuhi kuota belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kualitas kontribusi mereka dalam proses pengambilan keputusan strategis.

Dalam konteks DPR RI periode 2024-2029, penting untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan ini diimplementasikan serta sejauh mana dampaknya terhadap keterwakilan perempuan secara substantif. Periode ini menjadi momentum strategis untuk menganalisis perubahan yang terjadi, baik dalam hal jumlah keterwakilan maupun peran aktif perempuan di kursi legislatif. Dengan mengidentifikasi tantangan yang ada serta merumuskan solusi yang relevan, diharapkan kebijakan afirmasi ini tidak hanya menjadi langkah formalitas, tetapi benar-benar mendorong transformasi politik yang inklusif dan berkeadilan gender.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, penulis merasa penting untuk membahas tentang urgensi dan tantangan dalam penerapan kebijakan kuota 30% keterwakilan perempuan di DPR RI periode 2024-2029. Artikel ini akan mengupas lebih dalam mengenai realisasi kebijakan kuota 30%, dinamika pencalonan perempuan oleh partai politik, serta tantangan yang dihadapi oleh calon perempuan dalam mewujudkan keterwakilan yang bermakna.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kesetaraan Gender**

Gender berasal dari kata Latin "genus," yang bermakna jenis atau tipe. Gender merujuk pada sifat serta perilaku yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui pengaruh sosial dan budaya. Karena gender dibentuk oleh konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda, maka konsep ini bersifat dinamis, berubah sesuai dengan waktu, tren, dan wilayah. Istilah gender

---

pertama kali dikenalkan oleh Robert Hellen, yang membedakan karakter manusia berdasarkan konstruksi sosial budaya dan aspek biologis. Pandangan serupa dikemukakan oleh Ann Oakley, yang menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan manusia yang tidak terkait dengan aspek biologis atau ketetapan ilahi. Selama ini, sering terjadi kesalahpahaman mengenai gender dan isu perempuan. Gender kerap dianggap sebagai persoalan yang hanya menyangkut perempuan, sehingga tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah ini seolah dibebankan hanya kepada mereka (Halizah et al., 2023).

Di Indonesia, peran gender dibentuk oleh adat budaya dan agama yang sering kali membatasi kebebasan perempuan atau mencegah mereka terlibat dalam politik. Lebih jauh lagi, kepercayaan diri perempuan terhadap kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam politik mungkin dilemahkan oleh budaya. Karakter kompetitif dan mengancam dari proses rekrutmen politik membuatnya tampak seperti permainan zero-sum bagi banyak perempuan (Daryono, 2021). Pendapat lain juga disampaikan oleh Amaliatulwalidain (2022) yakni proses pembentukan, sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial dan budaya termasuk melalui kebijakan pemerintah dan ajaran agama merupakan beberapa variabel yang berkontribusi terhadap ketimpangan gender. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa beberapa karakter dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu (Ramli et al., 2022). Kesetaraan gender dalam dunia politik dan keterwakilan perempuan mengacu pada pemberian peluang dan akses yang sama bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam proses politik. Hal ini mencakup peran perempuan dalam pengambilan keputusan, pemilu, hingga menduduki posisi di pemerintahan. Kesetaraan gender juga menuntut penghapusan hambatan struktural, sosial, dan budaya yang sering menjadi penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara setara dengan laki-laki dalam ranah politik.

Tingkat keterwakilan perempuan yang lebih besar di lembaga legislatif atau pemerintahan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa suara dan kebutuhan perempuan dapat diakomodasi. Selain itu, hal ini memungkinkan terciptanya kebijakan yang lebih responsif dan inklusif terhadap isu-isu penting

---

yang berdampak langsung pada perempuan, seperti kesehatan ibu, perlindungan hak perempuan, pendidikan anak perempuan, dan kesejahteraan keluarga (Kristina & Iskandar, 2022). Dengan kata lain, kesetaraan gender dalam politik bertujuan untuk memperkuat demokrasi dengan memastikan bahwa pandangan dan kebutuhan perempuan terakomodasi secara adil dalam proses pembangunan masyarakat.

Peningkatan kesetaraan gender dalam politik tidak hanya memberikan manfaat bagi perempuan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya keterwakilan perempuan yang memadai, pengambilan keputusan dapat mencerminkan keberagaman kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga menghasilkan kebijakan yang lebih holistik dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik pemerintah, partai politik, maupun masyarakat, untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi perempuan di dunia politik. Langkah ini tidak hanya akan memperkuat demokrasi, tetapi juga memastikan pembangunan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **2. Kebijakan Affirmative Action**

Kebijakan kuota 30% keterwakilan perempuan di parlemen Indonesia merupakan langkah strategis yang diambil pemerintah untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dan memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Upaya ini lahir dari kesadaran bahwa meskipun perempuan mencakup hampir separuh populasi Indonesia, tingkat keterwakilan mereka dalam lembaga legislatif masih sangat rendah dan hal inilah yang mencerminkan ketimpangan gender dalam sistem politik nasional. Mahkamah Konstitusi sendiri mendefinisikan affirmative action sebagai kebijakan yang berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada kelompok tertentu, seperti yang berdasarkan jenis kelamin atau profesi, dalam bidang yang sama. Oleh karena itu, kebijakan ini diterapkan khususnya bagi perempuan agar mereka lebih mudah menduduki jabatan di lingkungan tertentu, seperti KPU Indonesia. Namun, Mahkamah Konstitusi menekankan bahwa tidak mungkin memaksa perempuan

---

untuk terwakili dalam peran tertentu. Karena affirmative action bersifat terbuka dan fleksibel, baik Konstitusi maupun Undang-Undang Hak Asasi Manusia tidak memberlakukan pembatasan atau kriteria yang kaku terhadap keterwakilan perempuan dalam peran tertentu (Amwlia, 2022).

Representasi perempuan dalam politik tidak hanya dianggap penting untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan, tetapi juga untuk memastikan pengambilan keputusan yang lebih inklusif, responsif, dan berkeadilan, sehingga mampu menciptakan keberagaman kebutuhan masyarakat. Kebijakan ini diharapkan dapat memperkuat demokrasi Indonesia dengan menghadirkan perspektif yang lebih luas dalam penyusunan kebijakan publik. Namun, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada implementasi yang konsisten, di mana dukungan dari berbagai pihak seperti partai politik, masyarakat, aktivis gender, serta komitmen pemangku kebijakan menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan budaya patriarki dan kendala struktural yang masih menghambat keterwakilan perempuan di ranah politik (Yandy & Mustajab, 2022).

Aturan mengenai kuota keterwakilan perempuan di parlemen diatur dalam beberapa kerangka hukum. Di antaranya, Pasal 55 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD; Pasal 2 dan Pasal 20 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik; Pasal 177 huruf d dan Pasal 245, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu; serta Pasal 8 PKPU No. 10 Tahun 2023 tentang Pencalonan Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Kebijakan ini mewajibkan partai politik menyusun daftar calon legislatif dengan minimal 30% keterwakilan perempuan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Dalam mendukung kebijakan ini, diterapkan sistem "zipper" yang memastikan calon legislatif perempuan tidak hanya diposisikan di bagian bawah daftar. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi diskriminasi struktural dalam proses pencalonan (Wiwin & Fhad Syahril, 2024).

Meskipun demikian, penerapan kebijakan kuota ini masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya keterwakilan perempuan di politik, resistensi budaya patriarki yang

---

masih kuat, dan dukungan partai politik yang cenderung hanya bersifat formalitas untuk memenuhi persyaratan administratif. Selain itu, banyak partai politik yang belum memiliki program kaderisasi perempuan yang sistematis, sehingga perempuan yang masuk ke parlemen seringkali tidak cukup mendapatkan pembinaan atau dukungan untuk memaksimalkan kontribusi mereka (Keisya Damayanti et al., 2024). Hal ini menyebabkan kesenjangan antara jumlah perempuan yang terpilih dengan efektivitas mereka dalam memperjuangkan isu-isu strategis.

Pendapat lain disampaikan oleh Gomes dan Premdas yang berpendapat bahwa affirmative action merupakan langkah strategis untuk memperbaiki ketidakadilan yang terjadi di masa lalu, menghapus diskriminasi yang mengakar, serta memberikan preferensi khusus guna menciptakan masyarakat yang lebih setara dan adil. Sementara itu, Holzer dan Neumark menekankan bahwa langkah afirmatif ini juga bertujuan mengurangi kesenjangan antara kelompok mayoritas dan minoritas, termasuk dalam konteks gender, yang sering kali menjadi hambatan bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam berbagai bidang (Tias et al., 2023). Di Indonesia, kebijakan affirmative action, seperti kuota 30% keterwakilan perempuan di parlemen, merupakan implementasi nyata dari prinsip ini dan sejalan dengan amanat Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW). Konvensi tersebut mendorong pemerintah di seluruh dunia untuk menerapkan langkah-langkah afirmatif, termasuk kuota sementara, demi meningkatkan partisipasi perempuan baik melalui mekanisme pemilihan langsung maupun penunjukan (Faisal et al., 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa affirmative action tidak hanya menjadi sarana untuk memperbaiki ketidakadilan masa lalu tetapi juga merupakan alat penting dalam membangun demokrasi yang lebih inklusif dan memastikan bahwa perempuan memiliki peluang yang setara untuk terlibat dalam pengambilan keputusan politik dan pemerintahan. Dengan memanfaatkan kebijakan ini secara optimal, langkah ini menjadi bukti bahwa komitmen Indonesia untuk membangun demokrasi yang menghargai keberagaman dan keadilan sosial akan terwujud.

---

### 3. Perempuan dalam Politik

Di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam dunia politik merupakan salah satu isu penting dalam upaya menciptakan demokrasi yang lebih inklusif. Meskipun jumlah perempuan hampir separuh dari total populasi, keterwakilan mereka di lembaga legislatif maupun eksekutif masih sangat rendah (Nasrin et al., 2024). Sebagai langkah awal, pemerintah telah memberlakukan kebijakan afirmasi, seperti menetapkan kuota 30% bagi perempuan dalam daftar calon legislatif, untuk membuka peluang yang lebih luas bagi mereka dalam ranah politik. Kebijakan ini adalah salah satu bentuk 'fast tract' bagi perempuan. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih responsif terhadap berbagai kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan perempuan.

Partisipasi perempuan dalam politik memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kepentingan perempuan. Perempuan diyakini memiliki perspektif unik yang dapat memperkaya proses pengambilan keputusan, terutama terkait isu-isu yang memengaruhi mereka secara langsung. Canto dan Bernay (1998:997) menekankan bahwa perempuan yang bermimpi berkarier di dunia politik sebaiknya tidak berhenti pada tugas administratif yang bersifat pendukung, tetapi harus berusaha untuk menempati posisi strategis dalam struktur partai politik (Nursyifa et al., 2023). Maksud dari pandangan ini adalah agar perempuan tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga pengambil keputusan yang memiliki pengaruh nyata dalam proses politik. Dengan menduduki posisi strategis, perempuan memiliki kesempatan untuk memahami dinamika politik secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan memperluas jaringan yang mendukung peran mereka sebagai aktor politik. Hal ini juga memberikan mereka ruang untuk menyuarakan kepentingan perempuan secara lebih efektif dalam pembentukan kebijakan, sehingga mendorong terciptanya sistem politik yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

---

Salah satu kendala utama adalah adanya pandangan patriarki dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama, sementara perempuan sering kali dianggap sebagai 'second person' dan juga dianggap kurang mampu untuk menduduki posisi strategis (Rafii & Jaelani, 2024). Hambatan lainnya meliputi stereotip gender, sistem politik yang maskulin, dan kebijakan kuota yang belum diterapkan secara maksimal. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya political will dari para pemangku kebijakan untuk benar-benar memberdayakan perempuan dalam politik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tegar Putra Munggaran dengan judul penelitian "Peran Dan Pengaruh Perempuan Dalam Dinamika Politik Di Indonesia" terdapat beberapa tantangan utama yang menghalangi keterlibatan perempuan dalam politik yang dapat dilihat dari tiga aspek penting (Munggaran, 2023), yakni:

- a. Hambatan personal. Perempuan sering kali dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan peran mereka di ranah domestik, seperti mengurus keluarga atau rumah tangga, dibandingkan peran publik yang lebih sering diidentikkan dengan laki-laki. Akibatnya, sejak dini perempuan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, berani mengambil keputusan penting, atau mengembangkan rasa percaya diri di ruang publik. Pola pembiasaan ini menciptakan kesenjangan kemampuan dan pengalaman yang membatasi akses perempuan untuk bersaing di bidang politik.
  - b. Hambatan budaya. Dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki, laki-laki sering kali dianggap lebih layak menjadi pemimpin, sementara perempuan dilihat sebagai pihak yang lebih cocok mendukung dari belakang. Perspektif ini didukung oleh stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menghambat mereka untuk mencapai posisi strategis di politik. Selain itu, beberapa penafsiran agama yang bias gender turut memperkuat peminggiran perempuan, sehingga peran mereka dalam pengambilan keputusan publik menjadi terbatas. Budaya ini menciptakan lingkaran diskriminasi yang sulit untuk ditembus.
-

c. Hambatan struktural. Sistem politik di Indonesia secara umum masih cenderung maskulin, dengan dominasi laki-laki dalam berbagai lembaga politik dan pengambilan keputusan. Regulasi yang seharusnya mendukung perempuan, seperti kebijakan kuota keterwakilan, sering kali tidak diterapkan secara optimal. Selain itu, tata kelola pembangunan yang bersifat top-down sering mengabaikan perspektif perempuan dan tidak memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses perencanaan. Akibatnya, akses perempuan ke posisi strategis tetap terbatas, dan mereka jarang dilibatkan dalam penyusunan kebijakan yang tanggap terhadap kebutuhan gender.

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi keterlibatan perempuan dalam politik, diperlukan upaya sistematis yang melibatkan berbagai pihak. Langkah pertama adalah mengubah pola pikir masyarakat melalui pendidikan dan kampanye kesadaran publik tentang pentingnya kesetaraan gender. Masyarakat perlu memahami bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki untuk memimpin dan berkontribusi di bidang politik. Selain itu, upaya untuk mendorong perempuan agar berpartisipasi aktif dalam politik harus dilakukan sejak dini, dengan memberikan akses yang sama terhadap pendidikan, pelatihan kepemimpinan, dan pengalaman berorganisasi. Peningkatan kapasitas perempuan di berbagai sektor menjadi kunci untuk membuka peluang yang lebih luas bagi mereka dalam ruang publik dan politik.

Tidak hanya itu, reformasi struktural dalam sistem politik juga menjadi kebutuhan mendesak. Kebijakan kuota keterwakilan perempuan harus diperkuat dengan pengawasan yang ketat agar implementasinya berjalan maksimal. Selain itu, partai politik harus didorong untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dalam struktur organisasi dan proses pencalonan. Regulasi yang bersifat diskriminatif atau tidak sensitif terhadap gender perlu segera dievaluasi dan direvisi. Dengan demikian, perempuan dapat memiliki akses yang lebih adil untuk bersaing dan mendapatkan posisi strategis di bidang politik. Di sisi lain, peran pemangku kebijakan sangat krusial untuk memastikan adanya *political will* yang mendukung pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

---

Selain reformasi struktural, pendekatan budaya juga perlu dilakukan untuk menghapus stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat. Pendidikan berbasis gender harus menjadi bagian dari kurikulum nasional untuk membentuk generasi yang lebih inklusif. Program-program pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas juga dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka. Di samping itu, media massa memiliki peran besar dalam mengubah narasi publik dengan menampilkan perempuan sebagai sosok pemimpin yang inspiratif. Penguatan jaringan dan solidaritas di antara perempuan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, juga perlu dilakukan untuk menciptakan dukungan kolektif yang lebih kuat.

Terakhir, keterlibatan laki-laki sebagai mitra strategis dalam perjuangan kesetaraan gender tidak boleh diabaikan. Laki-laki perlu diajak untuk menjadi bagian dari solusi, baik melalui pendidikan maupun kampanye bersama. Dalam konteks ini, pendekatan inklusif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat akan menciptakan perubahan yang lebih signifikan. Dengan kombinasi langkah-langkah tersebut, diharapkan hambatan yang menghalangi keterlibatan perempuan dalam politik dapat teratasi, sehingga demokrasi yang setara dan inklusif benar-benar dapat terwujud di Indonesia.

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi keterlibatan perempuan dalam politik, partai politik dapat mengambil langkah-langkah strategis yang dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Mengingat hambatan personal, pelatihan kepekaan gender dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri perempuan sekaligus memperluas pemahaman mereka tentang peran penting yang bisa dimainkan di ruang publik. Untuk mengubah hambatan budaya yang sarat stereotip gender dan bias patriarki, partai politik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender melalui kampanye edukatif yang melibatkan berbagai pihak. Selain itu, perempuan perlu didorong untuk aktif dalam lobi, advokasi, dan jaringan kolaboratif dengan LSM serta pemerintah, guna melewati hambatan struktural yang sering kali mendiskriminasi mereka dalam sistem politik yang maskulin. Penetapan kuota keterwakilan

---

perempuan yang lebih tegas juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki akses yang memadai ke posisi pengambilan keputusan. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu perempuan untuk terlibat lebih aktif dalam politik, tetapi juga memungkinkan terciptanya kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua kelompok masyarakat, termasuk perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah literatur, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan dengan isu keterwakilan perempuan dalam politik Indonesia, khususnya terkait dengan kebijakan kuota 30%. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis data sekunder dengan meninjau data statistik yang diperoleh dari sumber resmi seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk menggambarkan tingkat keterwakilan perempuan di lembaga legislatif dan partai politik. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan kecenderungan yang ada dalam implementasi kebijakan kuota 30% keterwakilan perempuan dalam politik Indonesia, serta untuk menilai efektivitas dan hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaan pemilihan legislatif untuk DPR Republik Indonesia, tercatat bahwa jumlah peserta partai politik sebanyak 18 parpol dan 8 diantaranya yang berhasil lolos pemilihan legislatif dan akan menduduki kursi DPR RI tahun 2024-2029. Berikut adalah data partisipasi Perempuan dan laki-laki se-Indonesia dalam pemilu caleg DPR RI pada masing-masing partai politik:

---

Tabel 1. Data Total Caleg DPR RI Se Indonesia Per-Partai

Partai	Caleg Laki- Laki	Caleg Perempuan	Total Caleg	Caleg Perempuan (%)
PKB	374	204	578	35.29%
GERINDRA	370	210	580	36.21%
PDIP	387	191	578	33.04%
GOLKAR	383	197	580	33.97%
NASDEM	380	200	580	34.48%
BURUH	371	208	579	35.92%
GELORA	253	143	396	36.11%
PKS	366	213	579	36.79%
PKN	327	197	524	37.60%
HANURA	299	186	485	38.35%
GARUDA	331	234	565	41.42%
PAN	368	213	581	36.66%
PBB	279	194	473	41.01%
DEMOKRAT	379	202	581	34.77%
PSI	355	225	580	38.79%
PERINDO	348	230	578	39.79%
PPP	365	214	579	36.96%
UMMAT	307	206	513	40.16%
<b>Total Caleg</b>	<b>6242</b>	<b>3667</b>	<b>9909</b>	<b>37.01%</b>

Sumber: infopemilu.kpu.go.id

Berdasarkan data dalam tabel 1, dipaparkan bahwa partisipasi perempuan dalam Pemilu Caleg DPR RI seluruh partai politik telah memenuhi syarat keterwakilan perempuan sebanyak 30% sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu serta Pasal 8 PKPU No. 10 Tahun 2023 tentang Pencalonan Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Hal ini terlihat dari persentase caleg perempuan di semua partai politik yang berada di atas ambang batas 30%. Secara spesifik, partai GARUDA mencatat persentase tertinggi

keterwakilan perempuan sebesar 41.42%, diikuti oleh PBB dengan 41.01%, UMMAT dengan 40.16%, dan PERINDO dengan 39.79%. Sementara itu, PDIP menjadi partai dengan persentase caleg perempuan terendah, yaitu 33.04%, meskipun angka ini masih memenuhi syarat keterwakilan minimal. Secara keseluruhan, jumlah caleg perempuan mencapai 37.01% dari total 9.909 caleg yang didaftarkan, menunjukkan upaya partai politik dalam meningkatkan keterwakilan perempuan di panggung politik nasional. Meski demikian, partai politik masih perlu terus mendorong dan memastikan perempuan mendapatkan akses setara untuk menduduki posisi strategis, tidak hanya sebatas pemenuhan kuota.

Selain mencermati keterwakilan perempuan dalam pemilu Caleg DPR RI, ditemukan pula hasil dari pemilu Caleg DPR RI untuk masa periode 2024-2029. Setelah perolehan masa pemilu dilaksanakan, berdasarkan media berita ANTARA mengatakan bahwa, pada 25 Agustus 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menetapkan anggota DPR RI terpilih hasil Pemilu 2024 melalui Keputusan KPU No. 1206 Tahun 2024 tentang Penetapan Calon Terpilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024 sebanyak 8 partai politik yang berhasil memperoleh kursi di DPR RI dengan total sebanyak 580 anggota. Lalu bagaimana dengan keterwakilan perempuannya? Tentu terdapat sejumlah perempuan yang berhasil mendapatkan kursi di DPR RI yakni sebanyak 127 orang dari masing-masing partai politik untuk masa jabatan 2024-2029 (Mawangi, 2024). Berikut adalah data perempuan yang berhasil mendapatkan kursi di DPR RI untuk masa jabatan 2024-2029 pada masing-masing partai politik:

Tabel 2. Data Total Keterwakilan Perempuan Dalam DPR RI Periode 2024-2029

<b>PARTAI POLITIK</b>	<b>TOTAL KURSI</b>	<b>KURSI PEREMPUAN</b>
PDIP	110	27
GOLKAR	102	20
GERINDRA	86	19
NASDEM	69	20
PKB	68	14

PKS	53	9
PAN	48	9
DEMOKRAT	44	9
<b>TOTAL</b>	<b>580</b>	<b>127</b>

Sumber: antaranews.com

Pada tabel 2 diketahui bahwa hasil penetapan KPU pada 25 Agustus 2024, yang tertuang dalam Keputusan KPU No. 1206 Tahun 2024, menunjukkan bahwa dari 580 kursi di DPR RI, hanya 127 kursi yang diisi oleh perempuan atau 21,9%. Jika dibandingkan dengan pemilu 2019, angka ini hanya mengalami peningkatan sebesar 1,4% dari 20,5%. Dari 8 partai yang berhasil memperoleh kursi di DPR RI, PDIP menempati posisi tertinggi dengan 110 kursi, tetapi hanya 27 di antaranya diduduki oleh perempuan. Demikian pula GOLKAR dengan 102 kursi, di mana hanya 20 kursi diisi perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pencalonan perempuan cukup banyak, hasil akhirnya masih jauh dari proporsional.

Perbandingan lebih lanjut memperlihatkan bahwa partai-partai yang memiliki jumlah caleg perempuan signifikan tidak selalu berhasil mengonversi angka tersebut menjadi kursi di parlemen. Misalnya, PKB yang memiliki 35,29% caleg perempuan hanya berhasil menempatkan 14 perempuan dari total 68 kursi. Demikian pula dengan partai seperti PKS dan PAN, yang masing-masing hanya menempatkan 9 perempuan di antara 53 dan 48 kursi yang mereka peroleh. Hal ini mengindikasikan masih adanya hambatan struktural dan kultural yang menghalangi perempuan untuk memenangkan pemilihan.

Lebih lanjut, partai-partai seperti NASDEM dan GERINDRA memiliki angka keterwakilan perempuan yang sedikit lebih baik dibandingkan beberapa partai lainnya. NASDEM berhasil menempatkan 20 perempuan dari 69 kursi yang diperoleh, sedangkan GERINDRA berhasil mendudukkan 19 perempuan dari total 86 kursi. Walaupun angka tersebut belum ideal, partisipasi mereka menunjukkan langkah positif dalam mendukung peran perempuan di dunia politik. Namun, hasil

ini juga menegaskan perlunya strategi yang lebih efektif dari partai politik untuk memperkuat peluang perempuan dalam pemilu.

Secara keseluruhan, meskipun keterwakilan perempuan dalam politik mengalami peningkatan, angkanya masih belum mencapai target ideal sebesar 30% yang diamanatkan dalam kebijakan afirmasi. Peningkatan jumlah caleg perempuan dalam pemilu harus diiringi dengan upaya sistematis untuk memastikan perempuan dapat memenangkan kursi legislatif. Langkah ini mencakup penguatan kapasitas perempuan, pendidikan politik yang inklusif, serta penghapusan hambatan struktural dan budaya patriarki. Dengan demikian, keberadaan perempuan di DPR RI di masa mendatang diharapkan semakin meningkat dan lebih representatif terhadap populasi perempuan di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Keterwakilan perempuan dalam DPR RI periode 2024-2029 menunjukkan peningkatan yang positif dengan persentase mencapai 21,9%, meskipun masih jauh dari target ideal sebesar 30% sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan afirmasi. Peningkatan ini mencerminkan upaya partai politik dalam memenuhi syarat keterwakilan perempuan pada tahap pencalonan. Namun, hasil akhirnya menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara jumlah caleg perempuan yang dicalonkan dan yang berhasil memenangkan kursi di parlemen. Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada kuota pencalonan, tetapi juga pada hambatan yang lebih dalam, termasuk personal, budaya, dan struktural.

Hambatan personal meliputi kurangnya pengembangan kepemimpinan pada perempuan akibat stereotip peran domestik, sementara hambatan budaya didominasi oleh nilai-nilai patriarki yang menganggap laki-laki lebih layak memimpin. Hambatan struktural, seperti dominasi laki-laki dalam sistem politik dan mekanisme seleksi caleg yang kurang transparan, mempersempit peluang perempuan untuk bersaing secara adil. Oleh karena itu, meskipun ada kemajuan,

---

keterwakilan perempuan di parlemen masih menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan solusi terintegrasi untuk menciptakan demokrasi yang inklusif.

## REFERENCES

- Amwlia, C. (2022). Problematika Keterwakilan Perempuan Dalam Pengisian Keanggotaan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. *Constitution Journal*, 1(2), 189–202. <https://doi.org/10.35719/constitution.v1i2.33>
- Aula, M. (2023). Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(2), 186–201. <https://doi.org/10.35706/jpi.v8i2.9859>
- Aulya, A., Moenta, A. P., & Halim, H. (2022). Perempuan dan Politik: Menakar Kebijakan Affirmative Action dalam Sistem Kepartaian. *Amanna Gappa*, 126–136. <https://doi.org/10.20956/ag.v30i2.24214>
- Daryono, Y. (2021). Aspek Pendukung Affirmative Action Perempuan pada Anggota Bawaslu Provinsi dan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4(1), 89–107. <https://doi.org/10.55108/jap.v4i1.47>
- Faisal, M., Fachyuzar, M. Z., Lumbangaol, P., & Sihombing, A. (2024). 2 Dekade Affirmative Action Keterwakilan Perempuan dalam Politik Indonesia. *Rechtsnormen Jurnal Komunikasi Dan Informasi Hukum*, 3(1), 55–60. <https://doi.org/10.56211/rechtsnormen.v3i1.628>
- Fitriyani, V. N., Marsingga, P., & Hidayat, R. (2022). Pemerintahan dan Gender Studi Tentang Peran Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3).
- Gusmansyah, W. (2019). Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik Di Indonesia. *HAWA*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2233>
- Halizah, L. R., Faralita, E., Negeri, I., & Banjarmasin, A. (2023). *Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender*. 11(1).
-

- Hardiyanti, M. (2022). Optimalisasi Kebijakan Affirmative Action bagi Keterlibatan Perempuan di Lembaga Legislatif dalam Mewujudkan Kebijakan Responsif Gender. *Yustitiabelen*, 8(1), 41-58. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v8i1.500>
- Jumanah, J., Nugroho, A., Nuraini, N., Alpian, R., & Mastia, R. (2023). Potret Evaluasi Kebijakan Keterwakilan Perempuan Dalam Politik. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(1), 110-119. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v6i1.3180>
- Keisya Damayanti, Caritas Nadya Anisti, Reivania Calista Rizanul, & Aniqotul Ummah. (2024). Analisis Kebijakan Kuota 30% Keterwakilan Perempuan dalam Politik Indonesia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2026>
- Kristina, A., & Iskandar, D. (2022). Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. : *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(1), 380-395.
- Mardlatillah, S. (2022). Perempuan Dan Politik: Peran Perempuan Dalam Dunia Politik Periode 2009-2019. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2), 161-167.
- Mawangi, T. (2024, August 25). KPU Tetapkan Delapan Parpol Peroleh Kursi DPR Periode 2024-2029. ANTARA.
- Munggaran, T. P. (2023). Peran Dan Pengaruh Perempuan Dalam Dinamika Politik Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(7), 804-817. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i7.653>
- Muslimat, Ade. (2020). Rendahnya Partisipasi Wanita di Bidang Politik. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(02). <https://doi.org/10.32678/jsga.v7i02.181>
- Nasrin, Muskur, L. O., & Tambunan, S. (2024). Analisis Yuridis Affirmative Action Kuota 30% Keterwakilan Perempuan Di DPRD Baubau. *Jurnal Ilmu Hukum Kanturuna Wolio*, 5(2). <https://mediaindonesia.com/read/detail/259643-cukup-kejar-dulu-juota-30-untuk->
-

- Nurisman, H. (2024). Peran Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Berpartisipasi Politik. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i1.2060>
- Nursyifa, A., Tamala, O. T., Zakiah, R., Rachamani, S. A., & Mutmainah, S. M. (2023). Partisipasi Perempuan dalam Politik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(1). <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.4120>
- Rafii, M., & Jaelani, E. (2024). Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Keterwakilan di Legislatif. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 87-99. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i2.75>
- Ramli, A., Putri, D. E., & Kencana, N. (2022). Peran Politik Perempuan Pada Dewan Pimpinan Cabang Partai Persatuan Pembangunan Kota Palembang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i1.2009>
- Tias, R. N., Nisrina, A. D., Destriputra, N., Al Putra, F. A., & Prakoso, S. G. (2023). Tantangan Kebijakan Affirmative Action Sebagai Upaya Penguatan Keterwakilan Perempuan di Legislatif. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 14(2), 169-189. <https://doi.org/10.22212/jp.v14i2.4151>
- Widodo, A., Kurniawan, R. C., & Maryanah, T. (2023). Problematika Keterwakilan Perempuan dalam pengisian keanggotaan Panitia Pemilihan Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i1.2771>
- Wiwin, W., & Fhad Syahril, Muh. A. (2024). Menggugat Keterwakilan Perempuan Paling Sedikit 30% Dalam Pencalonan Anggota Legislatif. *Vifada Assumption Journal of Law*, 2(1), 27-32. <https://doi.org/10.70184/hpzig5637>
-

Yandy, E. T., & Mustajab, M. (2022). Perempuan Dalam Partisipasi Politik Di Indonesia. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 83-92.  
<https://doi.org/10.30631/62.83-92>

---



---

## Kepemimpinan Pemerintahan Herman Deru di Sumatera Selatan periode 2018 – 2023

---

Muhammad Quranul Kariem<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Indo Global Mandiri

Email correspondence: [mquranul@uigm.ac.id](mailto:mquranul@uigm.ac.id)\*

### **Abstract**

*This study aims to examine the governance leadership implemented by the government at the local level. The study employs a qualitative approach using a literature review method. The findings reveal that Herman Deru's governance leadership has successfully impacted both the community and the government through the implementation of well-regulated policies. However, the policies implemented lack strong objectives. This study has implications for the refinement of governance leadership theory.*

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintah di tingkat lokal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Studi ini menemukan bahwa kepemimpinan pemerintahan herman deru berhasil memberikan dampak kepada masyarakat dan pemerintahan melalui pelaksanaan kebijakan berbasis regulasi yang baik. Namun kebijakan yang dilaksanakan belum memiliki tujuan yang kuat. Studi ini berimplikasi pada penyempurnaan teori kepemimpinan pemerintahan.

### **Keywords :**

Government  
Leadership, Policy,  
Regulations

### **Kata Kunci :**

Kepemimpinan  
Pemerintahan,  
Kebijakan,  
Regulasi

## PENDAHULUAN

Studi terkait dengan kepemimpinan pemerintahan telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh (Vu, 2025) yang berpendapat bahwa kepemimpinan pemerintahan dan kolaborasi sektor swasta merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi sebuah kebijakan publik di Vietnam. Kepemimpinan pemerintahan memiliki peran yang strategis, studi dari (Wu et al., 2025) bahwa di China kepemimpinan pemerintahan memiliki andil untuk mendorong transformasi digital dalam pemerintahan. Temuan tersebut didukung juga oleh studi dari (Rong et al., 2024) yang berpendapat bahwa kepemimpinan pemerintahan di China yang berinvestasi pada sektor Pendidikan memberikan dampak positif dalam berbagai hal.

Dalam konteks Indonesia juga dilakukan banyak studi terkait kepemimpinan pemerintahan, (Kurniawan, 2022) berpendapat bahwa kualitas kepemimpinan pemerintahan memiliki andil besar untuk menentukan keberhasilan penanganan situasi krisis, dalam hal ini adalah penanganan kasus covid-19 melalui pemberian informasi dan bantuan sosial kepada masyarakat, serta mengidentifikasi peta sebaran kasus covid-19. Studi ini mampu menjelaskan dampak dari kepemimpinan pemerintahan, namun masih terbatas dalam konteks situasi krisis pada covid-19, bukan dalam konteks pelaksanaan kebijakan dalam situasi non-krisis. Studi lain yang dilakukan oleh (Muhtar et al., 2022a), bahwa kepemimpinan pemerintahan di Maluku dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain terkait dengan warisan adat dan juga konflik kepentingan dalam berbagai aspek, serta masalah eksistensi pemerintahan adat. Studi ini mendeksripsikan berbagai hal yang dapat mempengaruhi kepemimpinan pemerintahan, namun masih dalam konteks budaya tertentu.

Studi kepemimpinan pemerintahan selanjutnya, dalam lingkup kepemimpinan pada tingkat kelurahan, dimana (Mustanir et al., 2019) dan (Ratna & Dema, 2020) berpendapat bahwa kepemimpinan lurah memiliki pengaruh yang cukup terhadap pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat di beberapa desa pada Kabupaten Sindenreng Rappang. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan keterkaitan kepemimpinan pemerintahan dengan indikator lainnya. Temuan ini juga didukung studi yang dilakukan oleh (Marlina et al., 2021) yang berpendapat bahwa kepemimpinan kepala desa yang baik dalam memberikan pendapat dan mengarahkan perangkat desa akan mewujudkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa. Kompetensi juga perlu dimiliki oleh perangkat desa untuk mewujudkan dana desa yang akuntabel, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks kepemimpinan pemerintahan di tingkat desa, kepala desa merupakan pemimpin formal, namun studi yang dilakukan oleh (Mayrudin et al., 2020) berpendapat bahwa kepala desa di salah satu desa adat di

---

Kabupaten Lebak Banten hanya menjadi sub-ordinat dari kepala adat yang memiliki kekuasaan yang sebenarnya. Kepala adat merupakan pemimpin yang sebenarnya yang memiliki hegemoni kekuasaan dan juga sebagai aktor bayangan dari kepala desa. Studi ini cukup menarik karena mampu menjelaskan dua sisi kepemimpinan dari sudut pandang formal dan informal.

Sementara itu, pada tingkat daerah (Widiyaningrum, 2021) berpendapat bahwa untuk mewujudkan tujuan organisasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kepala daerah perlu memiliki strategi untuk mampu mendengarkan, merasakan, menanggapi, serta mewujudkan keinginan, aspirasi, dan tuntutan dari masyarakat. Studi terkait dengan kepemimpinan kepala daerah dilakukan oleh (Prastio et al., 2021) yang menemukan bahwa Walikota Tangerang Selatan mengarahkan para birokratnya untuk dapat mengutamakan pemenuhan kebutuhan perempuan dan anak. Selain itu, kebijakan kongkrit yang dilakukan terkait dengan hal tersebut adalah pembentukan satuan tugas (satgas) perlindungan perempuan dan anak sebagai bentuk komitmen dan keseriusan dari walikota. Studi ini cukup menunjukkan secara jelas penggunaan kewenangan yang dimiliki oleh pemimpin pemerintahan. Studi yang dilakukan di Kota Depok oleh (Rahayu & Marsha, 2023) yang berpendapat bahwa kepemimpinan pemerintahan harus mampu mengarahkan dan memadukan perencanaan, penganggaran, dan kebijakan yang berbasis kebutuhan masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Rodzi, 2024) terkait kepemimpinan pemerintahan di tingkat daerah, lemahnya etika kepala daerah yang berpengaruh pada penyalahgunaan kekuasaan, terjadi karena biaya politik yang tinggi. Dalam kepemimpinan pemerintahan, etika dalam kekuasaan menjadi sangat penting, hal ini disampaikan oleh (Jeddawi et al., 2023), dimana penggunaan kekuasaan harus dilaksanakan secara bijaksana, tidak arogan, sesuai budaya dan perilaku organisasi yang adaptif berbasis nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila. Pada era modern saat ini, tidak hanya etika yang menjadi elemen penting dalam kepemimpinan pemerintahan, menurut pendapat dari (Sartika, 2023) inovasi dan transformasi harus menjadi karakter yang melengkapinya.

Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan terkait dengan kepemimpinan pemerintahan di Indonesia, bahwa belum terdapat yang membahas konteks kepemimpinan pemerintahan di daerah menggunakan pendekatan teoritis secara mendalam, hanya studi dari (Muhtar et al., 2022b) yang berhasil menjelaskan kepemimpinan pemerintahan melalui pendekatan teori tentang *shadow state*, namun baru sebatas pada pemerintahan di tingkat desa. Studi ini akan membahas kepemimpinan pemerintahan dari Herman Deru selaku Gubernur Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2018 - 2023. Kepemimpinan pemerintahan Herman Deru dipilih menjadi objek studi karena memiliki kewenangan yang bersinggungan

---

langsung dengan dimensi yang cukup kompleks pada wilayah Sumatera Selatan. Sebelum terpilih menjadi Gubernur pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2018, ia sempat mengalami kekalahan melawan *petahana* Alex Noerdin pada Pilkada tahun 2013. Herman Deru merupakan Bupati Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur selama dua periode (2005-2015), terakhir ia kembali terpilih menjadi Gubernur pada Pilkada Serentak tahun 2024.

Herman Deru Bersama Mawardi Yahya dilantik sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Selatan periode 2018 - 2023 oleh Presiden Joko Widodo pada 1 Oktober 2018 di Istana Negara Jakarta (Kemensetneg, 2018). Studi ini akan membahas peraturan daerah (perda) provinsi Sumatera Selatan yang dihasilkan pada masa kepemimpinan pemerintahan Herman Deru dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023. Perda yang dibahas adalah salah satu perda setiap tahunnya, yang berdampak bagi masyarakat.

Berdasarkan data yang dihimpun dari website Jaringan Informasi dan Dokumentasi Hukum Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2018, tidak terdapat perda yang ditandatangani oleh Herman Deru selaku gubernur. Memasuki tahun 2019, Herman Deru Bersama DPRD Provinsi Sumatera Selatan menghasilkan 8 (delapan) Perda, salah satu yang menarik adalah Perda nomor 2 tahun 2019 tentang cadangan pangan pemerintah provinsi. Selanjutnya pada tahun 2020, menghasilkan 13 (tiga belas) Perda, salah satu yang berdampak bagi masyarakat adalah Perda nomor 6 tahun 2020 tentang pengelolaan hutan produksi dan hutan lindung di Sumatera Selatan.

Memasuki tahun ketiga pemerintahannya, pada tahun 2021 juga dihasilkan 13 Perda, dan yang mendapatkan atensi dari masyarakat adalah Perda nomor 3 tahun 2021 tentang fasilitasi penyelenggaraan pesantren. Pada tahun 2022, terdapat 6 perda, salah satunya adalah terkait dengan retribusi penggunaan tenaga kerja asing. Pada tahun 2023, terdapat 5 Perda yang dihasilkan, salah satunya adalah terkait dengan pajak dan retribusi daerah.

#### 1.1. Tabel Jumlah Perda pada masa Pemerintahan Herman Deru

Tahun	Jumlah Perda
2018	-
2019	8
2020	13
2021	13
2022	6
2023	5

Sumber : <https://jdih.sumselprov.go.id/>

Berbagai kebijakan Herman Deru sebagai Gubernur Sumatera Selatan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif

teoritis. Selama menjadi kepala daerah sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2023, total perda yang dihasilkan adalah 45 perda. Teori yang akan digunakan adalah teori tentang kepemimpinan pemerintahan dari (Koehler, 1996) yang berpendapat bahwa kepemimpinan pemerintahan adalah proses mempengaruhi orang lain dan mengarahkan jalannya kebijakan melalui pemberlakuan peraturan perundang – undangan. Indikator dari teori ini adalah proses mempengaruhi *stakeholders* (birokrasi pemerintah, sector swasta, dan masyarakat), indikator selanjutnya adalah pelaksanaan kebijakan melalui regulasi (perda) yang telah ditetapkan. Maka dari itu, dari perda yang dikeluarkan setiap tahun oleh Herman Deru dan DPRD, cukup menarik untuk mengetahui dampak yang dihasilkan.

### **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Zed, 2008). Data – data dikumpulkan dan dipilih dari pernyataan publik yang disampaikan Herman Deru dari berbagai media online yang kredibel, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan dari Milles & Huberman (Herdiansyah, 2010) dengan pengelompokan data, interpretasi data serta penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Herman Deru dan Mawardi Yahya berhasil memenangkan Pilkada Sumatera Selatan tahun 2018 dengan meraih 1.394.438 suara dari total 3.877.626 suara sah di 17 Kabupaten/Kota (Putra & Galih, 2018). Herman Deru berhasil mengalahkan Dodi Alex Reza (Bupati Musi Banyuasin) yang merupakan anak dari Alex Noerdin (Gubernur Sumatera Selatan 2008-2018). Pasangan tersebut diusung oleh 3 (tiga) partai politik, yaitu Partai NasDem, Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), dan Partai Amanat Nasional (PAN) (Supardi, 2018). Kondisi tersebut membuat dukungan politik Herman Deru sebagai Gubernur sebenarnya relatif kecil, hanya sekitar 19% atau 14 kursi dari 75 kursi DPRD Provinsi Sumsel (Kariem & Iqbal, 2023). Visi besar yang diusung adalah *tagline* “Sumsel Maju untuk Semua”, yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sumatera Selatan tahun 2019 – 2023.

Pembahasan pertama terkait dengan kebijakan pemerintah Herman Deru terkait dengan cadangan pangan. Kebijakan tersebut diturunkan menjadi Peraturan Gubernur (Pergub) Sumsel Nomor 22 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kemandirian Pangan. Herman Deru menargetkan untuk dapat meningkatkan produksi beras dengan menaikkan peringkat ke tiga besar, pada tahun 2020 Sumsel berada pada peringkat ke lima (Rosana & Suyanto, 2020). Selain itu, Gubernur Sumsel

---

juga memiliki Program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) yang mendorong masyarakat memanfaatkan lahan kosong untuk peternakan dan tanaman pangan yang bertujuan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri, dengan memberikan bantuan benih. Program ini dijalankan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Sumsel, dengan target 81.000 rumah tangga miskin di 17 Kabupaten/Kota, dengan realisasi mencapai 2.031 rumah tangga miskin pada November 2022 yang lalu (Rosana & Purnomo, 2022). Angka kemiskinan di Sumatera Selatan memang mengalami penurunan sejak program GSMP diluncurkan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka kemiskinan pada September 2021 berada pada angka 12,79% dan menjadi 11,95% pada September 2022. Namun kebijakan tersebut dianggap oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Sumsel belum memiliki indikator yang jelas untuk diukur tingkat keberhasilannya (Jati & Herlambang, 2023).

Kepemimpinan Pemerintahan Herman Deru apabila diukur menggunakan kebijakan ini, bahwa kebijakan cadangan pangan secara regulasi sudah sangat jelas, dan hal tersebut akhirnya mendorong organisasi perangkat daerah (OPD) dibawah gubernur untuk bergerak melaksanakan program GSMP yang juga dilakukan oleh masyarakat, namun pencapaian tujuan dari kebijakan ini dianggap belum cukup jelas untuk dapat diklaim sebagai keberhasilan.

Selanjutnya adalah terkait dengan regulasi mengenai pengelolaan hutan produksi dan hutan lindung di Sumatera Selatan juga menjadi kebijakan yang dikeluarkan oleh Herman Deru. Gubernur berpendapat bahwa wilayahnya selalu dikecam berbagai pihak karena dianggap pengekspor asap yang diakibatkan lahan tidak dapat dikelola dengan baik (Gewati, 2023), ia juga menyatakan bahwa kebakaran hutan dan lahan pada umumnya tidak pernah terjadi pada lahan yang dikelola, namun terjadi di lahan yang terbengkalai (Sh & Gewati, 2023). Herman Deru meminta tidak hanya melakukan kegiatan penanaman semata dalam restorasi hutan, dan harus didukung dengan upaya untuk pemeliharaan dengan pemasangan pagar kawat berduri (Wulandari, 2019). Kebijakan tersebut menjadi bukti komitmen dari kepala daerah dalam menyikapi terkait dengan pengelolaan hutan produksi dan hutan lindung agar dapat menjadi lebih baik.

Herman Deru juga mendukung peran dari pemerintah pusat yang melakukan pemetaan hutan yang dikelola masyarakat atau *fresh land* (tanah diluar Kawasan hutan) yang diharapkan berdampak pada berkurangnya bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) (Rosana & Situmorang, 2021). Selain itu, ia juga mendorong agar organisasi perangkat daerah (OPD) terkait dapat memberikan fasilitasi dan bantuan kepada kelompok perhutanan sosial melalui surat edaran gubernur (Muntaha, 2023). Kebijakan tersebut diakui belum optimal, namun gubernur terus mendorong dan mengingatkan seluruh *stakeholders* terutama pada sektor pemerintahan.

---

Dalam konteks lain, Gubernur juga berusaha menyelesaikan konflik masyarakat terkait dengan hutan produksi, salah satunya adalah di Kabupaten Musi Rawas, ia menekankan agar masyarakat dapat mendapatkan lahan garapan. Langkah tersebut juga didorong oleh Dinas Kehutanan yang memberikan alternatif rekomendasi yaitu skema tanah objek reforma agrarian (TORA) (Inge, 2021). Namun, regulasi yang baru berjalan 2 (dua) tahun terkait dengan pengelolaan hutan produksi dan hutan lindung, sepakat dicabut oleh Gubernur Herman Deru dan DPRD Sumsel, melalui Perda Sumsel Nomor 1 Tahun 2022, karena kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat terkait dengan hal tersebut dianggap cukup, tanpa harus diturunkan dalam kebijakan tingkat pemerintah daerah.

Kepemimpinan pemerintahan Herman Deru dalam hal ini memang telah memiliki regulasi, namun kompleksitas permasalahan yang diselesaikan terkait dengan hutan dan lahan menjadi faktor lain yang membuat pelaksanaan kebijakan menjadi tidak mudah untuk mencapai tujuan. Kebijakan gubernur melalui surat edaran menjadi kerangka kebijakan yang legal, namun hal itu belum cukup untuk menggerakkan *stakeholders*. Selain itu, pengaruh pemerintah pusat juga cukup penting untuk mengukur pelaksanaan kebijakan melalui regulasi yang telah ditetapkan oleh Gubernur dan DPRD Sumsel.

Kebijakan selanjutnya adalah terkait dengan fasilitas penyelenggaraan pesantren. Dalam perumusan kebijakan tersebut, Gubernur berpendapat bahwa fasilitasi yang dilakukan oleh pemerintah kepada pesantren selama ini hanya dipayungi oleh peraturan menteri dalam negeri (permendagri) terkait dengan bantuan hibah, ia juga menyatakan bahwa kedepan akan memberikan bantuan yang lebih proporsional karena aturan yang sudah jelas (indopolitika, 2021). Setelah perda disepakati, Regulasi tersebut diturunkan menjadi Pergub Sumsel Nomor 27 Tahun 2022, yang memberikan ruang pondok pesantren untuk diberikan bantuan hibah berupa keuangan, pemberian barang dan atau jasa dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta sumber lainnya di Sumsel.

Sebelum regulasi turunan tersebut ditetapkan, Gubernur menyatakan bahwa ia ingin memberikan dana bantuan sebesar Rp. 58.000 per santri/satriwati setiap bulan kepada seluruh pondok pesantren yang memiliki jenjang pendidikan pada tingkat SMA/MA di Sumsel, dengan meminta pihak pesantren memperbaiki urusan administrasinya masing-masing (Arjuna, 2021). Herman Deru menyatakan bahwa ia bangga dengan banyaknya pesantren yang berdiri di Sumatera Selatan (Sumsel) dan berharap hal itu dapat berdampak menjadikan daerahnya sebagai daerah yang religus (Wahyudi, 2022). Pada kesempatan lain, pada tahun 2022 yang lalu di Kabupaten Muara Enim Sumsel, Gubernur memberikan bantuan berupa kendaraan operasional berupa mobil dan ratusan sak semen untuk sebuah pondok pesantren (rri.co.id, 2022). Sementara itu pada tahun 2023, Gubernur Herman Deru memberikan

---

bantuan keuangan sebesar Rp. 15 Juta sampai dengan Rp. 20 Juta kepada pondok – pondok pesantren di Kota Palembang (Rian, 2023). Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) yang telah disepakati bersama DPRD Sumsel secara kelembagaan, dengan dipanyungi pergub yang telah ditetapkan sebelumnya, berkomitmen memberikan bantuan hibah operasional kepada pondok pesantren sebesar Rp. 8,5 Milyar, yang dianggarkan dari APBD tahun 2024, besaran anggaran tersebut akan terus ditingkatkan (Oskandar & Praja, 2023).

Kepemimpinan pemerintahan herman deru dalam kebijakan fasilitasi pesantren dilakukan melalui kerangka regulasi yang sistematis, mulai dari undang – undang dari tingkat pemerintah pusat, perda, sampai dengan pergub. Namun, dari berbagai pernyataan publik dan langkah yang diambil terkait dengan kebijakan ini, belum terdapat visi besar yang cukup jelas dan terukur. Seharusnya, gubernur memiliki *roadmap* jangka panjang untuk mencapai indikator pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan di pondok pesantren untuk menghindari nuansa politis dalam pelaksanaan kebijakan ini.

Kebijakan selanjutnya adalah terkait dengan retribusi penggunaan tenaga kerja asing, kebijakan ini dalam proses perumusannya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan penerimaan daerah namun tetap memperhatikan penggunaan tenaga kerja daerah (wartareformasi.com, 2022). Gubernur Sumsel melalui Wakil Gubernur menyampaikan bahwa penggunaan tenaga kerja asing memang menjadi suatu dilema bagi tenaga kerja lokal, namun sulit untuk dihindari. Ia berkomitmen untuk terus melakukan pengawasan dari perizinan hingga pembayaran retribusi penggunaan tenaga kerja asing (sriwijayaupdate.com, 2022).

Data yang disampaikan Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumhan) Kantor Wilayah Sumsel, tercatat terdapat 1.500 tenaga kerja asing yang bekerja di Sumsel, sekitar 85% berasal dari negara China (C. S. B. Budi, 2023). Banyaknya tenaga kerja asing tersebut diharapkan memang dapat diatur dan diawasi melalui regulasi yang telah disepakati oleh Gubernur dan DPRD Sumsel. Pemerintah Daerah bersama *stakeholders* lainnya membentuk Tim Pengawasan Orang Asing (TIMPORA), pada tahun 2023 terdapat 10 warga negara asing (WNA) pelanggar aturan yang telah ditindak (Kemenkum Sumsel, 2024).

Namun, dinamika yang terjadi bahwa kelompok masyarakat sipil juga sempat menyampaikan protes terhadap penggunaan tenaga kerja asing yang cukup banyak di salah satu perusahaan multi nasional di kota Palembang (monpera.id, 2024). Dalam sudut pandang tertentu, yang dilakukan pemerintah daerah dapat dikatakan adalah untuk melindungi tenaga kerja lokal dan juga mendapatkan tambahan dari sektor penerimaan daerah. Namun dalam sudut pandang lain, kebijakan tersebut terkesan menyikapi masalah tenaga kerja asing secara pragmatis, karena diukur melalui retribusi yang diberikan, tanpa memikirkan dampak lainnya. Kepemimpinan

---

pemerintahan gubernur dalam kebijakan ini memang memiliki suatu tujuan, namun regulasi yang melibatkan banyak pihak, terutama dari pemerintah pusat dalam proses implementasinya, menjadikan pelaksanaannya seringkali berpotensi menimbulkan tumpang tindih kewenangan.

Kebijakan terakhir adalah terkait dengan pajak dan retribusi daerah, kebijakan ini memang tidak secara langsung disepakati pada masa pemerintahan Herman Deru sebagai Gubernur Sumsel, namun disepakati pada masa pemerintahan Pejabat (Pj) Gubernur. Kondisi pendapatan daerah sumsel dari sektor pajak pada tahun 2020 sebesar Rp. 3,7 Triliun (Adi, 2020), selanjutnya pada tahun 2021 pendapatan asli daerah mengalami penurunan menjadi Rp. 3,52 Triliun (indopolitika.com, 2022), dan pada tahun 2023 terjadi kenaikan realisasi pendapatan daerah menjadi Rp. 4,53 Triliun karena berbagai upaya pemutihan pajak yang dilakukan oleh pemerintah (Erfizal & Tiarhendi, 2023). Dalam tiga tahun terakhir penerimaan pajak dan retribusi daerah yang tercermin dalam pendapatan asli daerah sumsel memang mengalami fluktuasi karena situasi pandemi covid-19, pembaharuan regulasi yang dilakukan pada akhir tahun 2023 terkait pajak dan retribusi diharapkan memberikan dampak yang lebih baik pada pendapatan asli daerah.

Pada tahun 2024, Sumsel mendapatkan penerimaan dari sektor pajak daerah sebesar Rp. 4,74 Triliun, hal tersebut diklaim akibat sinergitas yang berhasil dilaksanakan antar lembaga pemerintahan dan masyarakat (Baiduri & Abdullah, 2025). Berdasarkan besaran pendapatan asli daerah selama beberapa tahun terakhir, tahun 2024 menjadi yang paling tinggi. Kepemimpinan pemerintahan Herman Deru dalam konteks ini memang secara tidak langsung turut berperan dalam perumusan regulasi dan peningkatan pendapatan asli daerah pada tahun terakhir, namun berdasarkan data diatas bahwa ia berhasil menaikkan penerimaan pajak yang turun drastis pada tahun 2022.

Masa pemerintahan Herman Deru sebagai Gubernur periode 2018 - 2023 berakhir pada tanggal 1 Oktober 2023, ia digantikan oleh Pj. Gubernur Agus Fatoni (2023-2024) dan dilanjutkan oleh Elen Setiadi (2024-2025) yang ditunjuk sementara waktu oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri). Herman Deru menyatakan bahwa secara teknokratis visi dan misinya selama lima tahun telah tercapai bahkan terlampaui, namun ia memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik apabila kembali dipercaya oleh masyarakat (C. Budi, 2023). Herman Deru terpilih kembali menjadi Gubernur Sumatera Selatan untuk periode keduanya tahun 2025 - 2030, ia didampingi oleh Cik Ujang sebagai Wakil Gubernur. Herman Deru berhasil mengalahkan Mawardi Yahya (Wagub Sumsel 2018-2023) dan Eddy Santana (Anggota DPR 2019-2024) dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2024.

---

## KESIMPULAN

Kepemimpinan pemerintahan Herman Deru sebagai Gubernur Sumsel dalam 4 (empat) kebijakan yang diambil selama masa jabatannya periode tahun 2018-2023, sesungguhnya masing - masing secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dampak (*impact*) bagi masyarakat dan juga pemerintahan. Kebijakan tersebut dijalankan dengan kerangka hukum yang baik dengan memperhatikan aspek regulasi yang berada di atasnya. Namun, setiap kebijakan yang dijalankan belum benar-benar memiliki pondasi tujuan yang kuat, sehingga berpotensi tidak akan menjadi kebijakan jangka panjang dan berkelanjutan. Dalam perspektif teoritis, kepemimpinan pemerintahan dalam konteks kasus ini memang berhasil mempengaruhi orang - orang untuk menjalankan kebijakan melalui regulasi, tetapi terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhinya, yaitu adalah terkait dengan ada atau tidaknya tujuan yang kuat dari sebuah kebijakan, serta hierarki pemimpin pemerintah dalam menjalankan kebijakan tersebut.

Studi ini memiliki batasan yaitu hanya 1 (satu) kebijakan yang dipilih dalam setiap tahun dari banyak kebijakan yang diambil melalui peraturan daerah (perda), selain itu kelemahan studi ini adalah dengan hanya menggunakan data sekunder dari pernyataan publik pemimpin pemerintah yang dimuat dari media online. Rekomendasi studi selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan data primer yang didapatkan dari pengambil kebijakan, serta memperluas jumlah kebijakan yang dikaji setiap tahun.

## REFERENCES

- Adi, R. (2020, December 30). *Akhir Tahun, Penerimaan Pajak Daerah di Sumsel Over Target*. Gatra. <https://www.gatra.com/news-499724-ekonomi-akhir-tahun-penerimaan-pajak-daerah-di-sumsel-over-target.html>
- Arjuna. (2021, November 24). *Peduli Pesantren, Herman Deru Canangkan BOS untuk Ponpes di Sumsel* | *Indopolitika.com*. Indopolitika.Com. <https://indopolitika.com/peduli-pesantren-herman-deru-canangkan-bos-untuk-ponpes-di-sumsel/#!>
- Baiduri, A. R., & Abdullah, S. (2025, January 2). *Sepanjang 2024, penerimaan pajak daerah Sumsel capai Rp4,74 triliun*. Antara. <https://sumsel.antaraneews.com/berita/768570/sepanjang-2024-penerimaan-pajak-daerah-sumsel-capai-rp474-triliun>
- Budi, C. (2023, September 29). *Masa Jabatan Selesai, Herman Deru: Insya Allah Bisa Duduk Lagi*. Detik. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6957348/masa-jabatan-selesai-herman-deru-insya-allah-bisa-duduk-lagi>
- Budi, C. S. B. (2023, July 28). *1.500 WNA Bekerja di Sumsel, 85 Persen dari China*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6846530/1-500-wna-bekerja-di-sumsel-85-persen-dari-china>
-

- Erfizal, R., & Tiarhendi, D. (2023, December 30). *Realisasi Pajak Sumsel 2023 Lewati Target Berkat Pemutihan*. IDN TIMES SUMSEL. <https://sumsel.idntimes.com/news/sumsel/muhammad-rangga-erfizal/realisasi-pajak-sumsel-2023-lewati-target-berkat-pemutihan?page=all>
- Gewati, M. (2023). *Buka Raker HMPS dan KPS, Gubernur Herman Deru Ingin Hutan Dikelola dengan Baik Agar Produktif*. KOMPAS.Com. [https://regional.kompas.com/read/2023/06/19/20100471/buka-raker-hmps-dan-kps-gubernur-herman-deru-ingin-hutan-dikelola-dengan?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap](https://regional.kompas.com/read/2023/06/19/20100471/buka-raker-hmps-dan-kps-gubernur-herman-deru-ingin-hutan-dikelola-dengan?lgn_method=google&google_btn=onetap)
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu*. Salemba Humanika.
- indopolitika.com, admin. (2022, January 4). *Wow! Realisasi PAD Sumsel di 2021 Over Target, Kepala Bapenda: Tahun 2022 Kembali Ditingkatkan* | Indopolitika.com. Indopolitika.Com. <https://indopolitika.com/wow-realisasi-pad-sumsel-di-2021-over-target-kepala-bapenda-tahun-2022-kembali-ditingkatkan/>
- indopolitika, admin. (2021, February 8). *Herman Deru Apresiasi Disahkannya Raperda Pesantren dan Arsitek Bangunan Ornamen Jati Diri Budaya di Sumsel* | Indopolitika.com. Indopolitika.Com. <https://indopolitika.com/herman-deru-apresiasi-disahkannya-raperda-pesantren-dan-arsitek-bangunan-ornamen-jati-diri-budaya-di-sumsel/>
- Inge, N. (2021). *Para Perempuan Cawang Gumilir, Tergusur dan Bertahan di Tengah Ketidakpastian*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/regional/read/4609156/para-perempuan-cawang-gumilir-tergusur-dan-bertahan-di-tengah-ketidakpastian-3?page=3>
- Jati, R. P., & Herlambang, C. H. (2023). *Program Kemandirian Pangan di Sumsel Dinilai Belum Memiliki Indikator Jelas*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/02/01/program-kemandirian-pangan-di-sumsel-dinilai-belum-memiliki-indikator-jelas>
- Jeddawi, M., Bakri, R., & Husain, M. F. (2023). *Kepemimpinan Pemerintahan Legalistik dan Humanistik*. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(2), 85–96. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i2.3879>
- Kariem, M. Q., & Iqbal, M. (2023). *Fungsi Pengawasan DPRD Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019-2022*. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(1). <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i1.2806>
- Kemenkum Sumsel, admin. (2024, July 5). *Kemenkumham Sumsel Perketat Pengawasan TKA melalui Tim PORA*. Kanwil Kementerian Hukum RI Provinsi Sumatera Selatan. <https://sumsel.kemenkum.go.id/berita-utama/kemenkumham-sumsel-perketat-pengawasan-tka-melalui-tim-pora>
- Kemensetneg, H. (2018). *Presiden Jokowi Lantik Gubernur dan Wakil Gubernur Sumsel serta Kaltim*. [https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden\\_jokowi\\_lantik\\_gubernur\\_dan\\_wakil\\_gubernur\\_sumsel\\_serta\\_kaltim](https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_lantik_gubernur_dan_wakil_gubernur_sumsel_serta_kaltim)
- Koehler, J. W. (1996). *Transformational Leadership in Government*. In *Transformational Leadership in Government* (1st Editio). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/b15726>
-

- Kurniawan, I. (2022). Eksistensi Kepemimpinan Pemerintahan Diantara Krisis Pandemi Covid-19 Dan Digital Disruption. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 8(2), 29–40. [https://doi.org/10.25299/jkp.2022.vol8\(2\).9776](https://doi.org/10.25299/jkp.2022.vol8(2).9776)
- Marlina, E., Rahmayanti, S., & Futri, A. D. R. A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi, Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelola Dana Desa di Kecamatan Rakit Kulim, Riau. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 89–100. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2517>
- Mayrudin, Y. M., Husna, N. A., & Yuliati, F. R. (2020). Kontestasi Kuasa Kepemimpinan Formal dengan Informal dalam Kebijakan Publik dan Politik Keseharian. *Journal of Political Issues*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.30>
- monpera.id, admin. (2024, December 25). K- MAKI Sumsel Protes Keras Keberadaan 300 Tenaga Kerja Asal China di PT Pusri – monperaid. Media Pemberitaan Rakyat. <https://monpera.id/k-maki-sumsel-protas-keras-keberadaan-300-tenaga-kerja-asal-china-di-pt-pusri/>
- Muhtar, M., Sardini, N. H., Fitriyah, F., & Tuanaya, W. (2022a). Problematika Eksistensi Kepemimpinan Pemerintahan Adat Di Maluku. *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 3(2), 149–167. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v3i2.220>
- Muhtar, M., Sardini, N. H., Fitriyah, F., & Tuanaya, W. (2022b). PROBLEMATIKA EKSISTENSI KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN ADAT DI MALUKU. *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 3(2), 149–167. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v3i2.220>
- Muntaha, S. (2023). *Ingatkan OPD, Gubernur Herman Deru Komitmen Kembangkan Perhutanan Sosial di Sumsel*. INews. <https://palembang.inews.id/read/310222/ingatkan-opd-gubernur-herman-deru-komitmen-kembangkan-perhutanan-sosial-di-sumsel>
- Mustanir, A., Samad, Z., Jabbar, A., Ibrahim, M., & Juniati, J. (2019). Kepemimpinan Lurah Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Lautang Benteng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 1(2), 99–118. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2019v1i2.185>
- Oskandar, D., & Praja, Y. I. (2023, September 23). 2024, Ponpes di Sumsel Kebagian Dana Hibah Rp8,5 Miliar . RMOLSUMSEL. <https://www.rmolsumsel.id/2024-ponpes-di-sumsel-kebagian-dana-hibah-rp85-miliar>
- Prastio, L. O., Abdillah, A., Nurlia, E., & Tati, T. (2021). Kepemimpinan Perempuan di Pemerintah Daerah: Kajian Kepemimpinan Perempuan Walikota Tangerang Selatan. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/10.47650/jglp.v3i2.261>
- Putra, A. Y., & Galih, B. (2018). *Rekapitulasi KPU, Herman Deru- Mawardi Yahya Menangi Pilkada Sumsel*. <https://regional.kompas.com/read/2018/07/08/21231241/rekapitulasi-kpu-herman-deru-mawardi-yahya-menangi-pilkada-sumsel>
-

- Rahayu, N. S., & Marsha, A. (2023). KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN : PERAN KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN DALAM MEWUJUDKAN PEMERINTAHAN DAERAH YANG DINAMIS (SUATU TINJAUAN KRITIS DAN ANALITIS) DI PEMERINTAH KOTA DEPOK. *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(04), 41–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jdg.v12i4.3495>
- Ratna, R., & Dema, H. (2020). Kepemimpinan Pemerintahan Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Betao Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(2), 112–131. <https://doi.org/10.55678/prj.v8i2.243>
- Rian. (2023, February 2). *Pimpinan Ponpes Nurul Qomar Akui Perhatian Herman Deru pada Kemajuan Ponpes Sangat Tinggi*. Sumseldaily.Co.Id. <https://sumseldaily.co.id/pimpinan-ponpes-nurul-qomar-akui-perhatian-herman-deru-pada-kemajuan-ponpes-sangat-tinggi/>
- Rodzi, M. F. (2024). ETIKA KEPEMIMPINAN KEPALA DAERAH DI INDONESIA DALAM TATA KELOLA PEMERINTAHAN YANG BAIK. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 6(1), 32–40. <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1782>
- Rong, L., Deng, F., Zhong, Z., & Spours, K. (2024). Impact Analysis of Chinese Government Leadership in the Construction of a Public Service System of Preschool Education. *Education and Urban Society*, 56(7), 881–905. <https://doi.org/10.1177/00131245241226671>
- Rosana, D., & Purnomo, S. H. (2022). *Gotong royong mendorong kemandirian pangan Sumsel*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/3203953/gotong-royong-mendorong-kemandirian-pangan-sumsel>
- Rosana, D., & Situmorang, B. (2021). *Sumsel jadi proyek percontohan Peta Tematik Pertanahan dan Ruang*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/2168906/sumsel-jadi-proyek-percontohan-peta-tematik-pertanahan-dan-ruang>
- Rosana, D., & Suyanto, B. (2020). *Sumatera Selatan target tiga besar penghasil beras nasional*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/1573944/sumatera-selatan-target-tiga-besar-penghasil-beras-nasional>
- rri.co.id, admin. (2022, July 28). *Herman Deru Bantu Wujudkan Pembangunan Masjid di Ponpes Al Jailaniyah Muara Enim*. Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/index.php/daerah/40400/herman-deru-bantu-wujudkan-pembangunan-masjid-di-ponpes-al-jailaniyah-muara-enim>
- Sartika, I. (2023). Kepemimpinan Pemerintahan Dalam Transformasi Digital di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 15(2), 222–236. <https://doi.org/10.33701/jiapd.v15i2.3830>
- Sh, I., & Gewati, M. (2023, September 13). *Pemadaman Karhutla di Sumsel Sulit karena Akses, Herman Deru dan BNPB Siapkan Strategi*. KOMPAS.Com. <https://lipsus.kompas.com/pameranotomotifnasional2025/read/2023/09/13/10233781/pemadaman-karhutla-di-sumsel-sulit-karena-akses-herman-deru-dan-bnpb-siapkan?page=all#page2>
-

- sriwijayaupdate.com, admin. (2022, February 25). *Wagub Sumsel H. Mawardi Yahya Menyampaikan Tanggapan dan Jawaban Gubernur Sumsel atas Pandangan Umum fraksi-fraksi DPRD - SriwijayaUpdate.com*. Sriwijayaupdate.Com. <https://www.sriwijayaupdate.com/nasional/185910617/wagub-sumsel-h-mawardi-yahya-menyampaikan-tanggapan-dan-jawaban-gubernur-sumsel-atas-pandangan-umum-fraksifraksi-dprd>
- Supardi, A. (2018). *Tiga Partai Usung Herman Deru-Mawardi Yahya di Pilkada Sumsel*. <https://www.tempo.co/politik/tiga-partai-usung-herman-deru-mawardi-yahya-di-pilkada-sumsel-1001350>
- Vu, K. (2025). Electronic toll collection (ETC) on highways: Global trends, Vietnam's experience, and policy lessons. *Telecommunications Policy*, 49(1), 102892. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2024.102892>
- Wahyudi, I. (2022, March 30). *Perbanyak Ponpes, Sumsel Akan Jadi Provinsi Religius – Sumsel Terkini*. Sumselterkini.Co.Id. <https://sumselterkini.co.id/pemprov-sumsel/perbanyak-ponpes-sumsel-akan-jadi-provinsi-religius/>
- wartareformasi.com, redaksi. (2022, March 18). *Gelar Paripurna, DPRD dan Pemprov Sumsel Sepakat Bahas Raperda RPTKA*. Wartareformasi.Com. <https://www.wartareformasi.com/2022/03/18/gelar-paripurna-dprd-dan-pemprov-sumsel-sepakat-bahas-raperda-rptka/>
- Widiyaningrum, W. Y. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA DAERAH MELALUI STRATEGI AURA: SEBUAH KAJIAN TEORITIS. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1 SE-Articles). <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/368>
- Wu, Y., Huang, R., & Li, B. (2025). Where has the time gone? A configurational analysis of the utilization level of China's municipal open government data (OGD) portals to reclaim "time." *The Electronic Library*. <https://doi.org/10.1108/EL-06-2024-0181>
- Wulandari, D. (2019). *Sumsel Dukung Restorasi Hutan di Bumi Sriwijaya*. Bisnis.Com. <https://sumatra.bisnis.com/read/20190125/533/882499/sumsel-dukung-restorasi-hutan-di-bumi-sriwijaya>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
-

EDISI VOLUME 10 NOMOR 01 JANUARI 2025



# JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK

Published By  
Jurnal Pemerintahan dan Politik  
Universitas Indo Global Mandiri  
<https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP>